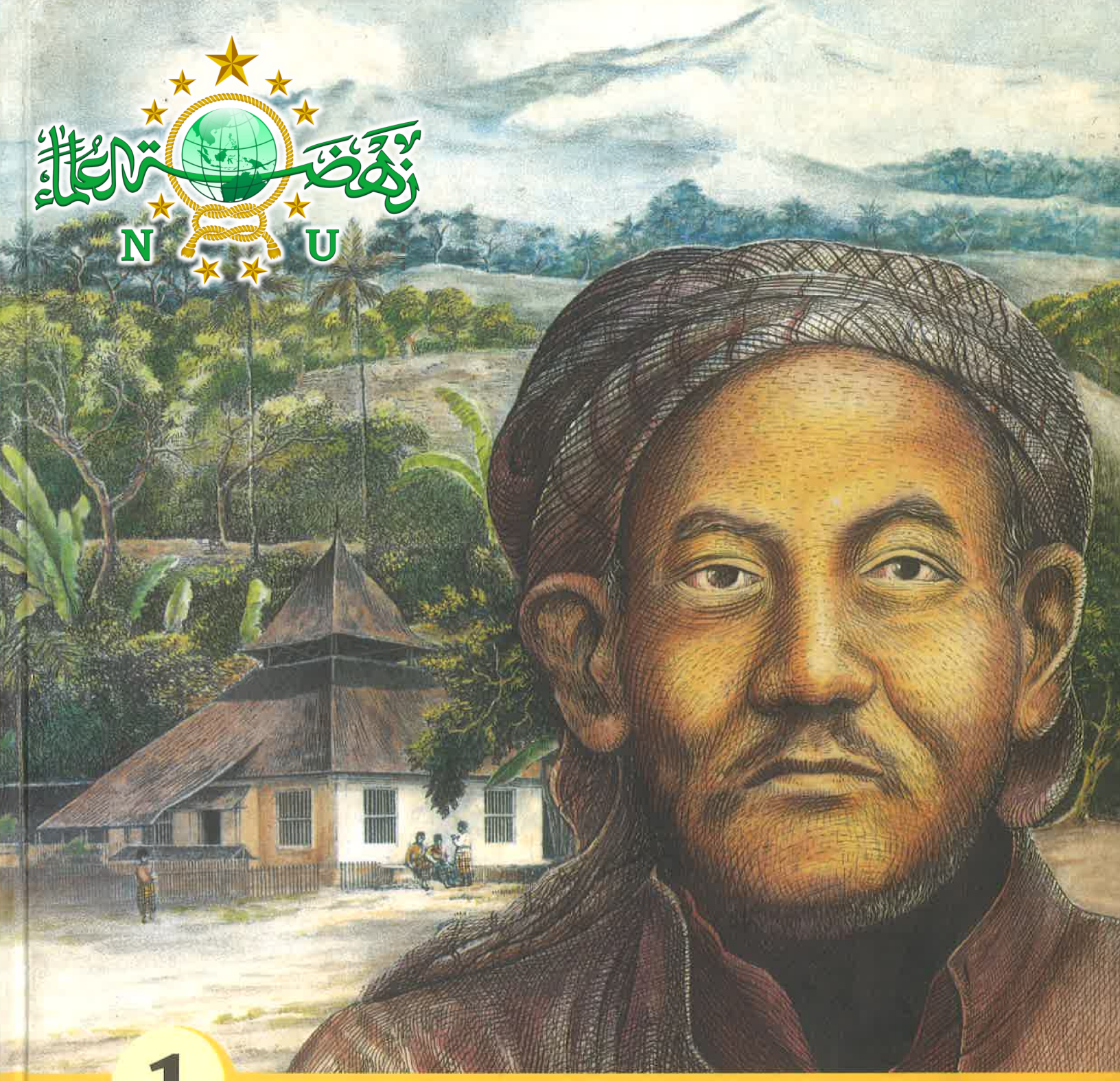

1

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

Persembahan

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

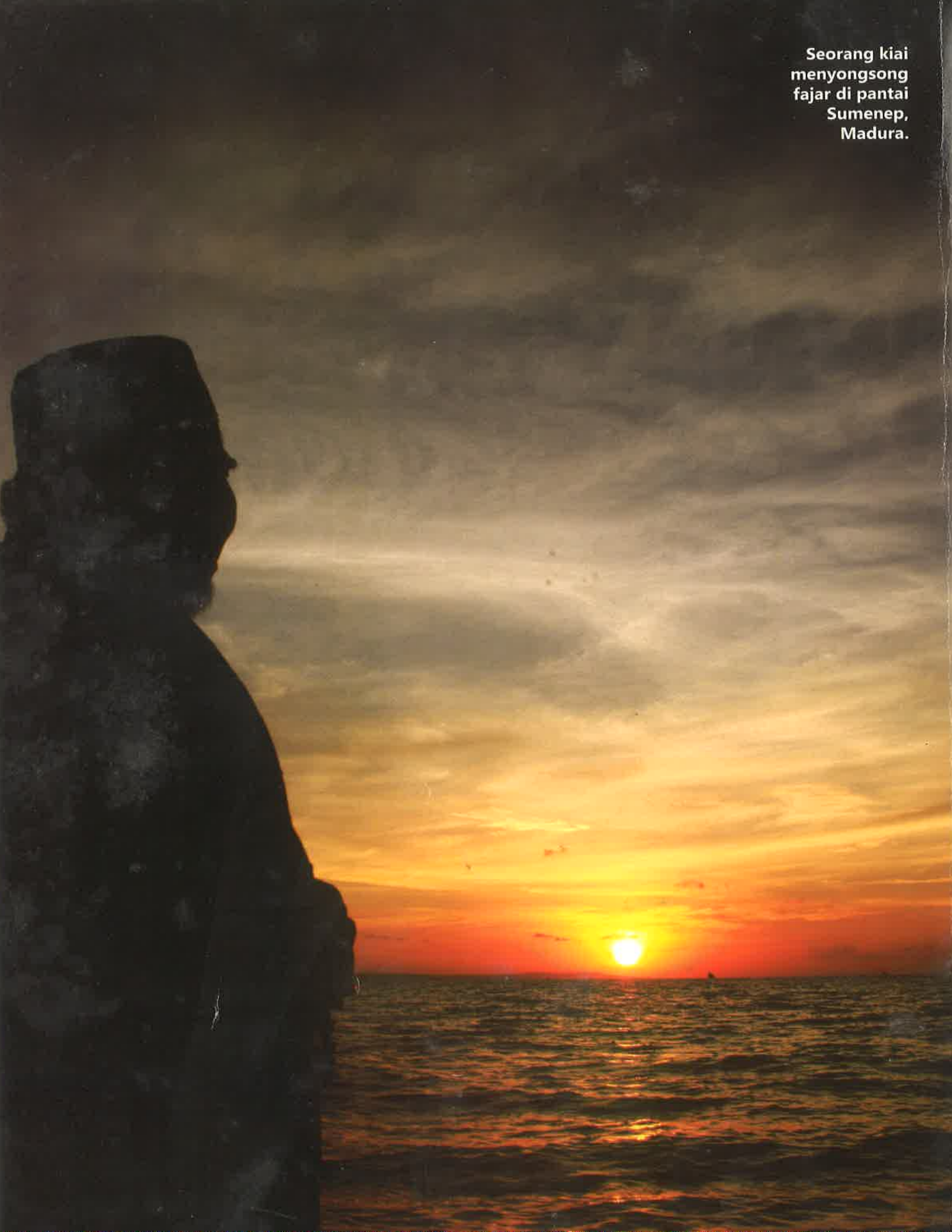

Seorang kiai menyongsong fajar di pantai Sumenep, Madura.

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

1

MataBangsa

mandiri

Diterbitkan oleh MataBangsa dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bekerja sama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Ensiklopedia

Nahdlatul Ulama

Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren

Pelindung:
K.H. Dr. M.A. Sahal Mahfudh,
K.H. Dr. A. Mustofa Bisri,
K.H. Dr. Said Aqil Siroj, M.A.,
K.H. Dr. As'ad Said Ali

Penasihat:
Abdul Mun'im DZ, Arvin Hakim Toha,
Entjeng Sobirin Najd, Marsudi Syuhud

Penanggung Jawab:
M. Imam Aziz

Direktur Program:
Syafi Aliel'ha

Pelaksana Program:
Ulil Abshar Hadrawi, Hamzah Sahal

Pemimpin Redaksi:
M. Imam Aziz

Anggota Redaksi:
Agus Muhammad,
Ellyasa KH Darwis,
Hairus Salim HS,
M. Arief Hakim

Penulis:
A. Khoirul Anam, A. Zuhdi Muhdlor,
Abdul Mun'im DZ., Abdullah Alawi,
Ahmad Baso, Ahmad Makki,
Akhmad Muhaimin Azzet,
Alamsyah M Djafar, Ali Usman,
Hairus Salim HS., Hamzah Sahal,
Heru Prasetia, Iip D. Yahya,
M. Imam Aziz, Miftah Farid,
Mukafi Niam, Nur Kholik Ridwan,
Syaifullah Amin, Tri Chandra Aprianto,
Ulil Abshar Hadrawi

Direktur Produksi:
Buldanul Khuri

Perancang Grafis:
Abdi M. Rizal, Agus Minarto,
Joko Supriyanto, Wahid Ar.

Fotografer:
Dwi Oblo

Ilustrator:
A. Eko T., Haitamy El Jaid,
Muhammad Alifan Akbar,
Veronica Liana,
Yusuf Ferdinan Yudhistira

Pendukung Produksi:
Ali Syari'ati, Arief Fauzi Marzuki,
Gumanti Ning Rahayu, Jarwanto,
Johan Fakhadie, Karsono Mohammad

Gambar Cover:
K.H. Hasyim Asy'ari dan
Masyarakat Pedesaan

Ilustrator Cover:
Haitamy El Jaid

Penerbit:
MataBangsa dan PBNU bekerjasama
dengan PT Bank Mandiri Persero (Tbk.)

Alamat:
Gedung PBNU, Jalan Kramat Raya 164,
Jakarta Pusat | Website PBNU: nu.or.id
Email: ensinu.1926@gmail.com

Cetakan Pertama, 2014
ISBN 978-979-9471-12-3 (no. jil lengkap)
ISBN 978-979-9471-13-0 (jil.1)

SAMBUTAN

Budi G. Sadikin

Direktur Utama
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Nahdatul Ulama (NU), saat ini dikenal sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia. Sebagai organisasi yang bersifat nasional, kiprah NU di masyarakat tidak hanya pada bidang keagamaan, namun juga di bidang pendidikan, sosial budaya maupun ekonomi.

Sejarah awal berdirinya NU sangat erat kaitannya dengan bangkitnya kesadaran dari cendekiawan muslim nasional untuk lepas dari belenggu penjajahan, yang dipicu dari kemunculan para kaum terpelajar yang bergerak di jalur pendidikan dan menjadi inisiator utama dalam gerakan Kebangkitan Nasional pada tahun 1908. Semangat kebangkitan untuk melawan kolonialisme inilah yang kemudian menyebar ke seluruh kawasan Nusantara, termasuk di antaranya di kalangan pesantren. Para cendekiawan muslim tersebut kemudian merespons gerakan ini melalui pembentukan berbagai organisasi keagamaan, salah satunya adalah NU, yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 lalu. Seiring perjalanannya, saat ini NU dikenal sebagai organisasi yang sangat berperan dalam merebut kemerdekaan serta mengembangkan kehidupan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di antara keberagaman agama, suku, budaya, dan adat istiadat di Indonesia.

Untuk mengingatkan kembali tentang peran NU dalam kehidupan kebangsaan nasional di masa lampau maupun saat ini, dengan bangga kami persembahkan buku "Ensiklopedia Nahdlatul Ulama", sebuah buku yang mencoba untuk memberikan informasi tentang sejarah, tokoh, pesantren, dan perkembangan NU di Indonesia. Melalui buku ini, kami ingin membangkitkan minat masyarakat untuk lebih mengenal tentang NU sekaligus sebagai bentuk nyata komitmen Bank Mandiri dalam mewujudkan Spirit Memakmurkan Negeri khususnya di bidang pendidikan.

Selamat membaca.

SAMBUTAN

Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, M.A.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

الحمدالله رب العلمين والصلاة والسلام على المبعوث رحمة للعلمين
نبينا محمد وعلى اله وصحبه والتابعين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين

Di hadapan pembaca ini adalah *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* yang dipersiapkan dan ditulis oleh generasi muda NU untuk mengenali dan memahami sosok tokoh, pemikiran, dan tradisi yang ada di lingkungan NU dan pesantren. Dalam bentuknya yang seperti sekarang, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* merupakan hasil kreasi baru dan diharapkan memudahkan para pembaca untuk memahami subjek tertentu.

Penyusunan dan penerbitan *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* merupakan hal penting dalam rangka memahami secara utuh perjalanan Nahdlatul Ulama, dalam dinamika pemikiran, keorganisasian, dan kiprahnya dalam kehidupan keagamaan, sosial, budaya, dan perannya dalam ikut membangun kebangsaan kita.

Dalam usianya yang hampir mencapai satu abad, Nahdlatul Ulama telah mengalami dinamikanya sendiri, baik secara internal maupun kaitannya dengan perkembangan sosial, politik, dan kebudayaan di Indonesia. Kontribusi NU tercatat dalam setiap fase-fase dinamika itu, dan tampak bagaimana cara pandang dan sikap NU yang bersumber dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah memberi arah dan visi yang jelas dalam setiap tahap pembentukan bangsa dan negara Republik Indonesia.

Tak dapat dipungkiri, bahwa itu semua merupakan pancaran dari keseluruhan nilai-nilai Aswaja yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Pesantren merupakan faktor penting dalam semua perkembangan NU dan kebangsaan tersebut. Lembaga pendidikan tertua yang dikenal oleh umat Islam Indonesia itu menjadi pusat transmisi pengetahuan dan pandangan hidup Aswaja. Hingga kini, pesantren tak dipungkiri merupakan *center of excellency* intelektual yang melahirkan ulama-ulama, yang tidak saja shalih secara individual, melainkan peka terhadap perkembangan zaman. Sehingga, tidak pernah terjadi benturan antara nilai-nilai ke-Aswaja-an dengan perkembangan sosial. Pesantren menjadikan Islam menjadi adaptif dan selaras dengan tuntutan zaman. Mengingat relevansi pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* maupun sebagai lembaga sosial budaya, NU pada periode ini secara khusus mengapresiasi dengan merujuk pesantren sebagai sumber nilai dan intelektualitas yang telah teruji.

Kiranya secara umum dapat dikatakan bahwa *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* ini mencoba menggambarkan tali-temali yang erat antara masa lalu dengan masa kini, antara pesantren dan NU, dan antara NU dengan bangsa dan negara Republik Indonesia. Penggambaran ini cukup berhasil dilakukan oleh penyusun *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*, meskipun ada beberapa kekurangan yang kita sadari hal ini menyangkut ketersediaan data sebagai bahan penyusunannya. Hal ini pula yang seharusnya menggugah siapa saja untuk mulai menghargai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pesantren, NU, tokoh-tokoh, dan khazanah pemikiran yang dilahirkannya.

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menghantarkan *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* ini kepada masyarakat Indonesia, dengan harapan bisa menjadi pemandu dalam memahami Nahdlatul Ulama dengan segala tali-temalinya baik dalam pemikiran, tradisi, maupun para tokoh yang melekat padanya. Semoga segala upaya baik dengan niat yang tulus mendapatkan ridha dari Allah Swt. Amin.

Jakarta, Oktober 2013

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Umum PBNU 6
Pengantar Editor 19
Kronik Nahdlatul Ulama 23

A

A.A. Achsin 50
Abah Ruhiat 51
Abbas Buntet, K.H 53
Abdullah Afifuddin, Syaikh Haji 55
Abdul Halim Leuwimunding 56
Abdul Karim Banten 64
Abdul Muhyi Pamijahan 65
Abdul Muin Yusuf 66
Abdul Qadir al-Jilani, Syaikh 67
Abdul Wahid Zaini, K.H. 68
Abdullah Salam, K.H. 69
Abdullah Ubaid 70
Abdurrahman Wahid, K.H. 72
Abdus Samad al-Palimbani, Syaikh. 75
Abu Bakar Aceh 80
Abu Nuwas 82
Acep Zamzam Noor 83
Achmad Siddiq, K.H. 84
Adrahi 86
Adzan 87
Ahkamul Fuqaha 87
Ahlul Halli wa al-Aqdi 96
Ahmad al-Hadi 97
Ahmad Bakri, K.H. 98
Ahmad bin Zaini Dahlan 99
Ahmad Khatib Sambas 100
Ahmad Marzuki, K.H. 101
Ahmad Syaichu, K.H. 102
Ahmad Tohari 103
Aisyah Dahlan, Nyai. 105
Aisyah Hamid Baidlowi 106
Ajengan 107
Ajengan Gadebog 107
Al-Mawa'idz 114
Al-Musarror-Jayabaya 114
Al-Fuyudlat ar-Rabbaniyah 115
Al-Ghazali 115
Al-Hikam 116
Al-Ihya' Ulumaddin, Pesantren 117
Alex Komang 119
Ali Maksum, K.H. 120
Ali Yafie, K.H. 121
Al-Marbawi 122
Al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah 122
'Alwi al-Maliki, Syaikh 123
Amaliyah 124
Ambo Dalle, Anregurutta 124
Amtsilati 126
Annuqayah, Pesantren 127
Ansor, Gerakan Pemuda 135
Anwar Musaddad 136
Api Islam 137
'Aqidatul 'Awâm 138
Aqiqahan 140
Arab Pegon 146
As'ad Said Ali 146
As'ad Syamsul Arifin, K.H. 147
Asa Bafaqih 149
Asmah Sjahruni 151
Asnawi Kudus, K.H. 151
Asnawi Caringin, K.H. 153
Asrul Sani 153
Aswaja 154
Asy'ariyah 157
Aula 159
A'wan 160

B

Ba'ayun Maulid 174
Bada Lontong 175
Badal 175
Bahrul Ulum, Pesantren..... 176
Bai'at 176
Bandongan 178
Banom 179
Banser 179
Barakah 181
Barisan Bambu Runcing 188
Barisan Kiai 188
Basapa 189
Basyiroh Saimuri 190
Batamat Qur'an 191
Bedug 192
Bencet 202
Benda Kerep, Pesantren 202
Berita Nahdlatoel Oelama, Majalah 203
Berkala Sarbumusi, Majalah 204
Bid'ah 205
Bilal 207
Bisri Mustofa, K.H. 208
Bisri Syamsuri, K.H. 209
Blokagung, Pesantren 212
BPUPKI 213
Bughat..... 215
Buntet, Pesantren 216
Buraq 217
Burhanuddin Ulakan, Syaikh 218

C

CBP IPNU 226
Chalid Mawardi 227
Chasanah Mansur, Ny. 228
Chazanah, Majalah 228
Chodijah Dahlan, Nyai 229
Cholil Bangkalan, K.H. 229
Cholil Bisri, K.H. 230
Cium Tangan 232

PIAGAM PERJUANGAN KEBANGSAAN

Kredo Pergerakan (1950) 118
Piagam Nahdlatul Wathan (1916) 172
Piagam Nahdlatul Tujjar (1918) 229
Deklarasi Komite Khijaz (1926)..... 233
Mukadimah Qonun Asasi (1926) 238

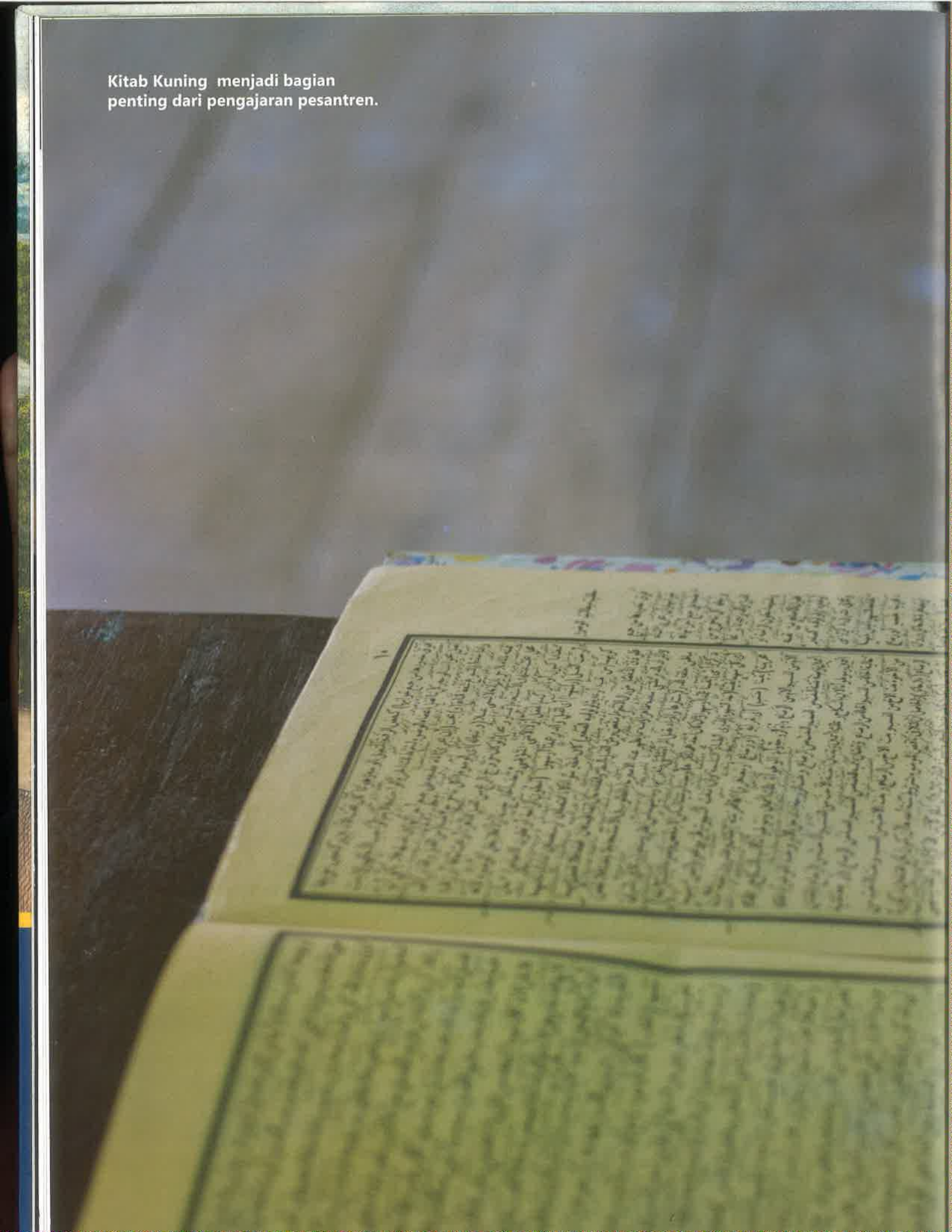

Kitab Kuning menjadi bagian penting dari pengajaran pesantren.

Makam Syekhona Cholil, Bangkalan, Madura.
Tokoh spiritual pendirian NU.

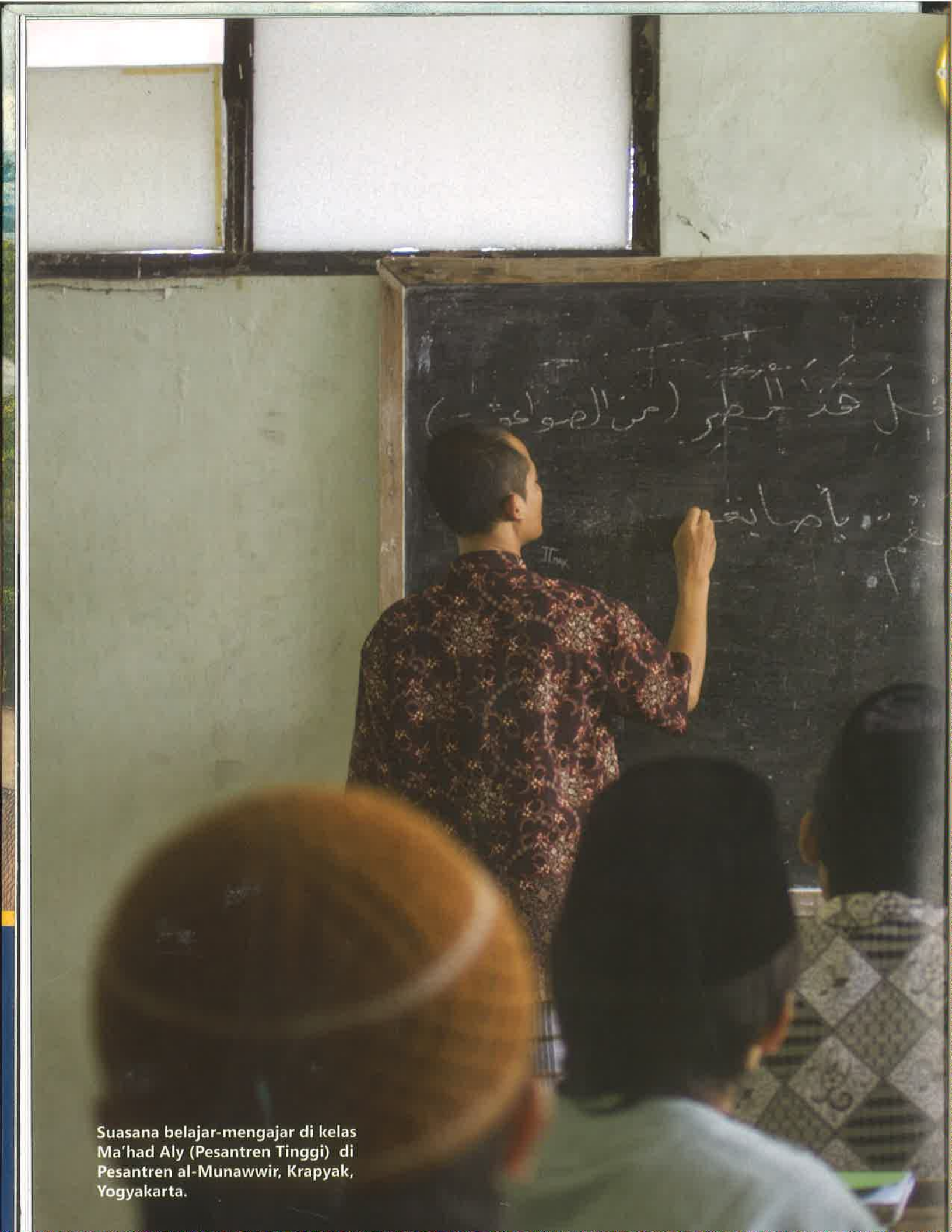

Suasana belajar-mengajar di kelas Ma'had Aly (Pesantren Tinggi) di Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.

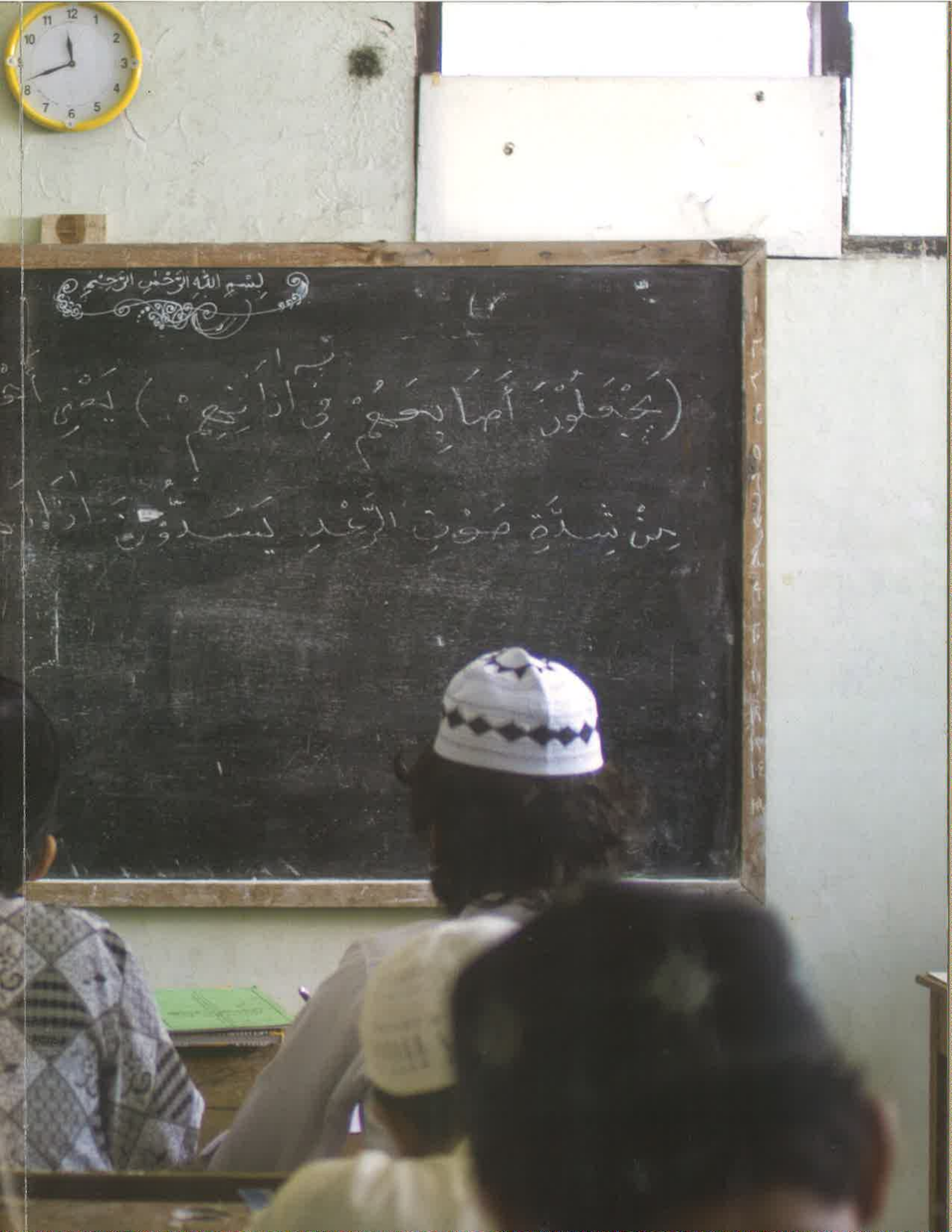
بسم الله الرحمن الرحيم
(يجعلون أصابعهم في آذانهم)
من شدة صوت الرعد يسدون

Seorang santri, generasi penerus, lewat di depan poster besar Munas NU 2012 di Pesantren Kempek, Cirebon, yang menampilkan gambar tokoh-tokoh NU dari masa ke masa.

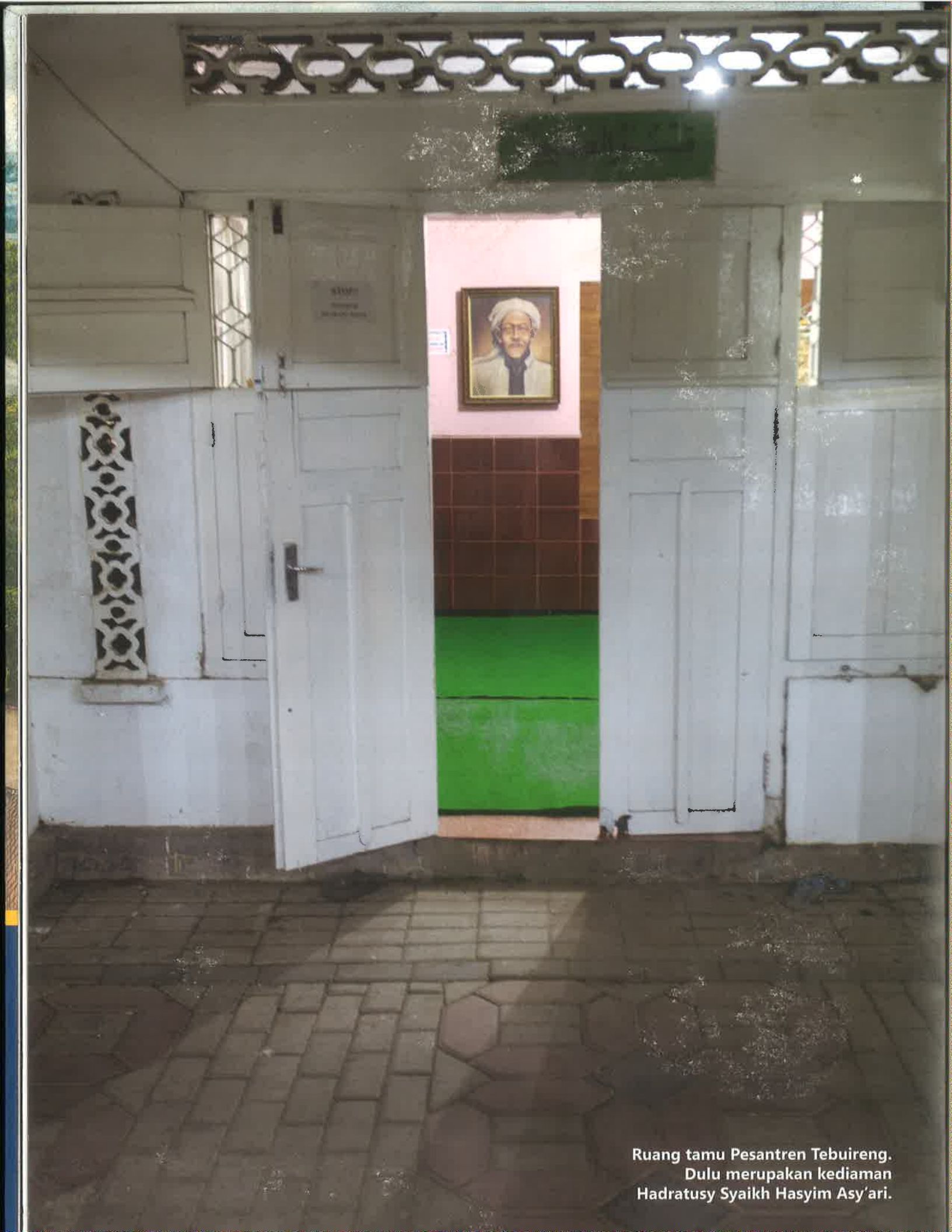

Ruang tamu Pesantren Tebuireng.
Dulu merupakan kediaman
Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari.

PENGANTAR EDITOR

Nahdlatul Ulama (NU) sering kali dipahami hanya sebagai fenomena "organisasi" dengan struktur dan perangkatnya yang menjalankan program-program, sebagaimana pengertian organisasi modern. Pemahaman seperti itu tentu saja tidak salah, karena memang penampakannya sebagai organisasi itulah yang dapat ditangkap secara mudah. Publik pada umumnya hanya melihat NU dari acara-acara seperti muktamar, konferensi, dan pernyataan-pernyataan resmi di media massa.

Namun, penampakan Nahdlatul Ulama sebagai suatu organisasi itu hanyalah salah satu bagian saja dari sosok sejatinya yang dapat dilihat dari sudut pandang. Selain sebagai institusi, Nahdlatul Ulama mempunyai sisi tradisi dan khazanah pengetahuan yang semuanya berakar pada ajaran intinya, yakni *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ajaran atau keyakinan yang menjadi pandangan dunia (*world view*) itu menentukan seluruh perilaku dan tradisi yang hidup dan menjadi salah satu pembentuk identitas. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik pada tataran individu maupun kelompok, ketiga unsur pembentuk NU itu berjalin berkelindan dengan bobot yang seimbang.

Ajaran Nahdlatul Ulama bersumber dari rumusan-rumusan utuh menyeluruh yang disebut Ahlussunnah wal Jama'ah, meliputi aqidah, fiqih, dan tasawuf yang menjadi sistem pandangan dunia Nahdlatul Ulama meliputi hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Pandangan dunia Ahlussunnah wal Jama'ah ini bersifat dogmatis, tetapi sekaligus historis. Aspek dogmatis dari inti ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah tidak pernah berubah. Namun, kemampuannya beradaptasi dengan perjalanan sejarah bangsa ini, Ahlussunnah wal Jama'ah selalu hadir memandu kehidupan penganutnya dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terus berkembang.

Dengan coraknya yang demikian, pandangan dunia yang dipegang Nahdlatul Ulama itu mampu menciptakan sebuah "tradisi agung" yang memberi corak yang dominan dalam sejarah peradaban Nusantara. Tradisi agung itu muncul dalam bentuknya yang berbeda-beda dalam setiap perkembangannya. Pada awal masuknya Islam di Nusantara mulai terbentuk komunitas-komunitas kecil, namun dalam perkembangannya komunitas-komunitas itu kemudian terhubung dalam suatu jaringan keilmuan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Mulai abad ke-15 M, di sepanjang garis pantai Nusantara, tradisi agung itu menciptakan komunitas-komunitas santri dengan pilar utamanya ulama dan santri. Lambat laun komunitas-komunitas itu berkembang dalam masyarakat ekonomi dan politik. Kerajaan-kerajaan Islam yang muncul mulai dari Aceh, Banten, Demak, Goa, Ternate,

dan lain-lain merupakan perkembangan komunitas santri yang tetap terasa memengaruhi Indonesia kontemporer dengan segala dinamika di dalamnya.

Masa kolonialisme merupakan masa kemerosotan ekonomi dan politik santri. Namun, inti dari komunitas santri, yaitu ulama dan masyarakat santri justru menunjukkan fenomena sebaliknya. Masa dari abad ke-17 hingga ke-19 adalah masa subur pertumbuhan intelektual ulama, dan massifnya pelembagaan pendidikan pesantren. Ulama-ulama Nusantara yang belajar dan menjadi guru-guru besar di pusat pengajaran Islam (Hejaz, Mesir, Baghdad, dan lain-lain), telah melahirkan tradisi keilmuan yang sangat kaya. Karya-karya ulama Nusantara, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani (berasal dari Banten), Syaikh Mahfudz at-Tarmasi (dari Tremas, Pacitan, Jawa Timur), Syaikh Dahlan Jampes (dari Kediri), Syaikh Arsyad al-Banjari (dari Banjarmasin), Abdus Samad al-Palimbani, adalah beberapa di antara nama ulama-ulama Nusantara yang mempunyai reputasi internasional. Di kemudian hari, ulama-ulama tersebut menjadi penentu corak baru masyarakat santri Nusantara, melalui para muridnya yang tak hanya menjadi ulama di pesantren, melainkan juga menjadi pejuang-pejuang kemerdekaan.

Nahdlatul Ulama lahir dalam masa kejayaan kehidupan intelektual ulama Nusantara. Pelopor utamanya Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. A. Wahab Hasbullah. Kedua tokoh ini merupakan murid-murid dari ulama diaspora Nusantara yang mempunyai otoritas keilmuan yang tinggi, sekaligus semangat nasionalisme yang menggelegak. Sosok ini mewakili sebuah generasi santri yang secara sadar tumbuh dari sebuah tradisi agung santri Nusantara yang akarnya telah menghunjam sejak abad-abad sebelumnya. Namun juga disadari, bahwa mereka tumbuh bersama-sama komunitas-komunitas lain yang tak homogen, yang mempunyai aspirasi yang sama mengenai cita-cita Indonesia baru yang harus diperjuangkan. Maka, Nahdlatul Ulama dalam perspektif ini, merupakan salah satu penanda bagi kebangkitan kembali tradisi santri dalam coraknya yang modern. Nahdlatul Ulama tidak mau kembali kepada bentuk politik kerajaan Islam yang homogen, tetapi sebuah bentuk kebangsaan baru yang heterogen. Nantinya kita melihat, corak intelektual keislaman yang dimiliki Mbah Hasyim dan Mbah Wahab tidak menyulitkan untuk menerima bentuk negara-bangsa yang secara teoritik belum pernah dijumpai dalam sejarah peradaban Islam. Paradigma keagamaan dan sosial politik Nahdlatul Ulama selanjutnya dalam negara Republik Indonesia tak berubah.

Ensiklopedia Nahdlatul Ulama mencoba merunut mozaik perjalanan Nahdlatul Ulama dalam cara pandang seperti diuraikan di atas. Tidak mungkin menggambarkan NU tanpa melacak akar tradisi keagamaan sebagai inti ajarannya, dan sejarah pembentukan tradisi santri Nusantara yang sangat kaya serta dinamika pasang surut, tegangan, dan rekonsiliasinya dalam keindonesiaan masa kini. Diharapkan, penyajiannya dalam bentuk ensiklopedia, mozaik-mozaik itu tertata indah dalam bingkai utuh.

Harus diakui, proses menata mozaik-mozaik itu tak mudah. Hal yang paling umum dihadapi adalah masalah kedalaman penulisan di setiap subjeknya yang ditulis dalam bentuk esai pendek. Hal ini dimaksudkan agar pembaca memperoleh informasi mengenai subjek tertentu secara cepat dan akurat. Berkaitan dengan penulisan tentang tokoh, ensiklopedia ini sedapat mungkin menampilkannya dengan lugas mengenai sosok diri, gagasan, maupun peranannya dalam bidang masing-masing, dengan menghindari kontroversi yang mungkin ada pada tokoh tersebut. Dalam kaitan ini mungkin akan muncul pertanyaan, mengapa seorang tokoh ditulis dan mengapa tokoh yang lain tidak ditulis. Jika bukan dianggap pembelaan, maka persoalan itu terjadi karena ketersediaan data. Banyak nama-nama yang tercantum dalam sejarah awal berdirinya Nahdlatul Ulama tidak ditemukan data pribadinya, bahkan yang menyangkut tokoh yang tergolong penting. Begitu juga halnya dengan sejumlah tokoh pesantren yang sangat berpengaruh terkadang tidak ditemukan datanya. Nama-nama pesantren atau kiai biasa disebut dalam riwayat seorang tokoh yang dikenal. Misalnya, terdapat pesantren Siwalan dan Kiai Ya'kub dalam riwayat K.H. Hasyim Asy'ari. Tetapi, nama-nama itu tidak dapat dieksplorasi lebih lanjut. Beberapa penulis seperti Choirul Anam (1985), M.C. Ricklefs (2012), Martin van Bruinessen (1995), juga menyebut sejumlah pesantren pada abad ke-17-18, tetapi jejaknya belum dapat dilacak. Di luar itu semua, sangat terasa adanya ketimpangan antara Jawa dan luar Jawa. Belum banyak data mengenai sejarah dan tokoh NU di luar Jawa. Semua "kekosongan" itu menyebabkan/menyisakan garis yang terputus dalam perkembangan NU, pesantren, dan tokoh-tokoh yang menyertainya. Inilah yang kemudian harus menjadi agenda berikutnya dalam bentuk riset lebih lanjut.

Ensiklopedia ini dilengkapi dengan esai foto, yang berfungsi tak sekadar sebuah ilustrasi biasa, melainkan sebuah rangkaian gambar yang saling berkait yang diharapkan bisa menampilkan makna secara utuh dan menghasilkan sebuah "narasi" tersendiri di luar teks ensiklopedia. Visualisasi Nahdlatul Ulama seperti yang ditampilkan dalam ensiklopedia ini tergolong baru dan diharapkan menjadi salah satu kekuatannya.

Sebagai panduan singkat membaca *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama*, dapat dikemukakan bahwa penulisan entri berdasarkan urutan alfabetis. Dalam penulisan entri tokoh ditulis berdasarkan kebiasaan pengucapan di lingkungan komunitas NU. Misalnya, entri K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari ditulis dengan Hasyim Asy'ari, K.H. daripada Asy'ari, Hasyim, K.H. Sementara itu, transliterasi dari huruf Arab ke huruf latin pada umumnya menggunakan standar yang ada dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kecuali hal-hal khusus yang sudah menjadi kebiasaan dalam penulisan di kalangan Nahdlatul Ulama, misalnya shalat daripada salat, dan lain-lain.

Gagasan penyusunan *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan beberapa pihak. Dukungan dari Rais 'Am Almukarram Dr.

K.H. M.A. Sahal Mahfudh maupun Wakil Rais 'Am Dr. K.H. A. Mustofa Bisri serta jajaran pengurus Syuriyah, serta Ketua Umum PBNU Prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj, M.A., serta Wakil Ketua Umum PBNU Dr. K.H. As'ad Said Ali serta jajaran pengurus Tanfidziyah menjadi pemacu mewujudkan *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* sebagai salah satu upaya memperkenalkan sosok NU yang lebih utuh kepada khalayak umum.

Terima kasih disampaikan kepada lembaga maupun perorangan yang telah memberikan bantuan sehingga penerbitan *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* ini terwujud. Terima kasih disampaikan juga kepada Perpustakaan KITLV (Leiden), Perpustakaan Nasional (Den Haag), Arsip Nasional RI (ANRI Jakarta), Perpustakaan PBNU (Jakarta), Museum NU (Surabaya), Perpustakaan YLKiS (Yogyakarta), Perpustakaan Pesantren Langitan (Tuban), Perpustakaan Pesantren Tebuireng (Jombang), Perpustakaan Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras (Jombang), dan NU-*online* (Jakarta). Koleksi data maupun foto yang ada di tangan individu yang tak bisa disebut satu per satu juga sangat membantu penyusunan *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama* ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada orang-orang yang membantu secara khusus dalam bidangnya masing-masing, seperti Ahmad Syatiri, Arif Rahman Hakim, Gerry van Klinken, Gery Knaf, Farid Wajidi, Martin van Bruinessen, Lavenda, dan orang-orang yang tidak mungkin disebutkan satu per satu di sini.

Jakarta, Oktober 2013

M. Imam Aziz

KRONIK NAHDLATUL ULAMA

1871

- Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dilahirkan pada hari Selasa, 24 Dzulqa'dah 1287 H (14 Februari 1871 M) di Pesantren Gedang, Jombang. Ayahnya bernama K.H. Asy'ari dan ibunya bernama Winih (Halimah).

1888

- K.H. Abdul Wahab Hasbullah dilahirkan di Tambakberas, Jombang. Ayahnya bernama K.H. Hasbullah, salah seorang putri Ny. Fathimah, anak dari K. Sichah, yang juga datuk dari K.H. Hasyim Asy'ari.

1897

- K.H. As'ad Syamsul Arifin, tokoh NU di Situbondo dan berperan dalam gerakan kembali ke Khittah NU, dilahirkan di perkampungan Syi'ib Ali, Mekah al-Mukaramah.

1906

- K.H. Machfudz Siddiq, tokoh energik yang menjadi ketua Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama (HBNO) pada tahun 1937 dan pencetus *mabadi khaira ummah* (dasar-dasar umat yang baik), dilahirkan di Jember.

1908

- K.H. Machrus Ali, tokoh NU karismatik di Jawa Timur, dilahirkan tahun 1908 di Desa Gedongan, Kecamatan Ender, Cirebon, Jawa Barat.

1914

- K.H. Abdul Wahab Hasbullah pulang dari Mekah dan bertempat di Kertopaten, Surabaya. Bersama K.H. Achmad Dahlan Kebondalem melakukan kursus-kursus perdebatan di kalangan para kiai muda.
- K.H. Abdul Wahid Hasyim dilahirkan pada 1 Juni 1914 sebagai anak pertama dari pasangan Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan Ny. Nafiqah binti Kiai Ilyas.

1916

- K.H. Abdul Wahab Hasbullah bersama Mas Mansur dari Sawahan, Surabaya yang baru pulang dari Mesir, membentuk Nahdlatul Wathan dan mendapat pengakuan dari Belanda. Dilanjutkan pendirian berbagai cabangnya di beberapa daerah.

1918

- Nahdlatut Tujjar (NT) didirikan oleh 45 orang dari pesantren dan pedagang, di antaranya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan pedagang-pedagang kecil di tiga kota: Surabaya, Jombang, dan Kediri. Nama usaha ini adalah Syirkah al-Inan sebagai himpunan dari Nahdlatut Tujjar.

1919

- Tuan Guru Zen Syukri, guru karismatik tokoh NU dari Palembang, dilahirkan di Kampung 26 Ilir, Jeramba Karang, Palembang.
- Madrasah Tashwirul Afkar dibentuk di Surabaya, setelah upaya-upaya diskusi dan kursus dilakukan jauh sebelum itu, yaitu sejak K.H. Abdul Wahab Hasbullah pulang dari Mekah.

1922

- K.H. Abdullah Abbas, tokoh NU di Cirebon, Jawa Barat, dilahirkan dari pasangan K.H. Abbas dan Ny. Hj. I'anah, pada 7 Maret 1922.
- K.H. Mas Mansur mengundurkan diri dari Nahdlatul Wathan (NW) dan bergabung dengan Muhammadiyah. Pada masa ini di berbagai tempat sudah terjadi perdebatan soal khilafiyah.

- Pada Kongres al-Islam I di Cirebon, terjadi perdebatan keras dan ada tuduhan syirik dan bid'ah pada pengamal tradisi. K.H. Abdul Wahab Hasbullah mengusulkan pada K.H. Hasyim Asy'ari untuk membuat jam'iyah, tetapi belum dikabulkan.

1924

- Khilafah Islam dihapuskan oleh Turki Utsmani. Arab Saudi dan Mesir berebut menjadi tuan rumah Kongres Khilafah dengan tujuan masing-masing. Komite Khilafah kemudian dibentuk di Surabaya pada 4 Oktober 1924 dengan ketua Wondoamiseno dari Sarekat Islam (SI) dengan wakil ketua K.H. Abdul Wahab Hasbullah mewakili kalangan pesantren.
- Kongres al-Islam ketiga pada Desember 1924 memutuskan untuk mengirim delegasi ke Kairo yang terdiri dari Surjopranoto (SI), H. Fachroddin (Muhammadiyah), dan kalangan pesantren diwakili K.H. Abdul Wahab Hasbullah.
- Syubbanul Wathan dibentuk bertempat di Madrasah Nahdlatul Wathan.

1925

- K.H. Muchit Muzadi, salah seorang kiai berpengaruh di Jawa Timur, dilahirkan di Tuban. Ayahnya bernama Muzadi dan ibunya bernama Rumyati.

1926

- Komite Hijaz dibentuk oleh kalangan kiai dan tokoh pesantren yang dilanjutkan dengan pembentukan *jam'iyah* Nahdlatul Ulama setelah mendapatkan restu dari K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Hasyim Asy'ari dipilih sebagai Rais Akbar NU, didampingi Hasan Gipo sebagai ketua Tanfidziyah.
- K.H. Achmad Siddiq dilahirkan pada 24 Januari 1926 di Jember.
- Kongres NU ke-1 diadakan di Surabaya bertempat di Hotel Paneleh. Memutuskan bahwa Jam'iyah memantapkan untuk memperjuangkan Ahlussunnah wal Jama'ah.
- K.H. Ali Yafie, tokoh NU, dilahirkan pada 1 September 1926 (ada juga yang menyebut 1928) di Desa Wanidonggala, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Ayahnya bernama K.H. Muhammad Yafie yang merupakan anak dari Syaikh Abdul Khafidz Bugis, seorang ulama kenamaan yang menjadi guru di Masjidil Haram.

1927

- Kongres ke-2 NU diadakan di Surabaya, di Hotel Paneleh. Keputusannya juga memantapkan Ahlussunnah wal Jama'ah dan memutuskan persoalan-persoalan keagamaan.

1928

- Kongres ke-3 NU diadakan di Hotel Muslimin, Paneleh, Surabaya. Muktamirin memutuskan pemilihan diselenggarakan dengan suara terbanyak.

1929

- Kongres NU ke-4 diadakan di Semarang, Jawa Tengah. Para ulama Jawa Tengah bergabung dengan NU.

1930

- Kongres NU ke-5 diadakan di Pekalongan.
- Cabang-cabang baru NU terbentuk, terutama di Kalimantan, cabang pertama di luar Jawa.

1931

- Kongres NU ke-6 diadakan di Cirebon, untuk menarik kiai-kiai dari Jawa Barat.

1932

- Kongres NU ke-7 diadakan di Bandung, Jawa Barat. Muktamirin menyetujui waktu muktamar sesuai kehendak muktamirin, yang sebelumnya hanya diadakan pada bulan Rabiuts Tsani.

1933

- Kongres NU ke-8 diadakan di Jakarta.
- K.H. Zainal Mustofa bersama K.H. Zainal Muhsin (saudaranya) dari Singaparna, Tasikmalaya, bergabung dengan NU.
- Mahbub Djunaidi, tokoh di balik berdirinya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dilahirkan pada 22 Juli 1933 di Jakarta.

1934

- Kongres NU ke-9 diadakan di Banyuwangi. Diputuskan sidang-sidang Syuriyah dan Tanfidziyah mulai dipisah, dan Syuriyah sebagai pemimpin tertinggi.
- K.H. Ilyas Ruhiat, yang kelak menjadi Rais 'Am PBNU, dilahirkan pada Ahad, 12 Rabi'ul Awwal 1353 H, bertepatan dengan 31 Januari 1934. Ayahnya bernama K.H. Ruhiat, tokoh NU di Tasikmalaya dan Jawa Barat.

1935

- Kongres NU ke-10 diadakan di Solo. Muktamirin menerima usulan K.H. Machfudz Siddiq tentang *mabadi khaira ummah*.

1936

- Kongres NU ke-11 diadakan di Banjarmasin. Memutuskan hal penting, yaitu Hidayah Islamiyah, organisasi lokal Islam bergabung dengan NU.
- K.H. Abdul Wahid Hasyim mendirikan Ikatan Pelajar-Pelajar Islam (IPPI) di Jombang, membangun taman bacaan untuk anak-anak dan pemuda dengan tidak kurang dari 500 buku bacaan telah dikoleksi, termasuk surat kabar dan majalah berbahasa Jawa dan Indonesia.

1937

- Kongres NU ke-12 diadakan di Malang, dan K.H. Machfudz Siddiq terpilih sebagai ketua HBNO, dengan Rais Akbar tetap dipegang K.H. Hasyim Asy'ari.
- Majlisul Islamil A'laa Indonesia (MIAI) dibentuk oleh K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Achmad Dahlan Kebondalem (mewakili NU), Mas Mansur (Muhammadiyah), dan Wondoamiseno (SI).
- AGH. Sanusi Baco, tokoh karismatik NU dari Sulawesi Selatan dilahirkan di Maros pada 4 April 1937. Ayahnya bernama Baco Dg Naba dan ibu bernama Bacee Dg Ratu.

1938

- Kongres NU ke-13 diadakan di Menes, Banten. Ada usul NU masuk volksraad (dewan rakyat), tetapi suara menunjukkan 54 : 4 untuk menolak.
- Dibentuk NOM (Nahdlatul Oelama bagian Moeslimat).

1939

- Kongres NU ke-14 diadakan di Magelang. Membicarakan soal MIAI dan resolusi pencabutan ordonansi guru yang diterbitkan Belanda.
- NU setuju berdirinya Gabungan Politik Indonesia (GAPI) oleh partai politik dan berpartisipasi dalam Kongres Rakyat Indonesia (Korindo) yang diselenggarakan GAPI (1939). Dalam Korindo itu diusulkan agar diajukan tuntutan membuat undang-undang dasar nasional yang sepenuhnya beranggotakan orang Indonesia. Dalam Korindo ini, NU memiliki tokoh yang duduk di Presidium Korindo, yaitu: K.H. Abdul Wahid Hasyim, Muhammad Ilyas, dan Machfudz Siddiq.

1940

- Muktamar NU ke-15 diadakan di Surabaya. Ini muktamar terakhir di masa penjajahan.
- Gus Dur dilahirkan di Jombang pada 4 Agustus 1940 dari pasangan K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Sholichah Munawwarah.
- Anshoru Nahdlatul Oelama (ANO) lahir.
- Diadakan Kongres al-Islam ke-3 yang mengubah AD/ART MIAI dan susunan pengurus. Pengurus MIAI disebut Dewan MIAI, terdiri dari 5 orang wakil dari perhimpunan anggota MIAI. K.H. Abdul Wahid Hasyim menjadi ketua Dewan MIAI mewakili NU.

1941

- K.H. Abdul Wahid Hasyim mengundurkan diri dari Dewan MIAI, karena diminta K.H. Hasyim Asy'ari untuk memimpin Pesantren Tebuireng Jombang. Dewan MIAI dari unsur NU kemudian diganti oleh K.H. M. Dahlan (bukan K.H. Achmad Dahlan Kebondalem), konsul NU di Pasuruan.
- K.H. Zainal Mustofa dan banyak kiai ditangkap Belanda karena membuat propaganda melawan pemerintah penjajah; dan dibebaskan pada Januari 1942; sedang ulama-ulama lain dibebaskan pada zaman Jepang.

1942

- Sekitar April-Mei 1942, K.H. Hasyim Asy'ari, Rais Akbar HBNO ditangkap Jepang, dipenjara di Jombang, lalu dipindahkan ke Mojokerto, dan kemudian dibawa ke Bubutan, Surabaya. Selama 4 bulan, pemimpin NU karismatik yang sudah berumur 70-an tahun itu kemudian dibebaskan atas usaha banyak kiai dan rakyat.
- Guru Ijai, guru karismatik kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah dari Martapura dilahirkan, pada malam Rabu, 25 Muharram 1361 H (11 Februari 1942 M) dari ayah bernama Abdul Ghani yang masih keturunan dari Syaikh Arsyad al-Banjari, salah seorang yang membawa tarekat Samaniyah ke Indonesia.

1943

- MIAI dibubarkan dan diganti Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) pada November 1943, dan NU ikut menyokong berdirinya Masyumi yang bertahan sampai 1952, ketika NU mendirikan partai politik sendiri. Puluhan ribu anggota NU menjadi milisi muslim di bawah koordinasi Hizbullah, Sabilillah, dan Barisan Kiai.
  Pengurus Masyumi adalah K.H. Hasyim Asy'ari (Ketua Umum Majelis Syura) didampingi ketua muda (1) Ki Bagus Hadikusumo, ketua muda (2) K.H. A. Wahid Hasyim, dan ketua muda (3) Mr. Kasman Singodimejo; dan dengan anggota-anggota Majelis Syura yaitu: R.H. M. Adnan, H.A. Salim, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Abd. Halim, K.H. Sanusi, Syaikh Djamil Djambek, dan pemuka-pemuka Islam lainnya yang berjumlah puluhan.

1944

- K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai ketua *Shumubu* (Kantor Urusan Agama, 1944-Agustus 1945), menggantikan Husein Djajaningrat yang menjabat 1943-Juli 1944.
- Pada 25 Februari 1944 K.H. Zainal Mustofa yang bergabung dengan NU sejak 1933, tidak mau bekerja sama dengan Jepang. Setelah melihat kesengsaraan rakyat semakin menjadi-jadi, melakukan pemberontakan, dan pengikutnya diadili oleh pengadilan militer dan dihukum mati pada 25 Oktober 1944. Sejak tahun 1957, pemberontakan ini diperingati sebagai pemberontakan nasionalis melawan penjajah. Pada tahun 1972 K.H. Zainal Mustofa, diakui sebagai pahlawan nasional.
- Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan, K.H. Machfudz Siddiq meninggal pada 14 Juli 1944. Karenanya, ia belum sempat melihat tanah airnya merdeka.

1945

- Anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) diangkat pada 29 April 1945 dengan ketua K.R.T. Radjiman Wediodiningrat, dan wakil ketuanya Ichibangase Yoshio (Jepang) dan R.P. Suroso. Seluruh anggotanya di luar orang Jepang ada 62 orang wakil dari Indonesia. NU ambil bagian dalam BPUPKI ini dengan adanya dua wakil, yaitu K.H. Masykur dan K.H. Wahid Hasyim.
- Piagam Jakarta dirumuskan oleh Panitia Sembilan yang dibentuk BPUPKI pada 22 Juni 1945. Salah seorang tokoh NU yang terlibat di Panitia Sembilan ini adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim.
- Pada Agustus 1945, Ketua Besar PBNU, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, meminta konsul-konsul NU berkumpul di Jombang untuk menyambut kemerdekaan yang segera akan lahir. Tidak kurang dari 200 tokoh ulama dan aktivis NU berkumpul. K.H. Saifuddin Zuhri mengakui datang ke Jombang pada 9 Agustus 1945.
- Indonesia menyatakan kemerdekaan dengan diwakili Bung Karno dan Bung Hatta pada 17 Agustus 1945.
- Jelang proklamasi, K.H. Abdul Wahid Hasyim, yang menjadi penghubung dan sumber informasi penting antara Jakarta dan tokoh-tokoh NU di daerah, aktif menghubungi tokoh-tokoh di daerah atau menghadiri pertemuan nasional, sampai pada puncaknya, yakni 17 Agustus 1945.
- Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) bersidang pada

18-22 Agustus 1945 untuk menyusun konstitusi dan dasar negara. K.H. Abdul Wahid Hasyim hadir mewakili unsur NU. Sidang menyepakati Pancasila sebagai dasar negara dan Soekarno-Hatta sebagai presiden dan wapres. Terpilih pula Kabinet Presidensiil periode 19 Agustus 1945-14 November 1945. K.H. Abdul Wahid Hasyim diangkat sebagai menteri negara, saat itu belum ada menteri agama.

- Pada 15 September 1945 tentara Inggris mendarat di Jakarta dan pada 25 Oktober 1945 mereka mendarat di Surabaya. Pada 27 Oktober 1945 meletus pertempuran antara Indonesia melawan tentara Inggris. Pada 21-22 Oktober 1945 PBNU mengadakan rapat yang dihadiri seluruh konsul Jawa-Madura, di antaranya yang hadir: K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. M. Dachlan, K.H. Thohir Bakri, K.H. Saham Manshur, K.H. Wahid Hasyim, K.H. Abdul Jalil Kudus, K.H. Iljas, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Abdul Halim Shidiq, dan lain-lain. Diputuskan Resolusi Jihad mengusir penjajah untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada puncak pertempuran 10 November, masyarakat NU memenuhi seruan Resolusi Jihad dengan jalan mengangkat senjata dibarengi bacaan doa-doa *hizib nashr, hizib saif, hizib bahr*, dan wirid-wirid lain.
- Kabinet Sjahrir I terbentuk pada 14 November 1945, tidak ada unsur NU yang terwakili, bahkan ini terus berlangsung sampai Kabinet Sjahrir II (12 Maret 1946-2 Oktober 1946).

1946

- Muktamar NU ke-16 diadakan di Purwokerto pada 29 Maret 1946, yang salah satu keputusan pentingnya adalah Muslimat NU disahkan dan diresmikan sebagai bagian dari NU yang namanya pada saat itu adalah Nahdlatul Ulama Muslimat yang disingkat NUM. Pada tahun ini pula NU telah masuk sebagai anggota federasi Masyumi.
- Terjadi oposisi terhadap Kabinet Sjahrir, dan salah satunya datang dari Persatuan Perjuangan (PP) sampai terjadi peristiwa 3 Juli 1946, sebuah penculikan terhadap Sjahrir dan PP dipersalahkan. Pada tanggal itu, K.H. Abdul Wahid Hasyim dan Saifuddin Zuhri ada di Parakan, kemudian ke Magelang dan mendengar pengumuman pemerintah yang dilakukan Natsir, dan menyebut K.H. Abdul Wahid Hasyim sebagai salah satu daftar calon menteri dari Persatuan Perjuangan yang beroposisi kepada pemerintah.
- Kabinet Sjahrir II jatuh dan terbentuk Kabinet Sjahrir III pada 2 Oktober 1946 (sampai 7 Juni 1947), dengan 32 menteri. Unsur NU terwakili oleh K.H. A. Wahid Hasyim sebagai salah satu menteri negara.
- 24 November 1946 ditandatangani Perjanjian Linggarjati.

1947

- Muktamar NU ke-17 diadakan di Madiun pada 24 Mei 1947, yang salah satu keputusan pentingnya membentuk Biro Politik NU diketuai K.H. A. Wahid Hasyim.
- Kabinet Amir Syarifudin I terbentuk pada 3 Juli 1947. Tidak ada unsur NU di dalamnya.
- Agresi Belanda dilakukan pada 21 Juli 1947 dan berakhir sampai 5 Agustus 1947. Di mana-mana masyarakat NU yang tergabung dalam berbagai laskar terlibat dalam mobilisasi dan perlawanan terhadap penjajah, yang menimbulkan kecaman internasional. Agresi membuahkan KTN (Komisi Tiga Negara) yang dibentuk PBB, pada 25 Agustus 1947.
- Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 pada saat penjajah datang lagi. K.H. Abdul Wahid Hasyim selanjutnya memimpin Pesantren Tebuireng; dan kepemimpinan jam'iyah NU dipegang oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah.
- Kabinet Amir Syarifudin II terbentuk pada 11 November 1947. Unsur NU terwakili oleh K.H. Masykur dari Malang yang menduduki posisi menteri agama.

1948

- Perjanjian Renville ditandatangani pada 17 Januari 1948 yang melahirkan oposisi dari dua kubu: di Jawa Barat bermetamorfosis menjadi NII; dan di Timur tergabung dalam FDR (Front Demokrasi Rakyat), yang terdiri dari banyak laskar dan tentara.
- Pada 1-2 Maret 1948, diadakan konferensi di Banturujeg Cirebon, yang melahirkan cikal bakal NII, sedangkan NU tidak terlibat dalam proses-proses pengorganisasian NII.
- Agresi ke-2 Belanda dimulai pada 19 Desember 1948 dan para kiai NU tetap saja memimpin Hizbullah, Sabilillah, dan Barisan Kiai untuk ikut perang gerilya.
- Kabinet Darurat Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) terbentuk pada 19 Desember 1948. Unsur NU terwakili oleh K.H. Masykur yang menjabat sebagai menteri agama.

1949

- Kabinet Hatta I terbentuk pada 29 Januari 1949. Unsur NU terwakili oleh K.H. Masykur dari Malang sebagai menteri agama.
- Kabinet Hatta II terbentuk pada 4 Agustus 1949. Unsur NU juga terwakili K.H. Masykur sebagai menteri agama.
- Pada 7 Agustus 1949 Negara Islam Indonesia (NII) diproklamasikan. NU tidak memihak perjuangan NII; pada saat itu NU masih bergabung dengan Masyumi.
- Kabinet RIS terbentuk pada 20 Desember 1949. Unsur NU terwakili oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim sebagai menteri agama.
- Kabinet Susanto atau Kabinet RI Yogya peralihan terbentuk pada 20 Desember 1949. Unsur NU diwakili K.H. Masykur sebagai menteri agama.

1950

- Kabinet Halim Republik Indonesia di Yogyakarta terbentuk pada 21 Januari 1950 dan tidak ada unsur NU di dalamnya.
- Muktamar NU ke-18 diadakan di Jakarta pada Mei 1950. NU memutuskan keluar dari Masyumi karena terjadi kekisruhan dalam tubuh Masyumi, tetapi pelaksanaannya ditangguhkan sambil menunggu perubahan dalam Masyumi setelah NU mengajukan usul-usul perbaikan.
- Fatayat NU didirikan di Surabaya pada 24 April 1950 (7 Rajab 1317).
- Kabinet Natsir dibentuk pada 6 September 1950 dan unsur NU tidak ada di dalamnya. Di daerah-daerah sudah mulai ada sentimen anti-Masyumi, baik karena pengalaman masa lalu tentang pertikaian dalam soal-soal cabang agama, ataupun karena manfaat tidaknya NU di Masyumi telah mempercepat NU keluar dari Masyumi. Pada saat yang sama pemilu akan digelar dan NU mulai mempersiapkan diri.

1951.

- Kabinet Sukiman-Suwirjo terbentuk pada 27 April 1951. Unsur NU diwakili K.H. Abdul Wahid Hasyim sebagai menteri agama.

1952

- Muktamar NU ke-19 diadakan di Palembang pada April 1952. Muktamar memutuskan dan memantapkan kembali agar NU keluar dari Masyumi dan merekomendasikan untuk mendirikan partai sendiri, tetapi pelaksanaannya masih menunggu perkembangan.
- Kabinet Wilopo terbentuk pada 3 April 1952 dan tidak ada unsur NU.
- NU mendirikan partai sendiri pada 3 Juli 1952 dengan memisahkan diri dari Masyumi. Tokoh-tokoh NU yang ada di Masyumi ditarik. Ketika parlemen bersidang kembali pada 17 September 1952, tujuh anggota parlemen dari NU menarik diri dari Masyumi dan membentuk fraksi tersendiri, yaitu Fraksi NU.
- Terjadi Peristiwa 17 Oktober 1952, yakni sebagian tentara mengerahkan senjata dan menghadapkannya ke istana presiden untuk mengancam Presiden Soekarno. Kabinet Wilopo pada 25 November 1952 kemudian mempercepat RUU Pemilu untuk disampaikan kepada DPRS. Pada masa ini, NU mendukung mosi Manai

Sophian bersama PNI dan PSII. Kabinet Wilopo jatuh dan digantikan Kabinet Ali I pada 30 Juli 1953.

1953

- Kabinet Ali I terbentuk pada 30 Juli 1953 (sampai 12 Agustus 1955) di mana NU yang sudah memisahkan diri dari Masyumi memiliki beberapa wakil, yaitu: K.H. Zainul Arifin (Waperdam), K.H. Masykur (menteri agama), dan Mohammad Hanafiah (menteri urusan agraria). Pada masa kabinet ini, sudah berhasil dibentuk UU NO. 7 tahun 1953 tentang pemilu. Kabinet ini pula yang menyelenggarakan pemilu 1955 di kemudian hari yang juga diikuti Partai NU.
- Pada 19 April 1953, K.H. Abdul Wahid Hasyim meninggal dunia dalam suatu kecelakaan lalu lintas di Cimindi, Cimahi, Jawa Barat, dalam usia 39 tahun. Oleh Presiden Soekarno diangkat sebagai pahlawan kemerdekaan nasional melalui Keppres No. 206/1964 tertanggal 24 Agustus 1964.

1954

- Muktamar NU ke-20 diadakan di Surabaya pada 8-13 September 1954 dan menjadi muktamar pertama NU sebagai partai politik. Atmosfir persiapan menyongsong Pemilu 1955 begitu kental, setelah RUU Pemilu disepakati menjadi UU No. 7 tahun 1953.
- Terjadi pergolakan dan kekacauan yang ditimbulkan NII. Menurut sejumlah pengamat, sampai tahun 1953 sudah ada ribuan orang dibunuh, ratusan orang diculik, dan puluhan ribu rumah dibakar. Dan kekerasan ini meningkat menjelang pemilu.
- NU tidak tinggal diam menyaksikan pergolakan dan kekacauan yang ditimbulkan NII ini, selain itu republik menghadapi banyak masalah karena berada di antara kepentingan negara-negara blok barat dan timur. Para ulama NU berpartisipasi dalam Munas Alim Ulama pada tahun 1954 di Cipanas. Munas Alim Ulama itu mengambil keputusan bahwa Presiden Soekarno adalah *waliyul amri dharuri bi syaukah*, pemegang pemerintah yang punya kewibawaan untuk dipatuhi rakyat dan pejabat.
- Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) didirikan di Semarang pada 20 Jumadil Akhir 1373 H/24 Februari 1954. Pendiri IPNU saat itu adalah Tolchah Mansoer, M. Shufyan Cholil (mahasiswa UGM), H. Musthafa (Solo), dan Abdul Ghoni Farida (Semarang).

1955

- Muktamar IPNU ke-1 di Malang pada 28 Februari-5 Maret 1955 dihadiri pula oleh peserta putri yang saat itu hanya berasal dari lima cabang. Pada 2 Maret 1955 kemudian para aktivis putri NU berhasil mendeklarasikan resolusi terbentuknya IPNU-Putri bertepatan dengan 8 Rajab 1374 H.
- NU terlibat dalam pemilu 1955 pada 29 September 1955, yang diselenggarakan Kabinet Burhanuddin Harahap (12 Agustus 1955-24 Maret 1956) setelah Kabinet Ali I jatuh meski telah mempersiapkan pemilu.
- Hasil dari pemilu 1955 menunjukkan 6 besar partai politik yang mendapatkan 1 juta ke atas untuk DPR, yaitu: Partai Nasional Indonesia (PNI) mendapatkan 8.434.653 (22,32% dengan 57 kursi); Masyumi mendapatkan 7.903.886 (20,92% dengan 57 kursi); Nahdlatul Ulama (NU) mendapatkan 6.955.141 (18,41% dengan 45 kursi); Partai Komunis Indonesia (PKI) mendapatkan 6.179.914 (16,36% dengan 39 kursi); dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) mendapatkan 1.091.160 (2,89% dengan 8 kursi).
- Pada 15 Desember 1955 diadakan pemilu untuk Dewan Konstituante, dengan perolehan: Partai Nasional Indonesia (PNI) mendapat 9.070.218 (23,97% dengan 119 kursi); Masyumi 7.789.619 (20,59% dengan 112 kursi); Nahdlatul Ulama (NU) mendapat 6.989.333 (18,47% dengan 91 kursi); Partai Komunis Indonesia (PKI) mendapat 6.232.512 (16,47% dengan 80 kursi); dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) 1.059.922 (2,80% dengan 16 kursi); dan lain-lainnya direbut partai kecil.

- Konferensi Asia Afrika (KAA) berhasil diadakan, termasuk atas jasa dan dukungan NU di dalam Kabinet Ali I.

1956

- Kabinet Ali II terbentuk pada 24 Maret 1956 (sampai 9 April 1957) yang biasa disebut Kabinet Ali-Roem-Idham, dengan ditopang PNI, NU, dan Masyumi. Dalam kabinet ini unsur NU yang duduk di kabinet adalah Mr. Soenarjo menjabat menteri dalam negeri, Mr. Burhanuddin (bukan Burhanuddin Harahap) menjabat menteri perekonomian, K.H. Fatah Jasin menjabat menteri sosial, dan K.H. Iljas menjadi menteri agama.
- Muktamar NU ke-21 pada Desember 1956 diadakan di Medan. Tokoh dari luar Jawa, K.H. Idham Chalid, menjadi ketua umum Tanfidziyah PBNU.
- Masyumi menyelenggarakan Muktamar di Bandung pada 22-29 Desember 1956, dan memutuskan menarik menteri-menterinya dari Kabinet Ali-Roem-Idham, sehingga tinggal PNI dan NU.
- Pembicaraan-pembicaraan di konstituante, NU mendukung dasar negara Islam bersama kelompok Islam lain, sebagai sebuah aspirasi, tetapi perdebatan itu macet sampai tahun 1959.

1957

- Kabinet Karya terbentuk pada 9 April 1957 (sampai 10 Juli 1959) dipimpin oleh Djuanda. Dalam kabinet ini, NU mendapatkan Waperdam II (K.H. Idham Chalid), menteri perdagangan (Prof. Drs. Sunarjo, tetapi tahun 1958 digantikan Rahmat Muljomiseno), menteri agraria (Mr. Sunarjo), dan menteri negara urusan kerja sama sipil militer (K.H. Wahib Wahab).

1958

- Muncul PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) yang diumumkan pada 15 Maret 1958. Susunan pemerintahannya: Syafrudin Prawiranegara (PM dan Menkeu), M. Simbolon (Menlu), Dahlan Djambek (Mendagri), Burhanuddin Harahap (Menhan dan Menkeh), Sumitro Djoyohadikusumo (Mendag), dan lain-lain. Tampak komposisinya perpaduan sebagian militer daerah, pemimpin PSI, dan Masyumi. NU tidak terlibat dalam pemberontakan itu.

1959

- Muktamar NU ke-22 diadakan di Jakarta pada Desember 1959, K.H. Idham Chalid terpilih lagi sebagai ketua umum Tanfidziyah NU. Muncul gagasan khittah dari cabang NU Mojokerto yang diwakili K.H. Achyat Chalimi.
- NU mendukung Dekrit Presiden untuk kembali ke UUD '45 dan mendukung Nasakom-Demokrasi Terpimpin dengan catatan Piagam Jakarta menjiwai terhadap pelaksanaan UUD '45.
- Kabinet Kerja dibentuk pada 10 Juli 1959. Djuanda sebagai menteri pertama dan PM-nya langsung dipegang Bung Karno. Dalam kabinet di posisi menteri-menteri muda NU diwakili K.H. Fatah Jasin (menteri penghubung alim ulama) dan K.H. Wahib Wahab (menteri agama).

1960

- Presiden melalui Penpres No. 4 tahun 1960 membentuk DPR-GR yang bertugas melaksanakan tugas DPR sesuai dengan UUD '45, dengan komposisi: PNI (44 orang), NU (36 orang), PKI (30 orang), Parkindo (6 orang), Partai Katolik (5 orang), PSII (5 orang), Perti (2 orang), Murba (1 orang), Partai Indonesia (1 orang), ABRI (35 orang), tani (25 orang), buruh (26 orang), alim ulama (31 orang), wanita (8 orang), cendekiawan/pendidik (5 orang), koperasi (3 orang), pengusaha nasional (3 orang), angkatan '45 (2 orang), veteran (2 orang), seniman (2 orang), wartawan (2 orang), pemuda (9 orang), Irian Barat (1 orang), dan jumlah semua 283 orang.
- Oposisi terhadap Nasakom membentuk Liga Demokrasi pada 24 Maret 1960, sementara NU sendiri menerima Demokrasi Terpimpin dan Nasakom. Ada dua tokoh NU bergabung dengan oposisi, yaitu K.H. Moch. Dahlan dan Imron Rosyadi.
- Kabinet Kerja II dibentuk pada 18 Agustus 1960 (sampai 6 Maret 1962) langsung PM-nya dipegang Bung

Karno, dan menteri pertama tetap Djuanda. Di kabinet ini ada dua wakil NU, yaitu: K.H. Wahib Wahab (menteri agama) kemudian di tengah jalan digantikan K.H. Saifuddin Zuhri, dan K.H. Fatah Jasin sebagai menteri penghubung alim ulama.

- Musyawarah Nasional para pemuda NU diadakan pada 14-16 April 1960 di Sekolah Mu'allimat NU Wonokromo dan berhasil mendirikan PMII, dengan ketua umum pertamanya, Mahbub Djunaidi.

1962

- Muktamar NU ke-23 diadakan di Solo, yang di dalam arena muktamar muncul kembali suara-suara NU untuk kembali ke khittah. K.H. Idham Chalid terpilih lagi sebagai ketua umum Tanfidziyah, dengan Rais 'Am, K.H. Abdul Wahab Hasbullah.
- Kabinet Kerja III dibentuk pada 6 Maret 1962 (sampai 13 November 1963), dengan Bung Karno langsung sebagai PM, dan menteri pertama tetap dijabat oleh Djuanda. Di kabinet ini ada dua menteri dari NU, yaitu K.H. Saifuddin Zuhri (menteri agama) dan K.H. Fatah Jasin (menteri penghubung alim ulama). Sedangkan lembaga-lembaga negara dengan kedudukan sebagai wakil menteri pertama, ada 4 orang salah satunya adalah Zainul Arifin (ketua DPR-GR); dan posisi wakil ketua MPRS DPR-GR dengan kedudukan sebagai menteri salah satunya diberikan kepada NU, yaitu K.H. Idham Chalid (wakil ketua MPRS).

1963

- Kabinet Kerja IV dibentuk pada 13 November 1963 (sampai 27 Agustus 1964) dengan PM langsung dipegang Bung Karno, dan dibantu presidium (tidak ada lagi menteri pertama). Dalam kabinet ini, NU mendapatkan perwakilan di menteri agama (K.H. Saifuddin Zuhri), menteri penghubung alim ulama (K.H. Fatah Jasin); dan pimpinan lembaga-lembaga tinggi negara dengan kedudukan sebagai menteri, yaitu K.H. Idham Chalid (wakil ketua MPRS), dan K.H. Achmad Sjaichu (wakil ketua DPR-GR).
- Gus Dur berangkat ke Kairo, Mesir, belajar di Departemen Studi Islam dan Arab Tingkat Tinggi, Universitas al-Azhar, Kairo. Setahun kemudian pindah ke Universitas Baghdad (1966-1970).

1964

- Kabinet Dwikora dibentuk pada Agustus 1964 (sampai 28 Maret 1966) dengan PM langsung Bung Karno dibantu presidium. Dalam kabinet ini, NU diwakili oleh K.H. Saifuddin Zuhri (menteri koordinator urusan agama dan merangkap menteri agama), K.H. Moh. Iljas (menteri urusan hubungan pemerintah dengan alim ulama), dan K.H. Fatah Jasin (menteri negara diperbantukan kepada menteri koordinator kompartemen urusan agama), dan K.H. Idham Chalid (wakil ketua MPRS, pejabat berkedudukan sebagai menteri koordinator).

1965

- Terjadi percobaan kudeta G-30-S terhadap Presiden Soekarno pada 30 September 1965 yang dipimpin Letkol. Untung, seorang perwira dari Angkatan Darat, diikuti penculikan beberapa jenderal. Lima hari setelah pemakaman para jenderal yang diculik oleh para tentara yang dipimpin Letkol Untung, sebagian tokoh NU membentuk faksi dimotori K.H. Munasir Ali, dan K.H. Yusuf Hasyim, mengumpulkan tanda tangan agar PKI dibubarkan karena dianggap terlibat dalam percobaan kudeta G-30-S.
- Zamroni, tokoh dari PMII, diangkat sebagai ketua presidium Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) Pusat; dan Subchan Z.E., salah seorang ketua PBNU, diangkat sebagai ketua KAP (Kesatuan Aksi Pengganyangan) Gestapu.

1966

- Pada 31 Januari 1966, NU mengadakan Harlah ke-40 yang dihadiri Bung Karno. Tak ada teriakan "Bubarkan PKI" dan tidak ada spanduk pengutukan G-30-S ketika Bung Karno

menyampaikan amanatnya.

- Pada 12 Maret 1966, Soeharto atas nama presiden menetapkan pembubaran dan pelarangan PKI dan semua ormasnya. DPR-GR kemudian membekukan keanggotaan orang-orang PKI dan ormas-ormasnya sebanyak 55 orang. Pada 17 Mei 1966 DPR-GR memilih pemimpin baru, dengan ketuanya K.H. A. Sjaichu dari NU.
- Fraksi NU di DPR-GR mengajukan resolusi di bawah Nuddin Lubis, meminta MPR agar menyelenggarakan sidang umum, meminta pertanggungjawaban Bung Karno dan mengangkat Soeharto sebagai pejabat presiden.

1967

- PMII mengeluarkan memorandum kepada SI MPR agar dalam SI MPR, yang diselenggarakan tanggal 7-12 Maret 1967, memecat dan mencabut kedudukan Presiden Soekarno sebagai mandataris MPR/Presiden RI/ Panglima Besar Revolusi. PMII juga meminta kepada PBNU untuk mencabut segala bentuk gelar kehormatan seperti *waliyul amri dharuri bi syaukah*. Resolusi PMII itu kemudian didukung Djamaluddin Malik dan K.H. A. Syaichu yang menolak pertanggungjawaban Bung Karno.
- Kabinet Ampera di bawah Presiden Soeharto terbentuk pada 11 Oktober 1967 (sampai 6 Juni 1968). NU diwakili K.H. Idham Chalid (Menkesra) dan K.H. Moch. Dahlan (Menag).
- Mukernas PMII di Semarang diadakan pada 21-25 November 1967, yang menghasilkan keputusan bahwa sebaiknya Sekber Golkar merupakan golongan fungsional, karenanya seluruh anggotanya memiliki kebebasan untuk menyalurkan aspirasi politik yang telah ada, yaitu NU, Parkindo, PNI, dan lain-lain. Kalaupun mau dijadikan kekuatan politik, sebaiknya dijadikan parpol. Dalam perkembangannya, Sekber Golkar dianggap menyalahi sejarah berdirinya Sekber, sebagai koalisi melawan PKI, bukan menjadi partai politik. Kritik PMII disampaikan kepada pejabat Presiden Soeharto pada 2 Desember 1967. PBNU dalam Muktamar ke-24 di Bandung tahun 1967 mendukung koreksi yang dilakukan PMII itu.
- Muktamar NU ke-24 diadakan di Bandung pada Juli 1967, dan tetap memilih K.H. Idham Chalid dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai pemimpin NU. Meski muncul tokoh bernama Subchan Z.E. dan terjadi persaingan di muktamar, *toh* akhirnya hanya dipilih sebagai ketua 1 PBNU dan kepala biro politik. Sementara ketua umum tetap dipegang oleh K.H. Idham Chalid. Muktamirin juga membahas soal RUU Pemilu.

1968

- PBNU bersidang pleno pada 15 Januari 1968 di Ciloto, yang di antaranya menanggapi soal kebijakan-kebijakan Orde Baru yang tidak sehat, terutama masalah kebijakan yang disebut *redressing* dan *refreshing*, yang maksudnya adalah pembersihan orang-orang yang dekat dengan Bung Karno dan Orde Lama di semua lembaga negara.
- PBNU membentuk panitia *redressing* dan *refreshing* yang disebut Panitia Delapan; dan membentuk delegasi NU untuk menghadap pejabat Presiden Soeharto guna menyampaikan keberatan. Tanggapan pejabat Presiden Soeharto dalam pertemuan itu menyebutkan dengan mengancam bahwa kalau partai-partai politik tidak menerima, maka pejabat presiden sebagai pemegang Supersemar akan menjalankannya sendiri.

1969

- RUU Pemilu disahkan menjadi UU No. 15 tahun 1969 tentang pemilu, dan UU No. 16 tahun 1969 tentang Susduk MPR, DPR, dan DPRD juga disahkan. NU siap-siap ikut pemilu 1971.
- Permendagri No. 12 tahun 1969 dikeluarkan yang berisi larangan terhadap semua anggota Golkar yang duduk di DPRD untuk masuk ke partai politik, dan dengan sendirinya pengaruh partai-partai semakin kecil, termasuk berimbas pada NU.

1970

- PP No. 6 tahun 1970 dikeluarkan pemerintah yang berisi larangan semua pegawai negeri, termasuk ABRI, masuk kegiatan partai politik. Lagi-lagi ini menguntungkan Golkar dan merugikan partai-partai, termasuk NU. Ditambah lagi dengan kebijakan massa mengambang, di mana partai-partai, termasuk NU, tidak diperbolehkan sampai ke desa-desa, kondisi NU semakin sulit berhadapan dengan kebijakan pemerintah.

1971

- Pemilu 1971 diadakan dengan diikuti Partai NU, dengan perolehan suara: NU mendapatkan 58 kursi, Golkar memperoleh 227 kursi, Parmusi 24 kursi, PNI 20 kursi, dan diikuti partai-partai kecil lain. Pemilu diwarnai kecurangan dan serangkaian penculikan serta penyiksaan terhadap anggota dan kiai NU.
- Menyikapi itu, ada dua kelompok penting di NU. *Pertama,* kelompok yang diwakili Subchan Z.E. menilai pemilu 1971 penuh kecurangan dan adanya manipulasi sistematis, didukung K.H. Yusuf Hasyim dan membuat pernyataan berbeda dengan ketua umum Partai NU, yaitu NU belum bisa menerima hasil pemilu sebelum rezim yang menyelenggarakan pemilu menyelesaikan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. *Kedua*, kelompok yang diwakili Ketua Umum Partai NU, K.H. Idham Chalid, meski dengan berat hati akhirnya menerima hasil pemilu 1971.
- Muktamar NU ke-25 diadakan di Surabaya pada 20-25 Desember 1971. Dalam muktamar ini, gagasan mengembalikan NU sebagai *jam'iyah diniyah ijtima'iyah* muncul kembali. Saat itu Rais 'Am PBNU, K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dalam pidato *iftitah*-nya mengajak muktamirin untuk kembali ke khittah NU 1926. Akan tetapi, kehendak muktamirin untuk kembali mempertahankan NU sebagai partai politik dan tetap berkhidmah di jalur politik praktis sangat kuat. Di samping itu, memang ada ketegangan dalam pemilihan ketua umum antara K.H. Idham Chalid dan Subchan Z.E., menyebabkan gagasan kembali ke khittah NU tidak memperoleh tanggapan yang baik dari muktamirin.
- Rais 'Am PBNU, K.H. Wahab Hasbullah meninggal dunia setelah sebelumnya dipilih oleh muktamirin di Surabaya, tepat pada 29 Desember 1971, kemudian posisinya diganti oleh K.H. Bisri Syansuri.
- Gus Dur pulang ke tanah air dari luar negeri, pada 4 Mei 1971 dan tinggal di Matraman, di rumah ibunya. Pada September 1971, Gus Dur melangsungkan pernikahan dengan Sinta Nuriyah, dan setelah itu mereka tinggal di Jombang.

1972

- Pada 21 Januari 1972 Subchan Z.E. dipecat oleh Rais 'Am, K.H. Bisri Syansyuri, sebagai salah satu ketua PBNU.
- PMII menggelar Deklarasi Murnajati tahun 1972 yang menegaskan independensi PMII.

1973

- Subchan Z.E. meninggal pada 21 Januari 1973 di Mekah, akibat kecelakaan yang saat itu disangsikan oleh banyak aktivis; dan diyakini berkaitan dengan aktivitasnya yang terus-menerus mengkritik rezim Orde Baru.
- Kabinet Pembangunan II (1973-1978) dibentuk dengan Wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Tak ada lagi wakil NU di dalam kabinet ini, karena Menag diberikan kepada Mukti Ali dari IAIN Sunan Kalijaga. Selebihnya, kabinet ini diisi mantan militer atau militer yang dikaryakan dan para teknokrat.
- Rezim Soeharto membuat kebijakan penyederhanaan partai dan NU harus berfusi dengan PPP, yang kemudian berhasil didirikan 5 Januari 1973 gabungan dari empat partai keagamaan, yaitu: Partai NU, PSII, Perti, dan Parmusi. K.H. Idham Chalid menjadi presiden partai dengan para wakil presiden: Mintaredja S.H., M. Gobel, Rusli Halil, dan K.H. Masykur.
- Fraksi NU di DPR hasil pemilu 1971 bersikap kritis: menyoal Rancangan

Ketetapan (Rantap) yang dibahas dalam Sidang Umum MPR 1973 dan kebijakan massa mengambang (*floating mass*); serta mengkritisi RUU Perkawinan yang diajukan pemerintah ke DPR pada 3 Juli 1973.

1974

- K.H. Yusuf Hasyim dan K.H. Bisri Syansuri memimpin *walk out* untuk menolak RUU Perkawinan. Akhirnya pemerintah melakukan perubahan yang cukup mendasar, dan RUU itu kemudian disahkan menjadi UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan.

1975

- Diadakan Munas Dewan PPP dengan berbagai kesepakatan tentang *sharing* kursi yang akan diperebutkan pada pemilu berikutnya. Ternyata, daftar urutan caleg mengalami perubahan mendasar tanpa persetujuan dari pihak NU. Mengenai hal ini, K.H. Masykur dan K.H. Idham Chalid diberi mandat NU untuk menyelesaikan dengan pihak yang bersangkutan.

1976

- K.H. Bisri Syansuri turun tangan berkampanye untuk PPP dan menegaskan tetap menggunakan lambang Ka'bah. Pemerintah menghembuskan isu bantuan Libya kepada Islam politik di Indonesia, dan digunakan untuk menekan kelompok Islam, termasuk dalam kasus Komando Jihad. Meski tidak seganas tahun 1971, atmosfir tekanan pemerintah menjadi sebuah ketakutan.

1977

- Pemilu diselenggarakan pada 2 Mei tahun 1977, dan pertama kali NU ikut bersama PPP dalam pemilu. Pemilu dimenangkan Golkar yang mendapatkan 203 kursi; PDI 29 kursi; dan PPP mendapatkan 99 kursi. NU dalam PPP mendapatkan 56 kursi, dan MI mendapatkan 25 kursi, sisanya untuk SI dan Perti.
- Terjadi perpecahan di tubuh masyarakat NU dari kelompok tarekat, karena setahun sebelum pemilu, tokoh tarekat besar dari kalangan NU, K.H. Mustain Ramli masuk Golkar dan membawa sebagian massa tarekat ke Golkar.

1978

- Dalam sidang DPR tahun 1978, fraksi Persatuan Pembangunan di bawah Nuddin Lubis, Imam Shofwan, dan Aisyah Amini melakukan *walk out* sampai dua kali: *pertama*, ketika pemerintah tetap mempertahankan usulannya untuk mempertahankan aliran kepercayaan dalam GBHN; *kedua*, ketika Rantap P4 yang diputuskan dalam sidang paripurna.
- Meski pemilu diselenggarakan pada tahun 1977, tetapi Kabinet Pembangunan III baru dibentuk pada tahun 1978 (1978-1983), dengan wakil presidennya Adam Malik, seorang Murbais yang dekat dengan Soeharto. Menteri agama diberikan kepada Alamsyah Ratu Prawiranegara, dan selebihnya kementerian tetap diberikan kepada mantan militer atau militer yang dikaryakan, para teknokrat, sebagian alumni HMI, dan sebagian orang yang dekat dengan CSIS. Orang NU tidak ada yang masuk di dalamnya.

1979

- Muktamar NU ke-26 pada 5-11 Juni 1979 diadakan di Semarang. Khittah NU gencar disuarakan, tetapi belum membuahkan hasil, meski sudah disetujui perlunya NU memikirkan *Syu'un Ijtima'iyah* (masalah-msalah sosial). Dalam muktamar juga terjadi penilaian secara kritis atas peran NU di PPP, dan terjadi banyak kritik yang dilancarkan oleh delegasi-delegasi daerah kepada PBNU. K.H. Idham Chalid masih terpilih sebagai ketua PBNU mengalahkan K.H. Achmad Syaikhu. Tokoh terakhir ini mendirikan Ittihadul Muballighin.
- Dibentuk organisasi tarekat NU bernama Jam'iyah Ahlul Thoriqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah (JATMAN), Kiai Adlan Ali terpilih sebagai pemimpin baru jama'ah tarekat setelah dibaiat dan diberi ijazah *irsyad* oleh K.H. Muslih dari Mranggen, Demak, Jawa Tengah.

1980

- K.H. Bisri Syansuri wafat di Jombang pada 25 April 1980. Jabatan Rais 'Am PBNU kemudian diisi oleh K.H. Ali Maksum, yang dikukuhkan lewat Munas Alim Ulama NU di Kaliurang (1981).

1981

- Diselenggarakan Munas Alim Ulama NU di Kaliurang pada 30 Agustus 1981-2 September 1981 (30 Syawwal 1401-3 Dzulqa'dah 1401 H). Salah satu hasilnya adalah memilih K.H. Ali Maksum, pengasuh Pondok Pesantren (PP) Al-Munawwir Krapyak sebagai Rais 'Am Syuriah PBNU menggantikan K.H. Bisri Syansuri agar tidak terjadi kekosongan kepemimpinan.
- PBNU melayangkan surat kepada LPU (Lembaga Pemilihan Umum) pada 6 November 1981 perihal daftar calon PPP untuk DPR RI, yang memang banyak menyingkirkan wakil dari unsur NU. Surat tersebut ditandatangani Rais 'Am (K.H. Ali Maksum), K.H. Idham Chalid (ketua umum Tanfidziyah), dan Munasir Ali (Sekjen). Pemerintah tetap menganggap bahwa apa yang diajukan Naro adalah sah. Mendagri Amir Machmud tetap menganggap bahwa NU akan dikurangi kursinya di DPR.

1982

- Pemilu diselenggarakan dengan diikuti Golkar, PPP, dan PDI. Sebelum pemilu sudah diawali kekisruhan di PPP, ketika pada 1978 penyerahan daftar calon sementara tidak melibatkan unsur NU. J. Naro dari Muslimin Indonesia (MI) menyerahkan daftar caleg versinya ke pemerintah tanpa persetujuan NU. Kisruh internal ini berpengaruh juga terhadap hasil perolehan suara: Golkar sebagai pemenang dengan 246 kursi, PPP 94 kursi, dan PDI 24 kursi. Komposisi ini masih ditambah 75 Fraksi ABRI dan Golkar non-ABRI dengan jumlah 21 orang tanpa ikut pemilu.
- Terjadi peristiwa 2 Mei 1982 yang menghendaki agar K.H. Idham Chalid mengundurkan diri dari jabatan ketua umum PBNU yang sudah dipegangnya begitu lama. Permintaan dilakukan oleh kiai-kiai senior, seperti Kiai Masjkur, K.H. Ali Maksum, dan lain-lain. Meski K.H. Idham Chalid bersedia mengundurkan diri, tetapi akhirnya pengumuman itu dicabut kembali. Kasus ini semakin mengkristalkan dua kubu di kalangan NU: mereka yang mengusahakan agar NU kembali ke khittah yang mengkristal menjadi Munas Alim Ulama NU tahun 1983 sampai diadakannya Muktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo; dan mereka yang tetap berada di PPP, menghendaki NU tetap berpolitik praktis.

1983

- Presiden Soeharto membentuk kabinet untuk periode 19 Maret 1983-22 Maret 1988, dengan Wakil Presiden Umar Wirahadikusumah. Di antara kabinetnya yang berjumlah 3 menteri koordinator, 21 menteri memimpin departemen, dan menteri negara bidang tertentu, tidak ada satu pun dari kalangan NU. Saat itu, menteri agama dijabat oleh Munawir Syadzali.
- Munas Alim Ulama NU diadakan di PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo pada 13-16 Rabi'ul Awwal 1404 H/18-21 Desember 1983 M. Dalam munas ini, ada tiga komisi yang dibuat, yaitu: Komisi I mengenai *Masa'il Diniyah*, Komisi II mengenai Pemulihan Khittah NU 1926, dan Komisi III mengenai *asy-Syu'un Ijtima'iyah*. Munas juga mengeluarkan Deklarasi Situbondo, yang berisi hubungan NU dan Pancasila.
- Muktamar I PPP diadakan pada tahun 1984, 11 tahun setelah fusi PPP dilakukan tahun 1973. Banyak orang NU yang tidak diundang sehingga PPP sudah menjadi tidak nyaman bagi orang NU. Pada saat muktamar diadakan, banyak warga NU mendatangi PBNU di Jalan Kramat Raya, Jakarta Pusat. Mereka ini ditolak ikut muktamar.

1984

- Pemerintah mengeluarkan kebijakan asas tunggal, semua ormas dan partai politik harus berasas Pancasila.

- Muktamar NU ke-27 di Situbondo merumuskan formulasi Khittah NU yang sudah ada sejak didirikan. K.H. Achmad Siddiq dan Gus Dur dipilih untuk memimpin NU; dan K.H. Achmad Siddiq dalam muktamar menyatakan NKRI adalah bentuk final, dan karenanya menerima Pancasila dan UUD '45.

1985

- Dibentuk Lakpesdam NU yang pertama kali pada 6 April 1985.
- K.H. Machrus Ali meninggal dunia pada 25 Mei 1985 dalam usia 77 tahun. Saat itu dia masih menjabat sebagai Rais Syuriyah PWNU Jatim, Mustasyar PBNU, ketua Rabithah Ma'ahid Islami (RMI) pusat, dan Rektor Universitas Islam Tri Bakti.

1987

- Pemilu diselenggarakan pada 23 April 1987 dengan PPP, PDI, dan Golkar sebagai peserta. PPP mengalami penggembosan dari tokoh-tokoh NU. Tokoh-tokoh yang ikut menggembosi PPP saat itu adalah K.H. Yusuf Hasyim, Mahbub Djunaidi, K.H. Saifuddin Zuhri, dan banyak politikus NU lain. Hasilnya, Golkar memperoleh tambahan 53 kursi sehingga menjadi 299 kursi; PDI berhasil menambah perolehan kursi secara signifikan dari 30 kursi menjadi 40 kursi pada pemilu 1987 ini; dan PPP kehilangan 33 kursi menjadi tinggal 61 kursi.

1988

- Kabinet pembangunan V dibentuk untuk periode 1988-1993, dan NU tidak memiliki wakilnya di kabinet. Gus Dur melakukan banyak pencerahan di kalangan masyarakat NU, dan melakukan aksi-aksi sosial yang kritis terhadap rezim.

1989

- Muktamar NU ke-28 diadakan di Krapyak pada 25-28 November 1989. Terpilih kembali duet K.H. Achmad Siddiq dan Gus Dur memimpin NU, tetapi K.H. As'ad Syamsul Arifin menyatakan *mufaraqah* (memisahkan diri) dari kepemimpinan NU. Dalam muktamar ini, juga dikeluarkan rumusan etika berpolitik yang kemudian disebut dengan istilah "Pedoman Berpolitik Warga NU".

1990

- Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) didirikan kalangan modernis. Tidak ada tokoh NU penting di situ, kecuali K.H. Ali Yafie dan K.H. Yusuf Hasyim. Gus Dur dan kalangan muda NU melakukan oposisi terhadap ICMI dan Soeharto.
- K.H. As'ad Syamsul Arifin meninggal dunia pada 4 November 1990.

1991

- K.H. Achmad Siddiq meninggal dunia pada saat dia masih menjabat sebagai Rais 'Am PBNU.
- K.H. Ali Yafie menjadi Pjs. Rais 'Am PBNU menggantikan K.H. Achmad Siddiq sampai 1992.
- Pada awal tahun, Gus Dur terpilih sebagai ketua Forum Demokrasi dalam pendirian organisasi yang dilakukan 40 intelektual. Forum digunakan untuk mendiskusikan banyak hal soal kebangsaan dan rezim.

1992

- Pada Februari 1992, Gus Dur lewat Forum Demokrasi mengkritik penggunaan kekerasan oleh kelompok dominan dalam memecahkan masalah, dan karenanya memerahkan telinga rezim.
- Pada 1 Maret 1992, NU memperingati Harlah ke-66 dengan menyelenggarakan rapat akbar besar-besaran. Tidak kurang dari 200.000 orang hadir, hal yang paling besar selama puluhan tahun sebuah massa berkumpul. Dalam rapat akbar yang diliput berbagai media massa itu, Gus Dur sebagai ketua umum PBNU menegaskan dukungan NU terhadap Pancasila dan UUD 45. Penegasan ini dilakukan NU untuk mengalihkan tekanan yang dilakukan Soeharto agar NU melakukan dukungan dan kebulatan tekad untuk pencalonan Soeharto sebagai presiden selanjutnya.

- Sebagian aktivis NU ada yang masuk PDI. Dalam pemilu yang dilaksanakan 9 Juni 1992, PDI mampu menaikkan suaranya: pemilu 1992 ini PDI berhasil meningkatkan perolehan kursinya 16 kursi dibandingkan pemilu 1987, sehingga menjadi 56 kursi.
- Musyawarah Nasional Alim Ulama NU diselenggarakan di Bandar Lampung. Salah satu keputusannya memilih K.H. Ilyas Ruhiat menggantikan K.H. Ali Yafie, sebagai Rais 'Am PBNU. Munas juga memutuskan sistem pengambilan hukum dengan mengakomodasi pola *manhaji* (metodologi).

1993

- Soeharto terpilih kembali sebagai presiden dalam SU MPR pada Maret 1993 untuk keenam kalinya. Soeharto semakin meningkatkan tekanan pada pemimpin NU, termasuk kepada Gus Dur. Gus Dur sendiri sudah tidak tertarik untuk terus memimpin NU, sehingga tidak akan mencalonkan diri pada Muktamar NU 1994. Pada saat yang sama, rezim menggencet PDI, sehingga memamerkan praktik kekerasan untuk mengancam kelompok lain, termasuk kepada NU.
- Pada Maret 1993 Gus Dur menyatakan bahwa ia diberi tahu bekas menteri keuangan, J.B. Soemarlin, bahwa Soeharto menginstruksikan untuk menghambat kerja sama NU dengan Bank Summa.

1994

- Muktamar NU ke-29 diadakan di Cipasung, Jawa Barat, dan terpilih K.H. Ilyas Ruhiat sebagai Rais 'Am Syuriyah dan Gus Dur sebagai ketua umum Tanfidziyah. K.H. Ilyas Ruhiat saat itu mengalahkan K.H. M.A. Sahal Mahfudh dengan perbandingan suara 205-101. Gus Dur kembali maju setelah tahu bahwa di belakang Abu Hasan adalah rezim yang berkuasa.
- Koordinator Pimpinan Pusat Nahdlatul Ulama (KPPNU) didirikan Abu Hasan dengan disokong rezim yang berkuasa pada bulan November 1994. KPPNU dimaksudkan sebagai tandingan PBNU, tetapi gagal mendapatkan dukungan.

1995

- Gus Dur bergandengan erat dengan Megawati yang sudah terpilih sebagai ketua PDI, dan sekaligus menunjukkan kritiknya terhadap rezim. Aliansi Gus Dur dan Megawati menakutkan rezim yang berkuasa, sekaligus ancaman bagi pemilu 1997, yang berarti juga ancaman terhadap kekuasaannya.

1996

- Ibu Tien Soeharto meninggal dunia dan mulai terjadi tanda-tanda akan hancurnya rezim Soeharto. Sementara itu, Soeharto merasa terganggu atas kedekatan Gus Dur dengan Megawati.
- Terjadi peristiwa 27 Juli ketika kelompok PDI Soerjadi yang didukung Soeharto menyerbu kantor PDI pimpinan Megawati, dan banyak pendukung Megawati terbunuh dan ditangkap. Dalam situasi itu, Gus Dur menyarankan agar Megawati tetap mengambil jalan tidak berkonfrontasi langsung, karena sudah pasti akan kalah, dan dihabisi dengan kekerasan.
- Terjadi kerusuhan dan kekerasan di kantong NU di Situbondo yang berbau anti-China dan anti-Kristen, padahal masyarakat NU dan Gus Dur selalu bersikap toleran. Kerusuhan dipicu oleh seorang yang menghina Nabi Muhammad, dan sudah diadili. Gus Dur menyatakan kejadian di Situbondo adalah rekayasa dan para pengamat kritis banyak setuju soal itu. Di kemudian hari Gus Dur menyebut hal ini sebagai Operasi Naga Hijau. Gus Dur memohon maaf kepada para korban, karena sebagian yang terlibat ada anggota NU. Kejadian di Situbondo mengisyaratkan akan terjadi banyak kejadian di kantong NU.
- Pada akhir tahun, Gus Dur mulai mengubah strateginya, yaitu dekat dengan Mbak Tutut, anak tercinta Soeharto. Kedekatannya ditunjukkan dengan membawa Mbak Tutut ke berbagai acara NU. Dalam argumentasinya, Gus Dur menyebutkan: lebih baik Golkar tetap menang dulu pada pemilu 1997, agar Soeharto tidak panik dan tidak melakukan penyerangan-penyerangan, seperti dalam kasus

PDI. Tidak lama setelah itu, memang di kantong NU lain, di Tasikmalaya, terjadi kekerasan di mana gereja dibakar, dan Gus Dur mengungkapkan ada kesamaan pola dengan di Situbondo.

1997

- Diselenggarakan Munas Alim Ulama NU di Lombok Tengah. Dalam Munas Alim Ulama ini dirumuskan poin penting tentang perempuan dengan judul "Kedudukan Perempuan dalam Islam". Banyak peserta mengkritik Gus Dur dan meminta untuk menjelaskan rekonsiliasinya dengan Soeharto, dengan cara membawa Mbak Tutut ke berbagai tempat. Setelah didengarkan argumentasinya, Gus Dur disepakati melakukan tindakan yang tidak salah.
- Menjelang akhir 1997, Gus Dur menyerukan perlunya reformasi, sementara rakyat di mana-mana melakukan koreksi dan demontsrasi kepada rezim, dengan tuntutan reformasi dan Soeharto mundur. Dipicu anjloknya rupiah hingga menembus angka Rp 17.000 per dollar, semakin menambah krisis yang dihadapi rezim.

1998

- Pada awal tahun Gus Dur sakit dan harus dirawat di rumah sakit, sehingga dia tidak bisa aktif secara intens terlibat dalam gerakan reformasi, padahal dia telah merintisnya jauh hari sebelum tokoh-tokoh lain baru bersuara tahun 1998.
- Pada 11 Mei 1998 kiai-kiai sepuh di Langitan mengadakan pertemuan. Mereka membicarakan situasi terakhir yang menuntut perlu diadakan perubahan untuk menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran. Saat itu para kiai membuat surat resmi kepada Soeharto yang isinya meminta agar dia turun atau lengser dari jabatan presiden. Pertemuan itu mengutus Kiai Mukhit Muzadi dari Jember dan K.H. Yusuf Muhammad.
- Di tengah situasi kekerasan yang hebat di Jakarta dan daerah-daerah lain yang menuntut Soeharto turun, pada 15 Mei 1998, Prabowo mendatangi Gus Dur dengan diiringi sejumlah kecil konvoi kendaraan militer, dan tiba di kediaman Gus Dur kira-kira pukul 02.00 pagi. Ada ketegangan dan kritik dilakukan Gus Dur.
- Pada 16 Mei 1998 NU membuat pernyataan yang menyerukan agar Soeharto *lengser keprabon*. Pernyataan ini dijawab oleh Jubir ABRI, Brigjen. Mokodongan dalam konferensi pers. Setelah itu, tokoh-tokoh NU dan tokoh dari organisasi lain mendatangi Soeharto untuk meminta mundur.
- Warga NU mendirikan partai-partai baru: PKB pada 23 Juni 1998 dengan ketua Dewan Syura dijabat K.H. Ma'ruf Amin; Partai Suni didirikan di Jakarta pada 27 Juli 1998, dengan ketua umum Abu Hasan; PNU didirikan 16 Agustus 1998 dengan ketua K.H. Syukron Ma'mun; dan PKU didirikan pada 25 Oktober 1998 dengan ketua K.H. Yusuf Hayim.
- Sepanjang tahun ini, di kantong-kantong masyarakat NU terjadi pembantaian para guru ngaji dengan kedok membantai dukun santet. Pembantaian dilakukan oleh para ninja, yang bergerak di malam hari, dan ratusan orang meninggal dunia. Gus Dur saat itu menyebut ini sebagai bagian dari Operasi Naga Hijau, untuk menyebut sandi operasi militer yang dilakukan oleh rezim Orde Baru terhadap NU.
- Pada 14 Oktober 1998 tokoh-tokoh NU mengadakan rapat di Tuban diikuti lebih dari 2.000 kiai. Mereka bertemu dengan para pejabat keamanan dari Jawa Timur. Tanpa tedeng aling-aling para kiai mengkritik para pejabat dan menyebut para pejabat keamanan memberi beking dalam pembunuhan berantai para guru *ngaji* NU itu.

1999

- Pemilu diadakan pertama kali setelah reformasi, dan hasilnya menunjukkan beberapa partai memperoleh suara signifikan: PDIP (154 kursi), Golkar (120 kursi), PPP (59 kursi), PKB (51 kursi), PAN (35 kursi), PBB (13 kursi), dan selebihnya partai-partai kecil. Partai lain berbasis Nahdliyin, yaitu PKU hanya menempatkan 1 kursi di DPR dan PNU 3 kursi, dan partai Suni tidak memperoleh kursi. Pemilu ini

diselenggarakan oleh pemerintahan B.J. Habibie yang memperoleh kekuasaan setelah Soeharto lengser tahun 1998.

- Pada 19-21 Oktober 1999 diadakan SU MPR setelah pemilu 1999 dilaksanakan. Presiden Habibie dimintai pertanggungjawaban, dan ternyata pertanggungjawabannya ditolak oleh MPR. Hal ini membuat Habibie menarik diri dari pencalonan, yang sebelumnya digadang-gadang Golkar. Lalu, Gus Dur dipilih sebagai presiden oleh MPR bergandengan dengan Megawati.
- Muktamar NU ke-30 di Lirboyo Kediri diadakan pada 21 November 1999 dan berlangsung hingga 27 November 1999. K.H. Hasyim Muzadi terpilih menggantikan Gus Dur, dengan Rais 'Am Syuriyah dipegang oleh K.H. M.A. Sahal Mahfudh.

2000

- Reformasi yang dilakukan Gus Dur dan kebijakan-kebijakannya tidak disukai lawan-lawan politiknya, baik dari sipil ataupun militer. Gus Dur mendapat tekanan dari lawan-lawan politiknya. Pada saat yang sama warisan konflik sektarian di berbagai daerah masih berlanjut, sebagian daerah ingin menyatakan merdeka, dan terjadi banyak keruwetan.

2001

- Pada 31 Mei 2001 pimpinan MPR melakukan rapat dan mulai 1 Juni 2001 mempersiapkan bahan SI MPR. SI MPR sendiri akhirnya dilakukan percepatan dari 1 Agustus 2001, menjadi 23 Juli 2001. Gus Dur dimakzulkan sebagai presiden dan digantikan oleh Megawati Soekarnoputri. Mathori Abdul Djalil diangkat sebagai Menhan oleh Megawati, dan kemudian memisahkan diri dari PKB mendirikan Partai Kejayaan Demokrasi (PKD).

2002

- NU mengadakan Munas Alim Ulama di Pondok Gede Jakarta yang di antaranya menghasilkan hal-hal penting soal: utang negara, hukuman bagi koruptor, *money politics*, dan melawan kezaliman dengan mengorbankan jiwa.

2003

- Diadakan Muktamar Pemikiran NU oleh sebagian anak muda NU pada 3-5 Oktober 2003 bertempat di PP Salafiyyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo.

2004

- K.H. Hasyim Muzadi mencalonkan diri sebagai wakil presiden mendampingi Megawati Soekarnoputri untuk pemilu 2004, padahal posisinya masih sebagai ketua umum Tanfidziyah PBNU.
- Diselenggarakan Mubes Warga NU di PP Babakan Ciwaringin pada 8-10 Oktober 2004, yang menyuarakan demoralisasi khittah NU dan perbaikan struktural di dalam jam'iyah NU.
- Syuriyah PBNU mengeluarkan *qarar syuriyah* pada 16 Mei 2004 ditandatangani Rais 'Am Syuriyah PBNU K.H. M.A. Sahal Mahfudh dan Katib Syuriyah, K.H. Masdar F. Mas'udi. Isi *Qarar* salah satunya menonaktifkan K.H. Hasyim Muzadi dan K.H. Sholahudin Wahid dari kepengurusan PBNU, dan memberikan petunjuk pedoman berpolitik bagi warga NU dan pengurus NU.
- Muktamar NU ke-31 diselenggarakan di Boyolali, dengan terpilihnya K.H. M.A. Sahal Mahfudh sebagai Rais 'Am; dan K.H. Hasyim Muzadi masih terpilih sebagai ketua umum Tanfidziyah, dengan menggunakan kontrak jam'iyah yang dilakukan Rais 'Am.

2005

- Guru Ijai dari Martapura, setelah sempat dirawat selama lebih kurang 10 hari di rumah sakit karena penyakit ginjal, meninggal dunia hari Rabu, 5 Rajab 1426 H/10 Agustus 2005 M.

2006

- Sebagian besar warga NU di Sidoarjo mengalami kehidupan getir karena semburan lumpur Lapindo yang mulai muncul di Desa Renokenongo, pada 28 Mei 2006 dan berdampak secara berkelanjutan.

2007

- Terjadi kasus Alastlogo, di mana sebagian warga NU ditembaki dengan senapan oleh tentara dalam sengketa lahan di Alastlogo, Pasuruan.

2008

- Ketua PWNU Jawa Tengah (M. Adnan) maju Pilkada Jawa Tengah, ketua Muslimat NU (Khofifah Indar Parawansa) dan ketua GP Ansor (Saifullah Yusuf) maju Pilkada di Jatim. K.H. Hasyim Muzadi sebagai ketua PBNU mendukung salah satu calon di Jawa Timur.
- K.H. Sahal Mahfudh selaku Rais 'Am Syuriyah PBNU mengungkapkan di majalah *Tempo*, tindakan-tindakan ketua umum Tanfidziyah NU sudah dianggap mencerminkan sebagai bukan ketua NU, tetapi sudah melampaui menjadi ketua PNU (Partai NU).

2009

- Gus Dur meninggal dunia pada 30 Desember 2009 dengan diantar ribuan peziarah yang memenuhi jalan dan kompleks PP Tebuireng Jombang.

2010

- Muktamar NU ke-32 diselenggarakan di Makassar, waktunya mundur dari jadwal semula. Muktamirin memilih K.H. M.A. Sahal Mahfudh sebagai Rais 'Am dan K.H. Said Aqil Siroj sebagai ketua umum Tanfidziyah PBNU. As'ad Said Ali menjadi wakil ketua umum Tanfidziyah PBNU.

2011

- Harlah Nahdlatul Ulama Ke-85 diselenggarakan pada 18 Juni-17 Juli 2011 di Jakarta, tepatnya di Gelora Bung Karno, yang salah satu isinya adalah menegaskan kembali komitmen NU terhadap Pancasila, di tengah sebagian kalangan Islam ingin mengajukan alternatif non-Pancasila.
- PBNU mengundang para sufi untuk melakukan pertemuan dalam acara al-Multaqa ash-Shufy al-'Alamy atau pertemuan sufi sedunia pada 15-16 Juli 2011, di Jakarta. Acara yang digelar dalam rangka Harlah NU ke-85 ini dihadiri puluhan mursyid dari berbagai aliran tasawuf yang ada di dunia. Ketua Umum PBNU Dr. K.H. Said Aqil Siroj mengatakan pertemuan sufi sedunia adalah komitmen bersama peserta al-Multaqa ash-Shufy al-A'lamy yang dilaksanakan pada Februari 2011 di Tripoli, Libya.

2012

- Munas Alim Ulama NU diselenggarakan di Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Salah satu isu yang diperbincangkan adalah usulan untuk meninjau berbagai UU selama reformasi yang tidak sesuai semangat UUD '45 dan kemandirian bangsa; juga membahas isu-isu penting lainnya.

Seorang santri membaca Al-Qur'an dan beriktikaf di masjid Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.

Makam Mbah Karimah,
mertua Sunan Ampel, di Surabaya. Salah satu situs historis yang menghubungkan NU dengan para sunan penyebar Islam di Jawa.

AMAL

Para santri berebut membaca koran dinding di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo.

RADAR SITUBONDO
RADAR BANYUWANGI

Santri putra dan putri dipisah sekat kayu sederhana dalam proses pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Jawa Tengah.

Di Madura, sudah menjadi tradisi di sore hari anak-anak pergi ke langgar terdekat untuk belajar mengaji.

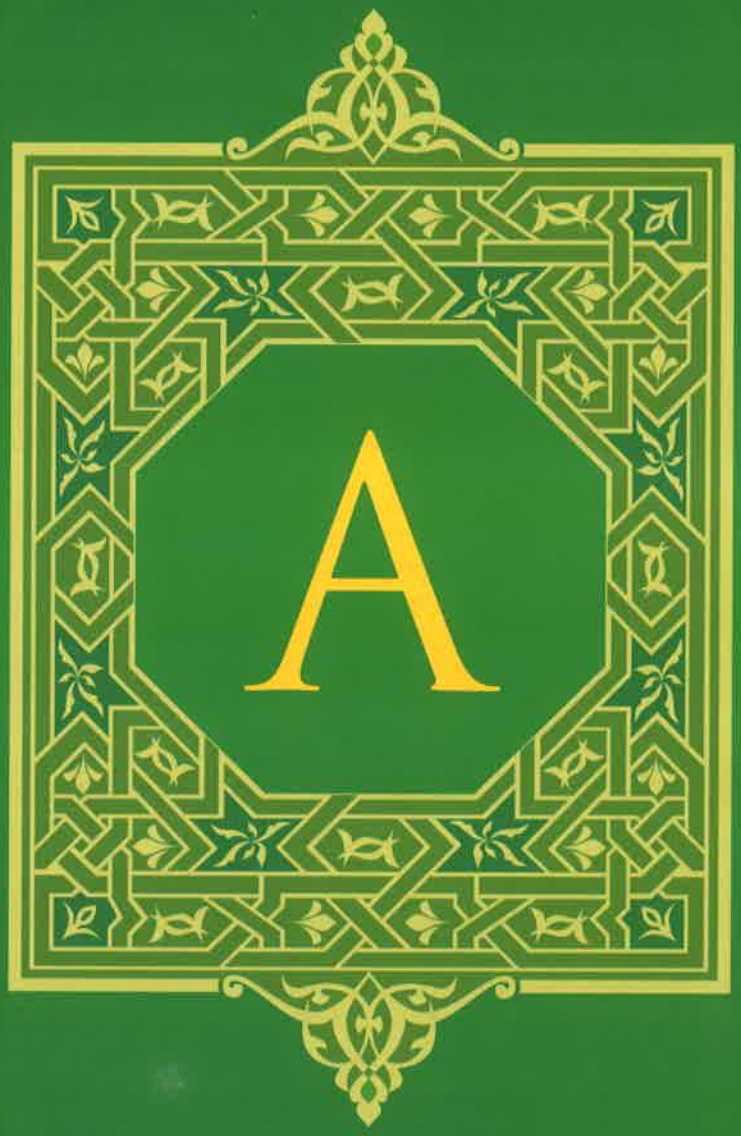
A

a

A.A. Achsin

A.A. Achsin

Ketua Fraksi NU di Parlemen setelah NU memisahkan diri dari Masyumi tahun 1952, dan menjadi wakil Konsul NU di Bandung pada zaman kemerdekaan. Dilahirkan pada 12 Juli 1912, di Kudus, Jawa Tengah. Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Alwi Achsin. Sejak kecil dibesarkan dalam tradisi NU di Kudus, tetapi kemudian menempuh pendidikan HIS dan MULO di kota kelahirannya itu.

Sebelum tahun 1936, dia sudah aktif menjadi kader NU di Kring (ranting) NU Kudus sebagai sekretaris, sampai menjadi ketua cabang NU Kudus. Setelah itu, dia ditugaskan oleh HBNO untuk menjadi Konsul NU di Bandung, semacam wakil untuk mengoordinasikan keaktifan dan pendirian NU, tepatnya di sekitar Priangan yang membawahi beberapa cabang. Sayang angka tahun pastinya tidak diketahui.

Pada tahun 1936, dia aktif dan ikut mendirikan ANO (Anshor Nahdlatul Oelama) di Surabaya. Kemudian dia menjadi anggota PBNU sejak tahun 1946, satu tahun setelah kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana para kiai dan aktivis NU saat itu, Achsin juga terlibat dalam kancah revolusi dalam Barisan Sabilillah dan Hizbullah di daerah Priangan. Jabatannya sebagai ketua Bidang Keuangan dan Logistik.

Ketika terjadi agresi Belanda tahun 1947 (*clash I*), dia ikut melakukan *long march* dari Jawa Barat ke Jawa Tengah, tetapi dia kemudian sampai di Madiun. Posisi ini dilakukan laskar Sabilillah dan Hizbullah, termasuk Achsin sebagai konsekuensi Perjanjian Renville yang dibuat pemerintah republik yang saat itu di bawah PM Amir Syarifuddin. Perjanjian ini membawa konsekuensi: disetujuinya pelaksanaan gencatan senjata; disetujuinya sebuah garis demarkasi yang memisahkan wilayah Indonesia dan daerah pendudukan Belanda; dan tentara Indonesia harus ditarik mundur dari daerah-daerah kantong di wilayah pendudukan di Jawa Barat dan Jawa Timur ke daerah Republik Indonesia yang berkedudukan di Yogyakarta. Mereka yang menolak perjanjian ini, di daerah timur membentuk FDR, yang bermarkas di Madiun; dan di bagian barat Kartosoewirjo mendeklarasikan Darul Islam.

Setelah itu, Achsin ditarik untuk duduk dalam kementerian agama ketika K.H. Abdul Wahid Hasyim duduk sebagai Menag pada masa Kabinet Natsir (1950-1951), dan kabinet Sukiman-Suwirjo (1951-1952), sebagai sekretaris pribadi menteri. Setelah NU membentuk partai tersendiri tahun 1952 dan memisahkan diri dari Masyumi, Achsin termasuk salah seorang yang duduk di parlemen membentuk fraksi sendiri dan menjadi ketua Fraksi NU di parlemen, dengan anggota: K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Muhammad Ilyas, Muhammad Saleh Suryaningprojo, Muhammad Ali Prataningkusumo, K.H. Idham Chalid, A.S. Bahmid, dan Zainul Arifin (kemudian diganti oleh K.H. Saifuddin Zuhri).

Selain itu, aktivitasnya di NU mengantarkannya menjadi ketua bagian ekonomi ketika PBNU dipimpin oleh K.H. Masykur (1952-1954); menjadi anggota PB Tanfidziyah NU ketika NU dipimpin oleh K.H. Moch. Dahlan (1954-1956), pada saat yang sama dia telah dan masih menjadi ketua Fraksi NU di parlemen sampai Pemilu 1955; dia juga menjadi ketua Fraksi NU di DPR hasil Pemilu 1955 (1956-1959) ketika Tanfidziyah NU dipimpin K.H. Idham Chalid.

Pada masa peralihan pemerintah Soekarno dari Demokrasi Liberal ke Demokrasi Terpimpin, Achsin diangkat

sebagai duta besar di Iran (1957-1960). Setelah pulang ke RI, dia berkiprah lagi di NU menjadi wakil Sekjen NU periode K.H. Idham Chalid yang ketiga (1962-1967), dan pada saat yang sama dia mengepalai HPMI bersama Muchari, salah satu lembaga otonom NU saat itu. Ketika NU ikut pemilu di zaman Orde Baru tahun 1971, dia menjadi wakil ketua Dewan Pimpinan Partai NU bersama K.H. Saifuddin Zuhri, yang ketuanya saat itu adalah K.H. Moch. Dahlan.

Tokoh ini meninggal di Bandung, sebelum melihat kemenangan upaya pemulihan Khittah NU di Muktamar NU tahun 1984.

Abah Ruhiat

Pendiri Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, dan pendiri NU di Jawa Barat. Lahir dengan nama Ruhiat pada 11 November 1911 dari ayah bernama Abdul Ghofur dan ibu Umayah. Semasa kecil ia dikirim ke pesantren terkenal di Singaparna saat itu, Pesantren Cilenga, yang diasuh oleh Kiai Sobandi atau Syabandi, murid Syaikh Mahfudz at-Tarmasi. Di Cilenga saat itu didirikan sekolah tingkat menengah *Matla' an-Najah*. Ruhiat mengaji di Cilenga pada 1922-1926.

Selama 1927-1928 ia berkeliling ke Pesantren Sukaraja (Garut) asuhan Kiai Emed, Pesantren Kubang Cigalontang (Tasikmalaya) asuhan Kiai Abbas Nawawi, dan Pesantren Cintawana (Singaparna) asuhan Kiai Toha yang pernah pula menjadi santri Syaikh Mahfudz at-Tarmasi. Melalui Ajengan Sobandi dan Ajengan Toha, silsilah keilmuan Ruhiat sampai pada Syaikh Mahfudz Tremas.

Setelah menikah dengan Aisyah, Ruhiat kembali mengaji kepada Ajengan Sobandi Cilenga seraya membawa serta istrinya. Kemudian pada 1931 ia mulai mendiami rumah yang dibangun untuknya di Cipasung, disertai sejumlah santri yang dititipkan oleh Ajengan Cilenga.

Warga Cipasung dan sekitarnya menjadi santri angkatan pertama Ajengan Ruhiat muda. Ia memberikan pengajian di masjid dan mulai memikirkan pendirian pesantren. Ia kemudian memutuskan untuk memperluas dukungan dengan menikahi Badriyah binti Kosasih (Abang Engko). Abang Engko adalah petani kaya dari Cipancur, Singaparna.

Dengan basis dukungan yang dirasakan sudah cukup kuat, pesantren secara resmi didirikan pada 1932 dengan nama Pesantren Cipasung. Ruhiat secara sadar menggunakan nama lokal *Cipasung*, seperti juga gurunya di Cilenga. Sejak awal ia tidak berusaha memakai nama Arab. Pola menyatu dengan warga dalam lingkungan setempat ini membuat Cipasung memiliki pondasi yang kukuh.

Ruhiat juga meneruskan sistem *ngalogat* Sunda. Dengan *ngalogat* Sunda, para santri lebih mudah dalam mengaji. Santrinya berasal dari Sunda, *ajengan*-nya juga Sunda, maka pengajian akan lebih lancar jika menggunakan bahasa Sunda.

Ruhiat muncul ke permukaan seraya berpijak pada basis pendukung yang tak mudah rapuh. Warga tidak hanya mengaji kepada ajengan, tetapi juga merasa memiliki pesantren. Santri angkatan pertamanya berjumlah 40 orang, sebagian besar santri yang dibawanya dari Cilenga dan selebihnya warga seputar Cipasung.

Ketika Ruhiat setapak demi setapak tampil sebagai tokoh pesantren, warga ikut bangga dan semakin menaatinya. Yayasan Cipasung yang dibentuknya pada 1967 melibatkan warga dalam struktur kepengurusan yang penting. Bahkan, Kepala Desa Cipakat menjadi pelindungnya. Pola ini mulai bergeser pada 1985.

Ruhiat termasuk kader yang didorong Sobandi untuk mengembangkan NU di Tasikmalaya, dengan menyertakannya dalam Kongres NU ke-5 di Pekalongan (1930). Kehadiran Ruhiat di Pekalongan ini dicermati oleh K.H. A. Wahid Hasyim. Sejak saat itu, Ruhiat menjadi salah seorang sahabat dekat Kiai Wahid. Apalagi tiga muktamar berikutnya berlangsung di Cirebon (1931), Bandung (1932), dan Jakarta (1933).

Kepribadian Ruhiat memenuhi harapan Kiai Wahid untuk mengembangkan NU yang dapat mengimbangi gerakan kaum modernis. Dalam beberapa hal, pandangan dua sahabat ini sama, misalnya soal berpakaian dan pembaruan pengajaran pesantren. Ketika menjadi

Abah Ruhiat

menteri agama, Kiai Wahid kerap berkunjung ke Cipasung.

Tak lama setelah berita proklamasi kemerdekaan sampai di Cipasung, Ajengan Ruhiat segera pergi ke Tasikmalaya. Dengan menghunus pedang, ia berpidato di *babancong* (semacam podium permanen) alun-alun Tasikmalaya. Ia menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan yang sudah diraih cocok dengan perjuangan Islam sehingga harus dipertahankan dan jangan sampai jatuh kembali ke tangan penjajah. Ia meneriakkan pekik merdeka seraya menghunus pedangnya. Ajengan Ruhiat adalah tokoh Islam pertama yang melakukan hal itu di Tasikmalaya.

Ajengan Ruhiat konsisten dengan pernyataannya itu. Ketika pemberontakan DI/TII berlangsung, ia tak goyah sekalipun gangguan dari pihak DI sangat kuat. Secara halus ia pernah ditawari untuk menjadi salah seorang imam DI, tetapi ia menampiknya. Dengan tegas ia menolak perjuangan DI yang disebutnya "mendirikan negara di dalam negara" itu. Puncaknya ia hampir diculik oleh satu regu DI pada suatu malam. Delapan orang berusaha mengangkat dipan tempat Ajengan Ruhiat bermunajat. Namun, berkat lindungan Allah, dipan itu tak bergeser sedikit pun. Karena gagal mengangkat tubuh ajengan, pimpinan DI lalu memaksa meminta cincin dan pena merek *Parker* milik ajengan.

Menghadapi situasi yang tak nyaman itu, Ajengan Ruhiat menggerakkan sejumlah *jawara* untuk melatih silat para santri dan warga sekitar Cipasung. Di antara pelatih silat itu ialah Ajengan Mapruh, pengasuh Pesantren Gentur Rancapaku yang kelak menjadi besannya.

Pada masa itu, ia juga menjalani keprihatinan luar biasa, setelah peristiwa penculikan yang gagal itu, ia terpaksa mengungsi setiap malam hari selama hampir tiga tahun. Selama mengungsi, pengajian di malam hari diampu oleh Ilyas Ruhiat. Ilyas saat itu masih belia, jadi belum diperhitungkan oleh pasukan DI/TII.

Ajengan Ruhiat keluar-masuk penjara tak kurang dari empat kali. Pada 17 November 1941 ia ditangkap dan ditahan bersama ulama lain seperti K.H. Zainal Mustopa di Penjara Sukamiskin dan dibebaskan 10 Januari 1942. Alasan penahanan ini karena Pemerintah Kolonial Hindia Belanda cemas melihat kemajuan Pesantren Cipasung dan Sukamanah. Keduanya dinilai telah menghasut rakyat untuk bersikap anti-penjajahan yang dianggap dapat mengganggu stabilitas.

Bersama puluhan kiai, pada akhir Februari 1942 ia dijebloskan ke penjara di Ciamis. Ia hanya tiga hari di dalamnya karena keburu datang bala tentara Jepang yang mengambil alih kekuasaan atas Hindia Belanda pada awal Maret 1942.

Pada 1944, ia dipenjara oleh pemerintah bala tentara Jepang selama dua bulan, sebagai dampak dari pemberontakan K.H. Zainal Mustopa di Sukamanah pada 25 Februari. Pada saat itu, Ajengan Cipasung dan Sukamanah lazim disebut dua serangkai dan sama-sama aktif dalam organisasi NU. Namun, ketika Ajengan Sukamanah bertekad melawan Jepang, keduanya membuat kesepakatan. Ajengan Sukamanah tidak akan melibatkan NU secara organisasi dan perjuangannya bersifat pribadi. Secara organisatoris, Ajengan Sukamanah menyatakan keluar dari NU. Dengan kesepakatan ini, jika terjadi akibat buruk dari perlawanannya, maka organisasi NU tidak akan terbawa-bawa dan Ajengan Ruhiat tetap bisa mengembangkan NU di Tasikmalaya serta Jawa Barat. Kesepakatan itu dibuktikan oleh Ajengan Ruhiat lewat keterlibatannya di NU sampai tingkat pusat. Ia pernah menjadi A'wan (anggota pleno) Syuriyah PBNU periode 1954-1956 dan 1956-1959, serta perkembangan NU di Tasikmalaya dan Jawa Barat yang ditunjang oleh para alumni Cipasung.

Ajengan Ruhiat dijebloskan lagi ke penjara Tasikmalaya lalu dipindah ke Sukamiskin selama sembilan bulan pada Agresi Militer Belanda II (1948-1949), dan dibebaskan setelah penyerahan kedaulatan. Ini membuktikan bahwa Ajengan Ruhiat seorang tokoh non-kooperatif sejati yang sangat dibenci penjajah. Sebelum masuk penjara yang terakhir itu, sepasukan tentara Belanda datang ke pesantren pada waktu ia sedang shalat ashar bersama tiga orang santri. Tanpa peringatan apa pun, tentara Belanda itu memberondongkan peluru ke arah mere-

ka yang sedang shalat. Ajengan luput dari tembakan, tetapi dua santrinya tewas dan seorang lagi cedera di kepala.

Ajengan Ruhiat konsisten memilih jalur pendidikan pesantren sebagai pengabdiannya. Bahkan, mengajar santri disebut sebagai *tarekat*-nya. Sikap istiqamahnya untuk mengajar itu dibuktikan pada saat terjadinya Agresi Militer Belanda II. Setiap saat, tanpa diduga, pasukan Belanda menyisir daerah Cipasung dan sekitarnya, sehingga pengajian pesantren terganggu. Namun, dibantu sejumlah santri dan warga, Ruhiat mencari jalan keluar agar ia tetap bisa mengajar.

Pada saat patroli Belanda datang, Ruhiat sudah berganti pakaian petani dan ikut turun ke sawah di kampung Rancamaya, tak jauh dari Cipasung ke arah barat daya. Setelah patroli berlalu, ia bergegas membersihkan diri dan menuju dangau. Sejumlah santri yang sudah menunggu segera mendekat. Lalu, ia pun mengajar mereka. Ia membacakan kitab *Safinah* untuk fiqih dan *Sullam Taufik* untuk akhlak-tauhid, keduanya kitab untuk santri pemula. Dengan demikian, sejak merintis pesantren tahun 1931, Ajengan Ruhiat tak pernah berhenti mengajar santri kecuali pada waktu ia dipenjara atau sakit.

Sekalipun mendukung sepenuhnya perjuangan Partai NU, ia tak mau menjadi politisi yang berjuang di parlemen. Menurutnya, bagian politik itu sudah ada ahlinya, dan ia cukup memimpin pesantren saja. Kalau pesantren ditinggalkan, ia khawatir pengajar masyarakat di bidang agama akan semakin berkurang.

Pada masa kepemimpinan Ruhiat, ada satu tradisi "perlawanan" atas penghinaan pihak luar pesantren yang selalu menilai kaum pesantren sebagai kolot, yaitu pada saat khataman kitab *Jam'ul Jawami',* sebuah kitab yang dianggap paling sulit dikaji oleh santri. Selain menyembelih kambing dan ritual khataman lainnya, ia bersama santri yang telah khatam (lulus) berpose bersama dengan berbusana modern. Sebuah dokumen pribadi dari tahun 60-an memperlihatkan Ajengan Ruhiat yang tampil gagah diapit sepuluh santri senior yang semuanya berjas-pantalon-dasi.

Sebagai jawaban bahwa Pesantren Cipasung responsif terhadap perkembangan pendidikan, ia memelopori pendirian sekolah umum yang berafiliasi ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Departemen Agama, yakni: Sekolah Pendidikan Islam (1949) yang pada 1953 berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam, Sekolah Rendah Islam (1954) yang berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar dan kemudian menjadi Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Atas Islam (1959), Fakultas Tarbiyah Pendidikan Tinggi Islam Cipasung (1965) kemudian berubah menjadi Institut Agama Islam Cipasung (IAIC), Sekolah Persiapan IAIN Sunan Gunung Djati Cabang Cipasung (1969) yang pada 1978 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan Fakultas Ushuluddin Filial Cipasung (1970) yang hanya berlangsung dua tahun. Untuk pendirian Fakultas Tarbiyah pada 1965, Cipasung menjadi perintis di Jawa Barat, mendahului pendirian IAIN Sunan Gunung Djati Bandung yang baru dimulai pada 1968.

Dengan cara pandang seperti itulah ia mendorong santrinya yang ingin terlibat dalam pengelolaan negara, baik melalui jalur politik maupun birokrasi. Karena sikapnya itu, banyak alumni Cipasung yang menjadi politisi dan mengisi kebutuhan birokrasi, terutama di Departeman Agama Provinsi Jawa Barat. Ia juga sangat mendukung santrinya yang ingin menjadi ajengan yang membuka pesantren.

Ajengan Ruhiat adalah sosok yang selalu menginginkan perdamaian jika ada konflik di antara pemimpin umat. Jika sejumlah tokoh yang membawa konflik organisasi atau partai dan memintanya mendukung salah satu pihak datang ke rumahnya, maka ia konsisten mendukung upaya islah.

Abbas Buntet, K.H.

Nama lain K.H. Abbas Djamil. Pemimpin Pondok Pesantren Buntet, Cirebon, dan salah seorang tokoh sentral NU.

Putra sulung K.H. Abdul Djamil ini dilahirkan pada hari Jum'at, 24 Dzulhijah 1300 H atau 1879 M, di Desa Pekalangan, Cirebon. Sedangkan ayahnya adalah putra dari K.H. Muta'ad, menantu

K.H. Abbas Buntet

dari Mbah Muqayyim, salah seorang mufti di Kesultanan Cirebon dan pendiri Pesantren Buntet. Sejak zaman pergerakan kemerdekaan, dan ketika para ulama mendirikan NU, Pesantren Buntet menjadi salah satu basis kekuatan NU di Jawa Barat.

Kiai Abbas pertama kali belajar agama kepada ayahnya sendiri. Setelah menguasai dasar-dasar ilmu agama, ia belajar di Pesantren Sukunsari, Plered, Cirebon, di bawah pimpinan Kiai Nasuha. Setelah itu, ia pindah lagi ke sebuah pesantren salaf di daerah Jatisari di bawah pimpinan Kiai Hasan. Kemudian ia belajar di sebuah pesantren yang diasuh oleh Kiai Ubaidah di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

Setelah menguasai ilmu keagamaan, Kiai Abbas pindah ke Pesantren Tebuireng, Jombang, yang diasuh oleh Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Di sana kepribadiannya semakin matang karena ia bertemu dengan santri-santri lain dan kiai-kiai terpandang, seperti K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Abdul Manaf (salah satu pendiri Pesantren Lirboyo, Kediri).

Kiai Abbas memperdalam ilmu keagamaan di Mekah, tempat salah satu ulama terkenal dari Jawa, yaitu K.H. Mahfudz Termas (asal Pacitan, Jawa Timur) yang karya-karyanya termasyhur. Di Mekah, Kiai Abbas belajar bersama K.H. Bakir (Yogyakarta), K.H. Abdillah (Surabaya), dan K.H. Wahab Hasbullah (Jombang). Waktu senggangnya di Mekah digunakan untuk mengajar orang-orang Indonesia. Santri-santrinya antara lain K.H. Cholil Balerante (Palimanan, Cirebon), K.H. Sulaiman (Babakan Ciwaringin, Cirebon), dan sebagainya.

Sepulang dari Mekah, Kiai Abbas memegang tampuk pimpinan Pesantren Buntet. Ia mengajarkan khazanah Kitab Kuning dan ilmu keislaman modern yang mulai berkembang saat itu. Ia juga mengenalkan kitab karya ulama Mesir, seperti tafsir *Tontowi Jauhari* yang banyak mengupas masalah ilmu pengetahuan dan tafsir *Fahrurrozi* yang bernuansa filosofis. Itulah sebabnya pemikiran fiqih para alumni Buntet sejak dulu sudah maju.

Nama Kiai Abbas pun semakin dikenal di seluruh Jawa sebagai ulama yang alim dan berpikiran progresif. Namun, ia tetap hidup sederhana. Ia menerima tamu-tamunya yang berasal dari berbagai daerah di ruang terbuka beralas tikar pandan di musholanya.

Di masa perjuangan kemerdekaan, Kiai Abbas meninggalkan kegiatannya mengajar Kitab-kitab Kuning. Ia menyerahkan kegiatan itu kepada dua orang adik kandungnya, yaitu K.H. Anas dan K.H. Akyas. Ia sendiri mulai memberikan pengajaran ilmu kanuragan. Sedangkan di usia senjanya ia lebih banyak memusatkan perhatian pada kegiatan dakwah di masyarakat dan mengajar ilmu bela diri sebagai bekal bagi masyarakat dalam melawan penjajahan.

Pesantren Buntet kemudian dijadikan sebagai markas pergerakan kaum republik untuk melawan penjajahan. Mulai saat itu pula Pesantren Buntet menjadi basis perjuangan Hizbullah, laskar rakyat yang memperoleh keterampilan militer dari pendidikan di PETA (Pembela Tanah Air) di Cibarusah semasa penjajahan Jepang. Hizbullah di Pesantren Buntet diketuai Kiai Abbas dan Kiai Anas, serta dibantu oleh K.H. Murtadlo, K.H. Soleh, dan K.H. Mujahid. Tak heran bila tokoh-tokoh banyak yang berasal dari Cirebon, misalnya K.H. Hasyim Anwar dan K.H. Abdullah Abbas (putra Kiai Abbas).

Ketika melakukan perang gerilya, Hizbullah memusatkan pertahanannya di daerah Legok, Kecamatan Cidahu, Kuningan. Mereka membuat front di perbukitan Cimaneungteung di daerah Waled Selatan yang membentang hingga Bukit Cihirup di Kecamatan Cipancur, Kuningan. Daerah tersebut terus dipertahankan sampai terjadinya Perjanjian Renville (1947). Adapun warga Pesantren Buntet yang gugur dalam pertempuran adalah K.H. Mujahid, Kiai Akib, Mawardi, Abdul Jalil, Nawawi, dan lain-lain.

Di Pesantren Buntet juga terdapat Asybal, sebuah organisasi untuk remaja yang berusia di bawah 17 tahun. Organisasi ini dibentuk oleh para sesepuh pesantren sebagai pasukan pengintai atau mata-mata guna mengetahui gerakan musuh. Asybal juga dijadikan penghubung dari daerah pertahanan sampai ke daerah front terdepan.

Basis laskar yang dibangun oleh Kiai Abbas kemudian menjadi pilar pen-

ting pertempuran di Surabaya pada 10 November 1945. Kiai Abbas juga mengirimkan para pemuda Hizbullah ke daerah-daerah pertahanan, seperti Jakarta, Bekasi, Cianjur, dan lain-lain untuk melawan penjajah yang hendak menguasai kembali Indonesia.

Seusai Peristiwa November 1945 di Surabaya, Kiai Abbas terus mengadakan berbagai latihan kemiliteran, terutama bagi para pemuda yang baru masuk kelaskaran. Ia juga membuka simpul kelaskaran di berbagai daerah untuk menentang penjajahan.

Selain melakukan perjuangan bersenjata, para ulama mengikuti perkembangan perjuangan diplomasi yang dijalankan oleh pemimpin-pemimpin republik. Namun, para pejuang, termasuk ulama-ulama yang memimpin gerakan perlawanan anti-kolonial, kecewa melihat sikap para diplomat Republik yang mengalah pada keinginan Belanda dalam Perjanjian Linggarjati (1946). Kiai Abbas sendiri merasa terpukul. Ia merasa dikhianati hingga akhirnya ia jatuh sakit. Akhirnya, ia wafat pada 1 Rabi'ul Awwal 1365 (1946 M) dan dimakamkan di pemakaman Pesantren Buntet.

Hingga saat ini karakter perjuangan masih menjadi tradisi di Pesantren Buntet. Pada masa Orde Baru, pesantren ini gigih mempertahankan independensinya dengan luwes, sehingga pemerintah tidak menghadapinya secara frontal. Tak heran bila pada masa perjuangan reformasi (1987-1998), pikiran dan pandangan Kiai Abbas menjadi perhatian para aktivis reformasi dari kalangan NU maupun komunitas lainnya.

Abdullah Afifuddin, Syaikh Haji

Tokoh tarekat, pengagum Imam al-Ghazali, dan anggota Konstituante dari Partai NU. Lahir di Sangga Lima, Kecamatan Gebang, Langkat, Sumatera Utara, pada 8 Maret 1895. Putra dari Ali bin Panglima Bahar bin Syaikh Ibrahim, *waliyullah* yang konon merupakan ulama Maroko yang datang ke Aceh untuk mendakwahkan Islam.

Syaikh Abdullah Afifuddin sejak kecil sudah berguru tarekat Naqsyabandiyah. Menyelami pemikiran Imam al-Ghazali dan Syaikh Ibnu Athaillah al-Iskandary (penulis kitab *al-Hikam*). Menjadi santri di Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah, Tanjung Pura, Langkat. Di antara gurunya yang terkenal di sana adalah Syaikh Muhammad Ziadah dan Syaikh Muhammad Nur Minangkabau. Ia juga belajar di Sekolah Rakyat hingga 1912, dan di Sekolah Kweekeling di Medan pada 1913.

Syaikh Abdullah menjadi guru di Sekolah Rakyat di Binjai dan beberapa kota lainnya (1913-1915). Menjadi pengajar di Madrasah Maslurah dan Madrasah Aziziah, Langkat (1915-1923). Kemudian belajar di Mekah, Arab Saudi, dan Mesir (1923-1927). Kembali ke Indonesia dengan membawa *syahadah alamiyyah* dari al-Azhar. Sebutan "Afifuddin" (yang menjaga kesucian agamanya) di belakang namanya diberikan oleh Dewan Guru al-Azhar saat itu.

Ia diangkat oleh Kerajaan Langkat menjadi Direktur Madrasah Aziziah (1927-1946). Selama masa kolonial, ia lebih fokus ke masalah-masalah pendidikan. Sementara di masa pendudukan Jepang ia diangkat menjadi anggota Shu Sangi Kai (Dewan Penasihat Daerah) bersama Buya Hamka dan Teungku Jafizham dari Kesultanan Serdang di Medan.

Di awal perjuangan revolusi, Syaikh Abdullah menjabat sebagai Ketua Partai Masyumi Langkat Hilir. Ia lalu bertolak ke Kutaraja (Banda Aceh) pada awal Desember 1946 atas permintaan Teungku Daud Beureueh untuk mengasuh Sekolah Menengah Islam (SMI) dan Sekolah Menengah Tinggi Islam (SMTI).

Ketika terjadi Agresi Militer Belanda II, Syaikh Abdullah mengadakan musyawarah alim ulama se-Aceh atas persetujuan Teungku Daud Beureuh. Para ulama yang datang di antaranya Teungku Haji Krueng Kalee dan Teungku Haji Ujong Rimba. Tujuannya untuk merapatkan barisan persatuan ulama dari berbagai kelompok dalam menghadapi serangan Belanda. Menjelang 17 Agustus 1950 ia menginisiasi peringatan kemerdekaan Indonesia dengan menggelar acara khusus di Langkat Hilir berupa MTQ.

Pada 1950-an Syaikh Abdullah aktif di Partai NU dan menjabat sebagai Rais Syuriyah PWNU Sumatera Utara. Setelah

Pemilihan Umum 1955, ia terpilih sebagai anggota Konstituante dari Partai NU. Selanjutnya, ia masuk sebagai A'wan Syuriyah PBNU.

Pada 1970-an ia mengundurkan diri dari gelanggang politik. Ia kembali ke dunia lamanya, memusatkan perhatian pada kegiatan-kegiatan pendidikan, pengajian agama, dan majelis ta'lim. Ia antara lain mengisi kegiatan pengajian di Masjid Raya Binjai dan Medan.

Syaikh Abdullah juga aktif sebagai dosen di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Universitas Sumatera Utara (USU), dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ia mengajar ilmu fiqih, kalam, dan tasawuf, terutama karya-karya Imam al-Ghazali, kitab *al-Hikam*, dan kitab *ad-Durr an-Nafis* karya Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari. Ia menekankan pentingnya relasi syariat dan tasawuf. Ia juga mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah.

Syaikh Haji Abdullah Afifuddin wafat pada 12 Desember 1973. Ia dimakamkan di Langkat Hilir, Sumatera Utara.

Abdul Halim Leuwimunding

Abdul Halim Leuwimunding

Seorang *'âlim* dari Jawa Barat yang menjadi salah satu pendiri NU awal. Namanya terabadikan dalam dokumen kepengurusan NU setelah jam'iyah ini didirikan pada 26 Januari 1926, menjabat sebagai Katib Tsani (Katib Awal dijabat K.H. Wahab Hasbullah). Selain dirinya, semua pengurus NU awal itu adalah tokoh-tokoh Jawa Tengah dan Jawa Timur (termasuk Madura). Ia juga dipandang sebagai satu-satunya pendiri NU yang saat itu belum memiliki pesantren.

Nama Abdul Halim juga selalu dikaitkan dengan Leuwimunding, untuk membedakan nama Abdul Halim lain yang juga berasal dari daerah yang sama. Abdul Halim yang lain ini adalah pendiri Persyarikatan Ulama yang berpusat di Majalengka. Abdul Halim Leuwimunding sering dikelirukan dengan Abdul Halim yang menjadi pendiri Persyarikatan Ulama itu. Padahal, keduanya berbeda, meskipun sama-sama pernah ke Mekah.

Leuwimunding adalah nama sebuah desa yang di masa lalu merupakan kawedanan yang membawahi dukuh-dukuh Leuwimunding, Lebak (Leuwikujang), Cirabak (Mirat), dan Cibatur/Nyebrak (Ciparay). Sekarang, Leuwimunding adalah nama kecamatan dengan 14 desa, dan di antaranya Desa Leuwimunding sendiri, yang semua berbahasa Sunda kecuali satu desa yang menggunakan bahasa Jawa, yaitu Desa Patuanan. Secara harfiah, nama Leuwimunding berarti "danau tempat minumnya kerbau", karena di masa lalu, tempat ini adalah hutan yang terdapat danau yang dijadikan tempat minum satwa liar, termasuk kerbau.

Abdul Halim Leuwimunding dilahirkan pada Juni 1898 dari pasangan Mbah Kedung Wangsagama dan Nyai Santamah. Para buyutnya ke atas adalah tokoh-tokoh setempat, yaitu Buyut Kreteg, Buyut Liuh, dan Buyut Kedung Kertagama. Setelah itu, Abdul Halim belajar mengaji di Pesantren Trajaya, Majalengka, kemudian meneruskan ke Pesantren Kedungwuni, Majalengka, dan dilanjutkan di Pesantren Kempek, Cirebon.

Sebagaimana tokoh-tokoh di masanya yang berkelana sampai ke Mekah untuk menuntut ilmu, Abdul Halim juga menempuh hal yang sama. Ini dilakukan ketika ia baru berusia 16 tahun, yaitu pada sekitar 1914. Sebelumnya, dua pamannya telah berada di sana, yaitu H. Ali dan H. Jen. Di Mekah, Abdul Halim bertemu dan berkawan baik dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Ia kemudian pulang ke tanah asalnya pada 1917, dan satu tahun kemudian ia mencari ilmu di pesantren yang ada di Jawa Timur.

Abdul Halim memutuskan berangkat ke Tebuireng, Jombang, yang saat itu diasuh oleh kiai yang sangat dihormati di seluruh Jawa dan Madura, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, sejak awal Abdul Halim sudah memiliki jaringan dengan para pendiri NU, baik dengan K.H. Abdul Wahab Hasbullah maupun K.H. Hasyim Asy'ari.

Abdul Halim kemudian menjadi salah satu peserta diskusi-diskusi dalam perbincangan pendirian NU, dan salah seorang yang hadir dalam pendirian NU pada 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H di Kertopaten, Surabaya. Ia sendiri kemudian mendapat kehormatan untuk menjabat sebagai Katib Tsani dalam kepengurusan NU awal itu.

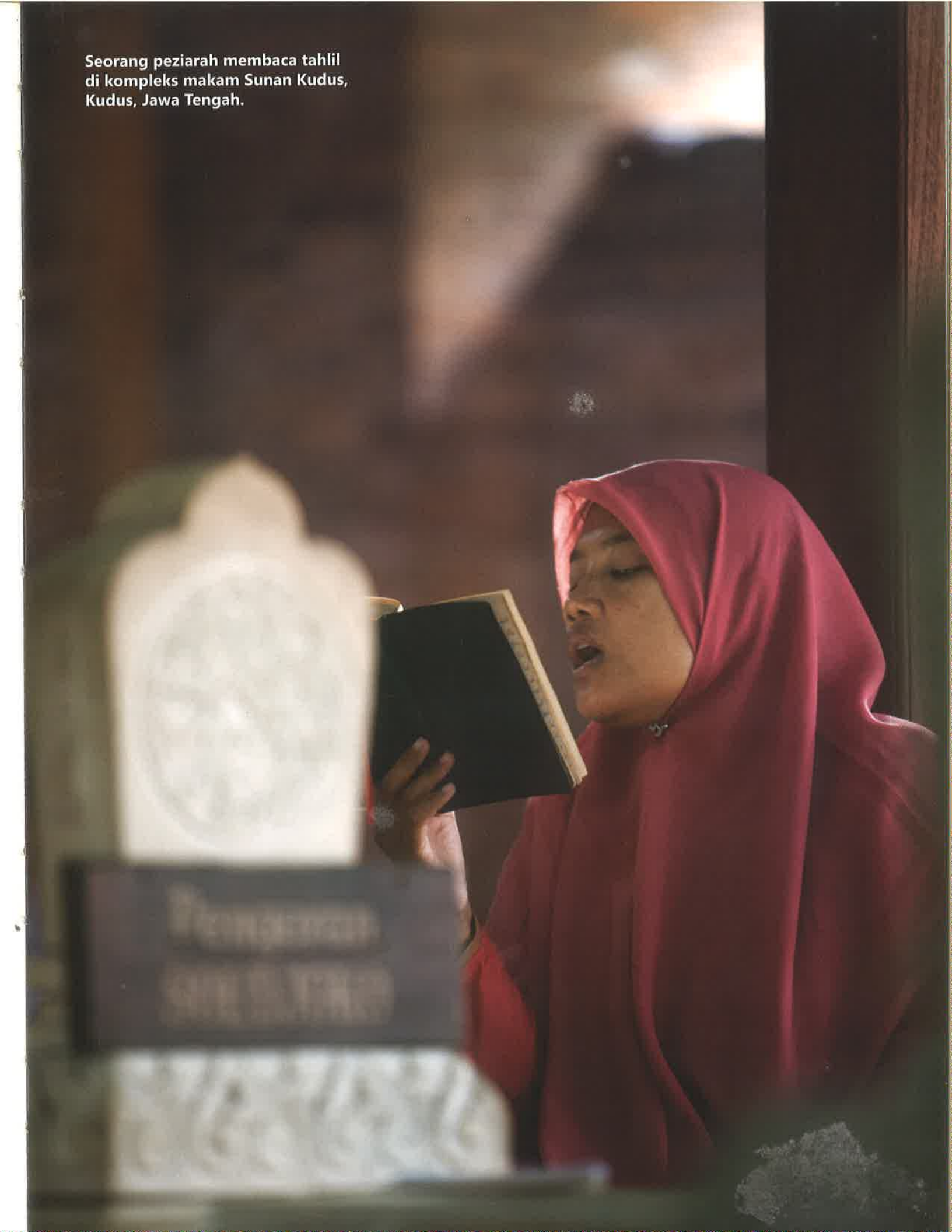

Seorang peziarah membaca tahlil di kompleks makam Sunan Kudus, Kudus, Jawa Tengah.

Kebanyakan pesantren harus berjuang untuk membiayai dan menjalankan roda pesantren dengan membuka berbagai usaha. Tambak, salah satu usaha Pesantren Kempek, Cirebon, Jawa Barat.

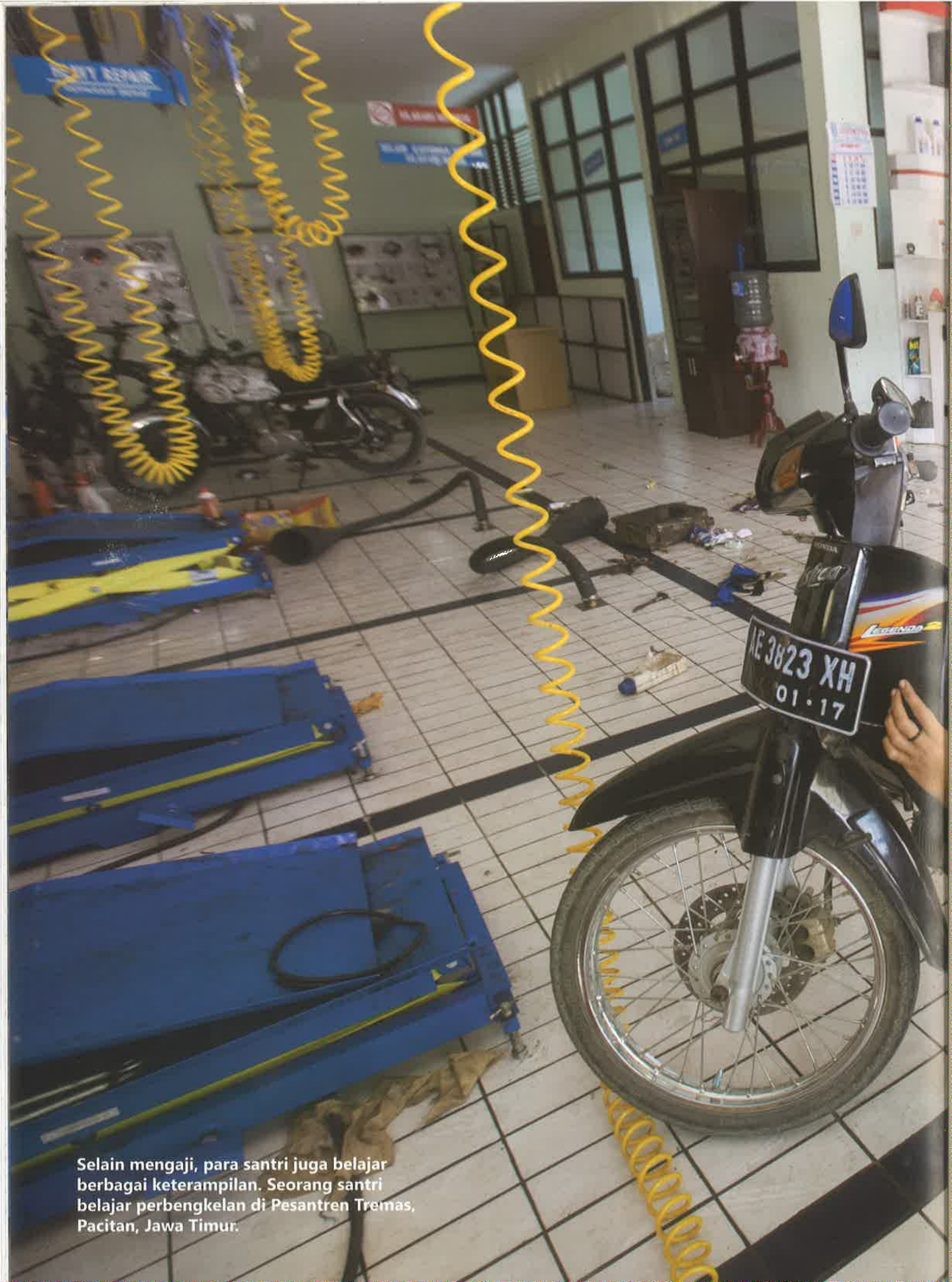

Selain mengaji, para santri juga belajar berbagai keterampilan. Seorang santri belajar perbengkelan di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur.

Para santri sedang belajar Kitab Kuning, satu kemampuan yang harus mereka kuasai.

Abdul Halim juga merintis dan mengembangkan NU di Jawa Barat, khususnya di sekitar Majalengka, bersama kiai-kiai yang merintis NU di Jawa Barat, seperti K.H. Abbas dan keluarga Pesantren Buntet, K.H. Mas Abdurrahman, dan masih banyak lagi yang lain. Sebagai pendiri NU, Abdul Halim tidak memiliki pesantren, tetapi atas saran K.H. Wahab Hasbullah yang bertemu di Bandung pada 1954, kemudian Abdul Halim mendirikan pusat pendidikan.

Baru pada 1963 ia mendirikan dan mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI-NU) yang menjadi Madrasah Diniyah pertama di Majalengka. Pada perkembangan selanjutnya, pendidikan ini bertambah dengan Madrasah Tsanawiyah Leuwimunding di bawah payung Yayasan Sabilul Halim.

Tidak hanya berkiprah di dunia pendidikan, Abdul Halim juga berkiprah di dunia politik dengan tergabung di Masyumi (ketika NU masih bergabung dalam federasi itu) dan Partai NU. Ia juga tercatat sebagai anggota DPR-GR hingga pertengahan 1972. Sang *'âlim* ini meninggal dunia pada 11 April 1972 dengan meninggalkan kenangan kesederhanaan hidup dan kesahajaan.

Abdul Karim Banten

Mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah terakhir yang mampu menyatukan kepemimpinan keseluruhan cabang tarekat itu. Dia murid dan salah satu khalifah Syaikh Ahmad Khatib Sambas, penyusun Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Lewat Abdul Karim yang berpusat di Banten, tarekat ini tersebar ke berbagai daerah di Nusantara. Tidak hanya dalam soal olah batin, lingkaran tarekat Abdul Karim juga terkenal karena sebagian murid terdekatnya dihubungkan dengan pemberontakan petani melawan Belanda tahun 1888.

Tahun kelahirannya tidak banyak diketahui, tetapi sebuah sumber memperkirakan dia dilahirkan pada tahun 1830 M/1250 H di Desa Lampuyang, Serang, Banten. Nama orang tua dan masa pendidikan kecilnya juga tidak banyak diketahui, kecuali dia tinggal di daerah Banten. Tokoh ini dikenal kemudian belajar ke Mekah, sezaman dengan para sahabat yang ditemuinya, yaitu Imam Nawawi al-Bantani, Syekhona Muhammad Cholil, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, dan lain-lain.

Di Kota Mekah ini, dia belajar di antaranya kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas yang saat itu sudah menjadi pengajar di Masjidil Haram, sekaligus mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Dari bimbingan Ahmad Khatib Sambas ini, Abdul Karim mumpuni di bidang ilmu tasawuf, dan diangkat sebagai salah satu khalifahnya.

Selain Abdul Karim, Ahmad Khatib juga dikenal mengangkat beberapa khalifah untuk menyebarkan tarekatnya ke Nusantara, yaitu: Syaikh Tholhah Cirebon dan Syaikh Ahmad Hasbullah al-Maduri yang tinggal di Mekah. Beberapa murid Ahmad Khatib juga mengajarkan Qadiriyah wa Naqsyabandiyah meskipun tidak ada keterangan apakah benar-benar telah diangkat sebagai khalifah ataukah sekadar sebagai *badal*.

Setelah memperoleh ilmu di Mekah, Abdul Karim kembali ke Banten, diperkirakan pada tahun 1860-an, kemudian mendirikan pesantren dan menyebarkan tarekat yang diperoleh dari gurunya. Nama pesantrennya, sayang tidak diketahui, kecuali hanya informasi bahwa pesantren ini berkembang dan murid-murid tersebar di berbagai pelosok Banten dan daerah lain. Di antara muridmuridnya adalah Tubagus Muhammad Falak Pandeglang. Para pejabat pemerintah juga menghormatinya, karena Abdul Karim telah menjadi tokoh terkenal, karismatik, dan oleh masyarakat disebut sebagai Kiai Agung dan waliyullah.

Pada saat dia tinggal di Banten ini, kondisi sosial masyarakat tengah terhimpit oleh pemerintah kolonial, utamanya di kalangan petani. Semangat melakukan perlawanan telah muncul lama di kalangan masyarakat, hingga sebagian murid-murid dan tokoh-tokoh di Banten ingin melakukan pemberontakan kepada pemerintah kolonial. Sebagai tokoh karismatik, dia selalu dimintai restu oleh tokoh-tokoh Banten, baik pejabat pemerintah maupun para pemimpin perancang pemberontakan. Beberapa muridnya yang kemudian dianggap berperan

dalam mengajak pemberontakan adalah Tubagus Ismail dan H. Mardjuki (yang menjadi salah satu khalifahnya dalam tarekat).

Hanya saja, sebelum pemberontakan benar-benar pecah di Banten tahun 1888, Abdul Karim pergi ke Mekah, diperkirakan terjadi pada tahun 1876, setahun setelah meninggalnya Ahmad Khatib Sambas. H. Mardjuki kemudian juga menyusul pergi ke Mekah sebelum pemberontakan terjadi.

Di Mekah, Abdul Karim semakin dipandang sebagai khalifah yang ditaati oleh para khalifah yang telah diangkat Ahmad Khatib. Sampai akhir hayatnya, dia tinggal di Mekah dan memimpin tarekat ini, tetapi angka tahunnya tidak diketahui pasti. Sepeninggal Abdul Karim, tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah tidak memiliki pemimpin tunggal yang ditaati oleh seluruh anggota dan hanya menjadi kelompok tarekat dengan kepemimpinan lokal, meskipun memiliki pengikut yang sangat besar.

Abdul Muhyi Pamijahan

Diyakini sebagai waliyullah dan dihormati masyarakat pesantren. Ia merupakan mata rantai dan pembawa tarekat Syathariyah yang pertama ke Pulau Jawa. Lebih dikenal dengan nama Haji Karang, karena pernah *'uzlah* dan *khalwat* di Gua Karang. Di pintu gerbang makamnya yang terletak di Pamijahan Tasikmalaya, tertera tulisan *Sayyiduna Syaikh al-Hajj Waliyullah Radhiyallahu*.

Abdul Muhyi dilahirkan tahun 1650 di Mataram. Mataram di sini ada yang menyebut di Lombok, tetapi ada juga yang menyebut Kerajaan Mataram Islam. Ayahnya bernama Sembah Lebe Wartakusumah, bangsawan Sunda keturunan Raja Galuh Pajajaran yang saat itu bagian dari Kerajaan Mataram Jawa. Ibunya bernama Raden Ajeng Tangan Ziah, keturunan bangsawan Mataram yang berjalur sampai ke Syaikh Ainul Yaqin (Sunan Giri I).

Ketika masih anak-anak, Abdul Muhyi telah belajar di Ampel Denta untuk mendaras berbagai disiplin keilmuan pesantren. Pada tahun 1669 M, di usia 19 tahun, Abdul Muhyi merantau hendak menuju ke Mekah, tetapi singgah di Aceh. Di Aceh Abdul Muhyi ternyata bertemu dan belajar kepada Tengku Syiah Kuala atau Syaikh Abdur Ra'uf as-Singkili. Berbagai disiplin keilmuan dipelajari Abdul Muhyi di Kota Aceh ini, termasuk tarekat Syathariyah dari jalur Syaikh Abdur Ra'uf. Sebagai guru besar Syathariyah, Syaikh Abdur Ra'uf ini berusaha mendamaikan Wujudiyah dari Ibnu Arabi dengan tasawuf lain yang berkembang di kalangan masyarakat Islam.

Setelah beberapa tahun di Aceh, Abdul Muhyi oleh gurunya diajak berkunjung ke makam seorang yang dikenal masyarakat sebagai Wali Quthb, Syaikh Abdul Qadir al-Jilani di Irak. Perjalanan diteruskan ke Mekah dan Madinah untuk menunaikan haji. Abdul Muhyi kemudian belajar di Mekah, tidak langsung pulang. Di Mekah Abdul Muhyi bertemu Syaikh Yusuf al-Maqassari, dan diduga kuat Abdul Muhyi belajar juga kepada Ahmad al-Qusyasyi, Ibrahim Kurani, dan Hasan al-Ajami, yaitu guru-guru dari Abdur Ra'uf as-Singkili sendiri.

Abdul Muhyi kembali dari Mekah menuju Ampel Denta pada tahun 1678 setelah mendapatkan ijazah untuk menjadi mursyid tarekat Syathariyah dari gurunya. Sekembalinya dari Ampel Denta, sang ayah menikahkannya dengan putri bernama Ayu Bekta. Setelah menikah, bersama orang tuanya, Abdul Muhyi pindah ke Jawa barat untuk menyebarkan Islam, dan berusaha mencari sebuah gua yang ditunjukkan oleh gurunya, Syaikh Abdur Ra'uf as-Singkili.

Awalnya Abdul Muhyi dan keluarga menetap di Desa Darma Kuningan selama 8 tahun (1678-1685) atas permintaan masyarakat. Karena belum menemukan tujuan yang hendak dicari, sambil melakukan dakwah, Abdul Muhyi menuju ke Garut Selatan dan diminta masyarakat untuk tinggal di Pameungpeuk, Garut. Perjalanan diteruskan ke Lebaksiuh di dekat Batuwangi. Di berbagai tempat tinggal ini Abdul Muhyi terus menyebarkan Islam secara santun dengan sentuhan hati sebagai seorang sufi. Di Lebaksiuh inilah Abdul Muhyi menemukan gua yang dikeramatkan dan *wingit*. Gua ini dinamakan Pamijahan, karena tempat berkembang biaknya banyak ikan.

Abdul Muhyi Pamijahan

Gua Pamijahan ini berbatu karang dan penuh dengan hutan lebat, dan karenanya sering disebut juga sebagai Gua Karang. Sejak saat itu, meski kadang-kadang masih tinggal di Lebaksiuh, Abdul Muhyi lebih dikenal sebagai Haji Karang. Gua ini menjadi tempat *'uzlah* dan *khalwat*-nya, akan tetapi di tempat tinggalnya yang terakhir, ia membangun perkampungan baru bersama para pengikutnya di sebelah barat Kampung Ojong, dan dikenal dengan sebutan Safar Wadi. Di tempat ini dia membangun masjid dan padepokan sebagai pusat penyebaran Islam dan tarekat Syathariyah.

Sebagai guru Rohani, Abdul Muhyi dihormati masyarakat dan Keraton Mataram. Desanya diakui sebagai desa perdikan, yang artinya berhak mengurus urusannya sendiri secara mandiri, meskipun ada di wilayah Mataram. Meski memiliki hubungan dengan Mataram, hubungan dengan Keraton Cirebon dan Banten juga dibangun, termasuk setuju sebagian anak-anaknya menikah dengan para bangsawan dari Cirebon. Hubungan dekat juga terjadi dengan Kesultanan Banten, termasuk dengan guru Rohani di Banten, yaitu Syaikh Yusuf Tajul Khalwati al-Maqassari, yang merupakan temannya ketika di Mekah. Ketika Syaikh Yusuf bergerilya di hutan-hutan melawan Belanda akibat keberhasilan Belanda memecah Keraton Banten, Syaikh Yusuf bersembunyi di tempat Syaikh Abdul Muhyi.

Di samping sebagai pendidik, mujahid dalam menyebarkan Islam, seorang yang dikenal memiliki kemampuan *linuwih*, Abdul Muhyi juga seorang penulis. Dia menulis kitab dalam disiplin tarekat Syathariyah berjudul *Martabat Kang Pitu*, yang merupakan adaptasi karangan Syaikh Fahdlullah Burhanpuri berjudul *Tuhfatul Mursalah*. Dalam Kitab *Martabat Kang Pitu* dijelaskan persoalan *ahadiyah* (hakikat sejati Allah Swt.), *wahdah* (hakikat Muhammad saw.), *wahidiyah* (hakikat Adam a.s.), alam arwah (hakikat nyawa), alam *mitsâl* (hakikat bentuk-bentuk), alam *ajsâm* (hakikat tubuh), dan alam *insân* (hakikat manusia). Dari penjelasan di dalam kitab ini, Abdul Muhyi mengidealkan *insân kâmil* sebagai pencapaian yang sempurna dalam dunia seorang pesuluk.

Tokoh ini meninggal pada 1730 M atau 1151 H dalam usia 80 tahun. Dia dimakamkan di Pamijahan, yaitu di Bantar Kalong, Tasikmalaya bagian selatan. Makamnya hingga saat ini menjadi makam yang sering diziarahi oleh masyarakat NU dan masyarakat Islam pada umumnya.

Abdul Mu'in Yusuf

Ulama dan penulis tafsir Al-Qur'an 30 juz, *Tafsere Akorang Ma'basa*, yang berbahasa Bugis dengan aksara lontara.

Lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 21 Mei 1920. Ia belajar ngaji di Madrasah Ainur Rafieq, madrasah yang didirikan Syaikh Ali Mathar pada tahun 1931. Di waktu pagi, ia juga sekolah umum. Pada tahun 1934, Mu'in melanjutkan pendidikan agamanya di Madrasah Arabiyah Islamiyah yang didirikan ulama besar Anregurutta As'ad. Saat belajar di madrasah inilah, ia bertemu dengan calon ulama yang masyhur di Sulawesi Selatan, di antaranya Anregurutta Ambo Dalle, Anregurutta Abduh Pabbaja, Anregurutta Daud Ismail, dan sebagainya.

Tahun 1971, Mu'in mulai aktif di Partai NU. Tak lama kemudian ia menjadi Ketua Tanfidziyah. Di bawah kepemimpinannya, NU berhasil tumbuh beserta badan otonominya, IPNU/IPPNU, GP Ansor, Fatayat NU. Pada Pemilu 1971, Partai NU menempati posisi kedua dengan 18,67% suara, di bawah Golkar dengan perolehan 62,80% suara. Abdul Muin menjadi anggota DPRD Sidrap dari Partai NU.

Ketika Partai NU fusi ke dalam PPP, Mu'in menempati tokoh sentral di PPP. Pada pemilu 1977, ia masuk Golkar dengan terpaksa, karena disebarkan fitnah bahwa dirinya anggota DI/TII. Mu'in memang pernah lari ke hutan ikut DI/TII, tapi saat itu karena tidak ada pilihan, masuk PKI atau ikut DI/TII. Mu'in masuk Golkar dengan berpegang dalil *accemali-maliko naekiyaa aja numali*. Artinya, ikuti arus, tapi jangan terbawa.

Mu'in terbilang ulama yang produktif menulis. Karyanya yang monumental, *Tafsere Akorang Ma'basa*, berjumlah sebelas jilid. Tafsir Al-Qur'an ini mencakup *munasabah* ayat, *asbabun nuzul*, terjemah per ayat, dan penjelasan tiap-tiap

ayat. Tafsir ini ditulis selama delapan tahun, dari 1988 hingga 1996. Selain tafsir, ia juga menulis buku khutbah berjudul *al-Khutbah al-Mimbariyah* (1944) dan buku fiqih berjudul *Fiqih Muqoron*.

Karya besar lainnya adalah Pondok Pesantren al-Urwatul Wusqa. Pesantren yang didirikan pada bulan April 1974 ini merupakan pesantren pertama di Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang hari ini masih terus berkembang. Abdul Mu'in Yusuf pulang ke Rahmatullah tahun 2004.

Abdul Qadir al-Jilani, Syaikh

Tokoh sufi yang terkenal di kalangan masyarakat NU. Di berbagai tempat, *manâqib*-nya (perjalanan hidupnya) dibaca di masjid, langgar, dan pesantren. Bahkan, *manâqib*-nya ditulis dalam berbagai bahasa Jawa Arab Pegon oleh tokoh-tokoh dan kiai-kiai lokal di beberapa tempat.

Ketenarannya dalam masyarakat NU juga dihubungkan dengan tarekat Qadiriyah (dan Qadiriyah Naqsyabandiyah). Tarekat Qadiriyah yang dihubungkan dengannya ini diikuti oleh sebagian masyarakat NU. Bahkan, di dunia Islam pengaruh tarekat Qadiriyah juga sangat luas.

Abdul Qadir al-Jilani lahir di Kota Naif, Jilan (di Persia) pada 470 H (1077 M). Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad 'Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Musa ats-Tsani bin 'Abdullah bin Musa al-Jun bin 'Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib. Ibu Abdul Qadir adalah Syarifah binti Sayid 'Abdullah. Nasabnya ke atas sampai kepada imam al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Sejak kecil Abdul Qadir sudah ditinggal mati ayahnya. Karena yatim sejak kecil, ia dididik oleh ibu dan keluarganya dengan nilai-nilai keikhlasan dan kesederhanaan. Setelah remaja, ia menuntut ilmu dan menempuh perjalanan ke luar lingkaran keluarganya. Ketika usianya menginjak 18 tahun, ia masuk Baghdad pada 488 H.

Dalam perjalanan ke Baghdad, ia diberi bekal uang emas oleh ibunya. Uang ini sebagai tinggalan ayahnya. Sang ibu berpesan agar ia tidak berdusta di dalam keadaan apa pun. Ternyata, di tengah jalan ia dicegat oleh perampok. Ketika sang perampok menginterogasi, ia jujur mengatakan bahwa ia membawa uang 80 keping emas pemberian ibunya. Ketika mendengar itu, justru sang perampok jatuh tersungkur.

Sesampainya di Baghdad, Abdul Qadir belajar kepada para ulama. Di antara gurunya adalah Abu Sa'id al-Mukharrimi, Hammad bin ad-Dabbas, Ibnu 'Aqil, al-Kalwadzani, al-Qadhi Abu Ya'la, dan banyak lagi. Mereka ini pada umumnya adalah tokoh-tokoh Hanabilah. Abdul Qadir sendiri dibesarkan dari tradisi Hanabilah. Ia mengikuti madzhab Hanbali di bidang fiqih.

Tradisi sufi Abdul Qadir banyak diperoleh dari Syaikh Hammad bin ad-Dabbas. Disiplin tasawuf dilakukannya dengan *riyâdhah*, puasa, tidak meminta makanan kepada siapa pun meskipun berhari-hari tidak makan. Selama *riyâdhah*, tidak kurang dari 25 tahun ia mentradisikan memakai jubah sufi terbuat dari kain wol, tanpa alas kaki, makan dan minum tidak menentu.

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani

Setelah pulang dari Baghdad, Abdul Qadir menjadi seorang pemberi nasihat di depan publik. Ia telah diundang di pemakaman-pemakaman dan acara-acara tertentu untuk berkhutbah dan memberi nasihat. Akan tetapi, meski disiplin tasawuf telah dipelajari dan dilakoninya, kecenderungan untuk menjadi guru sufi terjadi setelah ia beranjak tua.

Pada tahun 521 H (1127 M), Abdul Qadir sudah dianggap guru sufi hebat dan memiliki majelis. Pada tahun 528 H ia mengajar di Madrasah al-Mukharimi (ada juga yang menyebutnya Madrasah Qadiriyah) dan menjadi kepala madrasah selama 40 tahun. Di madrasah inilah ia mengajar setiap hari.

Nama Abdul Qadir dan Madrasah Qadiriyah akhirnya dikenal luas, sampai-sampai Khalifah al-Mustanjid Billah mengujunginya dan meminta nasihatnya.

Sebagai guru sufi, ujaran-ujaran sufistik Abdul Qadir banyak didokumentasikan oleh murid-muridnya. Ia juga menulis tuntunan tentang akhlak mulia. Karya-karya sufistik terkenal yang dihubungkan dengan Abdul Qadir al-Jilani sampai saat ini di antaranya: *Futûh al-Ghaib, Fathu ar-Rabbânî, Ghunyatu ath-Thâlibin* (atau

al-Ghunyah li Thâlibi Tharîq al-Haqq), Qashîdah al-Ghautsiyah, Âdab as-Sulûk wa at-Tawassul ilâ Manâzil al-Muluk, dan lain-lain.

Abdul Qadir al-Jilani wafat pada 561 H (1166 M) dalam usia 88 tahun. Setelah meninggal, guru sufi yang dianggap sebagai salah seorang *wali quthub* dan terkenal ini tidak mematrikan organisasi tarekat tertentu. Namun, sangat mungkin ia mengajarkan wirid tertentu kepada anak-anak dan murid-murid terdekatnya. Ia sendiri meninggalkan 49 anak (20 anak laki-laki dan 29 anak perempuan).

Kekosongan organisasi tarekat diisi oleh murid-murid dan anak-anaknya. Mereka menyebarkan ajaran-ajarannya, mensistematisasi, dan mengembangkannya dalam berbagai bentuk. Bahkan, mereka mendirikan zawiyah sufi atau *ribath* (pondok sufi).

Ajaran-ajaran sufinya diteruskan, terutama oleh anaknya yang bernama 'Abdul 'Aziz dan 'Abdurrazaq. Setelah itu, cucunya yang bernama Syamsuddin terus menyebarkannya. Di beberapa daerah ajaran Abdul Qadir juga dikembangkan murid-muridnya. Di antaranya untuk wilayah Yaman dikembangkan oleh Muhammad al-Hadad; di Syria oleh Muhammad al-Batha'ihi; dan di Mesir oleh Muhammad bin Abdush Shamad.

Di daerah-daerah di mana ada pengikutnya, maka madrasahnya disebut Qadiriyah. Evolusi ini semakin melambungkan nama Abdul Qadir. Tradisi sufinya itu kemudian menjadi tarekat Qadiriyah yang dikembangkan anak-anak dan murid-muridnya. Tarekat ini mengambil silsilahnya dari Abdul Qadir al-Jilani hingga Rasulullah saw.

K.H. Abdul Wahid Zaini

Abdul Wahid Zaini, K.H.

Pengasuh pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, dan salah seorang kiai-intelektual di lingkungan NU. Lahir dan dibesarkan dari keluarga kiai di Desa Gelis, Pamekasan, Madura, Ketua Tanfidziyah Pengurus Besar (PB) NU periode 1994-1999 ini dikenal sebagai salah satu tokoh progresif pembaruan fiqih, aktivis pemberdayaan masyarakat, dan praktisi pendidikan di pesantren.

Abdul Wahid, lahir pada 17 Juli 1942, putra kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan K.H. Zaini Mun'im dan Nyai Hj. Nafi'ah. Pendidikan agama pertama kali diperoleh dari sang ayah. Selanjutnya, ia belajar ke pesantren Peterongan, Jombang, yang saat itu diasuh K.H. Musta'in Ramli, dan masuk di Pendidikan Muallimin (setingkat SMP-SMA). Selesai dari Muallimin ia melanjutkan di Fakultas Hukum Universitas Darul Ulum di pesantren yang sama, dan kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Ia meraih dua gelar akademik sekaligus, yakni sebagai Sarjana Hukum pada 1984 dan Sarjana dalam Ilmu Syari'ah pada 1991.

Saat menjadi santri, ia juga aktif dalam organisasi kepesantrenan. Ia menggagas berdirinya Ikatan Keluarga Darul Ulum (IKDU). Di samping itu, ia aktif di organisasi pelajar Nahdlatul Ulama, IPNU, dan PMII.

Di struktur NU, ia mengawali aktivitasnya dari Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Paiton kemudian menjadi Ketua Tanfidziyah PCNU Probolinggo periode 1971-1975. Selanjutnya, ia dipercaya sebagai pengurus di jajaran Syuriyah PCNU Probolinggo (1978-1988), Wakil Katib Syuriyah PWNU Jawa Timur (1988-1992), dan Wakil Rais Syuriyah PWNU Jawa Timur (1992-1996).

Dalam gerbong NU yang dipimpin K.H. Abdurrahman Wahid pasca Muktamar Situbondo (1984), K.H. Wahid Zaini merupakan salah seorang kiai muda yang diberi tugas khusus melakukan perubahan di Jawa Timur melalui pesantren. Ia menjadi salah satu perintis Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU sekaligus menjadi direkturnya untuk kawasan Indonesia Timur. Ia juga menjadi Ketua Pimpinan Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) yang saat itu menjadi salah satu Badan Otonom NU. Melalui Lakpesdam maupun RMI, Kiai Wahid menjadi penggerak bagi peningkatan kualitas dan wawasan pengurus Nahdlatul Ulama, para kiai muda yang diharapkan menjadi pengurus Syuriyah di lingkungan Nahdlatul Ulama. Bersama Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) yang dimotori Masdar Farid Mas'udi, Kiai Wahid menyelenggarakan serial halaqah

yang menjadi penghubung khazanah keilmuan pesantren dan analisis sosial politik kritis. Kiai muda dari pesantren kemudian akrab dengan pemikiran sosial dari perguruan tinggi, maupun lembaga swadaya masyarakat. Di era Kiai Wahid ini, RMI menjadi penyuara kepentingan kiai-kiai pesantren dan masyarakat yang terpinggirkan oleh kebijakan Orde Baru. Halaqah-halaqah dengan tema seperti masalah penggusuran, pertanahan, pertanian, hingga masalah politik kenegaraan, sering diawasi intel-intel Orde Baru.

K.H. Wahid juga salah satu penggagas berdirinya Ma'had Aly, pendidikan pesantren setingkat perguruan tinggi, yang diharapkan menjadi pusat kajian teori-teori ilmiah untuk kontekstualisasi Kitab Kuning. Sejumlah pesantren mendirikan Ma'had Aly di antaranya Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo, Situbondo, untuk konsentrasi pada Fiqih, Ma'had Aly Pesantren Krapyak, Yogyakarta, untuk Ushul Fiqih, dan Ma'had Aly Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, untuk Dirasah Islamiyah.

Di tengah kesibukan organisasi, K.H. Wahid tetap mengurus pesantrennya, Nurul Jadid, Paiton. Di masanya, santri didorong tak hanya mampu memahami ilmu agama, tapi juga mendorong mereka memajukan kemandirian masyarakat sekitar pesantren lewat pendidikan, ekonomi, teknologi tepat guna, dan kesehatan. Melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), Pesantren Nurul Jadid mendirikan unit simpan pinjam yang dirintis tahun 2000 untuk membantu petani tembakau sekaligus mendampinginya dalam manajemen, pemasaran, hingga advokasi.

Pesantrennya juga merintis berbagai usaha agrobisnis berupa penanaman varietas tanaman, peternakan, dan perikanan. Sementara untuk membantu masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan yang baik, Pesantren Nurul Jadid juga mendirikan BP (Balai Pengobatan) Azzainiyah yang semula bernama Usaha Pelayanan Kesehatan Santri (UPKS). Pada masa Kiai Wahid juga didirikan panti asuhan untuk menampung anak-anak dari kalangan ekonomi lemah.

K.H. A. Wahid Zaini wafat pada 18 Sya'ban 1421/15 November 2000.

Abdullah Salam, K.H.

K.H. Abdullah Salam

Ulama yang sangat dihormati masyarakat NU di Pati dan pesisir utara Jawa. Pengasuh Pondok Pesantren Mathaliul Huda dan Jam'iyah Tahfidz Al-Qur'an Darus Salam Pati.

Kiai Haji Abdullah Salam, atau yang akrab disapa Mbah Dullah, lahir di desa Kajen, Margoyoso, Pati. Banyak sumber mengatakan dia lahir pada tahun 1917. Ada pula yang mengatakan tahun 1920. Dia adalah salah satu putra K.H. Abdussalam. Mbah Dullah adalah putra pertama dari istri kedua, Nyai Sumirah.

Mbah Dullah adalah keturunan ke-7 dari K.H. Ahmad Mutamakkin, dengan urutan sebagai berikut: K.H. Abdullah Zein Salam bin K.H. Abdussalam bin K.H. Abdullah bin Nyai Mutirah binti K.H. Bunyamin bin Nyai Thoyyibah binti K.H. Muhammad Hendro Kusumo bin K.H. Ahmad Mutamakkin.

Sejak belum genap usia tujuh tahun dia ikut pamannya, K. Sholihin, di Jepara untuk mengaji Al-Qur'an. Saat usianya mencapai tujuh tahun, dia melanjutkan pendidikannya di sekolah yang ada di desanya sendiri, Mathaliul Falah. Setelah lulus dia ke Madura untuk menghafal Al-Qur'an di bawah asuhan K. Muhammad Said. Lulus dari Madura, dia melanjutkan *mondok* ke Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Sumber lain menyebutkan bahwa setelah mengaji dari Jepara ia melanjutkan *mondok* di Sampang, Madura, baru kemudian pulang ke desanya menuntut ilmu di Mathali'ul Falah. Baru setelah itu ia ke Pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan K.H. Hasyim Asy'ari.

Setelah menikah dengan Nyai Aisyah, putri K.H. Ismail Jepara, Abdullah Salam mengaji *qira'ah sab'ah*. Setelah itu, ia menetap di Kajen, Pati. Setelah menetap di Kajen, ia tetap belajar pada sejumlah kiai, termasuk K.H. Muhammadun-Kajen, dan kakaknya sendiri, K.H. Mahfudz. Setelah ayah dan kakaknya wafat, Mbah Dullah mengemban amanat sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mathaliul Huda, Pol Garut Selatan (PMH-Pusat), dan Jam'iyyah Tahfidz Al-Qur'an Darus Salam (JTQDS). Saat itu usianya belum genap 30 tahun.

Abdullah Ubaid

Antara 1950-1960-an, konon dia mengalami kegelisahan luar biasa hingga oleh K.H. Hamid Pasuruan disarankan kembali ke Kudus untuk berbai'at tarekat pada K.H. Arwani.

Dalam menjalani segenap amalan tarekat ini, Mbah Dullah hampir tak pernah tidur malam dan selalu terlihat tenggelam dalam amalan-amalan yang ia lakukan. Sementara siang hari pun dia sedikit tidur, dan kalaupun tidur memilih bersandar pada penyangga kayu kentongan. Dengan demikian, dia akan selalu terbangun begitu kentongan dibunyikan.

Mbah Dullah sangat dikenal dengan perilakunya yang istiqamah dalam beribadah. Ibadah sunnah pun dia kerjakan secara istiqamah dan jika berhalangan, maka dia akan mengqodlo'nya di lain waktu. Sikap istiqamah itu tampak jelas ketika sedang sakit (sekitar tahun 1998). Saat tidak bisa mengimami shalat jama'ah ia tetap berusaha untuk tidak meninggalkan shalat jama'ah meski dengan tertatih-tatih menuju mushola. Bahkan, pernah berkursi roda dan menjadi makmum sambil duduk.

Selain menjalankan ibadah-ibadah sunnah, Mbah Dullah sangat rajin membaca kitab. Sampai usia senja, ia masih rajin membeli kitab-kitab baru untuk dipelajari. Tidak mengherankan jika dirinya menguasai khazanah ilmu dengan mendalam dan luas.

Selain memiliki pengetahuan keilmuan luas, Mbah Dullah juga pribadi yang sederhana. Ia lebih suka mengenakan baju jahitannya sendiri ketimbang membeli di toko.

Mbah Dullah wafat pada hari Ahad, 11 November 2001, kemudian dimakamkan di barat mushola Pondok Pesantren Mathaliul Huda. Hingga kini, makam Mbah Dullah selalu ramai dikunjungi para peziarah.

Abdullah Ubaid

Pendiri Anshor Nahdlatoel Oelama (ANO). Abdullah Ubaid lahir di Kawatan, Surabaya, 4 Jumadil Akhir 1318 H/1899 M. Nama aslinya Abdullah, sedangkan nama belakangnya, yaitu Ubaid, diberikan oleh ayah angkatnya, K.H. Yasin, Pasuruan. Nama Ubaid yang artinya Abdullah kecil diberikan karena Kiai Yasin mempunyai anak yang juga bernama Abdullah.

Abdullah Ubaid menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah al-Khoiriyah, Ampel, Surabaya. Ia kemudian belajar di pesantren Kiai Cholil Bangkalan, lalu di Pesantren Tebuireng, Jombang, pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari.

Pengabdiannya di bidang pendidikan dimulai sejak ia menjadi guru di Madrasah Nahdlatul Wathan membantu K.H. Wahab Hasbullah dan K.H. Mas Mansur. Ia juga menjadi sekretaris majalah bulanan *Berita Nahdlatoel Oelama* pimpinan K.H. Machfudz Siddiq.

Abdullah Ubaid menggerakkan organisasi kepemudaan di lingkungan NU dengan mendirikan Syubbanul Wathan (Pemuda Tanah Air) di Surabaya. Selanjutnya, pada 1932 ia menjadi Ketua Persatoean Pemoeda Nahdlatoel Oelama (PPNO). Organisasi ini berubah menjadi Pemoeda Nahdlatoel Oelama (PNO) dan akhirnya diresmikan menjadi Anshor Nahdlatoel Oelama (ANO) dalam Muktamar NU ke-9 di Banyuwangi (1934). Selanjutnya, pada 1949 ANO berubah nama menjadi Gerakan Pemuda (GP) Ansor, yang menjadi badan otonom kepemudaan NU hingga sekarang.

Abdullah Ubaid meninggal dalam usia 39 tahun selepas mengikuti Muktamar NU ke-13 di Menes, Banten (1938). Pada waktu itu, ia menjadi utusan PCNU Surabaya mewakili unsur Tanfidziyah, sedangkan K.H. Ridwan Abdullah mewakili unsur Syuriyah.

Gedung Onderlingblang. Terletak di Jln. Penghela 2 Surabaya. Tempat rapat-rapat ulama antara tahun 1926-1930 diadakan.

K.H. Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid, K.H.

Presiden Indonesia (1999-2002) dan Ketua PBNU tiga periode (1984-1999). Tokoh pesantren dan NU yang pencapaian sosial politiknya melebihi tokoh-tokoh sebelumnya. Semula dikenal sebagai intelektual, budayawan, dan pimpinan organisasi Islam, kemudian dipilih menjadi Presiden Republik Indonesia. Keseluruhan perjalanan karier dan perjuangannya telah memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat Indonesia, khususnya dalam masa transisi dari otoritarianisme menuju demokrasi substantif.

Lahir di Jombang, 24 September 1940, dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil. Sebagai putra pertama K.H. A. Wahid Hasyim, dan cucu Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, garis keturunannya sangat sempurna menggambarkan telacak perjuangan keislaman dan keindonesiaan. Masa menjelang dan setelah kelahiran Gus Dur adalah tahun-tahun menentukan dalam sejarah bangsa Indonesia. Senjakala kekuasaan kolonial Belanda ditandai dengan merebaknya tuntutan untuk kemerdekaan. Kakek Gus Dur telah memulai langkah penting dengan mendirikan NU pada 1926, yang tidak saja memperjuangkan berlakunya paham Ahlussunnah wal Jama'ah dalam masyarakat, tetapi sekaligus memainkan peranan politik penting, seperti tuntutan otonomi dalam memajukan pendidikan dan praktik Islam, maupun gagasan kemerdekaan. Ketika Belanda akhirnya dipaksa menyerahkan kekuasaan kepada pemerintah fasis Jepang pada 1942, peranan K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim semakin nyata. Kedua tokoh ini masuk dalam inti pusaran politik penting di tengah ketidakpastian untuk cita-cita merdeka, yang menurut perkiraan momentum itu hanya menghitung detik saja. Para adidaya Perang Dunia II sedang menunggu lonceng kematiannya sendiri. Berbarengan penentuan siapa kalah dan siapa pemenangnya, berakhirnya Perang Dunia II menandai semangat bangsa-bangsa terjajah untuk menyatakan bahwa "kemerdekaan adalah hak segala bangsa". Beberapa bulan menjelang kekalahan Jepang, tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia telah menyusun sebuah landasan bagi sebuah bangsa merdeka bernama Indonesia. Sebuah dokumen dengan nama "Piagam Jakarta" telah disusun, dimulai dengan kredo "... kemerdekaan adalah hak segala bangsa...". K.H. Wahid Hasyim adalah satu di antara 9 perumusnya.

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, Gus Dur baru berusia 5 tahun. Pada usia pembentukan ini, Gus Dur telah menyerap banyak peristiwa dan mengenal nama-nama tokoh nasional. Oleh ayahnya, Gus Dur dibawa serta hidup di Jakarta seiring dengan tugas sebagai tokoh pemerintahan yang baru dikonsolidasi. Sukarno dan Hatta menjadi presiden dan wakil presiden, sementara Wahid Hasyim menjadi menteri negara. Jabatan politik dalam sebuah negara baru tak lebih dari sebuah tanggung jawab mengurai sengkarut yang rumit, dari perbedaan ideologi hingga penyelenggaraan mesin birokrasi. Apalagi, K.H. Wahid Hasyim menjadi jembatan antara dunia pesantren dan "Indonesia baru" yang sedang dibentuk. Indonesia seperti apa? Yaitu Indonesia yang berdasarkan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, dan keadilan.

Pesantren telah lama menjadi keprihatinan Wahid Hasyim. Watak "tradisional" dalam pengertian yang dipahami Wahid Hasyim ketika itu mengharuskan pesantren harus lebih punya wawasan yang bisa mengantarkan masyarakatnya mengisi Indonesia baru. Wahid Hasyim telah merintis pesantren "modern" yang kosmopolit di Tebuireng. Dengan pandangan itu pula, Wahid Hasyim ingin sosok masa depan Gus Dur yang modern dan kosmopolit. Karena itu, Wahid Hasyim menuntun Gus Dur ke pendidikan "umum". Mula-mula lewat sekolah dasar di Menteng, Jakarta, dan kemudian SMEP, sekolah menengah ekonomi di Yogyakarta. Ketika di Yogya pun, Gus Dur tidak *nyantri* di pesantren, tetapi tinggal di rumah tokoh Muhammadiyah di Kauman. Namun ibunya, Sholihah, mengantar Gus Dur ke dunia pesantren. Mula-mula di Krapyak sambil sekolah di SMEP, kemudian sepenuhnya nyantri di Tegalrejo Magelang, kemudian di Tambakberas, dan Denanyar Jombang.

Dunia kosmopolitan yang dikenalkan ayahnya cukup membekas di pikiran Gus Dur. Ia belajar otodidak berbagai macam pemikiran modern, dari filsafat hingga kesusastraan. Ia membaca pemikiran Karl Marx hingga Abraham Lincoln sejak masih remaja. Diam-diam, ia pun ingin kuliah di Eropa, meskipun situasi waktu itu hanya memungkinkan dirinya kuliah di al-Azhar, Mesir. Ini di luar apa yang diinginkannya, dan al-Azhar pun ditinggalkan. Ia lalu pindah ke Universitas Baghdad di Irak yang lebih modern, dan setelah itu mencoba untuk belajar ke Eropa. Tetapi, ia tidak beruntung. Ia tak pernah masuk universitas di Eropa, meski pernah tinggal beberapa tahun di Eropa (Belanda dan Prancis). Ia pulang ke tanah air pada 1971 dengan harapan akan kembali lagi ke Eropa untuk mulai kuliah lagi. Namun, niat itu tak pernah terlaksana. Ia lebih memilih hidup dan berbuat untuk dunia pesantren. Sama dengan pikiran ayahnya, pesantren haruslah diangkat ke dunia kemodernan tanpa mengubah jati dirinya. Sejak itu, Gus Dur menjadi "juru bicara" pesantren di arena nasional maupun internasional, hingga pada suatu titik pesantren bukan lagi dianggap "penghambat" laju kemodernan, melainkan "agen" kemodernan. Sosok Gus Dur kemudian menjadi "ikon" perpaduan antara kepesantrenan dan kemodernan yang sempurna. Kemampuannya berkomunikasi, dengan tulisan-tulisan populer yang mudah dicerna maupun berbahasa verbal yang lugas, Gus Dur menguasai jagat publik opini yang tak ada tanding pada masanya. Ia menjadi magnet yang menyedot seluruh komponen bangsa ini dan secara konsentrik menjadikan Gus Dur sebagai kekuatan inti dalam politik Indonesia, khususnya menjelang keruntuhan Orde Baru. Saat gerakan reformasi bergulir, tak ada pilihan lagi, Gus Dur-lah yang harus memimpin negeri ini. Sidang Umum MPR 1999 hasil pemilu demokratis pertama setelah Orde Baru mengangkat Gus Dur menjadi presiden ke-4 Republik Indonesia.

Banyak orang terhenyak ketika Gus Dur akhirnya terpilih menjadi presiden. Dibanding calon presiden lain, Gus Dur-lah yang paling banyak punya kelemahan, khususnya dari segi fisik. Bagi Gus Dur, hal itu bukan mustahil. Sejak ia terpilih menjadi Ketua Umum PBNU pada 1984, posisi NU telah berdiri tegak sejajar dengan kekuasaan Orde Baru. Muktamar ke-27 pada 1984 telah menarik tegas posisi NU yang semula subordinat dalam sistem politik yang diciptakan Orde Baru, kembali menjadi sebuah gerakan masyarakat sipil (*civil society*). NU menjadi *vis a vis* negara Orde Baru. Dengan jumlah umat 70 juta dan dukungan utama ulama pesantren yang "terbiasa" independen dari kekuasaan, NU di tangan Gus Dur memainkan peran sentral dalam konsolidasi gerakan demokratisasi. Bagi Gus Dur, demokrasi haruslah bertumpu pada akar tradisi agar ia tidak menjiplak sistem demokrasi dari negeri antah berantah. Demokrasi haruslah menjadi ruang anak bangsa untuk mengatur tatanan sosial, ekonomi, politik. Para pendiri bangsa yang merumuskan Piagam Jakarta, yang kemudian menjadi pembukaan konstitusi negara Republik Indonesia, telah meletakkan pondasi penting, dan lebih dari itu, sudah dalam jalur yang benar. Hanya saja, Orde Baru telah menyelewengkan ke jalur kepentingan kelompok tertentu yang meletakkan Indonesia dalam posisi "pinggiran". Kedaulatannya telah digadaikan pada kekuatan asing yang hanya ingin menguras sumber daya alam, sementara para pemimpinnya dininabobokan utang dan korupsi. Pilar demokrasi, yakni eksekutif, legislatif, yudikatif, dan media massa telah menjadi ornamen tak bernyawa. Tentara dan kepolisian menjadi alat represi. Inilah yang disebut Gus Dur sebagai "demokrasi seolah-olah".

NU telah menyatakan dalam Muktamar Situbondo 1984 untuk kembali ke khittah, dan menyatakan Pancasila serta negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk final dari pencarian bentuk kenegaraan dari umat Islam (baca: NU). Artinya, NU tidak akan pernah berpikir di luar kerangka kesepakatan para pendiri bangsa. Sistem sosial, politik, dan kebudayaan Indonesia haruslah sejalan dengan cita-cita pendiri bangsa. NU menolak gagasan dan upaya sebagian kecil umat Islam yang ingin Indonesia menerapkan begitu saja sistem politik yang mengusung simbol Islam secara eksklusif. Apakah itu dalam bentuk Negara Islam, atau pelem-

bagaan politik dan hukum Islam secara mentah-mentah. Gus Dur mengingatkan, cita-cita Islam tentang keadilan, persamaan, dan persaudaraan yang termaktub dalam teks-teks suci haruslah diterapkan sesuai konteks kekinian dan kepentingan budaya setempat. Pemaksaan teks suci atas realitas dan kekinian hanya akan memunculkan otoritarianisme bahkan "fasisme" atas nama agama. Gus Dur memilih kata "pribumisasi Islam", ketika Islam hadir di suatu masyarakat menjadi substansi dan bercorak lokal, ramah, inklusif, dan bersifat koeksistensi dengan budaya lain. Sejarah membuktikan, dengan "strategi kebudayaan" seperti itu, Islam hadir secara kosmopolit di mana-mana dan menjadi sistem makna yang hidup, tanpa beban ideologis. Gejala "islamisasi" di ranah politik masa akhir Orde Baru menjadi bukti, Islam simbolik dan berwatak ideologis justru hanya menjadi subordinasi kekuasaan. Reformasi yang membawa keterbukaan dan kebebasan, merebakkan lagi gerakan Islam simbolik. Banyak yang khawatir mereka akan mengancam eksistensi negara-bangsa Indonesia. Tapi, menurut Gus Dur, gejala itu hanya sesaat, sejalan dengan euforia reformasi. Suatu saat kekuatan mereka akan surut, karena mereka tidak mempunyai akar kebudayaan. "Biarkan sejarah yang membuktikan," selalu begitu kata Gus Dur. Karena tak risau dengan gerakan-gerakan "Islamis kekanak-kanakan" itu, ketika menjabat presiden pun Gus Dur membiarkan mereka hidup. Namun, Gus Dur menyesalkan tindakan kekerasan dan intoleransi yang sangat kerap dipertontonkan.

Gus Dur telah menyedot perhatian bangsa Indonesia selama hampir empat dasawarsa, tentu dengan pendapat pro dan kontra atas apa yang dipikirkan dan dilakukannya. Namun, karena ketulusan dan kejujurannya itu ia dihormati, bahkan ditangisi ketika ia meninggal dunia pada 31 Desember 2009. Jasad Gur Dur dimakamkan berdampingan dengan makam Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahid Hasyim, di pemakaman keluarga Tebuireng, Jombang. Peziarah yang hadir setiap waktu tanpa henti hingga kini menandakan rakyat kehilangan sekaligus rindu pada pemimpin yang tulus, jujur, dan sederhana.

Abdus Samad al-Palimbani, Syaikh

Ulama sufi dan penyusun sejumlah kitab keagamaan berbahasa Arab dan Melayu. Nama lengkapnya, menurut sumber Melayu, 'Abdus Shamad bin 'Abdullah al-Jawi al-Palimbani, tetapi sumber-sumber Arab menamakannya Sayyid 'Abdus Shamad bin 'Abdurrahman al-Jawi.

Lahir sekitar tahun 1116 H/1704 M di Palembang. Ayahnya, Syaikh Abdul Jalil bin Syaikh Abdul Wahhab bin Syaikh Ahmad al-Mahdani, adalah mufti Kesultanan Kedah, sementara ibunya, Radin Ranti, berasal dari Palembang. Al-Palimbani dikenal sebagai ulama Melayu-Indonesia, dalam jaringan ulama abad ke-18 M. Namanya beririsan dengan tokoh-tokoh ulama lain seperti Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary dan Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani.

Awalnya al-Palimbani belajar agama pada orang tuanya, Syaikh Jalil. Lalu bersama dua saudaranya ia dikirim belajar ke pesantren di negeri Pathani. Rasa haus dalam menuntut ilmu telah menarik minatnya untuk berguru pada ulama-ulama di Mekah, Madinah, dan Yaman. Gurunya yang terkemuka adalah Syaikh Muhammad Abdul Karim Saman al-Madany (1719-1775M), pendiri tarekat Samaniyah. Al-Palimbani adalah salah seorang dari dua tokoh—yang lain adalah Syaikh Nafis al-Banjary—yang berperan besar dalam penyebaran tarekat Samaniyah di Nusantara.

Al-Palimbani menghabiskan hampir seluruh waktunya dengan menuntut ilmu di tanah Arab, mengajar di Masjidil Haram, dan menulis sejumlah buku. Masa aktifnya menulis diperkirakan antara 1178/1764-1203/1788. Beberapa karyanya di antaranya:

- *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat at-Tawhid*, karya ini menggunakan bahasa Melayu, membahas tentang logika (*manthiq*) dan teologi (*'ushuluddin*).
- *Hidayat as-Salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqin.*
- *Sayr Salikin ila 'Ibadah Rabb al-'Alamin.*
- *Nashihah al-Muslim wa Tadzkirah al-Mukminin fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karimah al-Mujahidin fi Sabilillah,*

Suasana pemakaman K.H. Abdurrahman Wahid,
Presiden RI ke-4 dan Ketua PBNU tiga periode,
salah seorang tokoh pesantren dan NU paling terkemuka di
tingkat nasional hingga internasional sepanjang abad ini.

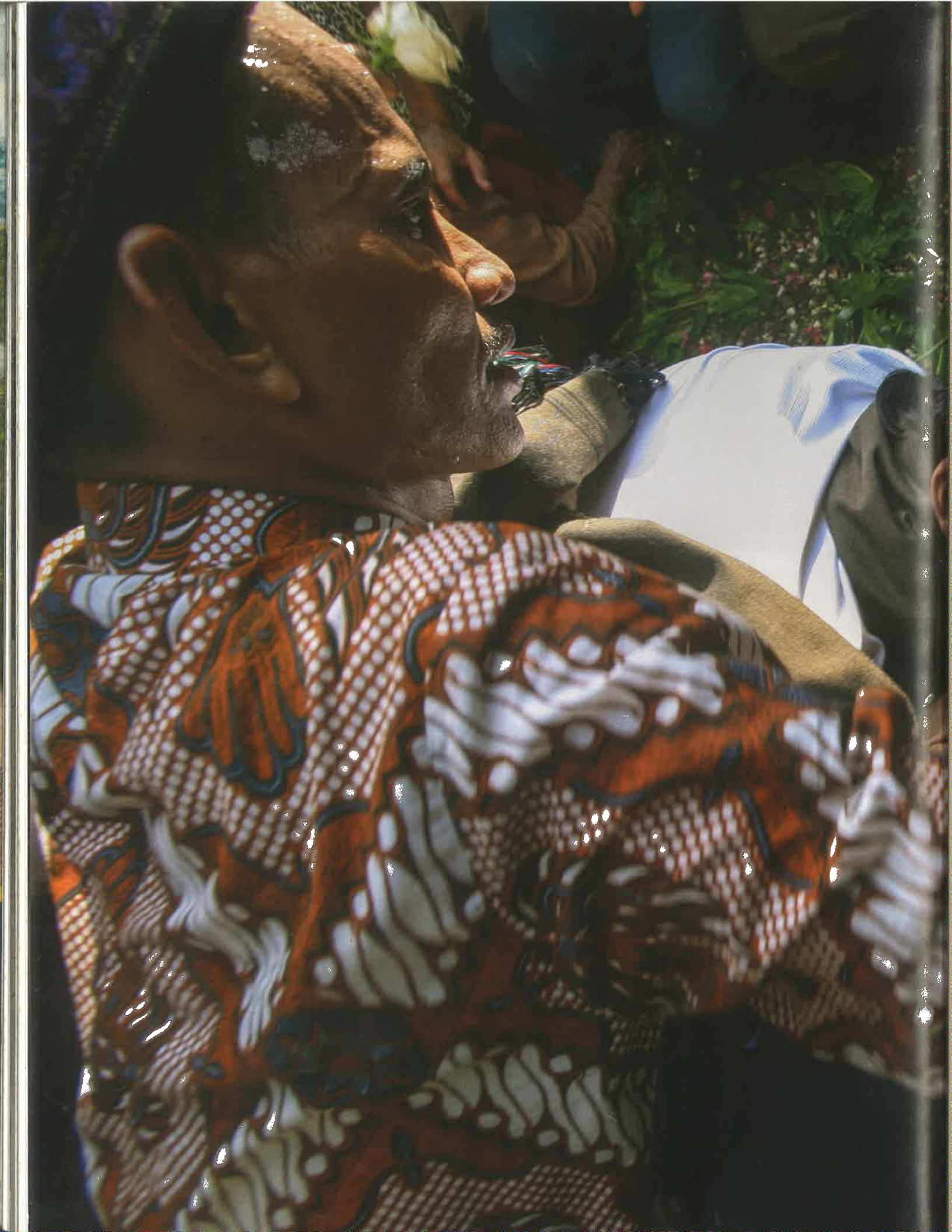

Para pelayat di makam K. H. Abdurrahman Wahid,
Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.

Kitab *Siyarus Salikin*, salah satu karya Syaikh al-Palimbani

karya ini menggunakan bahasa Arab, membahas keutamaan perang suci menurut Al-Qur'an dan Hadits.

- *Tuhfah arl-Raghibin fi Sayan Haqiqah Iman al-Mukmin wa Ma Yafsiduhu fi Riddah al-Murtadin*, di dalam kitab ini, ia memperingatkan pembaca agar tidak tersesat oleh berbagai paham yang menyimpang dari Islam, seperti ajaran tasawuf yang mengabaikan syariat dan paham *wujudiyah muthid* yang sedang marak pada waktu itu.
- *Al-'Urwah al-Wusqa wa Silsilah Ulil-Ittiqa'*, ditulis dalam bahasa Arab, berisikan wirid-wirid yang perlu dibaca pada waktu-waktu tertentu.
- *Ratib 'Abdas-Samad*, semacam buku saku yang berisi dzikir, puji-pujian, dan doa yang dilakukan setelah shalat isya. Pada dasarnya isi kitab ini hampir sama dengan yang terdapat pada Ratib Samman.
- *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin*, berisi ringkasan ajaran tauhid yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad as-Samman di Madinah.

Abu Bakar Aceh

Karyanya *Fi Fadha'il al-Jihad*, disebut-sebut sebagai suatu sumber utama berbagai karya tentang jihad dalam Perang Aceh. Memang reputasinya yang lain adalah sikap anti-kolonialismenya. Ia diketahui juga telah menulis beberapa surat kepada para penguasa di Nusantara, untuk melakukan perang suci terhadap kaum kolonial.

Sedangkan karyanya *Tuhfah ar-Raghibin fii Sayan Haqiqah Iman al-Mukmin wa Ma Yafsiduhu fi Riddah al-Murtadin* menunjukkan dirinya sebagai seorang guru sufi yang masih sangat memperhatikan aspek syariat. Keseimbangan antara syariat dan makrifat menjadi isu di dalam Islam, ketika satu sama lain saling meniadakan. Al-Palimbani muncul sebagai ulama sufi yang berimbang dengan syariat. Memang selain dikenal sebagai ulama tasawuf, al-Palimbani juga merupakan ulama fiqih. Guru-gurunya diketahui juga merupakan ulama fiqih seperti Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, 'Ata al-Misri, Muhammad al-Jauhari, dan Ibrahim ar-Rais, dan Muhammad Mirdad. Adalah bidang fiqih juga yang ia ajarkan ketika berkhidmat mengajar di Masjidil Haram, Mekah.

Tetapi, dua karyanya yang utama adalah *Hidayah as-Salikin* dan *Sayr as-Salikin*, yang sebagian besar sebenarnya terjemahan karya Imam al-Ghazali, meski di dalamnya al-Palimbani mencantumkan ajaran tarekat as-Sammaniyah. *Hidayah* mengandung uraian tentang cara berdzikir, sedangkan dalam *Sayr*, al-Palimbani membeberkan informasi menarik tentang lingkungan intelektual Syaikh Samman, kitab-kitab yang dipelajarinya, dan ulama-ulama yang dekat dengan Syaikh Samman.

Beliau diperkirakan wafat pada tahun 1203 H/1789 M, yakni setelah menyelesaikan karya terakhirnya *Sayr Salikin ila 'Ibadah Rabb al-'Alamin*. Sebuah sumber menyebutkan bahwa ia berperan penting dalam peperangan antara Kedah dan Patani melawan Siam. Disebutkan bahwa al-Palimbani terjun langsung, dan ia diberitakan hilang di daerah Senggara dalam peperangan tersebut.

Abu Bakar Aceh

Cendekiawan terkenal dari Aceh, dan penulis buku-buku keagamaan, filsafat, serta kebudayaan. Tambahan "Aceh" di belakang namanya merupakan pemberian Presiden Soekarno yang mengagumi wawasan keilmuan putra Aceh ini. "Ensiklopedia Berjalan" adalah sebutan teman-temannya tentang wawasan pengetahuannya yang luas.

Lahir pada 18 April 1909 di Peureumeu, Aceh Barat, dari pasangan ulama, yaitu Teungku Haji Syaikh Abdurahman dan Teungku Hajjah Naim. Sejak kecil belajar di beberapa *dayah* terkenal di Aceh, di antaranya di *dayah* Teungku Haji Abdussalam Meuraksa, dan di *dayah* Manyang Tuanku Raja Keumala di Peulanggahan di Kutaraja (Banda Aceh). Ia juga belajar di Volkschool di Meulaboh, dan di Kweekschool Islamiyah di Sumatera Barat.

Ia kemudian pindah ke Yogyakarta dan Jakarta. Ia menguasai bahasa Jepang, Belanda, Inggris, Arab, dan sebagian bahasa Prancis serta Jerman.

Di masa mudanya aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan dan partai

politik. Pada 1923 ia aktif di Sarekat Islam di Aceh Barat, kemudian di Muhammadiyah pada 1924, dan di Partai Masyumi sejak 1946.

Di masa kepemimpinan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim, Abu Bakar bekerja di Kementerian Agama dan membantu menteri dalam urusan penataan pelayanan haji. Selanjutnya, ia bertugas memimpin jama'ah haji ke Mekah pada 1953.

Keluasan ilmu dan kecakapannya dalam tulis-menulis membuatnya dipercaya memimpin Bidang Publikasi Departemen Agama, kemudian menjadi Staf Ahli Menteri Agama. Setelah Pemilihan Umum 1955, sosok yang dikenal *tawadhu* dan tidak suka menonjolkan diri ini menjadi anggota Konstituante mewakili Partai NU.

Setelah K.H. Wahid Hasyim wafat pada 18 April 1953, Abu Bakar menulis biografi dan pemikirannya, yaitu *Sedjarah K.H.A. Wachid Hasjim dan Karangan Tersiar*. *Magnum opus* ini terdiri dari 975 halaman, terbit pada 1957, khusus untuk memperingati empat tahun wafatnya Kiai Wahid. Isinya mengupas asal-usul pesantren, cerita Wali Songo, hingga kiprah dan karya-karya dari putra Hadratusy Syaikh ini yang tersebar di beberapa tempat.

Kisah penulisan buku tentang Kiai Wahid dimulai ketika Menteri Agama K.H. Masykur menggelar acara peringatan setahun wafatnya Kiai Wahid. Masjkur menyerahkan lukisan tentang Kiai Wahid kepada Nyai Solehah, sang istri dan ibunda dari Abdurrahman Wahid. Panitia peringatan pun dibentuk, yang salah satu kegiatannya adalah penerbitan biografi Kiai Wahid. Penulis yang ditunjuk adalah Abu Bakar, Kepala Bagian Penerbitan Kementerian Agama.

Ia menggarap penulisan biografi tersebut dengan tekun. Bekerja siang dan malam, menghubungi keluarga dan kerabat Kiai Wahid, hingga mengumpulkan foto-foto dan tulisan-tulisan yang pernah dimuat di media massa. Untuk memperkaya bahan penulisan, ia juga menghubungi Kiai Abdul Karim Hasyim (dikenal sebagai Akarhanaf), adik Kiai Wahid.

Setelah bahan-bahan biografi dikumpulkan selama setahun, Abu Bakar mulai menulis hingga buku itu akhirnya terbit. Buku ini menunjukkan keluasan dan kedalaman pengetahuannya tentang pesantren dan dunia ulama.

Kedekatan dan keakrabannya dengan kalangan reformis-modernis selama di Yogyakarta tidak menghalanginya untuk membangun suasana harmonis dengan komunitas pesantren. Di sejumlah tulisannya ia menunjukkan kekagumannya dan bahkan menimba banyak dari tradisi keilmuan pesantren.

Dalam satu tulisannya, "Kebangkitan Dunia Baru Islam di Indonesia", untuk satu bab buku terjemahan Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam* (1966), ia menunjukkan kontribusi kalangan reformis-modernis maupun kalangan tradisi, juga Kaum Tua dan Kaum Muda, bagi kemerdekaan Indonesia. Ia mengarahkan semuanya pada pendekatan rekonsiliasi, titik temu, dan pencarian sintesa-sintesa baru bagi kemajuan serta pengumpulan kekuatan bangsa Indonesia. Ia memang berbeda dengan sejumlah sarjana Indonesia didikan Amerika, Eropa, maupun Australia, yang selalu mencari titik lemah pada komunitas pesantren dan bangsa, bahkan justru menonjolkan titik-titik pertengkaran di antara berbagai komponen bangsa.

Karya-karya lainnya dari Abu Bakar Aceh adalah *Sejarah Al-Qur'an, Tehnik Khutbah, Sejarah Ka'bah, Perjuangan Wanita Islam, Kemerdekaan Beragama, Sejarah Mesjid, Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf, Pengantar Ilmu Tharikat,* dan *Perbandingan Madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ia juga menerjemahkan beberapa karya penulis-penulis Eropa dan orientalis tentang sejarah Aceh ke dalam bahasa Indonesia. Ia menulis buku pelajaran dalam bahasa Aceh untuk sekolah-sekolah Aceh masa kolonial, seperti *Meutia* dan *Lhee Saboh Nang*, serta membantu penyusunan kamus Aceh, *Groot Atjehsch Woordenboek*, yang dibuat oleh Husein Djajadiningrat.

Abu Bakar Aceh wafat pada 18 Desember 1979 di Jakarta. Ia dimakamkan di Pemakaman Karet, Jakarta.

Abu Nuwas

Penyair dan sufi zahid, yang mengawali hidupnya dengan penuh *mujun* (kelakar), bergelimang arak, dan tertawan oleh dunia yang hidup pada zaman kekhalifahan Abbasiyah. Kezahidannya ditampakkan di masa akhir-akhir hidupnya yang dipublikasikan lewat puisi-puisi zuhud. Syair-syairnya dalam berbagai jenis banyak dikutip para penyair sesudahnya. Tokoh ini juga dikenal sebagai Abu Nawas yang banyak akal, kocak, lucu, dan kritis terhadap kekuasaan.

Khusus di masyarakat pesantren, syair Abu Nuwas yang terkenal telah banyak dihafal dan dijadikan puji-pujian sebagai *qashîdah* yang menyentuh jiwa adalah syair *munâjat* taubat. Sampai-sampai K.H. Abdurrahman Wahid menyebutkan, "Abu Nuwas, seorang penyair yang sarkastik, tetapi dipakai di pesantren syairnya yang ini... *Aduh Allah, aku sebenarnya bukan orang yang patut jadi ahli surga, tapi aku juga tidak kuat di neraka....*" Tetapi, ada juga yang mengatakan syair itu berasal dari Syaikh Sya'rani (bukan dari Abu Nuwas asli), meski lebih banyak dinisbahkan kepada Abu Nuwas.

Syair itu berbunyi: "*Wahai Tuhanku, aku bukan orang yang pantas tinggal di surga Firdaus. Tetapi, aku juga tidak sanggup di neraka Jahim// Anugerahi aku kemampuan untuk taubat kepada-Mu dan ampuni dosa-dosaku. Karena hanya Engkaulah yang bisa memberi ampun// Dosa-dosaku bak butiran pasir di bumi. Anugerahi aku kemampuan kembali kepada-Mu, wahai Dzat Yang Maha Agung// Umurku terus berkurang setiap hari. Tetapi, dosaku bertambah-tambah saja, bagaimana aku sanggup menanggungnya// Wahai Tuhanku, hamba-Mu yang berdosa ini telah datang kepada-Mu. Sambil mengakui begitu banyak dosa, dan sungguh-sungguh telah meminta-Mu// Bila Engkau mengampuniku, karena memang hanya Engkaulah yang bisa mengampuni. Tetapi, bila Engkau menolakku, kepada siapa lagi aku berharap.*"

Nama asli Abu Nuwas adalah Hasan bin Hani Abdul Awwal bin ash-Shabah. Dilahirkan di Ahwaz, salah satu kota di Iran pada 762 M (145 H). Ayahnya seorang tentara di kekhilafahan Bani Umayyah di Syam, tetapi ada yang menyebut jabatannya sebagai sekretaris. Ibunya bernama Julluban, berasal dari Iran keturunan Yaman. Ia dijuluki dengan sebutan Abu Nuwas yang berarti "bapak jambul". Sejarah julukan ini diceritakan dalam *Nuzhatul Jullas fi Nawâdiri Abû Nuwâs*. Saat itu ada tetangga Abu Nuwas sedang mengundang para tamu, dan mereka tidak datang-datang. Yang punya hajat, meminta orang untuk mengundang lagi para tamu, termasuk Hasan bin Hani. Ketika itu, Hasan bin Hani sedang bermain dengan anak-anak. Kepalanya ditutup dengan sebuah jambul sehingga ketika berjalan, si jambul bergerak-gerak yang menimbulkan tawa. Hasan bin Hani mendatangi undangan dengan kepala ada jambulnya ini, dan yang punya hajat memanggilnya, "Hai Abu Nuwas" (Hai Bapak Jambul), yang kemudian nama ini melekat dalam dirinya.

Dalam usia tujuh tahun (ada juga yang menyebut dua tahun) Abu Nuwas dikirim ibunya ke Bashrah. Di kota ini ia sering menghadiri forum-forum kajian sastra. Kegemarannya mulai tampak seiring dengan eksotisme Kota Bashrah dan Baghdad saat itu, yaitu mabuk-mabukan di jalanan sambil mendendangkan syair. Ia berkenalan pula dengan Walibah bin al-Hubab al-Asadi.

Lewat Walibah ini, Abu Nuwas diperkenalkan dengan tokoh-tokoh penyair lain di berbagai kota, yang bergenre menantang teologi ortodoks, lewat kritik-kritik syairnya sekaligus mabuk-mabukan. Tak lama kemudian ia jatuh cinta kepada Jihan, seorang perempuan yang memintanya untuk naik haji, dan keinginan itu dipenuhi oleh Abu Nuwas.

Sekembalinya naik haji, ia tinggal di kalangan Bani Asad dan Halabah as-Sibaq untuk mendalami bahasa Arab yang fasih. Setelah itu, ia kembali ke Bashrah mendalami Al-Qur'an, dan belajar keilmuan Islam lain, dengan tetap mabuk-mabukan. Di Bashrah, ia belajar kepada Khalaf al-Amar yang mengajarinya untuk menghafal puisi-puisi lama.

Setelah itu, ia ke Baghdad, pada masa awal pemerintahan Harun ar-Rasyid, tepatnya pada 170 H. Ketenarannya di Baghdad, dengan puisi-puisi yang dilantunkan, membuat Aban al-Lahiqi, penyair

istana, tertarik. Abu Nuwas belajar juga kepada Aban, tetapi ada yang menyebutkan Aban tersaingi, kemudian Abu Nuwas didepak dan pindah dari istana dan hidup bersama Bani Rabi'.

Karena syair-syairnya berkelas, ia sampai bisa menarik hati Khalifah Harun ar-Rasyid dan diangkat sebagai penyair istana. Meski begitu ia sering dipenjara karena suka mabuk-mabukan. Ia juga bertugas menjadi tentara dan pernah ikut bersama Harun ar-Rasyid dalam peperangan di Baghdad yang saat itu diguncang banyak pemberontakan. Cerita-cerita tentang kekocakan Abu Nuwas ketika diajak berperang dan hanya mengelabui musuh lawan tandingnya dengan diajak makan roti dan daging, dan kekocakan lain, diceritakan dalam *Nuzhatul Jullas fi Nawadiri Abu Nuwas*.

Syair-syair Abu Nuwas dikenal lewat kumpulan syair berjudul *Diwan Abu Nuwas* atau *al-I'tirafat*. Dalam syair-syairnya, Abu Nuwas tidak menggunakan lagi simbol-simbol lama Arab, seperti unta, hujan gerimis, padang pasir, dan lain-lain, tetapi menggunakan kekuatan peristiwa, perasaan, pengalaman, dan kekuatan bahasa. Ia wafat setelah meninggalnya Khalifah al-Amin, yaitu pada 199 H atau 813 M. Penerimaan masyarakat pesantren terhadap Abu Nuwas, menunjukkan betapa masyarakat pesantren menilai sesuatu dari sudut substansinya yang baik, yaitu aspek zuhudnya, meskipun ia juga dikenal sebagai pemabuk.

Acep Zamzam Noor

Penyair dan sastrawan yang lahir dan besar dan hingga kini tinggal di lingkungan pesantren. Acep bisa disejajarkan dengan Mustofa Bisri, Ahmad Tohari, dan Zawawi Imran. Lahir di Tasikmalaya pada 28 Februari 1960, anak sulung K.H. Moch. Ilyas Ruhiat, Rais 'Aam PBNU 1992-1999. Awalnya Acep diberi nama Abdul Wahid Ramadlan, sebagai *tafaul* kepada putra Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari. Namun, nama itu tak lama disandangnya karena pada usia empat tahun, seorang santri bernama Endeng Amna, memberinya nama baru, Acep Zamzam Noor.

Sejak duduk di bangku SMP, Acep mengikrarkan diri tidak mau menjadi bayang-bayang ayahnya. Oleh karena itu ia tidak betah tinggal di lingkungan Cipasung dan memilih pindah ke pesantren as-Syafiiyah Jakarta. Ketika duduk di kelas 2 SMU, mulai menggeluti dunia yang tidak ada di Cipasung, yaitu sastra dan kemudian seni rupa ketika kuliah di ITB.

Tahun 1989, ia menciptakan sebuah puisi fenomenal dan sangat populer yang berjudul *Cipasung*. Puisi yang telah membawa nama Cipasung ke dalam dunia sastra Indonesia, ke kancah sastra internasional melalui terjemahannya ke dalam berbagai bahasa.

Kebanggaan juga dirasakan oleh Ajengan Ilyas ketika Acep mendapat penghargaan Sea Write Award dari Raja Thailand tahun 2005. Penghargaan ini diberikan untuk kumpulan puisi *Jalan Menuju Rumahmu*. Selain puisi berjudul *Cipasung, Jalan Menuju Rumahmu* juga dianggap sebagai kreasi dari kegelisahan dunia santri yang jujur dalam mencari Tuhannya.

Ia memublikasikan puisinya sejak usia 16 tahun dengan nama Acep Zamzam Noor. Setelah Konbes Lampung 1992, oleh media yang memuat puisi atau mewawancarai, mulai diimbuhi "anak sulung Rais 'Am PBNU" di belakang namanya.

Nasihat yang paling diingat dari ayahnya ialah ketika akan memilih jurusan seni rupa ITB. Kata ayahnya, *"Asal kamu yakin bahwa seni yang akan kamu geluti itu bermanfaat bagi masyarakat."* Dari pesan itulah Acep sebagai perupa dan penyair, berniat mendekatkan seni kepada masyarakat, antara lain melalui pentas bulanan di halaman rumahnya di Cipasung. Pentas kesenian itu diinisiasi oleh Komunitas Azan yang dipimpin Acep.

Acep telah menyiarkan beberapa karya, di antaranya: *Tamparlah Mukaku!* (kumpulan sajak, 1982), *Aku Kini Doa* (kumpulan sajak, 1986), *Kasidah Sunyi* (kumpulan sajak, 1989), *The Poets Chant* (antologi, 1995), *Aseano* (antologi, 1995), *A Bonsai's Morning* (antologi, 1996), *Di Luar Kata* (kumpulan sajak, 1996), *Dari Kota Hujan* (kumpulan sajak, 1996), *Di Atas Umbria* (kumpulan sajak, 1999), *Dongeng dari Negeri Sembako* (kumpulan puisi, 2001), *Jalan Menuju Rumahmu* (kumpulan sajak, 2004), *Menjadi Penyair Lagi* (antologi, 2007).

Acep Zamzam Noor

Sebagai penulis, Acep telah memperoleh sejumlah penghargaan, di antaranya Penghargaan Penulisan Karya Sastra Depdiknas (2000), South East Asian (SEA) Write Award dari Kerajaan Thailand (2005), dan Khatulistiwa Literary Award (2007).

Achmad Siddiq, K.H.

Rais 'Am PBNU (1984-1991). Tokoh utama dalam gerakan NU kembali ke Khittah 1926.

Kiai Achmad Siddiq adalah putra bungsu dari K.H. Muhammad Siddiq dengan Nyai Maryam. Ia lahir di Talangsari, Jember, Jawa Timur, pada 10 Rajab 1344 H/24 Januari 1926. Kakak kandungnya, K.H. Machfudz Siddiq, adalah ketua HBNO pada tahun 1937-1944.

Selain mengaji kepada orang tuanya, Kiai Achmad Siddiq juga menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat (SR) Islam di Jember. Setelah itu, ia belajar di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, yang diasuh Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari pada awal 1940.

Ia merupakan santri yang sejak semula menunjukkan karismanya. Ia cerdas dan *tawadhu*. Ia juga dikenal sebagai orang yang sanggup memegang ilmu *tuwo*. Tak hanya teman-teman santri, para *asatidz* juga segan kepadanya. Teman-teman seangkatannya di Tebuireng kelak menjadi ulama penting di NU. Mereka adalah K.H. Munasir Ali, K.H. Sullam Samsun, K.H. Muchith Muzadi, dan lain-lain.

Di Pesantren Tebuireng, Kiai Achmad Siddiq menjadi salah satu kader utama dari K.H. A. Wahid Hasyim. Ia belajar tentang pengembangan watak dan integritas seorang santri kepada Kiai Wahid. Ia juga belajar tentang kemampuan berorganisasi, termasuk belajar mengetik.

Seusai menuntut ilmu di Tebuireng, Kiai Achmad Siddiq aktif di kegiatan NU. Dakwah-dakwah keagamaannya dilakukan di Pesantren ash-Shiddiqiyyah milik orang tuanya di Talangsari. Ia juga pada 1945 menjadi Koordinator GPII se-Karesidenan Besuki (Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi). GPII adalah ormas pemuda di bawah naungan Masyumi.

Aktivitas politik Kiai Achmad Siddiq mulai menonjol ketika pada 1955 menjadi anggota DPR RI dari Partai NU. Ia juga menempati posisi yang sama pada 1971. Namun, enam tahun kemudian ia memilih pulang kampung dan memimpin pesantren yang dipercayakan oleh orang tuanya.

Sebagaimana laiknya kiai pesantren NU, tali silaturahmi adalah hal yang sangat penting untuk dijaga. Mengunjungi kiai sepuh merupakan tradisi yang terus dikembangkan oleh kalangan pesantren hingga sekarang. Kiai Achmad Siddiq pun sering bersilahturahmi kepada kiai-kiai sepuh NU lainnya.

Pada suatu ketika ia bersilaturahmi kepada K.H. Mas'ud atau Gus Ud, salah satu kiai *khos* di Pagerwojo, Sidoarjo. Saat itu, ada banyak tamu yang sedang mendengarkan *dhawuh* (nasihat) Gus Ud. Di sela-sela *dhawuh*, Gus Ud berkata bahwa nanti akan ada tamu yang datang. Sang tamu adalah calon pemimpin ulama-ulama di Indonesia.

Ternyata, tamu yang dimaksud Gus Ud adalah Kiai Achmad Siddiq. Pada saat ia datang, Gus Ud langsung memperkenalkan dan menyuruh semua tamunya untuk *takdzim*. Kiai Achmad Siddiq pun tak bisa berbuat apa-apa.

Rupanya ia kemudian betul-betul menjadi pimpinan para ulama. Dalam Muktamar NU ke-27 di Asembagus, Situbondo, ia menawarkan gagasan *Khittah Nahdliyyah* yang merupakan landasan berpikir, bersikap, dan bertindak warga NU. Gagasan ini pada dasarnya sudah dibicarakan oleh Kiai Achmad Siddiq sejak tahun 1978 dan didiskusikan dengan K.H. A. Muchith Muzadi.

Kiai Muchith Muzadi menyusun kerangka hasil diskusi tersebut dan dikoreksi oleh Kiai Achmad Siddiq. Akhirnya, gagasan tersebut menjadi utuh dan dibacakan dalam Muktamar Situbondo. Gagasan ini tertuang dalam buku *Khittah Nahdliyyah* karya Kiai Achmad Siddiq.

Gagasan lain yang cemerlang darinya adalah konsep hubungan Islam dan Pancasila. Praktik politiknya adalah penerimaan NU atas Pancasila sebagai asas tunggal di Indonesia. Sejak saat itu, kiai-kiai NU berpandangan bahwa Indonesia adalah sebuah negara yang sudah final. Keberadaan NU dirumuskan oleh Kiai

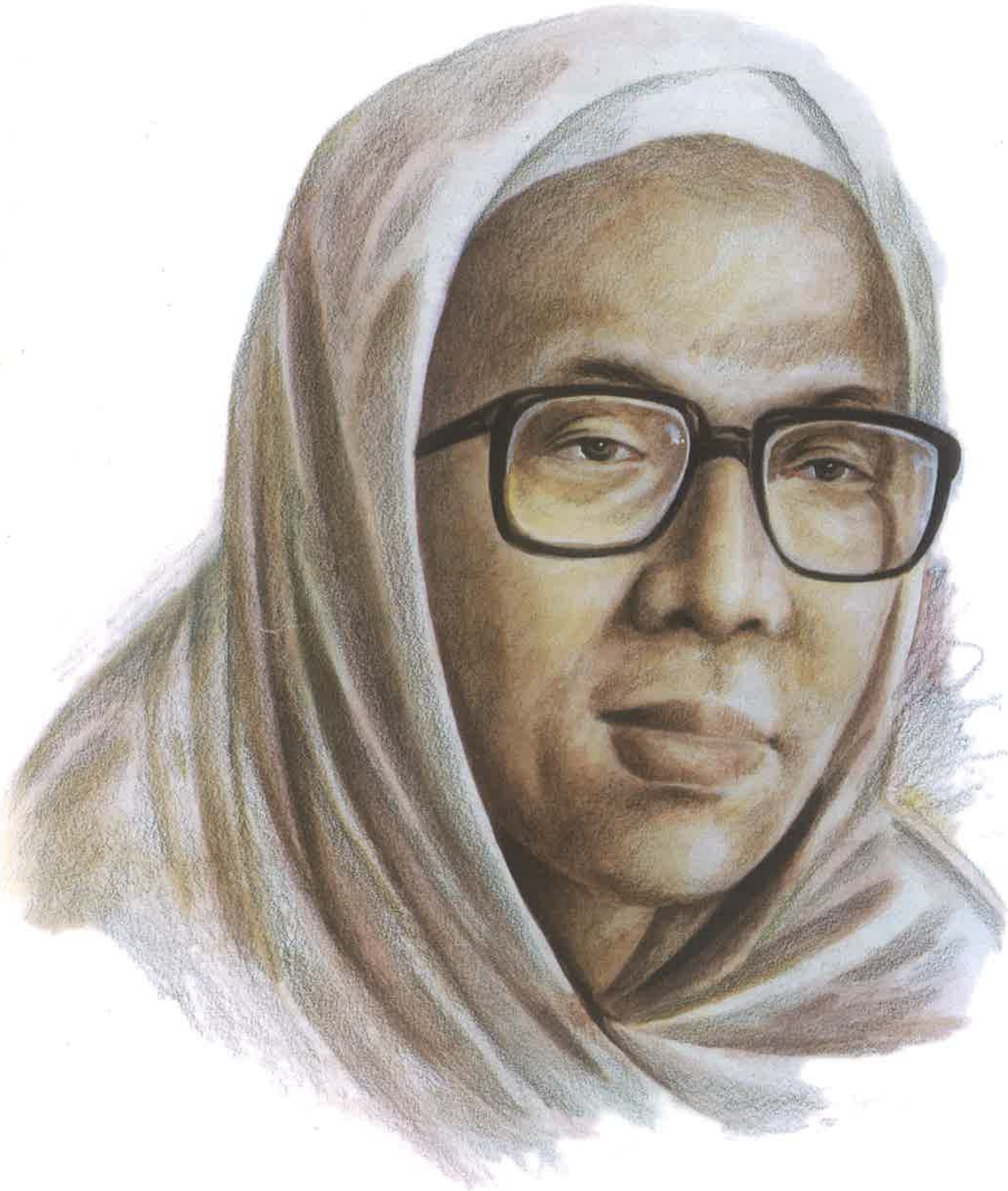

K.H. Achmad Siddiq

Achmad Siddiq dalam *fikrah nahdliyyah*.

Ia juga menyampaikan gagasan tentang konsep tiga *ukhuwah* NU dalam konteks keindonesiaan, yaitu: (1) *Ukhuwah islamiyah* (konsep hubungan persaudaraan sesama umat muslim); (2) *Ukhuwah wathaniyah* (konsep persaudaraan sesama warga bangsa); (3) *Ukhuwah basyariyah* (konsep yang bersandarkan pada hubungan persaudaraan sesama umat manusia).

Berbagai gagasan dari kiai karismatik ini terus mewarnai perjalanan NU selanjutnya. Selain itu, Kiai Achmad Siddiq dikenal tegas memegang prinsip. Sebagaimana laiknya kiai yang tinggal di pesantren, ia setiap hari selalu mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan syair-syair dari suara santri. Ia juga memimpin pengajian sehari-hari. Menariknya, ia memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kesenian modern. Ia dikenal sebagai kiai yang gemar mendengarkan dan mendendangkan lagu-lagu Michael Jackson.

K.H. Achmad Siddiq wafat pada 23 Januari 1991 setelah dirawat di Rumah Sakit Dr. Soetomo Surabaya. Jauh-jauh hari sebelumnya, K.H. Hamim Jazuli atau Gus Miek, ulama karismatik yang memimpin Sema'an Al-Qur'an Mantab, sudah "meminang" orang-orang yang akan dimakamkan di Kompleks Pemakaman Aulia di Desa Mojo, Kediri. Kiai Achmad Siddiq menerima "pinangan" tersebut. Ia pun berwasiat sebelum meninggal dunia untuk dimakamkan di sana.

Salah satu sikap tubuh saat mengumandangkan adzan

Adrahi

Istilah khas pesantren Sunda, terutama di wilayah Priangan. Mengacu pada oleh-oleh (biasanya makanan) yang dibawa seorang santri ketika datang ke pesantren. Istilahnya di Sukabumi, tepatnya di Pesantren Siqoyaturahmah, Selajambu, adalah *halawa*. Sedangkan di Pesantren As-Salafiyyah Nurul Hikmah disebut *japuk*. Di pesantren lainnya disebut *gonimah*. Bahkan, ada yang menyebutnya *berkat* atau *barokatuh*.

Hidup bersama dalam mencari ilmu tak luput dari keprihatinan. Kebersamaan di pesantren tradisional dengan bimbingan *ajengan* benar-benar terjalin kuat. Persaudaraan tetap terjalin karena mereka mengutamakan prinsip kerja sama dan tolong-menolong. Hal itu merupakan perintah Allah Swt. (Q.S. al-Ma'idah: 2) dalam kebajikan dan takwa.

Salah satu rasa kebersamaan itu terlihat dalam cara makan yang dilakukan para santri. Empat atau lima santri menggabungkan beras untuk ditanak pada satu kastrol, yang dinamakan nasi *liwet*. Setelah masak, nasi dihamparkan di atas nampan atau daun pisang, lalu dimakan bersama; yang tidak ikut iuran pun boleh menikmati. Mereka makan dengan lahap kendati lauknya seadanya, misal ikan teri dan sambal *goang* (sambal cabe rawit dan bumbu garam).

Dalam jangka waktu tak ditentukan, santri pulang untuk mengambil perbekalan. Menjadi kesepakatan tak resmi bahwa ia "wajib" membawa *adrahi*. Jika tidak, ia akan mendapat gelar *qorun* alias kikir, pelit, dan tidak mau berbagi.

Adrahi biasanya berupa nasi timbel dengan lauk-pauk yang tersedia di rumah santri. Ada juga yang berupa kue-kue tradisional, *opak, ulen, rangginang*, sale pisang, *goreng jarangking*, tape singkong, bugis, rebus ubi jalar, atau *sarundeng*.

Adzan

Adzan secara bahasa berarti pengumuman atau seruan. Kata adzan disebutkan dalam ayat Al-Qur'an. *"Dan panggillah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."* (QS. al-Hajj: 27).

Secara istilah, adzan dimaknai dengan seruan atau panggilan untuk melakukan shalat dengan kalimat-kalimat dan waktu yang sudah ditentukan. Hukum adzan sunnah. Adzan harus menggunakan bahasa Arab.

Di dalam fiqih, adzan tidak hanya dilakukan untuk seruan shalat rawatib, tapi juga disunnahkan untuk menyambut kelahiran bayi, perjalanan, musibah banjir atau kebakaran, peperangan, dan lain-lain.

Di dalam tradisi Islam Nusantara, adzan juga dikumandangkan untuk melepas orang yang meninggal, melepas orang yang merantau, melepas orang yang hendak menuntut ilmu, pindah rumah, pergi haji, juga menyambut tamu kerhormatan, dan aktivitas-aktivitas yang bertujuan baik atau maslahah. Sementara itu, adzan yang dilakukan sebelum khatib Jum'at naik mimbar hukumnya sunnah. Adzan kemudian diikuti oleh iqamah atau qamat.

Ahkamul Fuqoha

Buku kumpulan hasil-hasil *bahtsul masa'il diniyyah* atau pembahasan masalah keagamaan pada Muktamar dan Munas NU. Istilah yang berarti "kumpulan hukum yang dirumuskan para ahli fiqih" ini dipilih sebagai judul buku yang mendokumentasikan hasil-hasil *bahtsul masa'il* sejak Muktamar NU ke-1 di Surabaya (1926).

Pendokumentasian hasil *bahtsul masa'il* pertama kali dilakukan oleh Wakil Katib PBNU K.H. Abdul Jalil Hamid dari Kudus. Upaya Kiai Abdul Jalil merupakan hasil pertemuan para kiai di Pondok Pesantren Denanyar, Jombang, pada 1959. Pertemuan ini dihadiri oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Rais 'Am PBNU), K.H. A. Karim Dimyati, K.H. Zubair Umar, K.H. Adlan Ali, K.H. Kholil, dan K.H. Sayuti Abdul Aziz.

Kiai Abdul Jalil mengumpulkan dokumen-dokumen *bahtsul masa'il* semenjak awal berdirinya NU hingga Muktamar ke-26 di Semarang (1979). Hasilnya dibukukan ke dalam tiga jilid dan dinamai *Ahkamul Fuqaha*. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus, kemudian diterbitkan ulang oleh Toha Putra (Semarang).

Selanjutnya, buku kumpulan hasil *bahtsul masail* disusun oleh Ketua Pengurus Pusat Rabithah Ma'ahid Islamiyyah (RMI) K.H. Aziz Masyhuri. Isinya merupakan dokumentasi sampai Muktamar ke-29 di Tasikmalaya (1994). Karya kedua ini juga diberi judul *Ahkamul Fuqaha* dengan tambahan kalimat "Masalah Keagamaan Nahdlatul Ulama". Buku dalam bahasa Arab tanpa terjemahan ini diterbitkan oleh RMI bekerja sama dengan Dinamika Press (Surabaya). Kiai Aziz Masyhuri juga menerbitkan jilid kedua dari buku ini berupa hasil-hasil *bahtsul masa'il* nasional NU berikutnya, yaitu dokumentasi sejak Muktamar Semarang (1979) hingga Muktamar Solo (2004).

Kumpulan yang lebih lengkap mengenai hasil-hasil *bahtsul masail* disusun dan diterbitkan oleh Lajnah Ta'lif wan Nasyr NU Jawa Timur bersama Penerbit Khalista (Surabaya). Judulnya tetap *Ahkamul Fuqaha* dengan tambahan kalimat "Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Nahdlatul Ulama". Isinya merupakan hasil-hasil *bahtsul masa'il* yang dikumpulkan hingga Muktamar ke-30 di Lirboyo (Kediri). Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diberi pengantar oleh Rais 'Am PBNU K.H. M.A. Sahal Mahfudh. Selanjutnya, buku ini diterbitkan lagi oleh PT Diantama (Surabaya) dengan judul *Ahkamul Fuqoha: Solusi Hukum Islam*. Buku yang diterbitkan kali ini dilengkapi daftar isi berdasarkan tema di bagian belakang buku sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui berbagai keputusan PBNU dalam tema-tema tertentu.

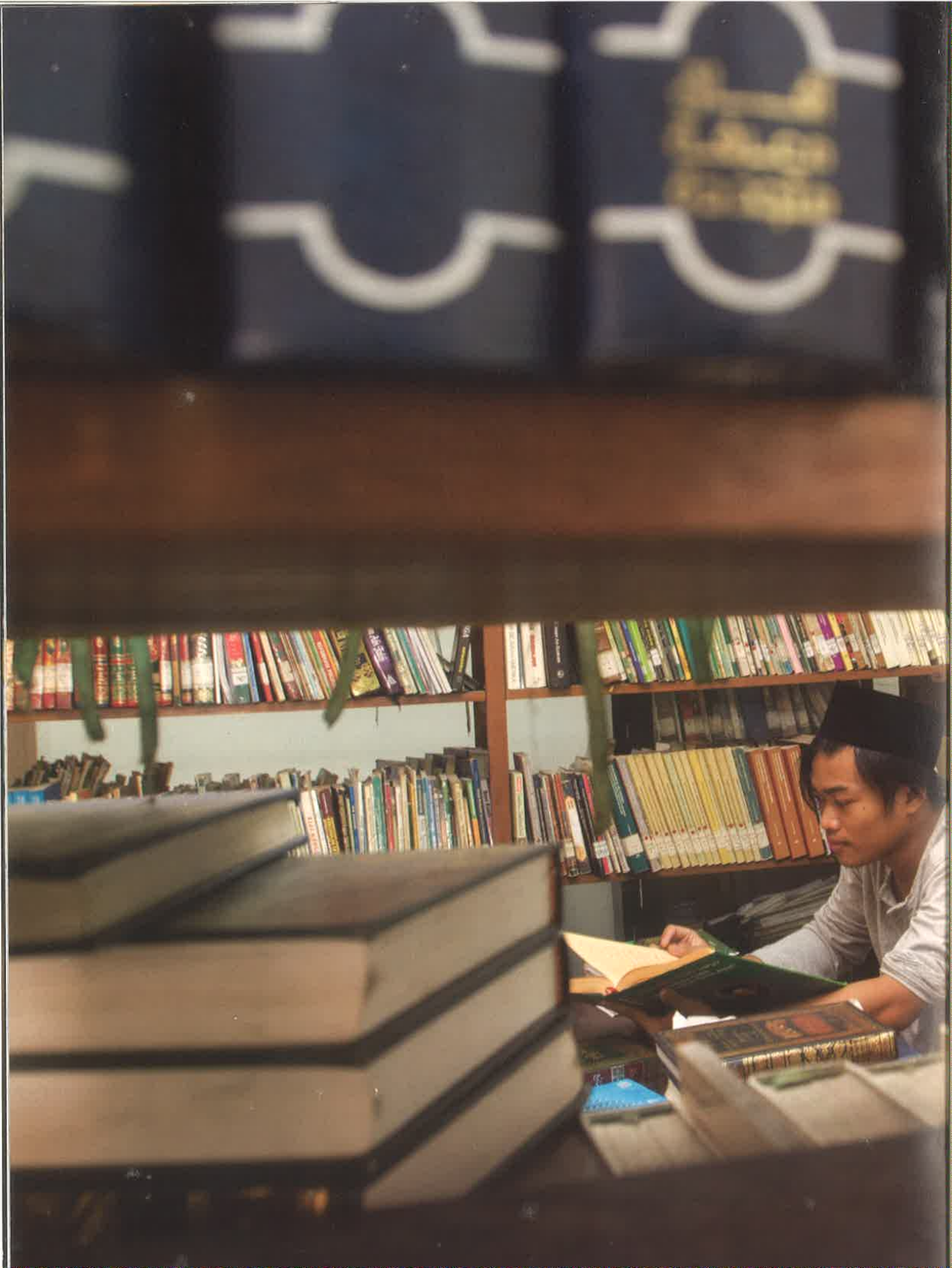

Seorang santri suntuk membaca kitab
di perpustakaan Pesantren al-Munawwir,
Krapyak, Yogyakarta.

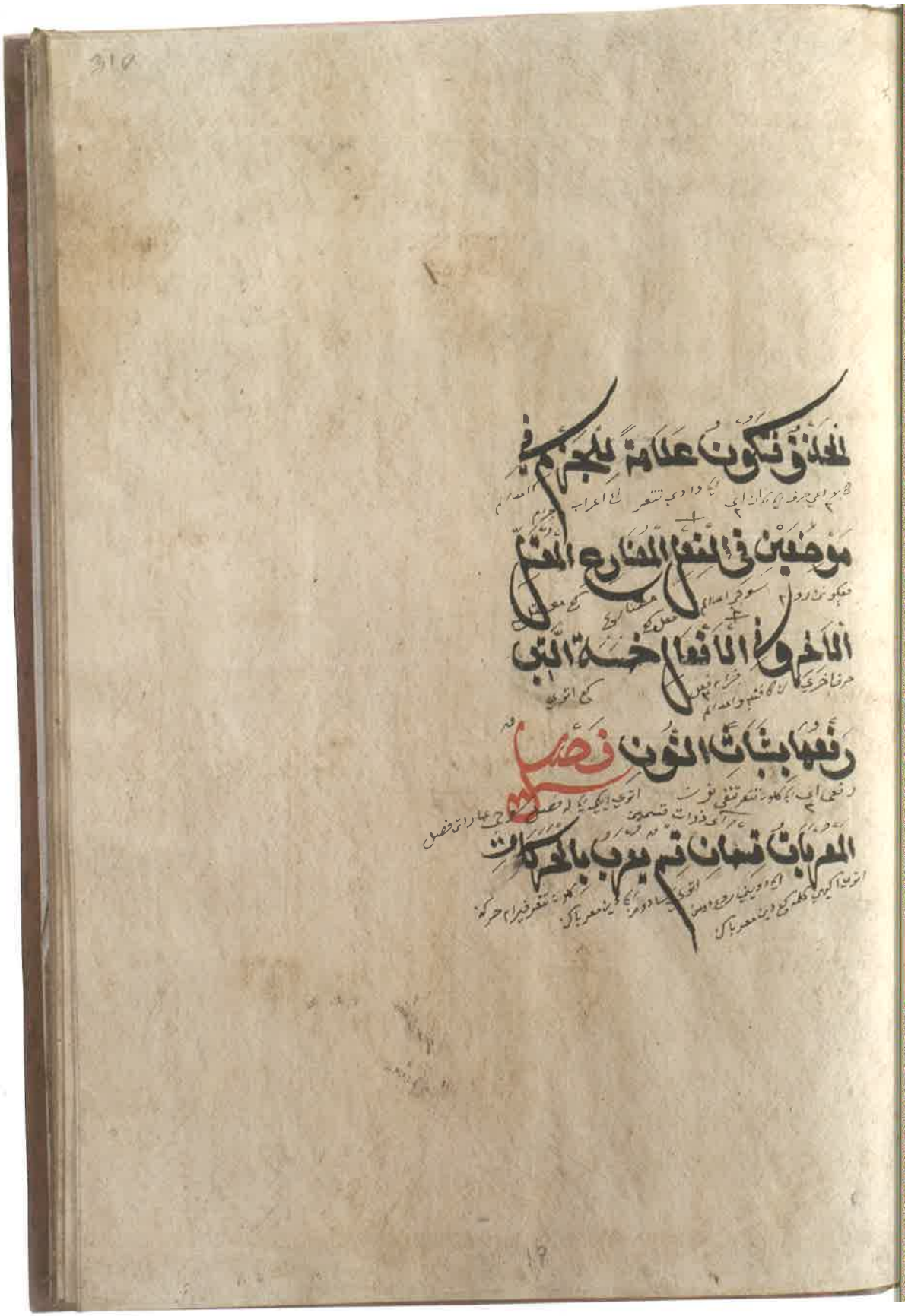

Kitab tulis tangan berusia ratusan tahun koleksi Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Suatu bukti kelekatan pesantren dan NU pada tradisi panjang pengajaran agama.

وأما الفتحة فتكون علامة للخفض

في الاسم الذي لا ينصرف وللجزم

علامة السكون والحذف وأما

السكون فيكون علامة للجزم في

الفعل المضارع الصحيح الآخر وأما

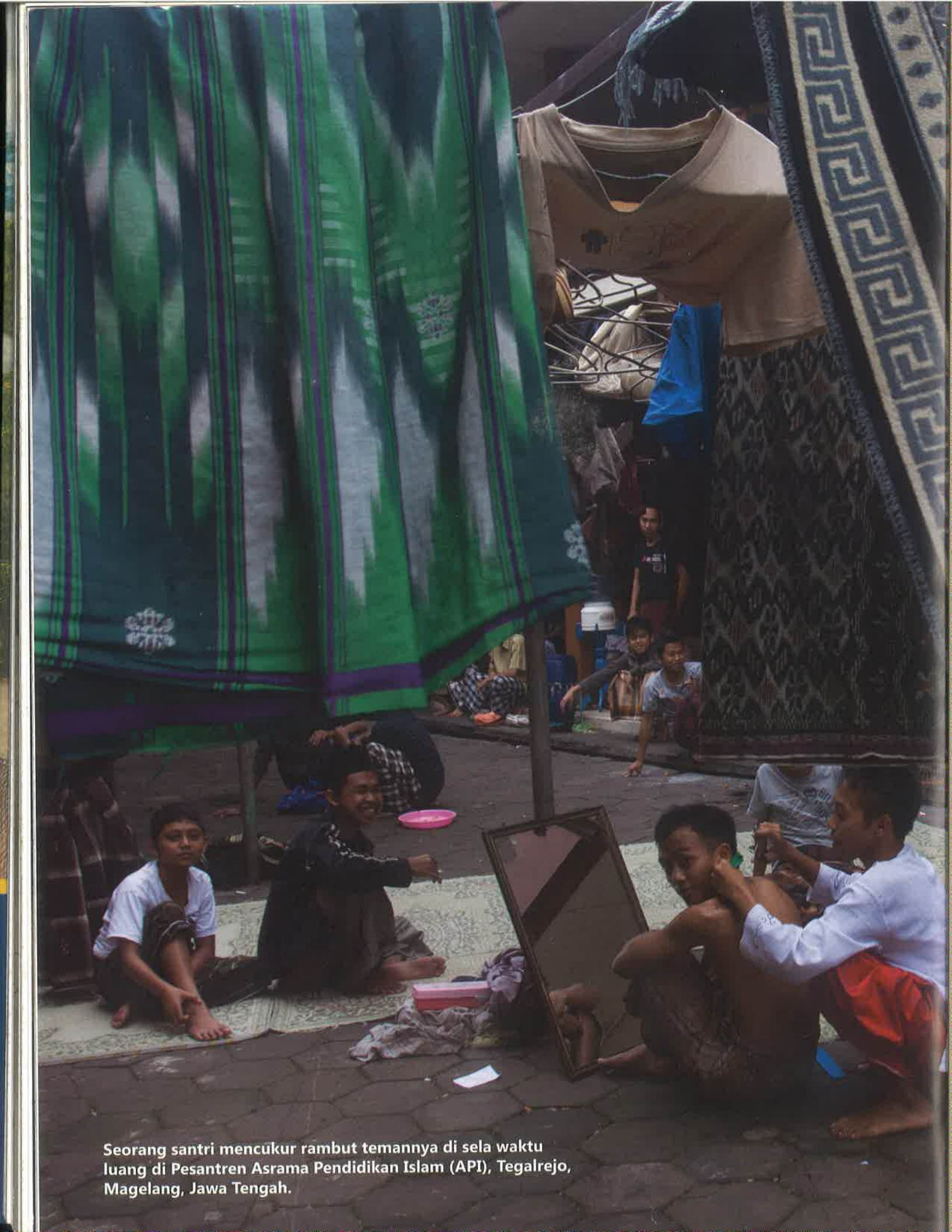

Seorang santri mencukur rambut temannya di sela waktu luang di Pesantren Asrama Pendidikan Islam (API), Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

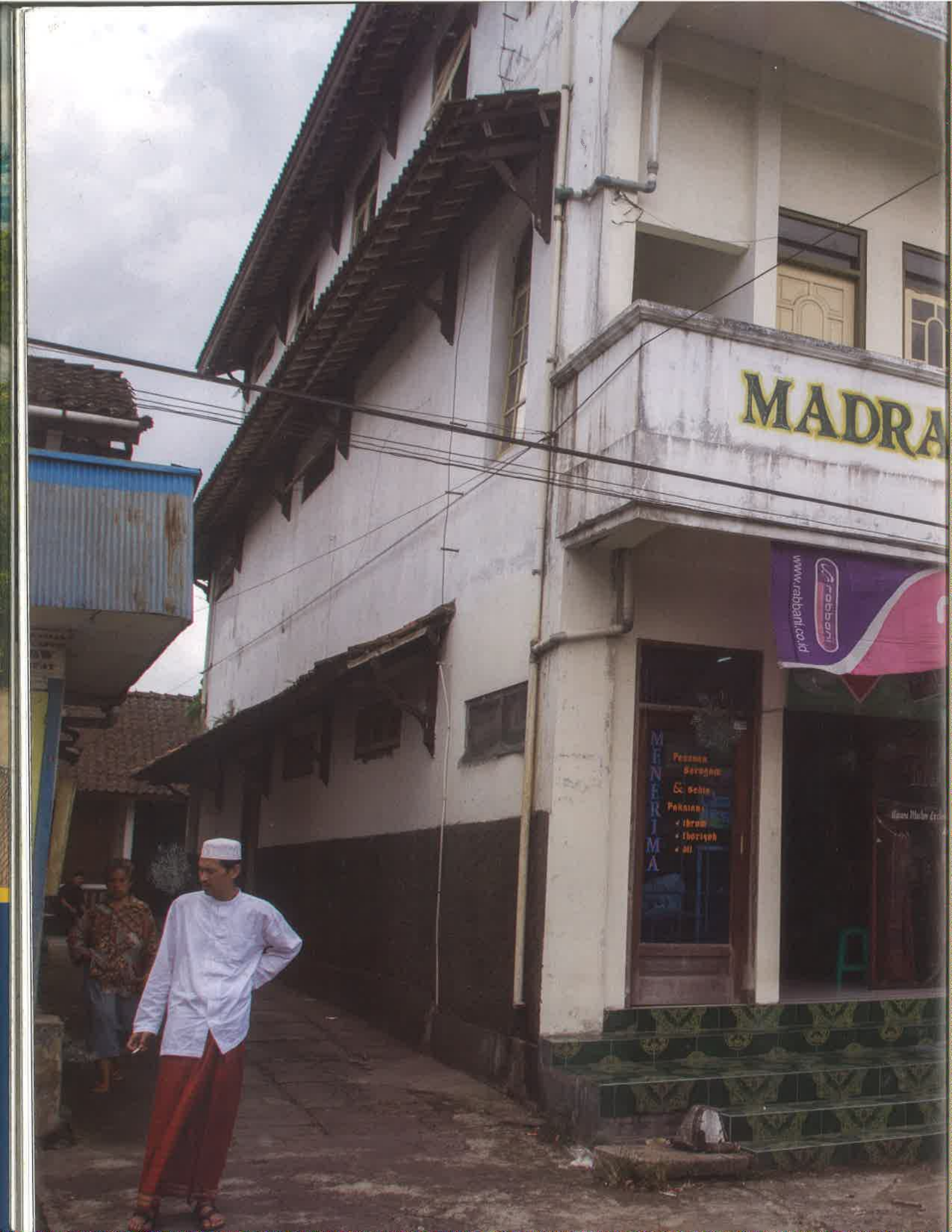
MADRA
www.rabbani.co.id
MENERIMA

Mini market, unit usaha untuk mendukung pembiayaan kehidupan pesantren di bagian bawah dan lantai 2 menjadi ruang kelas di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Jawa Tengah.

Setelah PBNU mengeluarkan SK No. 206/A.II.03/5/2007 tanggal 23 Mei 2007 tentang Pengangkatan Tim Penyelaras Buku Himpunan Hasil *Bahtsul Masa'il* pada Muktamar dan Munas Alim Ulama NU, maka pada 2010 tim penyelaras berhasil menerbitkan buku hasil-hasil *bahtsul masa'il* yang lebih lengkap, mencakup Muktamar 1926 hingga Munas 2006, dengan judul *Ahkamul Fuqoha: Hasil Keputusan Muktamar dan Permusyawaratan Lainnya*. Kumpulan ini disertai terjemahan bahasa Indonesia yang telah dilengkapi dengan *maraji'* atau referensi dengan menambahkan *ta'liq* (*footnote*) berupa pengarang, judul kitab, tahun terbit, pengarang, jilid/juz, dan halamannya. Buku ini diterbitkan oleh Lajnah Ta'lif wan Nasyr PBNU. Pada 2011, kumpulan ini diterbitkan kembali dengan menyertakan hasil *bahtsul masa'il* Muktamar ke-32 di Makassar.

Ahlul Halli wal-'Aqdi

Institusi khusus yang berfungsi sebagai badan legislatif yang ditaati, berisi orang-orang berpengaruh dalam jam'iyah NU, dibentuk karena keperluan khusus pula. Secara bahasa, *ahlul-halli wal-'aqdi* berarti "orang yang berwenang melepaskan dan mengikat". Disebut "mengikat" karena keputusannya mengikat orang-orang yang mengangkat *ahlu al-halli wa al-'aqdi*; dan disebut "melepaskan", karena mereka yang duduk di situ bisa melepaskan dan tidak memilih orang-orang tertentu yang tidak disepakati.

Tradisi *ahlul-halli wal-'aqdi* ini dicontohkan sahabat Umar bin Khathab ketika akan meninggal. Dia memilih orang-orang tepercaya sebagai wakil dari kaum muslimin untuk mencari jalan keluar pascameninggalnya sang khalifah (Khalifah Umar bin Khathab). Mereka yang terpilih, kemudian bermusyawarah, berdebat, dan memutuskan sesuatu yang harus ditaati anggota *ahlul-halli wal-'aqdi* dan kaum muslimin. Keputusannya saat itu, di antaranya adalah memilih Utsman bin Affan sebagai pengganti khalifah Umar bin Khathab.

Tradisi ini semakin dikenal umat Islam setelah para *faqih* memformulasikannya dalam bentuk ilmu fiqih yang dipelajari kaum muslimin, seperti yang dilakukan Imam al-Mawardi dalam kitab *al-Ahkam as-Sulthaniyah*. Al-Mawardi memasukkan lembaga *ahlul-halli wal-'aqdi* sebagai institusi tersendiri yang berfungsi semacam legislatif di samping institusi-institusi lain yang membantu khalifah dalam menjalankan pemerintahan. Dalam fiqih, institusi ini adalah wujud dari perintah Al-Qur'an dalam ayat: *"... dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."* (QS. Ali Imran [3]: 159). Anggota *ahlul halli wal-aqdi* adalah perwakilan dari orang-orang yang berpengaruh dan penting di dalam umat, karena dalam wilayah yang luas dan umat yang banyak tidak mungkin satu orang diwakili satu orang, dan semua menjadi anggota *ahlul-halli wal-'aqdi*.

Jam'iyah NU kemudian menggunakan tradisi ini dalam bentuk badan resmi bernama Syuriyah yang berfungsi sebagai *ahlul-halli wal-'aqdi*. Karena posisi demikian itu, keputusan-keputusan Syuriyah PBNU, mestilah ditaati, karena Syuriyah menjadi institusi tertinggi, terdiri dari Rais 'Am yang diangkat oleh muktamar dan para *ahlul-halli wal-'aqdi* yang dipilih formatur.

Di masa awal NU, *ahlul-halli wal-'aqdi* sebagai fungsi juga pernah dikemukakan NU ketika mengusulkan Indonesia berparlemen, sebagaimana dituntut GAPI dalam Korindo. NU membuat sebuah maklumat yang menyebut badan yang perlu ada itu sebagai *ahlul-halli wal-'aqdi*: "Menimbang bahwa pada pertama kalinya parlemen dalam arti yang sebenarbenarnya, yaitu permusyawaratannya *Ahloe'lchilli wal'-aqdi* yang dipilih oleh umat Islam memang tuntunan (tata cara) Islam. Dipandang dari jurusan ini, Syuriyah dan Tanfidziyah menyetujui Indonesia berparlemen dalam arti tersebut."

Di luar itu, sebagai fungsi, NU juga pernah mempraktikkan konsep *ahlul-halli wal-'aqdi* bagi lembaga-lembaga kenegaraan Indonesia, yang saat itu dipimpin Presiden Soekarno, karena mendapatkan tantangan legitimasi dari berbagai pemberontakan, termasuk dari Darul Islam. NU memberikan gelar Soekarno sebagai *waliyul amri adh-dharuri bis syukah* (pemimpin dalam keadaan darurat yang memiliki kekuasaan sah). Ini dilakukan

NU, karena didorong salah satunya oleh pandangan keagamaan, yaitu untuk menikahkan seorang perempuan yang tidak memiliki wali nasab, dilakukan oleh hakim. Sementara wali hakim itu, menurut madzhab Syafi'i, hanya dianggap sah kalau ia diangkat karena memperoleh kuasa dari pemerintah yang telah dianggap sah pula. Dari sudut ini kemudian NU menganggap badan-badan yang dibentuk pemerintah yang sah berfungsi harus ditaati.

Sebagai lembaga tersendiri, *ahlul-halli wal-'aqdi* juga pernah dibentuk dan digunakan oleh PBNU di Muktamar NU tahun 1984 di Situbondo, di luar institusi yang sudah diatur oleh Anggaran Dasar NU. Saat itu, situasi perpecahan melanda jam'iyah NU, karena muncul pembelahan antara kubu Situbondo dan Kubu Cipete, dan muktamirin kemudian menyetujui dibentuknya *ahlul-halli wal-'aqdi* yang akan memilih pemimpin NU. Awalnya, dalam situasi genting perpecahan dua kubu itu, K.H. Idham Chalid yang mewakili Kubu Cipete membuat usulan tertulis agar pemilihan dilakukan secara aklamasi, dan pemilihan formatur secara komplet diserahkan kepada K.H. As'ad Syamsul Arifin.

Usulan K.H. Idham Chalid itu tidak menjadi arus dominan muktamirin, karena kejadiannya sangat mengejutkan. Tiba-tiba, ketika muktamirin akan memulai pemilihan, K.H. As'ad Syamsul Arifin yang pesantrennya digunakan sebagai tempat muktamar; dan menjadi pemimpin pendiri NU yang masih hidup, melangkah maju dan mengatakan kepada muktamirin bahwa ia akan membentuk komisi yang terdiri dari 6 orang yang akan memutuskan komposisi kepemimpinan baru NU. Muktamirin kemudian menyetujui inisiatif ini.

Para anggota *ahlul-halli wal-'aqdi* yang berjumlah 6 orang ini adalah K.H. Ali Maksum, K.H. Syansuri Badawi, K.H. Masykur, K.H. Ali Hasan Ahmad, K.H. Romli, dan K.H. Roffi Mahfudz. Mereka kemudian memilih K.H. Achmad Siddiq sebagai Rais 'Am PBNU dan K.H. Abdurrahman Wahid sebagai Ketua Umum Tanfidziyah PBNU. Keputusan ini diterima muktamirin, meskipun tentu saja ada yang tidak puas terutama dari Kubu Cipete, tetapi tidak sampai membelah jam'iyah NU. Jam'iyah NU akhirnya kembali bisa mengatasi kemungkinan perpecahan yang dalam.

Di sini tampak sekali, *ahlul-halli wal-'aqdi* dalam masyarakat NU memiliki dua arti: sebagai institusi khusus dengan nama *ahlul-halli wal-'aqdi* ; dan *ahlul-halli wal-'aqdi* sebagai fungsi yang dijalankan oleh Syuriyah, dan juga bisa diterapkan untuk kekuasaan pemerintah yang sah. Peralihan dari fungsi ke institusi terjadi ketika fungsi *ahlul-halli wal-'aqdi* dalam Syuriyah belum juga berhasil mengatasi persoalan yang ada, maka dibentuklah institusi tersendiri bernama *ahlul-halli wal-'aqdi* karena situasi dan kejadian yang genting.

Ahmad al-Hadi

Ahmad al-Hadi

Pendiri NU di Pulau Bali. Lahir tahun 1899 dari pasangan K.H. Dahlan Falak dan Nyai Ummu Kultsum, Semarang. Waktu kecil namanya adalah Ahmad. Ketika muda dia *nyantri* di Jamsaren, asuhan K.H. Idris. Oleh K.H. Idris diberi julukan *al-Hadi*, berarti "yang memberi petunjuk". Dia juga belajar kepada kiai-kiai tersohor di Pulau Jawa dan Madura, di antaranya kepada Syekhona Cholil Bangkalan, Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang, K.H. Umar Sarang, K.H. Abdullah Tremas, dan Tuan Syaikh Jembrana, Bali. Dia kemudian pergi ke Mekah beberapa tahun, dan kemudian kembali ke tanah air. Semua ini dilakukan sebelum tahun 1930.

Pada tahun 1929, dia ingin *nyantri* lagi kepada Tuan Syaikh Jembrana, Bali, tetapi Tuan Syaikh telah meninggal terlebih dulu, ketika ia sudah sampai di Kampung Timur Sungai. Dia kemudian diangkat anak oleh seorang tokoh, Datuk Hasan Kaya, dan diminta menetap di Kampung Timur Sungai, dengan pusat pengajarannya di Masjid Bait al-Qadim. Setelah setahun bermukim di Kampung Timur Sungai, tepatnya pada 11 Agustus 1930, Ahmad al-Hadi mendirikan Pondok Pesantren Semarang yang kini namanya menjadi Manba'ul Ulum. Di pesantrennya ini, dia memperkenalkan sistem pengajaran model asrama dan klasikal, sebagaimana di Jawa, yang sebelumnya

di Bali, pengajaran agama berpusat di surau atau langgar.

Dalam mengajar kepada masyarakat dan santri, dia tidak menggunakan bahasa Jawa, meski ia orang Jawa, tetapi bahasa Melayu, karena masyarakat di sekitarnya berbahasa Melayu. Dia juga menggubah syair-syair berbahasa Melayu untuk para murid dalam berbagai disiplin ilmu, seperti tajwid, fiqih, aqidah, dan lain-lain. Dia juga mendirikan "Jama'ah al-Ikhlas", semacam perkumpulan mujahadah dan wiridan. Pengamalan wirid-wirid dalam "Jama'ah al-Ikhlas" ini ijazahnya diperoleh dari Syaikh Hafidz Yamani.

Keterlibatannya dalam NU, diawali ketika tahun 1933, di Bali mulai disebarkan gerakan Islam puritan oleh berbagai kalangan yang terpengaruh Wahabi. K.H. Wahab Hasbulah kemudian didatangkan ke Bali tahun 1934. Dengan mengendarai *jukung*, dia sampai di Jembrana, lalu melanjutkan ke Kampung Timur Sungai. Di Masjid Agung Baitul Qadim Loloan Timur, K.H. Abdul Wahab mengenalkan NU kepada para alim ulama masyarakat Islam Jembrana. Setelah itu, para tokoh serta masyarakat setempat bergabung ke dalam jam'iyah NU. Mulai saat itulah organisasi NU berdiri dan Ahmad al-Hadi menjadi Rais Syuriyah NU Jembrana yang sekaligus menjadi cabang NU pertama di Pulau Bali.

Setelah NU menjadi parpol tahun 1952, Ahmad al-Hadi lebih memilih untuk mengajar di pesantren. Kepemimpinan NU kemudian diserahkan kepada tiga ulama dari Kampung Barat Sungai, antara lain: K.H. Ali Bafaqih, pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Loloan Barat; Datuk Guru Nuh; dan Datuk Haji Abdurrahman, pengasuh Pesantren Darut Ta'lim Loloan Barat.

Pada 1976 Ahmad al-Hadi meninggal dunia dan dimakamkan di depan Masjid Agung Loloan Timur, berdampingan dengan makam Syarif 'Abdullah al-Qadri.

Ahmad Bakri, K.H.

Dikenal dengan panggilan Ajengan Sempur atau Mama Sempur. Silsilah nasabnya berasal dari keturunan raja Banten. Leluhurnya diyakini bersambung kepada Nabi Muhammad saw. melalui jalur Sunan Gunung Jati, Cirebon.

Tidak diketahui tahun kelahirannya. Ayahnya, Tubagus Sayidah, adalah seorang pejuang anti-kolonial dan menjadi pemimpin pesantren di Sempur, Purwakarta, Jawa Barat.

Ahmad Bakri belajar agama kepada ayahnya, kemudian berguru kepada ulama-ulama terkemuka di Mekah. Ia belajar tafsir kepada Sayyid Zaini Dahlan, seorang ulama yang mengajarkan Islam madzhab Syafi'i. Ia juga belajar kepada para ulama Nusantara yang menetap di Mekah, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Mahfudz Termas.

Pulang ke Indonesia, Ahmad Bakri mendirikan pesantren di Darangdang, Desa Sempur. Ia juga menjadi guru tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah.

Ia menuangkan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan. Dari tangannya lahir sekitar 40 risalah, tapi hanya beberapa yang bisa ditemukan. Karyanya yang paling dikenal adalah *Cempaka Dilaga*. Kitab ini ditulis pada 8 Dzulhijjah 1382 dengan menggunakan huruf Arab Pegon, menggunakan bahasa Sunda, dan dicetak oleh Majelis Ta'lim al-Idrus, Jakarta. Sedangkan karyanya yang lain adalah *Risalah al-Muslihat fi Bayani fardhi al-Ma'kulat wa al-Masnunat wa al-Makruhat wa al-Muharamat*. Kitab ini merupakan nukilan dari karya al-Bazili, *Risalat al-Asbab al-Quwwah min Ihsan al-Qudrah.*

Ia juga menulis kitab yang berisi sanggahan terhadap aliran Wahabi, yaitu *Idhah al-Karatinniyyah Yata'alaqu bi Dhalat al-Wahabiyah*. Kitab ini merupakan nukilan dari *Durar as-Sunnah fi Raddi 'Ala al-Wahabiyyah* karya Sayyid Ahmad Dahlan dan kitab *Syawa'iq al-Mukhriqah* karya Ibn Hajar al-Haytami.

Pemikiran Ahmad Bakri dapat ditemukan dalam kitab *Cempaka Dilaga*. Ia menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya patuh dan menaati pemerintah, bahkan terhadap pemerintah yang lalim sekalipun selama pemerintah tidak memerintahkan rakyatnya untuk menyalahi perintah Allah atau melarang untuk berbakti kepada Allah Swt.

Seorang muslim hendaknya berpegang pada prinsip-prinsip *ushul fiqh*. Ketika seseorang dihadapkan pada dua

pilihan yang tidak dapat dihindari, misalnya, maka orang tersebut hendaknya memilih perbuatan yang paling sedikit mudharatnya (*akhaf adh-dharuryn*).

Ia juga menganjurkan agar seseorang mendahulukan untuk menolak mafsadat daripada melakukan pekerjaan yang mendatangkan manfaat. Menurutnya, menghindari mafsadat lebih utama ketimbang mencari manfaat.

K.H. Ahmad Bakri wafat pada malam Senin, 1 Desember 1975 M bertepatan dengan 27 Dzulqa'idah 1395 H.

Ahmad bin Zaini Dahlan

Biasa dipanggil Syaikh Zaini Dahlan. Namanya juga dikenal sebagai Ibnu Zaini Dahlan al-Hasani al-Hasyimi al-Qurasyi al-Makki. Guru besar dan tokoh penting Syafi'iyah yang menjadi guru para ulama Nusantara dan dunia Islam. Di antara muridnya adalah K.H. Saleh Darat, K.H. Cholil Bangkalan, Sayyid Utsman Betawi, Nawawi al-Bantani, Abdul Hamid Kudus, dan masih banyak lagi.

Ia juga menjadi rujukan legendaris kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah dalam mengritik Wahabi. Dua kitabnya yang mengritik Wahabi adalah *ad-Durar as-Sanniyah fî ar-Radd 'alâ al-Wahhâbiyah* dan *Fitnah al-Wahhâbiyah.* Dua kitab ini dibaca secara luas oleh kalangan Aswaja di seluruh dunia Islam.

Nasab panjang Zaini Dahlan bersambung kepada Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani sampai kepada Imam Ali dan Sayyidah Fathimah, putri Nabi Muhammad saw. Dari nasab ini, nama lengkapnya menjadi Ahmad bin Zaini Dahlan bin Ahmad Dahlan bin 'Utsman Dahlan bin Ni'matullah bin 'Abdurrahman bin Muhammad bin 'Abdullah bin 'Utsman bin 'Athaya bin Faris bin Musthafa bin Muhammad bin Ahmad bin Zaini bin Qadir bin 'Abdul Wahhab bin Muhammad bin 'Abdurrazaq.

Setelah Abdurrazaq, nasab ke atas adalah 'Ali bin Ahmad bin Ahmad (Mutsanna) bin Muhammad bin Zakariya bin Yahya bin Muhammad bin Abi 'Abdillah bin al-Hasan bin Sayyidina 'Abdul Qadir al-Jilani bin Abi Shaleh Musa bin Janki Dausat Haq bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa al-Jun bin 'Abdullah al-Mahd bin al-Hasan al-Mutsanna bin al-Hasan as-Sibth bin Sayyidina 'Ali dan Sayyidah Fathimah.

Zaini Dahlan dilahirkan di Mekah pada 1232 H (1786 M). Sewaktu kecil ia menghabiskan waktunya untuk belajar di madrasah-madrasah yang ada di Mekah dan Madinah. Ia kemudian menghafalkan Al-Qur'an dan mengambil ilmu dari berbagai ulama. Dari mereka ini, ia memperoleh ijazah dan sanad keilmuan. Di antara gurunya yang terkenal adalah Syaikh Marzuqi al-Maliki, pengarang kitab *'Aqîdatul 'Awâm.*

Ketika ia belajar di Mekah dan Madinah (Hijaz), di daerah ini sudah tersiar kabar dan beredar dari mulut ke mulut tentang kekejaman kaum Wahabi. Gerakan Wahabi ini dicanangkan pada 1744 M oleh Muhammad bin 'Abdul Wahab dan Muhammad bin Saud. Pada 1773 kaum Wahabi berhasil merebut Riyadh, dan tahun 1803/1804, Mekah diserang dan berhasil diduduki.

Ahmad bin Zaini Dahlan

Memang pada akhirnya pasukan Wahabi bisa dihancurkan oleh Turki Ustmani lewat otoritas Gubernur Mesir Muhamad Ali Pasha pada 1818 M. Saat itu, umur Zaini Dahlan 32 tahun, dan ia masih dalam proses menimba ilmu menuju kematangannya. Dengan demikian, ia menyaksikan sepak terjang kaum Wahabi di Hijaz dan sekitarnya.

Tampaknya, situasi kemunculan kaum Wahabi ini yang mendorong Zaini Dahlan membantah dan menulis beberapa karya khusus terhadap keyakinan Wahabi, seperti disebutkan di atas. Posisi Zaini Dahlan di kemudian hari menjadi penting karena ia menjadi Syaikh al-Haram di Mekah pada 1288 H (1871 M). Ia juga menjadi Imam al-Haramain dan menjadi mufti dari madzhab Syafi'i. Pengangkatan Zaini Dahlan sebagai Syaikh al-Haram dilakukan atas nama Syaikh al-Islam Turki Ustmani di Istanbul.

Zaini Dahlan menjadi penting di Mekah dan kalangan madzhab Syafi'i. Ia menjadi tumpuan banyak murid dari berbagai negara yang datang ke Mekah dan Madinah. Keahliannya dalam berbagai bidang ilmu pun tersohor sehingga ia diberi banyak julukan oleh murid-murid dan tokoh-tokoh sezamannya. Julukan-julukan itu antara lain: *al-imâm al-ajal* (imam

pada waktunya), *bahr al-akmâl* (lautan kesempurnaan), *farîdu 'ashrihi wa âwânihi* (ketunggalan masa dan waktunya), *syaikh al-'ilm wa hâmilu liwâ'ihi* (syaikh ilmu dan pembawa benderanya), *hâfidzu hadîts an-nabî wa kawâkibu samâ'ihi* (penghafal hadist Nabi dan bintang-bintang langitnya), dan *ka'bat al-murîdîn wa murabbi as-sâlikîn* (tumpuan para murid dan pendidik para salik).

Karangan-karangan Zaini Dahlan mencerminkan keahliannya bukan hanya di bidang fiqih, tetapi juga sejarah, nahwu, tasawuf, *manthiq*, hadis, *qira'at sab'ah*, dan lain-lain. Di antara karyanya adalah *Risâlah fî al-Manthiq, Târîkh Duwal al-Islâmiyah bi al-Jadâwul al-Mardhiyah* (dalam judul lain disebut *ad-Duwal al-Mardhiyah fî Târîkh ad-Duwal al-Islâmiyah*), *Khulâshat al-Kalâm fî Umûri Balâdil Harâm, Sîrat an-Nabawiyah, al-Futuhât al-Islâmiyah ba'da al-Futuhât an-Nabawiyah* (dua jilid), *Al-Fath al-Mubîn fî Fadhâ'il Khulafâ' ar-Râsyidîn wa Ahli al-Bait ath-Thâhirîn, Risâlah fî ar-Radd 'alâ Sulaimân Efendî, Tanbîh al-Ghâfilîn Mukhtashar Minhâj al-'Âbidîn, Hâsyiah Matan Samarqandî, Mukhtashar Jiddan,* dan lain-lain.

Tatkala Zaini Dahlan menjadi tokoh penting di Hijaz, murid-murid dari berbagai dunia Islam, termasuk dari Nusantara datang kepadanya. Para murid di samping belajar juga ingin mendapatkan ijazah dan silsilah sanad dalam berbagai cabang ilmu. Di antara murid-muridnya, selain disebutkan di atas adalah Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Sayyid 'Abdurrahman al-Aidrus, dan banyak lagi.

Kehadiran Zaini Dahlan menggetarkan kaum Wahabi. Dua kitab yang mengritik Wahabi di atas telah banyak ditanggapi kaum Wahabi. Dalam kitab *ad-Durar as-Sanniyah* misalnya, Zaini Dahlan menjelaskan pandangan yang ditolak kaum Wahabi, seperti tentang ziarah kubur, tawasul, dan lain-lain dari sudut Al-Qur'an dan Sunnah. Di bagian akhir kitab ini kemudian dijelaskan pendiri Wahabi dan pertumbuhannya.

Ahmad bin Zaini Dahlan wafat di Madinah pada 1304 H (1886 M). Pada saat meninggalnya, kaum Wahabi telah berhasil mendirikan Kerajaan Arab Saudi Kedua di Riyadh. Kerajaan ini kemudian hancur dan didirikan kembali untuk ketiga kalinya di Riyadh pada 1924 lewat keturunan Muhammad bin Saud dan Muhammad bin 'Abdul Wahhab.

Ahmad Khatib Sambas

Tokoh yang menggabungkan dua tarekat (Qadiriyah dan Naqsyabandiyah) menjadi satu tarekat bernama Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini banyak diikuti oleh masyarakat NU yang berpusat di beberapa cabang: Jombang berpusat di Rejoso di jalur K.H. Musta'in Ramli, Cukir di jalur K.H. Adlan Ali, Surabaya di Kedinding Lor di bawah jalur K.H. Usman al-Ishaqi, Banten yang berpindah di Tasikmalaya di jalur Abah Anom, Pekalongan di jalur Habib Luthfi, Mranggen di jalur K.H. Muslih al-Maraqi, dan masih banyak lagi.

Sang penyusun tarekat ini dikenal sebagai waliyullah asal Sambas, tetapi tinggal di Mekah. Tanggal lahirnya tidak diketahui, ia berasal dari kampung Asam, Sambas, Kalimantan Barat. Sambas adalah nama Kerajaan Islam kala itu. Karier belajarnya sejak kecil tidak banyak diketahui, tetapi diduga belajar di lingkungan Sambas dan sekitarnya. Baru pada paruh kedua abad ke-19 diketahui Ahmad Khatib tinggal di Mekah, sampai meninggal tahun 1875 M.

Pada akhir abad ke-18, Kota Mekah masih belum dikuasai oleh kalangan Wahabi, dan menjadi pusat belajar para penuntut ilmu dari berbagai madzhab Islam, terutama dari kalangan empat madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah. Guru Ahmad Khathib di Mekah adalah Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani, örang Melayu yang tinggal di Mekah. Syaikh Daud al-Fathani saat itu dikenal sebagai guru besar tarekat Syathariyah.

Setelah itu, Ahmad Khatib juga berguru kepada Syaikh Syamsuddin, seorang guru besar tarekat Qadiriyah. Dari Syaikh Syamsuddin, Ahmad Khatib diangkat sebagai khalifah tarekat Qadiriyah. Sedangkan tarekat Naqsyabandiyah ditimbanya dari Syaikh Sulaiman Effendi yang saat itu dikenal sebagai guru besar tarekat Naqsyabandiyah, berpusat di Jabal Abu Qubais. Dari kedua tarekat ini, oleh gurunya Ahmad Khatib diangkat sebagai mur-

syid untuk kedua tarekat itu, Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Ahmad Khatib Sambas kemudian mengajarkan penggabungan dua tarekat ini menjadi satu tarekat kepada para murid-muridnya.

Meski seorang guru besar di bidang suluk, tetapi hanya ada satu tulisan kitab yang dinisbahkan kepada Ahmad Khatib Sambas, yaitu *Fathul 'Arifin*. Kitab ini berisi tata cara baiat, dzikir, *murâqabah* dan silsilah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Kitab ini didiktekan Ahmad Khatib kepada salah satu muridnya, bernama Syaikh Muhammad Ismail bin 'Abdurrahman al-Bali yang selesai ditulis tahun 1872, tiga tahun sebelum guru besar ini meninggal. Selebihnya, Ahmad Khatib tidak meninggalkan tulisan kitab, tetapi meninggalkan murid-murid dan tarekat yang digabungkannya itu, yang diterima dari gurunya.

Di dalam tarekat yang diajarkan Ahmad Khatib (Qadiriyah wa Naqsyabandiyah) pengamalan unsur-unsur Qadiriyah lebih dominan. Dalam ritual berdzikir jama'ah setelah shubuh dan maghrib, misalnya menggunakan dzikir bersuara *jahr* model Qadiriyah. Pengikut Qadiriyah wa Naqsyabandiyah juga membaca *Manâqiban* bulanan dan tahunan, yaitu membaca *Manâqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, penyusun Qadiriyah. Silsilah tarekatnya juga banyak tokoh-tokoh Qadiriyah: Ahmad Khatib Sambas, dari Syamsuddin, dari Muhammad Murad, dari Abdul Fattah, dari Utsman, dari 'Abdul Rahim, dari Abu Bakar, dari Yahya, dari Husanuddin, dari Waliyuddin, dari Nuruddin, dari Syamsuddin, dari Muhamad Hattak, dari 'Abdul Aziz, dari Abdul Qadir al-Jilani, dan sampai ke atas kepada Nabi Muhammad saw.

Murid-murid yang belajar kepada guru besar ini di Mekah berdatangan dari berbagai negeri, termasuk orang-orang Jawa. Di antara murid-muridnya tercatat: Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Abdul Karim al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, Syaikh Muhammad Cholil Bangkalan, Syaikh Muhammad Sa'ad as-Sambasi, Syaikh Muhammad Zain al-Fathani, K.H. Thalhah (Cirebon), K.H. Muhamamd Nur Langitan Tuban, Syaikh Muhamamd Ismail bin Abdurrahman al-Bali, dan masih banyak lagi.

Setelah Ahmad Khatib Sambas wafat pada 1875 M, kepemimpinan tarekat dipegang Syaikh Abdul Karim al-Bantani, dan diakui sebagai pemimpin tertinggi, meskipun Ahmad Khatib juga mengangkat beberapa khalifah lain. Setelah Syaikh Abdul Karim wafat, tarekat ini menjadi tarekat-tarekat lokal dengan kepemimpinan masing-masing cabang, tidak ada pemimpin pusatnya. Cabang-cabang Qadiriyah wa Naqsyabandiyah yang tersebar di seluruh Indonesia itu diikuti jutaan masyarakat NU, bahkan menjadi tarekat terbesar di kalangan masyarakat NU.

Ahmad Marzuki, K.H.

K.H. Ahmad Marzuki

Pendiri NU di Batavia (Jakarta). Ia juga dipanggil dengan nama Guru Marzuki. Ahmad Marzuki lahir di Jatinegara, Jakarta, pada 1876 (16 Ramadhan 1293 H). Ayahnya adalah Ahmad al-Mirshad, keturunan keempat Sultan Laksana Melayang, salah seorang pangeran Kesultanan Melayu Pattani di Thailand Selatan yang berhijrah ke Batavia. Sedangkan ibunya, Siti Fatimah binti Syihabuddin Maghrobi al-Maduri, berasal dari Madura, keturunan Maulana Ishaq, Gresik.

Ketika Marzuki berusia sembilan tahun, ayahnya meninggal dunia. Menginjak usia 12 tahun, ia mendalami Al-Qur'an kepada seorang guru bernama Haji Anwar. Setelah itu, ia mengaji kitab di bawah bimbingan ulama Betawi, Sayyid Usman bin Muhammad Banahsan. Kelak sang sayyid menjadi ayah tirinya.

Pada usia 16 tahun, Marzuki berangkat ke Mekah untuk belajar agama selama tujuh tahun. Di sana, ia belajar dengan ulama-ulama terkemuka seperti Syaikh Muhammad Amin bin Ahmad Ridhwan al-Madani, Syaikh Umar Bajunaid al-Hadhrami, Syaikh Abdul Karim ad-Daghastani, Syaikh Mukhtar bin Atharid al-Bogori, Syaikh Ahmad al-Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Umar as-Sumbawi, Syaikh Mahfudz at-Tarmasi, Syaikh Sa'id al-Yamani, Syaikh Umar Syatha al-Bakri ad-Dimyathi, dan Syaikh Muhammad Ali al-Maliki. Ilmu yang dipelajarinya beragam. Mulai dari *nahwu* (gramatika bahasa Arab), *sharaf*, *balaghah* (seni bahasa), *fiqh*, *ushul fiqh*,

hadits, *mustholah hadits*, tafsir, *manthiq* (logika), *fara'idh* (ilmu waris), hingga falak (astronomi). Ketika belajar di Mekah pula ia bersahabat dengan Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari.

Sekembalinya ke tanah air, Guru Marzuki mengajar di Masjid Jamiul Anwar di Rawa Bangke; yang memintanya adalah Sayyid Usman Banahsan. Di tempat itu, ia mengajar agama kepada jama'ahnya menggantikan Sayyid Usman Banahsan hingga gurunya itu wafat.

Mendengar K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan NU, Guru Marzuki langsung tertarik dan berniat mendirikan pula di kampung halamannya. Setelah mengetahui visi dan misi NU dan apakah sesuai dengan tradisi keagamaan jama'ahnya di Jakarta, ia menemui Kiai Hasyim di Jombang, Jawa Timur. Ia kemudian yakin bahwa NU memiliki kesamaan pemahaman keagamaan dengan masyarakat Betawi, khususnya dalam soal aqidah Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Ia pun mendeklarasikan NU di Jakarta pada 1928. Ia menjabat sebagai Rais Syuriyah, jabatan yang dipegangnya hingga wafat pada 1934.

Sejak 1340 H, Guru Marzuki pindah ke Cipinang Muara. Di sini ia merintis berdirinya pesantren. Di masa-masa awal hanya ada sekitar 50-an santri mukim. Kebanyakan mereka datang dari wilayah timur dan utara Jakarta.

Hal yang unik dari Guru Marzuki adalah cara mengajarnya. Tak seperti ulama lain yang mengajar dengan duduk, ia mengajar muridnya sambil berjalan di kebun dan berburu tupai. Ke mana ia berjalan, murid-muridnya mengikuti dengan formasi kelompok. Untuk metode mengajar sembari duduk hanya dilakukannya pada pengajian umum di masjid.

K.H. Ahmad Syaichu

Dari 50-an santrinya, kelak lahir ulama-ulama terkemuka penyebar Islam di Jakarta. Mereka antara lain K.H. Abdullah Syafi'i (pendiri Pesantren asy-Syafi'iyyah, Jatiwaringin), K.H. Noer Alie (pendiri Pesantren at-Taqwa, Bekasi), K.H. Mukhtar Thabrani (pendiri Pesantren an-Nur, Bekasi), K.H. Abdul Malik, K.H. Zayadi (pendiri Perguruan Islam az-Ziyadah, Klender), K.H. Ali Syibromalisi (pendiri Perguruan Islam Darussa'adah dan mantan Ketua Yayasan Baitul Mughni, Kuningan), K.H. Abdul Jalil (Tambun, Bekasi), K.H. Aspas (Malaka, Cilincing), K.H. Mursyidi, dan K.H. Hasbiyallah (pendiri Perguruan Islam al-Falah, Klender). Putra-putra Guru Marzuki juga menjadi ulama, seperti K.H. Abdul Malik (Guru Malik), K.H. Muhammad Baqir (Rawa Bangke), K.H. Abdul Mu'thi (Buaran, Bekasi), dan K.H. Abdul Ghofur (Jatibening, Bekasi).

Semasa hayatnya, Guru Marzuki menulis sejumlah karya. Seperti tercatat di *Manaqib Guru Marzuki (Asy-Syaikh Ahmad Marzuqi bin Mirshod)* yang ditulis putranya, K.H. Muhammad Baqir, karya-karya itu antara lain: *Siraju al-Mubtadi fi Ushuli ad-Din al-Muhammadi* (1339 H/1921 M), *Zahral Basathin fi Bayani ad-Dalail wa al-Barahin* (1348 H/1930 M), *Tamrinat al-Adzhan al-Ajmiyah Tharafi Al-fadz al-Arabiyah* (1348 H/1930 M), *Ar-Risalat Al-Balaghat al-Batawi Sharaf* (1349 H/1930 M), *Miftah al-Fauzi al-Abadi fi Ilmi al-Fiqhi al-Muhammad* (1350 H/1932 M), *Sabil al-Taqlid* (1350 H/1932 M), *Fadhlu ar-Rahman fi Raddi man Rodda al-Marhum al-Habib Usman* (1350 H/1932 M), dan *Tuhfat ar-Rahman fi Bayani akhlaqi al-Nabi Akhiri az-Zaman* (1351 H/1933 M).

Guru Marzuki wafat pada Jum'at, 25 Rajab 1352 H/2 November 1934 M. Ia dimakamkan di Kompleks Masjid al-Marzuqiyah Cipinang Muara, Jakarta Timur.

Ahmad Syaichu, K.H.

Pendiri dan sekaligus Ketua Pimpinan Pusat Ittihadul Muballighin, pada era 1980-an menjadi Ketua OII dan anggota Dewan Tertinggi Masjid-Masjid Sedunia di Mekah, anggota DPR (1955), Wakil Ketua DPR-GR (1963-1966), dan anggota DPR (1971-1977), serta pendiri Pesantren al-Hamidiyyah, Jakarta.

Syaichu dilahirkan di Surabaya, Jawa Timur, Rabu 22 Syawwal 1344 H/ 29 Juni 1921 M. Pendidikannya ditempuh di sekolah dasar Mardi Oetomo dan *Tashwirul Afkar* di Surabaya (1927-1934). Kemudian sekolah lanjutan pertama Nahdlatul Wathan dan Sekolah Umum di Surabaya (1950), dan berlanjut di Pesantren al-Hidayah, Lasem, Rembang, pimpinan K.H. Maksum. Pendidikannya yang langka juga untuk kalangan pesantren adalah mengi-

kuti kursus bahasa dan pengetahuan umum (1973-1941).

Syaichu dikenal sebagai seorang yang menguasai banyak bahasa asing, pasif dan aktif, seperti Arab, Inggris, dan Belanda. Ditambah pengetahuan agamanya, kemampuannya ini membuatnya menjadi tokoh penting dan sangat diperlukan di dalam NU. Di lingkungan NU, ia memperoleh julukan sebagai "menteri luar negeri NU" karena perannya dalam kegiatan-kegiatan di luar negeri sebagai utusan NU. Atas usulnyalah, pemerintah menggelar Konferensi Islam Asia-Afrika I (1965) di mana NU menjadi motor utamanya dan ia menjadi sekjen *Asian African Islamic Congress* (1964).

Pada Muktamar NU di Semarang tahun 1979, Syaichu masuk bursa calon ketua umum PBNU. Ia menjadi calon terkuat setelah ada arus di dalam NU yang menginginkan kepemimpinan baru setelah kepemimpinan yang ada dianggap sudah terlalu lama. K.H. Idham Chalid sendiri, sebagai ketua PBNU yang telah duduk sejak tahun 1950-an, menyatakan ingin mundur dan istirahat. Tetapi, entah mengapa pada sesi pemilihan Idham Chalid kembali terpilih dan nama Syaichu kalah dalam suara.

Sejak itu, Syaichu menghilang dari kepengurusan NU. Kendati demikian, bukan berarti kegiatan sosial dan keagamaannya berakhir. Ia masih sering bepergian ke luar negeri karena menjadi ketua OII dan Ketua Dewan Tertinggi Masjid-Masjid Sedunia. Di samping itu, ia menjadi pendiri sekaligus ketua Ittihadul Muballighin, organisasi yang menangani kegiatan dakwah secara terkoordinasi. Lembaga ini didirikannya tahun 1978.

Selanjutnya, Syaichu mendirikan Pesantren al-Hamidiyyah pada tahun 1987, dengan disaksikan para ulama dan tokoh masyarakat. Menteri Agama RI saat itu, H. Munawir Sjadzali meletakkan batu pertama, mengawali pembangunan pesantren. K.H. Achmad Syaichu menamai pesantren itu Al-Hamidiyyah, dinisbatkan dengan nama ayahandanya, H. Abdul Chamid. Selain untuk santri tingkat pertama dan menengah, Pesantren al-Hamidiyyah juga mempunyai Sekolah Tinggi Hukum Islam dan Dakwah.

Hidup di lingkungan pesantren yang jauh dari polusi udara Jakarta dan berada di tengah-tengah santri sungguh merupakan anugerah indah baginya. Tahun 1989, karena merasa mendapatkan kesejukan Rohani, ia memutuskan untuk hijrah dari kediamannya yang lama di daerah Slipi, Jakarta Barat, ke rumah baru yang dibangun di kompleks pesantren. Berada di lingkungan baru, kesehatan K.H. Achmad Syaichu yang sebelumnya sering terganggu mulai normal kembali.

Gelar "Kiai" yang sejak lama disandang, kini benar-benar bermakna riil bagi K.H. Ahmad Syaichu, juga bagi para santrinya. Setiap Rabu malam, ia membacakan kitab *al-Adzkar* dan *Fath al-Mu'in*. Pada hari Ahad pagi, ia membacakan kitab *al-Ahkam al-Shulthaniyah*. Ketiga kitab itu, hanya diperuntukkan bagi para guru Al-Hamidiyyah. Di samping mengajar kitab, ia rajin membaca Qur'an. Hampir setiap minggu sekali, ia mengkhatamkan Qur'an 30 juz.

K.H. Ahmad Syaichu wafat pada 4 Januari 1995 dan sesuai amanatnya dimakamkan di kompleks pesantren. K.H. Ahmad Syaichu benar-benar kembali ke pesantren bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga kembali beserta jiwa raganya.

Ahmad Tohari

Ahmad Tohari

Novelis, cerpenis, dan esais. Lahir di Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas, Jawa Tengah, 13 Juni 1948. Sebagaimana lazimnya anak dari keluarga santri, pendidikan informalnya dimulai dari langgar dan pesantren di desanya. Setelah menyelesaikan pendidikan formal tingkat dasar, menengah, dan atas, ia sempat kuliah di Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta (1967-1970), Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Sudirman Purwokerto (1974-1975), dan Fakultas Sosial Politik Universitas Jenderal Sudirman (1975-1976), tetapi tak ada satu pun yang dituntaskannya.

Tohari adalah seorang pembelajar otodidak di dunia kepengarangan dengan bakat dan hasrat yang besar. Masa awal kepengarangannya beriringan dengan pekerjaannya sebagai redaktur majalah terbitan BNI 46, harian *Merdeka*, dan ma-

jalah *Keluarga* serta *Amanah* di Jakarta. Tetapi, kemudian ia memilih pulang dan hidup di desanya.

Karier sastranya diawali dengan keikutsertaan dalam sejumlah sayembara menulis. Namanya muncul sebagai pengarang pada pertengahan 1970-an ketika cerpennya "Jasa-Jasa buat Sanwirya" masuk sebagai salah satu dari 12 cerpen terpilih untuk diterbitkan bersama tiga cerpen pemenang lain menjadi buku *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (Jakarta: Djambatan, 1976). Buku ini merupakan kumpulan karya hasil Sayembara Kincir Emas 1975. Dua novel awalnya yang diikutsertakan dalam sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memperoleh rekomendasi untuk diterbitkan dan salah satunya bahkan memenangi sayembara tersebut.

Namanya kian menjulang setelah ceritanya, *Di Kaki Bukit Cibalak* dan *Ronggeng Dukuh Paruk*, dimuat bersambung di harian *Kompas* dan kemudian dibukukan. Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*, yang boleh dikatakan merupakan adikaryanya, memperoleh perhatian serius para pengamat sastra dan menempatkannya sebagai salah seorang novelis penting di Indonesia. Novel ini bercerita tentang huru-hara yang berlangsung pada peralihan politik tahun 1965 di sebuah pedukuhan kecil. Novel tersebut menunjukkan secara jelas bahwa perubahan di dukuh kecil itu merupakan persambungan dan pengaruh dari perubahan yang terjadi di tingkat nasional.

Srinthil, penari ronggeng yang jelita, dengan segala kultur dan pandangan dunia yang dipeluknya, yang menjadi tokoh utama novel itu, adalah personifikasi dari rakyat kecil yang menjadi korban utama dari perubahan berdarah tersebut. Ini merupakan salah satu novel yang berhasil mengangkat latar peralihan politik pada tahun 1965 dengan cara yang subtil, tetapi menohok.

Dari segi latar belakangnya sebagai santri, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* juga sangat unik. Di sini Tohari menunjukkan perhatiannya yang sangat rinci dan lengkap mengenai kebudayaan dan pandangan dunia kelompok masyarakat yang dalam kategori sosial disebut sebagai *abangan* plus simpatinya yang mendalam. Ia memang sangat mengakrabi lingkungannya dan seperti tak mengenal marka-marka sosial yang diciptakan oleh ideologi politik maupun agama di hadapannya.

Tohari menjadikan pedukuhan di desanya sebagai latar cerita-ceritanya. Lukisan-lukisannya yang terperinci dan dalam mengenai lingkungan desa, lengkap dengan dunia flora dan faunanya, adalah kekuatan dan kelebihan dari cerita-ceritanya. Gaya menulisnya lugas, jernih, sederhana, dan lancar mengalir. Terutama yang penting dan tak tergantikan juga adalah penghadirannya pada pandangan dunia orang-orang desa yang lugu, polos, jujur, dan apa adanya itu, berhadapan dengan laju dan ganasnya perubahan politik, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini, tak salah jika dikatakan kalau Tohari adalah salah seorang juru bicara dan pembela utama orang-orang desa yang miskin, kumuh, dan nelangsa di dalam jagat kesusastraan Indonesia.

Cerpennya "Pengemis dan Shalawat Badar", yang pernah dimuat bulanan *Warta NU* edisi Februari 1989, barangkali bisa memperlihatkan ilustrasi menarik bagaimana orang kecil dan pandangan dunianya itu dihadirkan. Cerpen ini berkisah tentang seorang pengemis yang mendendangkan shalawat Badar di dalam bus yang penuh jejalan penumpang. Tak ada seorang pun yang memperhatikan. Sebagian besar bahkan mengabaikan dan mencibirnya. Ketika kemudian bus itu kecelakaan, dan penumpang banyak yang terluka dan bahkan tewas, si pengemis itu dengan menakjubkan melenggang keluar dari bus tanpa sedikit pun terluka sembari melantunkan lagi shalawat Badar. Alur cerita tampak sederhana, tetapi muatannya jelas sangat dalam. Kemiskinan, formalisme keagamaan, kepekaan sosial, dan lain-lain berjalin berkelindan dalam sepersekian menit kehidupan di dalam bus yang kencang melaju itu.

Tohari termasuk penulis yang cukup produktif. Boleh dikata sejak awal kepengarangannya rata-rata setahun sekali ia mengeluarkan karya berupa novel, antologi cerpen, maupun kumpulan esai. Beberapa dari karyanya terus mengalami penerbitan ulang. Berikut daftar karyanya dan tahun pertama kali terbitnya: *Kubah*

(novel, 1980); *Ronggeng Dukuh Paruk* (novel, 1982); *Lintang Kemukus Dini Hari* (novel, 1985); *Jentera Bianglala* (novel, 1986); *Di Kaki Bukit Cibalak* (novel, 1986); *Senyum Karyamin* (kumpulan cerpen, 1989); *Bekisar Merah* (novel, 1993); *Mas Mantri Gugat* (kumpulan esai, 1994); *Lingkar Tanah Lingkar Air* (novel, 1995); *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* (kumpulan esai, 1997); *Nyanyian Malam* (kumpulan cerpen, 2000); *Belantik* (novel, 2001); *Orang-orang Proyek* (novel, 2002); dan *Rusmi Ingin Pulang* (kumpulan cerpen, 2004).

Karya-karya Ahmad Tohari telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Jepang, Tionghoa, Belanda, dan Jerman. Karya-karyanya juga telah menjadi bahan kajian akademis di dalam maupun di luar negeri.

Sebagai sastrawan terkemuka, ia telah menerima banyak penghargaan. Dua kali ia memperoleh hadiah dari Yayasan Buku Utama dan sekali dari Pusat Pengembangan Bahasa Indonesia. Ia mengikuti International Writing Program di Iowa City, Amerika Serikat (1990) dan menerima Hadiah Sastra ASEAN (1995). Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* versi *Banyumasan* (2006) meraih Hadiah Sastra Rancagé tahun 2007.

Sejak pertengahan 1980-an, Ahmad Tohari tinggal di desanya, meneruskan hobi memancing dan terus mengakrabi lingkungan desanya. Seminggu sekali esainya yang kocak dan penuh sindiran muncul di harian *Suara Merdeka*, Semarang. Sembari itu, ia menjadi aktivis sosial yang mendorong peningkatan ekonomi dan kehidupan harmoni masyarakat, serta memberikan *workshop* menulis kepada kalangan muda. Ia juga memberikan prasaran seminar ke berbagai kota di Indonesia.

Aisyah Dahlan, Nyai

Tokoh Muslimat NU yang menjadi anggota Konstituante dan MPRS tahun 1966-1971. Lahir di Pariaman, Sumatera Barat, pada 27 April 1920. Nyai Aisyah Dahlan aktif dalam dakwah dan menjadi mubalighah terkemuka, melalui mimbar dakwah maupun tulisan. Dalam kongres Muslimat NU tahun 1979 di Semarang, ia ditunjuk menjadi salah seorang ketua yang membidangi Dakwah.

Pada tahun 1969-1971, ia mengkoordinasi pendirian Ikatan Muallimah dan Muballighah (penceramah dan guru agama wanita) dan tahun 1980 memprakarsai Himpunan Dakwah Muslimat Indonesia, disingkat Nadwah, sesuai amanah Kongres X Muslimat NU di Semarang. Selama aktif di Muslimat NU, ia banyak merintis sekolah-sekolah di bawah naungan Muslimat NU. Beberapa lembaga pendidikan yang didirikan dan dipimpinnya adalah lembaga pendidikan di lingkungan Istiqlal, seperti TK, SD, dan Tsanawiyah Istiqlal, Taman Remaja Istiqlal, Perguruan Tinggi/Pesantren dan Akademi Dakwah Istiqlal, dan Pengajian Ibu-ibu Istiqlal. Selain itu, ia juga menjadi dosen di pesantren Luhur dan Akademi Dakwah Istiqlal Jakarta dan Akademi Dakwah dan Publisitas di Jakarta.

Beberapa karya tulisannya antara lain *Sejarah Lahirnya Muslimat NU di Indonesia* (1955), *Membina Rumah Tangga Bahagia* (1969), *Fatahillah dan Jayakarta* (1970), *Nabi Muhammad saw. Rasul dan Pemimpin Ummat* (1971), *Membina Kehidupan Beragama dalam Keluarga* (1973), *Menuju Keluarga Sejahtera Bahagia* (1974), *Wanita Antara Monarche dan Monopouse* (1978), dan *Seratus Tahun Ibu Kartini* (1979) yang disusun bersama tokoh Muslimat NU lainnya.

Pendidikannya ditempuh di Meisjes Vervolgschool Pariaman, Sekolah Agama Thawalib dan Bovenbouw Darul Maarif di Pariaman, selain mengikuti kursus politik, organisasi dan latihan kepemimpinan dan masuk Academic Training Course serta Sekolah Guru Islamic College Padang. Dasar pendidikan ini sangat menunjang berbagai aktivitas yang dilakukan. Semasa di Sumatera Barat, ia telah aktif sebagai pendidik pada sekolah Thawalib di Padusunan, sekolah Thawalib Putri di Padang, lalu menjadi kepala sekolah Taman Pendidikan Islam di Air Bangis (Sumatera Barat).

Sebagai ketua Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) putri Sumatera Barat dan Sumatera Tengah, ia menjadi utusan dalam sebuah kongres GPII di Jakarta. Dalam kesempatan tersebut, ia bertemu dengan banyak tokoh dan salah satu-

Nyai Aisyah Dahlan

nya adalah pejabat Depag. Ia kemudian ditawari seorang pejabat untuk menjadi staf menteri agama yang saat itu dijabat K.H. Muhammad Dahlan. Tanpa berpikir panjang, tawaran tersebut diterimanya. Sang pejabat tadi ternyata memiliki maksud lain, yaitu berusaha mencarikan jodoh bagi K.H. Muhammad Dahlan yang menduda setelah istrinya wafat. Rencana ini didiskusikan dengan Rais 'Am PBNU K.H. Wahab Hasbullah, yang menanggapinya dengan serius dan akhirnya pernikahan dapat dilangsungkan.

Atas keterlibatannya dalam bidang penerangan dan pendirian dapur umum ketika perang kemerdekaan, posisinya sebagai ketua GPII Putri Sumbar, dan perannya sebagai sekretaris Badan Pembantu Kecelakaan Korban Perang (BPKKP) selama masa pengungsian pada zaman Pemerintahan Darurat RI di Kota Tinggi Sumbar, ia menerima piagam penghargaan sebagai eksponen Pejuang 45.

Aisyah Hamid Baidowi

Aisyah Hamid Baidlowi

Ketua Muslimat NU periode 1995-2000. Anak kedua dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Hj. Solihah. Lahir di Jombang, Jawa Timur, 6 Juni 1940. Lulusan FISIP Universitas Ibnu Khaldun Jakarta. Anggota Pengurus Dewan Pimpinan MUI (1995-2000), Anggota DPR RI selama tiga periode berturut-turut (1997-1999, 1999-2004, 2004-2009) dari Golkar.

Setamat sekolah menengah, Aisyah aktif secara resmi di Fatayat, tepatnya di Cabang Matraman, Jakarta, pada 1958. Dua tahun kemudian ia aktif di Pimpinan Wilayah (PW) Jakarta dan mengikuti aktivitas apa saja serta membuka pergaulan dengan aktivis-aktivis Fatayat lainnya. Dengan demikian, ia mengenal dekat tokoh-tokoh perempuan NU bukan saja dari Fatayat, melainkan juga dari Muslimat. Waktu itu, ada Nihajah Bakry, Khusnul Khatimah, Murtosijah Chamid, Marjam Manan, dan Chuzaimah Mansur. Aisyah dekat dengan mereka bukan saja karena pergaulan, tapi juga dalam pemikiran. Sejak itu, ia kenal Fatayat lebih baik: sejarah, aktivitasnya, maupun perkembangan selanjutnya. Bahkan, dalam Muktamar NU di Solo (1962), ia diangkat sebagai pengurus Pucuk Pimpinan (PP) Fatayat NU.

Pada 1960, ia menjadi salah satu panitia Kongres Pemuda Seluruh Indonesia di Bandung. Utusan resmi dari Fatayat untuk kongres tersebut adalah Nihajah Bakry dan Maryam Thoha. Kongres di Bandung menjadi salah satu embrio yang mendorong terbentuknya KNPI.

Pada 1954, saat Muslimat membicarakan perkawinan di bawah umur dan pemberantasan buta huruf, Fatayat terlibat juga secara intensif. Ada pleno di mana Fatayat-Muslimat bergabung, saat itu Aisyah muda masih sebagai seorang aktivis Fatayat NU.

Aisyah adalah salah satu orang yang menuntut adanya perempuan NU di dalam kepengurusan PBNU. Alasannya, ketika NU membahas persoalan yang berkaitan dengan perempuan, dan perempuan tidak dilibatkan, maka hal ini tidak adil bagi perempuan. Keterlibatan perempuan di PBNU ini sangat penting untuk mewakili kepentingan Muslimat, Fatayat, IPPNU, dan lain-lain. Tapi, tuntutan tersebut belum diterima sebagian besar pengurus PBNU sekarang.

Dalam Muktamar NU di Lirboyo, Kediri (1999), Aisyah memperjuangkan keterwakilan perempuan dalam jajaran kepengurusan di PBNU. Namun, usaha ini juga gagal.

Di legislatif, Ketua Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia (IKPNI) ini terlibat intens di Pansus Penanggulangan Bencana dan sebagai anggota Komisi VIII ia giat berpartisipasi merevisi Undang-Undang No. 17 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.

Ia juga aktif memajukan koperasi. Menurut anggota Departemen Keagamaan DPP Partai Golkar ini, koperasi merupakan salah satu pilar ekonomi rakyat. Ia berperan aktif dalam pendirian 107 primer koperasi (primkop), lima pusat koperasi (puskop), dan Induk Koperasi an-Nisa (Inkopan) saat memimpin Muslimat NU (1995-2000).

Aisyah aktif di Komisi VIII DPR RI sebagai wakil ketua yang membidangi agama, sosial, dan pemberdayaan perempuan. Ia sendiri memilih Golkar karena yakin bisa mewarnai Golkar dengan *ubudiyah* NU. Ia juga dipercaya sebagai Ketua Umum al-Hidayah dan Ketua Parlemen

untuk Kependudukan dan Pembangunan yang menjadi bagian dari *Asian Forum of Parliamentarian on Population and Development* (sekarang sudah melebar ke kawasan Asia Pacific) pada 2005.

Meski sering melakukan langkah-langkah yang progresif, namun Aisyah belum sepenuhnya dapat meninggalkan pemikirannya yang konservatif. Ia, misalnya, setuju dengan pengesahan aborsi, namun dengan catatan. Menurutnya, pengesahan aborsi itu boleh saja dilakukan jika sesuai dengan hukum agama dan didasarkan pada kebutuhan, misalnya karena kehamilan yang bisa mengancam kesehatan ibu. Ia justru mengusulkan sebaiknya pemerintah mempunyai sarana pelayanan resmi dengan prosedur yang ekstra ketat. Prosesnya juga singkat: cukup disuntik atau disedot. Praktik tersebut telah dilakukan di Turki.

Aisyah juga mengaku tak bisa menerima lesbianisme atau homoseksual karena Allah tegas melarangnya sebagaimana yang terdapat pada kasus Sodom dan Gomorah. Demikian pula dengan soal perkawinan beda agama, ia tetap tidak bisa menerimanya. Alasannya, karena nanti akan memengaruhi keturunan dan hubungan antar-keluarga, bahkan mungkin akan ada pengucilan. Kalau laki-lakinya saat ijab kabul mengaku Islam lalu sesudahnya tidak, maka bagi Asiyah, berarti pasangan itu sudah melakukan praktik zina.

Bagi Aisyah, modern itu tak berarti harus ikut arus. Menjadi modern adalah bisa menerima perubahan, namun tanpa melanggar norma yang diyakini. Ia bersikukuh bahwa sebagai sebuah gerakan dan pemikiran, warga *nahdliyyin* harus bisa mandiri. Ia berkata, "*Nahdliyyin* harus punya gendang sendiri dan menari dengan gendang sendiri. Jangan sampai *nahdliyyin* menari dengan gendang orang lain!"

Ajengan

Sebutan kepada ulama di Jawa Barat. Ahli ilmu agama dengan pemahaman tinggi, biasanya sudah berhaji, perilaku dan akhlaknya menjadi panutan masyarakat, juga diakui sebagai pemimpin masyarakat di lingkungannya.

Pada umumnya *ajengan* memimpin sebuah pesantren dengan jumlah santri ratusan atau ribuan. Seorang *ajengan* karismatik disandingkan dengan nama tempat pesantren berada. Nama aslinya sendiri jarang dikenal, misalnya Ajengan Sempur (Purwakarta, Tubagus Bakri), Ajengan Cipasung (Tasikmalaya, K.H. Ilyas Ruhiat), Ajengan Gentur (Cianjur, K.H. Syatibi), dan Ajengan Caringin (Banten, K.H. Asnawi).

Ajengan yang sudah sepuh dan berilmu luas sering diberi atribut *mama* sehingga menjadi *mama ajengan*. *Mama* berasal dari kata *rama* (ayah), misalnya Mama Ajengan Gentur (K.H. Syatibi) dan Mama Ajengan Sempur (K.H. Tubagus Bakri). Kata *mama* juga sebanding dengan *romo* dalam bahasa Jawa.

Ajengan Godebag

Nama lain dari Syaikh Abdullah Mubarok. Pendiri dan pemimpin Pesantren Suryalaya, Pagerageung, Tasikmalaya. *Mursyid* tarekat Qodiriyah Naqsababandiyah yang diangkat sebagai *mursyid* pada 1908.

Ia lahir di Tasikmalaya pada 1846. Sewaktu kecil belajar mengaji kepada ayahnya, R. Nurapraja yang bekerja sebagai *upas* kecamatan. Kemudian belajar di Pesantren Sukamiskin, Bandung. Ia juga belajar tarekat kepada Syaikh Tolhah di Trusmi, Cirebon, dan Syaikh Cholil di Bangkalan, Madura.

Pada 1890, ketika usianya setengah abad, ia membuka pengajian. Mula-mula di Kampung Tundangan, kemudian ke Kampung Cisero, dan baru pada 1902 pindah ke Kampung Godebag. Oleh karena itulah ia dikenal dengan sebutan Ajengan Godebag. Di kampung itu pula ia mendirikan Pesantren Suryalaya.

Ajengan Godebag wafat pada 1956. Ia dikenal dengan sebutan Abah Sepuh, untuk membedakan dengan putranya yang kelima, yang kemudian menjadi penggantinya, yaitu Ahmad Sohibul Wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan sebutan Abah Anom.

Santri putri seusai menunaikan sembahyang berjamaah di Pesantren al-Hikmah, Brebes, Jawa Tengah.

Aktivis Muslimat NU berlatih menjadi paramedis pada awal tahun 1960-an.

Masjid tua di Pesantren Bendakerep, Cirebon, dengan bungker di bawahnya yang pernah menjadi tempat bersembunyi para pejuang dari kejaran penjajah.

Al-Mawa'idz

Al-Mawa'idz, Pangrodjong Nahdlatoel Oelama Tasik, majalah mingguan berbahasa Sunda, diterbitkan pengurus Nahdlatul Ulama Tasikmalaya, Jawa Barat pada 1930-an. Majalah ini dipimpin oleh Soetisna Sendjaja, dan dibantu oleh beberapa ulama, yaitu K.H. Mh. Fadhil (Tjikotok), K.H. Shobandi (Tjilenga), K.H. Dahlan (Tjitjaroelang), Kiai Roechijat (Tjipasoeng), K.H. Jahja (Madiapada), K.H. Samsoedin (Gegernoong), K.H. O. Qaljoebi (Madewangi), Kiai Koentet (Garage). Alamat redaksi dan administrasi di Manondjajaweg, dan dicetak di percetakan Galoenggoeng, Tasikmalaya.

Sampul Majalah *Al-Mawa'idz*

No. 1 2 Januari 1934 (16 Poeasa 1352) Tahoen ka II

AL-MAWA'IDZ

المواعظ

Pangrodjong Nahdlatoel 'Oelama Tasik.

KALOEAR SAMINGGOE SAKALI, SABAN DINTEN SALASA

Dir. Hoofdred. SOETISNA SENDJAJA	Alamat Redactie sareng Administratie Manondjajaweg - Tasikmalaja.	Dikaloearkeun koe „Pagoejoeban Penghareban".

PANGAOS DINA 3 SASIH

KEUR DI INDONESIA (TIMPAH) . . . . . f 1,50

LOEAR INDONESIA (TIMPAH) . . . . . f 2,—

Njimpenan ieu soerat kabar, moegi sing sapertos njimpenan kitab bae.

Ditjitak koe Drukkerii Galoenggoeng Tasikmalaja.

Rubrik yang muncul dalam setiap edisi adalah *Oesoel Piqih* (ushul fiqih), *Radja Djeung Kiai, Taladjak Noe Pinudji, Al-Mawa'idz, Boekti, Dongeng, Openbare Leizing Dr. Khalid, Soesoeganan Atjeng,* dan *Soealan-soealan* (tanya jawab mengenai Islam). Tulisan opini dari penulis lepas dimuat dalam rubrik *Kiriman*, diberi catatan *"loear tanggoengan redactie"* artinya di luar tanggung jawab redaksi. Majalah ini berisi 20 halaman, termasuk sampul, dan sampul belakang dipenuhi iklan, seperti iklan koran *Sipatahoenan*, surat kabar harian berbahasa Sunda yang juga diasuh oleh Soetisna Sendjaja dan terbit di Bandung, majalah *At-Tobieb* yang diterbitkan oleh Raden Natadilaga di Cikampek.

Beberapa nomor majalah ini dikoleksi oleh perpustakaan KITLV Leiden berupa mikrofilm. Bahan tulisan ini adalah *Al-Mawa'idz* No. 5/ 30 Januari 1934 (14 Syawwal 1352) Tahun II dan no. 6 /6 Februari 1934 (21 Syawwal 1352) tahun II.

Al-Musarror-Jayabaya

Nama kitab yang sering dihubungkan dengan ramalan Jayabaya. Menurut riwayat, Prabu Jayabaya dari Kerajaan Daha, Kediri, dikenal sebagai raja bijaksana. Masyarakat Jawa menganggapnya sebagai titisan Batara Wisnu dan keturunan Parikesit, cucu Arjuna. Raja yang memerintah pada 1120 M ini adalah keturunan Raja Airlangga.

Pada masa pemerintahan Jayabaya, Kerajaan Daha menjalin hubungan dengan beberapa kerajaan di Timur Tengah, terutama Negeri Rum (Turki). Itulah sebabnya Jayabaya memperkenankan Islam untuk masuk ke Daha.

Salah seorang ulama Turki yang datang untuk berdialog dengan Jayabaya adalah Syaikh Ali Syamu Zain. Ia membicarakan berbagai persoalan serius tentang rahasia kehidupan sebagaimana tercantum dalam kitab *al-Musarror*. Syaikh Ali dan Jayabaya memiliki tingkat keruhanian yang sama-sama tinggi sehingga mereka berdiskusi secara mendalam dan memiliki kemampuan melihat masa depan secara jernih. Kemampuan itulah yang kemudian dirumuskan

dalam berbagai pernyataan dan konsep mengenai tahap perkembangan waktu. Dengan kemampuan itu pula Jayabaya mampu menatap peristiwa yang akan terjadi di masa datang.

Hubungan Jayabaya dengan Islam semakin dekat setelah ia mengangkat Syaikh Wasil sebagai salah seorang penasihat spiritualnya. Islam pun berkembang baik di masa ini. Bahkan, menurut kitab *Gatholoco*, tingkat spiritualitas Jayabaya sama tingginya dengan keruhanian dan kesaktian Sunan Bonang. Tak heran, kalangan Kejawen sangat menghormatinya karena ia dianggap sebagai pembimbing spiritual mereka.

Ramalan Jayabaya kemudian disusun kembali serta digabung dengan ramalan para pujangga Keraton Mataram dan Surakarta seperti Yosodipuro dan Ronggowarsito. Ramalan ini dijadikan pegangan oleh masyarakat Jawa. Bahkan, di masa perjuangan kemerdekaan, ramalan ini digunakan untuk membangkitkan semangat perlawanan, terutama konsepnya tentang Ratu Adil serta ramalan mengenai segera terusirnya Belanda oleh Jepang. Hingga saat ini, ramalan Jayabaya yang bersumber dari kitab *al-Musarror* terus diterbitkan dan selalu dikaitkan dengan perkembangan sosial politik kontemporer.

Al-Fuyudlat ar-Rabbaniyah

Tradisi *bahtsul masa'il* di kalangan Nahdlatul Ulama juga dilakukan oleh Jam'iyyah Ahlit Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN) yang merupakan badan otonom NU. *Al-Fuyudlat ar-Rabbaniyah* adalah buku kumpulan keputusan atau kesepakatan yang diambil oleh peserta Muktamar atau Musyawarah Besar JATMAN. Buku yang disunting oleh K.H. A. Aziz Masyhuri ini merangkum keputusan-keputusan Muktamar I di Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah (1957) hingga Muktamar IX di Pekalongan, Jawa Tengah (2005). Masalah yang muncul antara lain mengenai pentingnya *thariqah*, prosesi masuk *thariqah*, keabsahan *thariqah*, amalan *thariqah*, kriteria seseorang disebut *wali, mursyid, khalifah* termasuk soal aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*. Di samping itu, masalah-masalah fiqih juga menjadi perhatian mulai dari tata cara bersuci, shalat, puasa, haji, nikah hingga masalah ekonomi dan politik.

Dari keputusan-keputusan Muktamar Jatman itu sangat jelas, bahwa ahli *thariqah mu'tabarah* bukanlah orang-orang yang tidak mengetahui dan mengamalkan hukum syara'. Mereka adalah orang-orang *'alim* yang mengamalkan ilmunya, bukan antisyariat. Pengertian *thariqah* yang digunakan adalah melaksanakan hal-hal wajib dan sunnah serta meninggalkan larangan, menghindari perbuatan mubah yang tidak bermanfaat, sangat berhati-hati dalam menjaga diri (dari hal-hal syubhat apalagi yang haram) sebagaimana dijalankan oleh orang-orang wira'i, dan menjalankan *riyadlah*, misalnya beribadah sunnah pada malam hari, berpuasa sunnah dan tidak mengucapkan kata-kata yang tidak berguna. Tak mengherankan jika keputusan-keputusan di kalangan ahli *thariqah* merujuk pada kitab-kitab fiqih yang juga digunakan oleh ulama NU dalam *bahtsul masa'il*.

Al-Ghazali

Al-Ghazali

Salah seorang imam sufi yang oleh NU dijadikan sebagai "panutan" dalam bertasawuf atau berakhlak—sebagaimana ditegaskan langsung oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam "Qonun Asasi" *jam'iyyah Nahdlatul Ulama*. Al-Ghazali mempunyai jasa besar dalam mengembangkan syiar dan intelektualisme Islam, yakni mampu memadukan tiga bidang keilmuan sekaligus: tasawuf, fiqih, dan ilmu kalam, yang sebelumnya banyak menimbulkan ketegangan di antara para ulama.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us at-Thusi as-Syafi'i al-Ghazali. Secara singkat dipanggil al-Ghazali atau Abu Hamid al-Ghazali. Ia dipanggil al-Ghazali karena dilahirkan di Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad.

Corak tasawuf al-Ghazali adalah psikomoral yang mengutamakan pendidikan

moral. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai karyanya seperti *Ihya' 'Ulumuddin, Minhaj al-'Abidin, Mizan al-Amal, Bidayah al-Hidayah, Mi'raj al-Salikin, Ayyuhal Walad,* dan lain-lain. Menurut al-Ghazali, jalan menuju tasawuf dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa, serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah Swt. dan selalu mengingat-Nya. Al-Ghazali menjadikan tasawuf sebagai sarana untuk berolah rasa dan berolah jiwa, hingga sampai pada *ma'rifah* yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Al-Ghazali dikenal luas sebagai seorang teolog, filsuf, dan sufi. Tokoh yang bergelar *Hujjatul Islam* (pembela Islam) ini sangat produktif melahirkan sejumlah karya hingga konon mencapai 300 lebih, yang meliputi bidang ilmu kalam, fiqih, ushul fiqih, tafsir, filsafat, tasawuf, dan akhlak. Beberapa di antaranya yang terkenal dan banyak dibaca serta dikaji orang adalah *Tahafut al-Falasifah, al-Munqid min al-Dhalal, Maqashid al-Falasifah, al-Dzari'ah Ila Makarim al-Syari'ah, Jawahir Al-Qur'an, Ihya' 'Ulumuddin, Misykat al-Anwar,* dan lain-lain.

Produktivitas al-Ghazali dalam melahirkan karya-karya yang berpengaruh hingga saat sekarang merupakan buah dari perjalanan intelektualnya, yang sejak kecil sudah semangat mempelajari berbagai bidang keilmuan. Salah satu gurunya yang terkenal adalah Imam Haramain, al-Juwaini (w. 478 H/1086 M).

Nama al-Ghazali semasa hidupnya sangat masyhur di kawasan Kerajaan Saljuk. Kemasyhuran itu menyebabkannya dipilih oleh Nizham al-Muluk untuk menjadi guru besar di Universitas *Nizhamiyah,* Baghdad, pada tahun 483 H/1090 M, meskipun usianya waktu itu masih 30 tahun.

Dalam karier intelektualnya, al-Ghazali dikenal sebagai orang yang pada mulanya mengalami keraguan terhadap kebenaran, terutama yang diperoleh dari akal dan pancaindra. Terbukti, untuk memenuhi haus kebenarannya itu, al-Ghazali sampai melepaskan jabatannya dan meninggalkan Baghdad menuju Syria, Palestina, dan kemudian ke Mekah.

Penguasaan al-Ghazali terhadap filsafat dan ilmu kalam, mengantarkan dirinya untuk melakukan kritik terhadap pemikiran-pemikiran filsuf, yang ia tuangkan dalam karyanya yang terkenal, *Tahafut al-Falasifah.* Dalam kitab itu, al-Ghazali memberikan catatan-catatan kritis terhadap pemikiran filsafat (dan juga teologi) yang tampak mengandalkan retorika, berdasarkan kebenaran yang bersumber dari akal dan pancaindra.

Pada akhirnya, Al-Ghazali berlabuh pada tasawuf, yang menurut pengakuannya, ia menemukan keyakinan dan tidak ada lagi keraguan dalam memperoleh kebenaran. Pengetahuan mistik, yang menjadi karakteristik dari tasawuf, meyakinkan Al-Ghazali, bahwa pengetahuan dan kebenaran sejati adalah yang diperoleh dari pancaran langsung dari-Nya.

Al-Hikam

Nama kitab tasawuf yang ditulis oleh seorang ulama besar dan guru sufi bernama Syaikh Ahmad ibn Muhammad ibn Atha'illah as-Sakandari. Penulis dan kitabnya ini mendapat tempat istimewa di hati ulama dan warga NU.

Pertama, kitab *Al-Hikam* banyak diapresiasi, dikaji, dan diajarkan kepada santri di pesantren-pesantren yang berbasis NU. Hampir semua santri dan alumninya yang pernah belajar agama di pesantren berbasis NU, dipastikan tahu dan mengaji kitab *Al-Hikam*. Kitab *Al-Hikam* berisi aforisme-aforisme Ibnu Atha'illah yang mengajarkan banyak nasihat kepada pembacanya agar setiap waktu selalu dekat dengan Sang Pencipta, Allah Swt.

Kedua, Ibnu Atha'illah adalah tokoh penting dalam *Thariqah Syadziliyah,* yang dalam tradisi NU, *thariqah* ini termasuk salah satu dari *Thariqah Mu'tabarah an-Nahdliyah.* Apresiasi NU terhadap Ibnu Atha'illah dan kitabnya *Al-Hikam*, bahkan menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur), telah menginspirasi lahirnya nama *Nahdlatul Ulama*.

Dalam berbagai kesempatan, Gus Dur sering menyatakan bahwa nama *Nahdlatul Ulama* diilhami oleh kalimat Ibnu Atha'illah yang berbunyi: *"Latashkhab man la yunhidhuka ilallahi haaluhu*

wa laa yadulluka ilallahi maqooluhu" (Janganlah engkau jadikan sahabat atau guru orang yang amalnya tidak membangkitkan kamu kepada Allah).

Menurut Gus Dur, K.H. Hasyim Asy'ari sering mengutip ungkapan itu. Kata *yunhidu,* artinya membangkitkan, dan yang bisa membangkitkan adalah seorang ulama, maka lahirlah *Nahdlatul Ulama.* Usulan kata "Ulama" memang dari banyak kiai, tapi yang merangkum menjadi kata-kata *Nahdlatul Ulama* itu adalah K.H. Hasyim Asy'ari.

Ibnu Atha'illah lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648 H/1250 M, dan wafat di Kairo pada 1309 M. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu.

Al-Hikam bukanlah satu-satunya karya Ibnu Atha'illah, sebab sang syaikh termasuk sangat produktif menulis, yang meliputi bidang tafsir, fiqih, tasawuf, hadis, ushul fiqih. Namun, di antara karya-karyanya itu, *Al-Hikam* adalah karya yang paling terkenal, dan bahkan dianggap sebagai *magnum opus* Ibnu Atha'illah.

Kitab *Al-Hikam* banyak dibaca tidak hanya yang bermadzhab Sunni, tapi juga telah melintasi sekat-sekat ideologi madzhab, *thariqah* (baca tarekat), dan juga lintas agama atau non-muslim dari kalangan orientalis. Selain itu, kitab *Al-Hikam* telah pula di-*syarh* oleh sejumlah ulama generasi berikutnya, seperti Muhammad bin Ibrahim ibn Ibad ar-Rasyid-Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, Ahmad ibn Ajiba, dan Abu Al-Wafa' al-Ghanimi at-Taftazani.

Karakteristik pemikiran Ibnu Atha-'illah, terutama dalam bidang tasawuf merupakan kebalikan dari ulama terkenal Ibnu Taymiyah, yang memang hidup sezaman. Jika Ibnu Taymiyah menolak dan tidak memberikan tempat bagi pengamalan ajaran tasawuf, Ibnu Atha'illah sebaliknya, yaitu mengajarkan ajaran dan pengamalan tasawuf, sebab menurutnya tasawuf tidaklah negatif sebagaimana dikonsepsikan oleh Ibnu Taymiyah.

Terbukti, dalam kitab *Al-Hikam*, ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan Ibnu Atha'illah menyandarkan langsung pada Al-Qur'an dan hadits. Ibnu Atha'illah dikenal sebagai guru atau syaikh ketiga dalam lingkungan tarekat Syadzili setelah pendirinya Abu al-Hasan asy-Syadzili dan penerusnya, Abu al-Abbas al-Mursi. Ibnu Atha'illah-lah yang pertama menghimpun ajaran-ajaran, pesan-pesan, doa, dan biografi keduanya, sehingga khazanah tarekat Syadziliyah tetap terpelihara hingga masa sekarang.

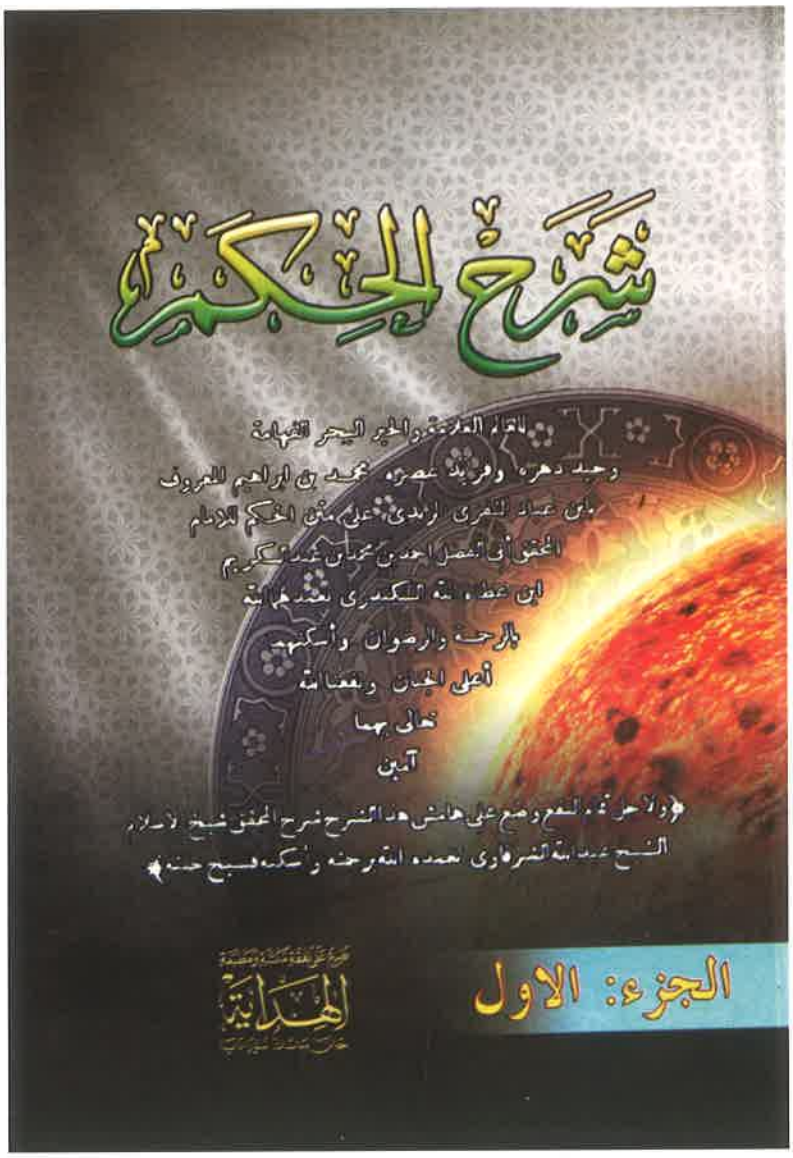

Sampul Kitab *Al-Hikam*

Al-Ihya' Ulumaddin, Pesantren

Pesantren terkenal di Cilacap yang berada di Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah. Pernah menjadi tempat Munas Alim Ulama NU yang diadakan pada tanggal 15-18 November 1987 M. Pesantren ini didirikan pada 24 November 1344 H /1925 M oleh

Kredo Pergerakan

Inilah Kekuatan NU

Banyak pemimpin NU di daerah-daerah dan juga pusat yang tidak yakin akan kekuatan NU, mereka lebih meyakini kekuatan golongan lain. Orang-orang ini terpengaruh oleh bisikan orang yang menghembuskan propaganda agar tidak yakin akan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan NU itu ibarat senjata meriam, betul-betul meriam, tetapi digoncangkan hati mereka oleh propaganda luar yang menghasut seolah-olah senjata itu bukan meriam, tetapi hanya gelugu alias batang kelapa sebagai meriam tiruan. Pemimpin NU yang tolol itu tidak sadar bahwa siasat lawan dalam menjatuhkan NU melalui cara membuat pemimpin ragu-ragu akan kekuatan sendiri.

Jakarta, 1950
K.H. Wahab Hasbullah

ulama bernama K.H. Badawi Hanafi.

Nama pesantren ini telah mengalami perubahan, dari yang awalnya bernama Pondok Pesantren Kesugihan di masa sang pendiri, pada tahun 1961, diubah namanya menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI). Pada tahun 1983, diubah lagi bernama Pondok Pesantren al-Ihya' Ulumaddin.

Sejarah berdirinya pesantren ini, bermula ketika K.H. Badawi Hanafi memanfaatkan mushola/langgar peninggalan K.H. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren, dengan *mulang ngaji* kepada masyarakat. Langgar itu dikenal dengan nama "langgar dhuwur". Banyak masyarakat di sekitar langgar itu, termasuk para pemuda dan anak-anak datang ke pengajian itu. Mereka ini ada yang menetap, ada yang pulang, dan ada yang datang hanya ingin minta didoakan kepada Allah. Keadaan ini ikut mendorong K.H. Badawi Hanafi mendirikan pesantren.

Setelah sang pendiri wafat, pesantren diasuh dan dilanjutkan oleh dua anaknya yang bernama K.H. Ahmad Mustholih Badawi dan K.H. Hasbullah Badawi. Dalam asuhan K.H. Ahmad Mustholih Badawi, pesantren mengalami perkembangan pesat sehingga lahir pula lembaga-lembaga pendidikan formal, dari TK sampai perguruan tinggi yang bernama Institut Agama Islam al-Ghazali sejak tahun 1988. Setelah K.H. Ahmad Mustholih Badawi wafat pada 1998, kepemimpinan pondok pesantren dipegang adiknya, K.H. Hasbullah Badawi, hingga sekarang.

Dalam masa kepemimpinan K.H. Hasbullah Badawi, ia dibantu anaknya bernama K.H. Imdurrahman al-Ubudi. Pada masa ini, pesantren dikembangkan dengan memiliki tiga bagian, bidang kepesantrenan dengan ditangani tidak kurang dari 75 dewan guru; bidang kemadrasahan ditangani tidak kurang dari 52 dewan guru; dan Madrasah Diniyah yang ditangani 31 guru.

Kegiatan ponpes ini makin berkembang dalam kepemimpinan K.H. Hasbullah Badawi, yang meneruskan jasa-jasa K.H. Ahmad Mustholih Badawi. Santri pun berdatangan dari berbagai daerah termasuk luar Jawa seperti Lampung, Kalimantan, Palembang, Aceh, dan Medan. Untuk menampung para santri dan menggemblengnya, pesantren ini, di samping menyelenggarakan pendidikan formal dari TK sampai perguruan tinggi, juga tetap mempertahankan ciri khas pesantren, yaitu tetap menggunakan model bandongan dan sorogan dalam mengajar santri.

Pesantren al-Ihya' Ulumaddin

Dalam kegiatan rutinnya, pesantren ini juga mengadakan Pengajian Kliwonan (lima hari sekali), Pengajian Selasanan (setiap satu minggu sekali), dan beberapa yang lain. Pesantren ini juga mengembangkan kemampuan santri dengan membekali keterampilan meliputi pelatihan manajemen koperasi, jahit-menjahit, perbengkelan, mengukir, manajemen pertanian, dan kewirausahaan.

Untuk mendukung perkembangan pesantren juga didirikan Kopontren Al-Ihya, pengelolaan lahan pertanian seluas 7,5 hektar sebagai lahan pertaniaan santri, unit pembuatan kapal nelayan untuk melayani kebutuhan nelayan, memiliki Mini Market, dan unit perawatan Al-Ihya. Pesantren juga memiliki Pembinaan dan Pengelolaan Pusat Informasi Pesantren (PIP), penerbitan buletin al-Ihya', pembinaan dan pengelolaan majalah dinding untuk santri.

Alex Komang

Aktor film dan teater yang menjadi Wakil Ketua Lesbumi (2010-2015). Terlahir pada 17 September 1961 di Jepara, Jawa Tengah, pria bernama asli Saifin Nuha ini adalah putra kiai di Jepara.

Sejak kecilnya, ia telah mengenal nama-nama sastrawan dan seniman dunia, seperti William Shakespeare dan Anton Chekov. Kegemaran ini membuat-

Alex Komang

nya bercita-cita hidup dalam dunia kesenian. Karena ditentang sang ayah, ia menyiarkan cerpen-cerpennya dengan nama pena Alex Komang. Hingga kini nama tersebut terus melekat padanya.

Demi mencapai ambisinya, selepas sekolah Alex pindah ke Jakarta dan bergaul dengan komunitas seniman di Gelanggang Olahraga Bulungan. Dari sinilah ia mulai ikut bermain teater dan akhirnya menjadi murid Teguh Karya di Teater Populer. Sutradara legendaris ini pula yang mengenalkannya dengan dunia sinema.

Debutnya di dunia sinema dimulai pada 1985 ketika membintangi film *Secangkir Kopi Pahit*. Di tahun yang sama ia terlibat dalam *Doea Tanda Mata* sebagai aktor dan penulis skenario. Di film ini ia menyabet gelar Pemeran Utama Pria Terbaik dalam FFI 1985. Ia juga menulis skenario untuk beberapa program di TVRI.

Selain judul-judul di atas, film-film yang melibatkan Alex Komang antara lain, *Ibunda*, *Pacar Ketinggalan Kereta*, *Ca Bau Kan*, *Puteri Gunung Ledang*, *Long Road to Heaven*, *Medley*, *Sumpah Pocong Di Sekolah*, *Laskar Pelangi*, *Chika*, *Romeo Juliet*, *Anak Setan*, *Mata Pena Mata Hati Raja Ali Haji*, *Rasa*, *Darah Garuda (Merah Putih II)*, *True Love*, *Surat Kecil untuk Tuhan*, dan *Sarinah*. Selain itu, Alex Komang terlibat dalam film TV seperti *Indonesia Berbisik* dan *Wagina Bicara*.

Alex Komang bersama aktivis-aktivis NU lain berupaya mengenalkan film-film karya sineas NU ke masyarakat, khususnya di kalangan remaja di daerah dengan memutar film-film tersebut di layar tancap.

K.H. Ali Maksum

Ali Maksum, K.H.

Pengasuh Pesantren Krapyak, Yogyakarta, Rais 'Am PBNU menggantikan kedudukan K.H. Bisyri Syansuri yang wafat pada 19 Jumadil Akhir 1400 H/25 April 1980 M. Dikukuhkan sebagai Rais 'Am untuk Periode 1982-1984 melalui Munas Alim Ulama (1982) di Yogyakarta.

Dilahirkan di Lasem, Rembang, Jawa Tengah, 2 Maret 1915. Ayahnya adalah K.H. Maksum (pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren al-Hidayah, Lasem) dan ibunya adalah Siti Nuriyah. Sejak kecil, Ali belajar agama pada sang ayah. Pada usia 12 tahun, setelah mempelajari beragam kitab termasuk menghafalkan *Alfiyah Ibnu Malik*, ia dikirim sang ayah untuk belajar di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur, yang waktu itu diasuh oleh K.H. Dimyati dan dilanjutkan K.H. Hamid Dimyati.

Di Pesantren Tremas, meskipun bukan termasuk keluarga pesantren, Ali diperlakukan sebagai seorang Gus, hingga pada akhirnya ia pada 1932 bersama Gus Hamid Dimyati dapat meyakinkan K.H. Dimyati dan seluruh keluarga pesantren Tremas untuk menerapkan pengajaran dengan sistem *madrasi* (klasikal) serta memperkenalkan kitab-kitab baru. Hari-hari berikutnya muncul empat pembaru di Pesantren Tremas, yakni Gus Hamid Dimyati, Gus Rahmat Dimyati, Gus Muhammad bin Syaikh Mahfud (putra Syaikh Mahfud at-Tarmasi), dan Gus Ali Maksum. Atas kepeloporan tersebut, salah seorang murid Ali Maksum, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, Menteri Agama RI (1973-1978), mengatakan bahwa Ali Maksum merupakan pembaru pesantren karena memperjuangkan adanya kegiatan belajar yang bersifat *madrasi* dan memperkenalkan kitab-kitab baru yang sebelumnya tidak pernah diajarkan.

Dari Tremas, Ali melanjutkan studi di Pekalongan, Jawa Tengah. Ia berguru kepada K.H. Den Rahmat, K.H. Amir, dan K.H. Dahlan (adik kandung Syaikh Machfud at-Tarmasi). Ia juga berguru ilmu falak kepada K.H. Sya'ban al-Falaki di Semarang.

Pada 1938, K.H. Maksum menikahkan Ali dengan Hasyimah, putri dari K.H. Muhammad Munawir (pendiri dan pengasuh Pesantren Krapyak, Yogyakarta) yang merupakan teman K.H. Maksum. Tetapi, satu bulan setelah menikah, Ali berangkat ke Mekah untuk *nyantri* hingga beberapa tahun. Di Mekah, ia memperdalam bahasa Arab dan tafsir Al-Qur'an. Di antara guru-gurunya adalah Sayyid Alwi al-Maliki, Syaikh Mufti al-Maliki, Syaikh Umar Hamdan, dan lain-lain.

Pada 1944, Ali Maksum mulai dipanggil dengan sebutan "kiai". Ia kemudian dibawa ke Krapyak untuk mengelola dan mengasuh Pesantren Krapyak sepeninggal Kiai Munawir. Kondisi pesantren

waktu itu pada umumnya berada dalam kesulitan akibat kebijakan yang diterapkan Pemerintah Jepang yang sangat merugikan bangsa Indonesia.

Kiai Ali Maksum terkenal sebagai ahli tafsir dan bahasa Arab, hingga orang memberinya julukan "*Munjid* Berjalan". *Al-Munjid* adalah kamus bahasa Arab yang populer karya Louis Ma'luf (Beirut, Lebanon).

Selain mengasuh Pesantren Krapyak, ia menjadi dosen luar biasa di bidang ilmu tafsir di IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Ia juga penggagas *Ash-Sharful Wadlih*, kitab ilmu *sharaf* yang berbeda dengan ilmu *sharaf* dari Jombang.

Kiai Ali Maksum memulai karier sebagai aktivis NU di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ia pernah beberapa kali menduduki jabatan Rais Syuriyah PWNU DIY, hingga mencapai puncak ketika terpilih sebagai Rais 'Am PBNU (1982-1984). Ia juga pernah menjabat sebagai anggota Konstituante mewakili NU DIY. Setelah menjabat Rais 'Am, ia menjadi orang kedua dalam jajaran Mustasyar PBNU setelah K.H. As'ad Syamsul Arifin.

Pada akhir 1989, atau beberapa minggu setelah menjadi tuan rumah Muktamar NU ke-27 di Krapyak, K.H. Ali Maksum wafat. Ia meninggalkan seorang istri (Ny. Hasyimah Ali) dan enam orang anak, yakni: K.H. Atabik Ali, K.H. Jirjis Ali, Hj. Siti Hanifah, Hj. Durrah Nafisah, H. Rifqi Ali (Gus Kelik), dan Hj. Ida Rufaida.

Ali Yafie, K.H.

Salah seorang Rais Syuriyah PBNU. Seorang ulama-intelektual yang mempunyai keahlian di bidang fiqih dan ushul fiqih, dan terutama peduli pada pengembangan fiqih sosial bagi kemaslahatan umat. Tema-tema yang akrab terkait bidang kajiannya adalah masalah sosial yang muncul di masyarakat, seperti hukum keluarga, lingkungan hidup, dan etika ekonomi. Ia dikenal sangat teguh memegang prinsip, namun santun dalam bertutur kata.

Ali Yafie lahir di Donggala, Sulawesi Tengah, pada 1 September 1926. Pendidikan pertamanya diperoleh dari ayahnya Mohammad Yafie, kemudian belajar di sekolah rakyat, dilanjutkan *nyantri* di beberapa pesantren, yakni di Pesantren Ainur Rofiq di Rappang di bawah asuhan Syaikh Ali Mathar, Pesantren Syaikh Ibrahim (Sidenreng, Rappang), Syaikh Abdurrahman Firdaus (Jampoe, Pinrang), dan di pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI), Singkang di bawah asuhan Syaikh Muhammad As'ad. Di pesantren DDI inilah, Ali Yafie mulai belajar berorganisasi. Di samping mengajar di madrasah, ia menjadi pengurus DDI sebagai Sekretaris Umum (1957-1963) lalu Ketua Umum DDI (1963-1966).

Ali Yafie aktif dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama (NU) mulai dari Cabang Pare-Pare sebagai Rais Syuriyah dan pernah duduk di DPRD Pare-Pare (hasil Pemilu 1955) sebagai wakil dari Nahdlatul Ulama, kemudian aktif di kepengurusan NU Wilayah Sulawesi Selatan. Pada Muktamar NU 1971, Ali Yafie menjabat salah satu Rais Syuriyah, dan menjadi anggota DPR RI dari Partai NU mewakili daerah Sulawesi Selatan. Ketika NU fusi ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP) ia menjadi anggota DPR RI periode 1977-1982. Pada Muktamar NU di Semarang (1979) dan Situbondo (1984), dia terpilih kembali sebagai Rais Syuriyah, dan di muktamar Krapyak (1989) sebagai Wakil Rais 'Am di bawah Rais 'Am K.H. Achmad Siddiq. Setelah Kiai Achmad Siddiq wafat pada 1991 dia mengemban sebagai Pejabat Rais 'Am hingga dilaksanakan Munas Alim Ulama NU di Bandar Lampung (1992). Pada saat itu, ia mengundurkan diri, dan jabatan Rais 'Am dipegang oleh K.H. Ilyas Ruhiat.

Ali Yafie juga mengabdi di pemerintahan. Karier birokrasinya diawali sebagai hakim di Pengadilan Agama Makassar (1959-1962), dan kemudian Inspektorat Pengadilan Agama Indonesia Timur (1962-1965). Sejak 1965 hingga 1971 menjadi dekan di Fakultas Ushuluddin IAIN Ujung Pandang, serta staf harian merangkap anggota dewan pleno Badan Pembinaan Potensi Karya Kodam XIV Hasanuddin.

Setelah itu, dia lebih menekuni dunia pendidikan, mengajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Jakarta, di antaranya sebagai Guru Besar IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah, Guru

K.H. Ali Yafie

Besar Institut Ilmu Al-Qur'an, dan Guru Besar Universitas Islam asy-Syafi'iyah. Gelar profesor di bidang ilmu fiqih dianugerahkan kepadanya pada 12 Oktober 1991 di Institut Ilmu Al-Qur'an. Pidato pengukuhannya berjudul "*Norma Fiqih Lingkungan Hidup*" sebagai jawaban atas masalah kerusakan lingkungan hidup di Indonesia.

Di samping itu, ia menjadi wakil ketua Dewan Penasehat ICMI Pusat, anggota Dewan Pengawas Syariah Bank Muamalat, wakil ketua Dewan Pembina Badan Arbitrase Muamalat, Ketua Dewan Penasihat MUI, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN), anggota Dewan Riset Nasional (DRN), anggota Badan Pertimbangan Kesehatan Nasional, serta anggota Komite Ahli Perbankan Syariah Bank Indonesia. Atas berbagai pengabdiannya, Kiai Ali telah menerima Tanda Jasa/Penghargaan Bintang Maha Putra dan Bintang Satya Lencana Pembangunan dari pemerintah RI.

Karya-karyanya yang telah banyak dipublikasikan berisi solusi hukum Islam terhadap berbagai permasalahan sosial (*mu'amalah*) yang dikemas dalam konteks keindonesiaan. Ia memadukan secara kritis warisan-warisan fiqih dan mengartikulasikan kembali dalam idiom modern. Beberapa bukunya antara lain *Menggagas Fiqih Sosial* (1997), *Fiqih Perdagangan Bebas* (2003), dan *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup* (2006).

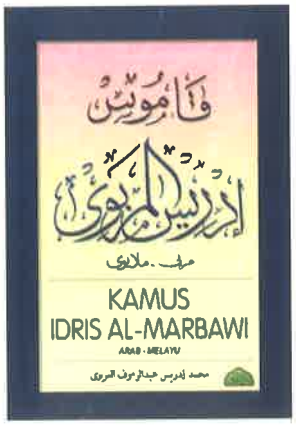

Sampul *al-Marbawi*

Al-Marbawi

Nama kamus Bahasa Arab-Melayu yang banyak dipakai kalangan santri Nusantara beberapa dekade lalu. Lengkapnya *Kamus Idris al-Marbawi* karya Syaikh Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi. Kamus ini terbit pertama kali tahun 1937, dengan aksara Arab dan berbahasa Melayu.

Penyusun kamus ini, Syaikh Idris, lahir di Misfallah, Mekah, pada 28 Dzulqaidah 1313 H/ 10 Mei 1896. Kedua orang tuanya berasal dari Lubok Merbau, Kuala Kangsar, Perak Darul Ridzuan. Ketika berusia 10 tahun, Idris sudah mampu menghafal 16 juz Al-Qur'an dan beberapa kitab pelajaran lain. Setelah hampir sepuluh tahun berada di Mekah, pada 1906 Idris dibawa pulang orang tuanya ke Malaysia.

Sekembalinya ke Malaysia, Idris melanjutkan pelajarannya di Sekolah Melayu Lubok Merbau (kini dikenal dengan Sekolah Kebangsaan Syaikh M. Idris al-Marbawi). Lalu, ia meneruskan di beberapa pesantren, di antaranya Pesantren Wan Mohammad, Bukit Chandan, Kuala Kangsar (sekarang Madrasah Idrisiah), Pesantren Tuan Hussien al-Masudi (Kedah), Pondok Syaikh Ahmad al-Fatani (Bukit Mertajam), dan Pondok Tok Kenali (Kelantan). Setelah menamatkan sekolah, Idris menjadi guru agama di Perak.

Tahun 1924, Idris melanjutkan sekolahnya ke Universitas al-Azhar dan ke Mekah. Pada masa inilah, Idris menyusun kamus *al-Marbawi*. Awalnya, kamus ini disusunnya bersama dua orang sahabatnya, Syaikh Juned Tola dan Syaikh Tahir Jalaluddin. Tetapi, karena kedua sahabatnya pulang kampung, dirinyalah yang kemudian menyelesaikannya.

Kamus *al-Marbawi* terdiri dari dua jilid. Jilid pertama memiliki tebal 384 halaman dan jilid kedua 401 halaman. Juz pertama, seperti dijelaskan di bagian *cover* dalam, berisi 18.000 kalimat Arab dengan terjemahan Melayu ditambah 700 gambar ilustrasi. Juz kedua juga menghimpun 18.000 kalimat Arab disertai terjemahan Bahasa Melayu plus 500 gambar ilustrasi. Kamus ini disusun secara alfabetis Arab dari huruf "alif" hingga "ya". Polanya berdasarkan *fi'li* (kata kerja) dan lengkap dengan segala kata turunannya. Selain makna, pada bagian-bagian tertentu, penyusun juga menampilkan contoh bagaimana pemakaian kata itu di dalam Bahasa Arab, khususnya seperti tertulis dalam kitab-kitab keagamaan (Kitab Kuning) atau kalimat dari ayat Qur'an.

Sejak terbitnya tahun 1937, Kamus *al-Marbawi* setidaknya sudah dicetak 25 kali, dan telah mengalami penambahan-penambahan dan perbaikan-perbaikan dari penyusunnya. Sebelum kemunculan kamus-kamus Arab-Indonesia yang baru dan menggunakan huruf latin, hingga setidaknya tahun 1980-an, *al-Marbawi* menjadi satu-satunya kamus yang menjadi pendamping kalangan santri ketika membaca dan mempelajari Kitab Kuning.

Bahasa Melayu yang digunakan dalam kamus ini memang merupakan *lingua franca* yang dipakai kalangan terpelajar di Nusantara dan kawasan Melayu lainnya serta relatif masih dekat dengan Bahasa Indonesia yang dipakai sekarang. Sebagai contoh: *rais madrasah* = ketua atau kepala sekolah. Contoh lain lagi: *akkad al-'ahda* = memperkukuh ikatan janji. Meski pemakaiannya berkurang, bukan berarti *al-Marbawi* hilang sama sekali, pencetakannya yang terus-menerus dan keberadaannya di toko-toko kitab, menunjukkan bahwa kamus ini masih cukup banyak digunakan.

Syaikh Idris sebenarnya mengarang banyak buku lain selain Kamus *al-Marbawi*, di antaranya sejumlah kitab tafsir seperti *Tafsir Qur'an al-Marbawi*, *Tafsir Surah Yasin*, *Tafsir Nurul Yaqin*, dan *Tafsir Fathul Qadir*. Syaikh Idris wafat dalam usia 93 tahun pada hari Jum'at, 13 Oktober 1989 di Ipoh, Perak, Malaysia. Makamnya terletak di Tanah Perkuburan Islam Kampung Lubok Merbau, Kuala Kangsar, Perak.

Al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah

Ungkapan terkenal di kalangan pesantren yang secara harfiah berarti "memelihara hal lama yang baik (*shalih*), dan mengambil hal baru yang lebih baik (*ashlah*)". Secara terminologis, ungkapan ini sering diartikan dengan mempertahankan nilai-nilai lama yang (masih) baik, dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Hal ini sangat penting bagi umat Islam, khususnya warga NU, agar tidak terlalu berorientasi pada masa lalu, tetapi juga tidak terlalu berorientasi kepada masa depan. Menurut K.H. Achmad Siddiq, ungkapan ini merupakan patokan bagi NU untuk atau dalam melakukan pembaruan (*tajdid*).

Dalam pemikiran Kiai Achmad Siddiq, *Al-muhafadzah 'ala al-qadim ash-shalih wal akhdzu bil jadid al-ashlah* mengandung tiga dimensi, yakni menilai masa lalu, mengembangkan masa kini, dan merintis masa depan. Dimensi menilai masa lalu berarti mempertahankan nilai-nilai positif hasil pemikiran atau ijtihad generasi yang lalu (sahabat dan ulama mujtahidin), serta memurnikannya dari pengaruh atau percampuran unsur-unsur *khurafat israiliyyat* dan *nasraniyyat*, serta adat kebiasaan yang bertentangan dengan Islam.

Dimensi mengembangkan masa kini berarti menerima hal-hal baru yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan Islam, serta mengembangkannya ke arah yang bermanfaat dan sesuai dengan ajaran Islam. Juga menolak dan mencegah hal-hal baru yang bertentangan dengan atau membahayakan Islam.

Dimensi merintis masa depan berarti menciptakan konsepsi dan inisiatif baru di bidang teknik perjuangan yang tidak bertentangan dengan asas dan haluan perjuangan Islam ala madzhab *ahlussunnah wal jama'ah*, serta mengadakan usaha atau langkah pencegahan untuk menutup atau menghambat jalan berkembangnya hal-hal yang bertentangan dengan Islam atau membahayakan Islam.

'Alwi al-Maliki, Syaikh

Syaikh 'Alwi al-Maliki

Nama lengkapnya 'Alwi bin Abbas al-Maliki. Ayah dari Muhammad bin 'Alwi al Maliki. Guru bagi kaum Aswaja di seluruh dunia. Salah satu guru dan tokoh Hijaz yang dikunjungi oleh kiai-kiai *nahdliyin* dan kaum Aswaja. Ketokohannya di kalangan pengikut Aswaja sangat mengesankan. Bahkan, Syaikh Yasin al-Fadani (wafat 1990 M) yang tersohor juga pernah berguru kepadanya. Ia dilahirkan di Bab as-Salam, Mekah, pada 1325 H (1907 M). Ada juga yang menyebutkan ia lahir pada 1328 H.

Sejak kecil 'Alwi al-Maliki telah dididik dalam lingkungan Aswaja, terutama dari keluarga bermadzhab Maliki di Mekah. Ia masuk Madrasah Al-Qur'an yang dimiliki Sayyid Hasan al-Maliki, yang juga pamannya sendiri. Di Madrasah Al-Qur'an ini ia sampai hafal Al-Qur'an. Ia kemudian belajar di Madrasah al-Falah yang juga berada di Mekah. Di samping itu, ia belajar kepada para ulama, baik pada waktu ashar, maghrib, maupun isya'.

'Alwi al-Maliki banyak mengambil ilmu dari para guru di Hijaz. Pertama-

tama ia berguru kepada ayahnya, Sayyid Abbas al-Maliki. Setelah itu, ia berguru kepada Sayyid Marzuq (Abu Hasan), Syaikh Ahmad Nadhirin, Sayyid Muhammad Ali bin Husain al-Maliki, Sayyid Jamal al-Maliki, Syaikh Umar bin Hamdan al-Mahrasy, Syaikh Muhammad Habibullah asy-Syanqithi, Syaikh Isa Rawasy, Syaikh Abdusy Syattar ad-Dahlawi, dan masih banyak lagi.

Di Madrasah al-Falah, 'Alwi al-Maliki tamat dari *al-qismu al-'âlî.* Setelah itu ia menjadi seorang guru madzhab Maliki di Madrasah al-Falah (1347-1390 H), selain masih harus mengajar di Masjidil Haram. Pada 1347 H, tatkala umurnya menginjak 22 tahun, setiap hari ia sudah sering keluar dari Madrasah al-Falah ke Masjidil Haram untuk shalat zuhur, kemudian mengajar madzhab Maliki, dan terus pulang ke rumahnya (Hayy an-Nuqa').

Setelah shalat ashar, 'Alwi duduk di rumahnya untuk mengajar *balâghah* dan *mushthalâḥ al-ḥadîts*. Setelah tiba shalat maghrib, ia ke Masjidil Haram untuk shalat maghrib, dilanjutkan dengan mengajar. Setelah maghrib itu, berturut-turut hari Sabtu, Ahad, dan Senin, ia mengajar dua kitab *shaḥîḥ, Bukhari* dan *Muslim*.

Setelah isya pada hari Rabu dan Kamis, 'Alwi mengajar kitab *Bulûgh al-Marâm* dan *Tafsîr Ibni Katsîr*. Ketika musim haji tiba, jadwal mengajarnya berubah, yaitu mengajar tentang manasik haji. Pada bulan Ramadhan, di waktu ashar ia mengajar *Itḥâf Ahli al-Islâm bi Ḥushûshiyât Ramadhân.* Ia melakukan kegiatan demikian sampai akhir hayatnya.

Di samping mengajar, 'Alwi juga menulis beberapa kitab, yaitu: *Faidh al-Khair fî Ushûl at-Tafsîr, al-'Iqdu al-Munazham fî Aqsâm al-Waḥyi, al-Manhal al-Lathîf fî Bayân Aḥkâm al-Ḥadîts adh-Dha'îf, Fatḥu al-Qarîb al-Mujîb 'alâ Tahdzîb at-Targhîb, al-Mawâ'izh ad-Dîniyah, Ibânah al-Aḥkâm Syaraḥ Bulûgh al-Marâm, Nail al-Marâm Syaraḥ 'Umdat al-Aḥkâm, At-Ta'lîq 'alâ Riyâdh ash-Shâliḥîn, Nafaḥât al-Islâm min Mukhâdharâti al-Baladi al-Ḥarâm, Min Nafaḥât Ramadhân, Dîwân asy-Syi'r*, dan *Fatâwâ* (dua jilid).

Beberapa aktivitas 'Alwi al-Maliki di luar sebagai pengajar di Masjidil Haram, imam, khatib, dan menulis, di antaranya: anggota Lajnah at-Tanfidziyah li al-Isyraf untuk perluasan Masjidil Haram (1380 H); anggota Tahdid Lajnah al-Haram; anggota Lajnah Isyraf wa al-Ikhtibar li al-Muthawwifin di Masidil Haram; Wakil Kepala Jama'ah Tahfizh Al-Qur'an di Mekah; anggota Lajnah al-Islah Bain an-Nas; peserta Muktamar Islam ke-5 di Baghdad (1383 H); dan pengisi tetap mingguan tentang hadits di *Shauti al-Islam* Arab Saudi.

'Alwi bin Abbas al-Maliki meninggal pada 1390 H dan dimakamkan di Ma'lah, Mekah. Sepeninggalnya, anaknya yang bernama Muhammad bin 'Alwi al-Maliki menggantikan keluarganya. Sang anak menjadi salah satu guru kaum Aswaja dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Indonesia.

Amaliyah

Istilah untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan atau ucapan-ucapan yang secara rutin dilakukan oleh orang Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama menyangkut masalah ibadah. Secara harfiah merupakan bentuk turunan dari asal kata *amal* yang berarti "perbuatan".

Dalam praktiknya, istilah *amaliyah* juga diartikan sebagai kegiatan, perbuatan, ucapan, atau doa dan dzikir-dzikir (wirid) tertentu yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat *nahdliyin* sehari-hari. Bagi warga NU yang memilih pola keberagamaan tarekat misalnya, mempunyai tradisi *amaliyah* khusus yang telah diajarkan oleh mursyidnya.

Sedangkan bagi masyarakat *nahdliyin* pada umumnya, lazim mengamalkan *amaliyah* yang telah dikenal luas, seperti *mujahadah* sebagai *amaliyah* harian; membaca surat Yasin dan tahlil sebagai *amaliyah* mingguan maupun bulanan; dan termasuk juga berziarah ke makam orang tua, leluhur, dan para wali di masing-masing daerah.

Ambo Dalle, Anregurutta

Ulama Bugis karismatik dari Sulawesi Selatan. Lahir pada 1900 di Ujunge, Sengkang, Wajo. Orang tuanya memberinya nama dalam bahasa Bugis, Ambo Dalle, yang berarti "sumber rezeki".

Anregurutta Ambo Dalle

Ambo Dalle sejak kecil dididik oleh ibunya dalam pendidikan Al-Qur'an. Pagi hari masuk Volkschool, sorenya mengaji. Belajar ilmu-ilmu dasar Al-Qur'an, gramatika, dan leksikografi bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) pada seorang ulama, yaitu Haji Muhammad Ishak. Menghafal Al-Qur'an dan belajar bahasa Belanda pada usia tujuh tahun di HIS.

Ambo Dalle melanjutkan pendidikannya di sebuah sekolah guru yang dikelola oleh Sarekat Islam di Makassar. Kemudian ia kembali ke Sengkang ketika sejumlah ulama dari pengajian al-Haramain datang ke Tanah Wajo membuka pengajian agama pasca-penyerbuan Wahabi ke Mekah dan Madinah, yaitu Syaikh Mahmud al-Jawad al-Madani, Syaikh Hasan al-Yamani, dan Sayyid Abdullah Dahlan. Ulama lokal Wajo juga memberikan pengajian di sana, seperti Haji Syamsuddin, Haji Ambo Omme', dan Sayid Alwi al-Ahdal. Wajo dipilih karena pernah menjadi pusat penyebaran Islam di Bugis pada abad ke-17, dan tempat makam Syaikh Jamaluddin al-Akbar al-Hasani, kakek Maulana Malik Ibrahim, penganjur pertama Islam di Jawa.

Generasi pertama pengajian Sengkang yang dirintis oleh Raja Wajo telah memengaruhi perkembangan pesantren di Sulawesi Selatan pada tahun-tahun selanjutnya. Para ulama dari Mekah dan Madinah pun membentuk karakter Islam *ahlussunah wal jama'ah* di Bugis-Makassar. Mereka adalah bagian dari jaringan ulama yang berhubungan dengan para pendiri NU, seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Hasbullah.

Kehadiran Syaikh Mahmud al-Jawad, Syaikh Hasan al-Yamani, dan Sayyid Abdullah Dahlan pada awal 1930-an di Nusantara juga membentuk strategi kebudayaan baru di kalangan pesantren pasca-penaklukan Mekah dan Madinah oleh Wahabi (1925). Mereka membangun jaringan keulamaan baru melalui semacam pengajian "diaspora al-Haramain" dengan basis pesantren, surau, *dayah-meunasah*, dan madrasah. Pelembagaan jaringan ini kemudian diorganisasi melalui pembentukan Nahdlatul Ulama (NU). Ketika bertemu dengan Raja Bone Andi Mappanyukki dalam sebuah musyawarah ulama se-Sulawesi, mereka membentuk NU pertama di Bone pada 1933.

Perkembangan itu berpengaruh besar pada diri Ambo Dalle sewaktu ia menjadi santri di Sengkang. Setelah ketiga ulama al-Haramain tersebut mengembara ke beberapa tempat di Nusantara, ia bertemu dengan salah seorang murid pengajian al-Haramain, yaitu Anregurrutta H. Muhammad As'ad, pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI, yang kemudian dikenal sebagai Pesantren As'adiyah) di Sengkang pada 1930. Ia pun kemudian menjadi asisten Anregurutta Sade (panggilan akrab yang diberikan oleh masyarakat Wajo kepada H. Muhammad As'ad).

Dari pertemuannya dengan ketiga ulama al-Haramain dan posisinya sebagai santri Anregurutta Sade, Ambo Dalle kemudian menjadi soko guru dari jaringan ulama lapis kedua pasca-Pengajian Sengkang. Ia dianggap sebagai mata rantai penghubung tradisi keulamaan Mekah-Madinah dengan tradisi keulamaan Bugis-Makassar. Ia bersama Anregurutta Sade laksana mata air kedua setelah mata air pertama di al-Haramain. Mereka berdua adalah penghubung tradisi keilmuan, *sanad*, silsilah, dan garis genealogis Islam Aswaja di antara al-Haramain dan ulama generasi berikutnya di Sulawesi Selatan. Mereka juga menjadi peletak dasar tradisi keulamaan baru Bugis-Makassar.

Hal tersebut berbeda dengan ulama-ulama sebelumnya yang juga punya garis keilmuan dengan al-Haramain, misalnya Syaikh Wahab Rappang (murid Syaikh Arsyad al-Banjari) atau Imam Lapeo (ulama karismatik asal Mandar), namun tidak menjadi mata rantai penghubung tradisi keilmuan al-Haramain dengan generasi-generasi ulama berikutnya. Apalagi ulama-ulama karismatik ini tidak mendirikan pesantren permanen yang menjadi pusat sirkuit pergerakan keilmuan al-Haramain. Itulah sebabnya banyak santri kader-kader ulama generasi lapis kedua dan seterusnya yang berlomba-lomba menjadi murid Anregurutta Ambo Dalle dan Anregurutta Sade.

Pada 1935 Ambo Dalle menunaikan ibadah haji. Karena pembatasan yang diperlakukan rezim Wahabi, selama beberapa bulan ia hanya belajar ilmu tasawuf kepada seorang *waliyullah* bernama Syaikh Sanusi, yang memberinya

Sampul buku *Amtsilati*

kitab *Khazinatul Asrar al-Kubra*, sebuah kitab tasawuf yang hingga sekarang diajarkan di pesantren-pesantren di Sulawesi Selatan.

Sepulang dari Mekah, Ambo Dalle dipercaya oleh gurunya membuka cabang MAI di Mangkoso, Barru, pada 1938, atas permintaan Raja Soppeng Riaja. Pesantren ini kemudian berkembang dan membuka sejumlah cabang di Sulawesi Selatan.

Setelah Indonesia merdeka, Ambo Dalle berinisiatif menggelar musyawarah alim-ulama Aswaja se-Sulawesi Selatan pada Februari 1947 di Watan Soppeng. Musyawarah inilah yang melahirkan kesepakatan pembentukan organisasi Darud Dakwah wal Irsyad (DDI). Organisasi ini bergerak di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial, terutama dalam kerangka memajukan tradisi Islam Aswaja. Hingga kini cabang-cabangnya sudah menyebar ke seantero Indonesia Timur.

Menjelang Pemilihan Umum 1955, Anregurutta Ambo Dalle bergabung dengan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Ketika bertemu dengan K.H. Wahid Hasyim yang sedang merintis pembentukan Partai NU di Sulawesi Selatan, ia mengatakan bahwa dirinya akan tetap mendukung NU sebagai gerakan sosial-keagamaan. Dalam konferensi ulama di Cipanas, ia hadir bersama puluhan ulama lainnya di Nusantara yang kemudian melahirkan sebutan *waliyul amri adh-dharuri bisysyaukah* bagi Presiden Soekarno pada 1950-an.

Selama tahun 1955-1963, Ambo Dalle diculik oleh Kahar Muzakkar yang memberontak kepada Republik Indonesia dan ingin mendirikan Negara Islam. Penculikan ulama karismatik yang diharapkan bisa mewujudkan cita-cita tersebut ternyata gagal karena ajaran Wahabi oleh Kahar bertentangan dengan paham keagamaan Aswaja yang dianut sebagian besar masyarakat Bugis-Makassar.

Bersamaan dengan semakin berkembangnya DDI hingga mampu mendirikan perguruan tinggi sendiri, Ambo Dalle menulis dalam bahasa Bugis dan Arab. Karya-karyanya yang berjumlah puluhan dari berbagai disiplin keilmuan dan menjadi bacaan standar di pesantren yang diasuhnya antara lain: *al-Hidayah al-Jaliyah* tentang aqidah dalam bahasa Bugis, *Maziyyah Ahlissunnah wal Jama'ah* tentang paham aswaja, *ad-Durusu-l-Fiqhiyah* tentang fiqih, *Irsyadus Salik* tentang *nahwu* (gramatika bahasa Arab), serta *an-Nukhbah al-Mardhiyah* tentang etika dan tasawuf.

Anregurutta Ambo Dalle wafat pada 29 November 1996 dan dimakamkan di bagian depan kompleks Masjid Pesantren DDI Mangkoso.

Amtsilati

Metode membaca Kitab Kuning secara cepat, yang digagas K.H. Taufiqul Hakim, pengasuh PP Darul Falah, Bangsri, Jepara. Secara bahasa, kata *"amtsilati"* bermakna "contohku", maksudnya metode yang digagasnya dituangkan dalam bentuk buku dengan banyak contoh agar mudah dipahami bagi yang ingin belajar Kitab Kuning.

Sang penggagas lahir 14 Juni 1975 di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah, anak terakhir dari tujuh bersaudara dari ayah dan ibu seorang petani. Setelah belajar ilmu-ilmu dasar keislaman di kampungnya, dia melanjutkan sekolah di Matholiul Falah, Kajen, Pati, sekaligus *nyantri* di Pondok Pesantren Maslakhul Huda, Kajen, yang diasuh Rais 'Am PBNU K.H. M.A. Sahal Mahfudh. Pada saat yang sama, dia pergi *ngalap barakah nyantri* di Popongan Klaten dan belajar tarekat Naqsyabandiyah dibimbing K.H. Salman Dahlawi. Kini, dia memimpin pesantren Darul Falah, Jepara, yang didirikannya pada 2002.

Amtsilati yang digagasnya ditulis dalam buku sebanyak 5 jilid: 1 jilid tentang *Khulashah* (ringkasan dan intisari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, yang kitab aslinya terdiri dari 1000 bait *nazham*); 2 jilid *Mutammimah* (berarti pelengkap dari *Khulashah* sebelum masuk ke kaidah-kaidah, seperti pembicaraan tentang *nashab, rafa',* dan lain-lain, yang merupakan penerapan dari rumus-rumus yang ada di *Khulashah*), 1 jilid *Qa'idati* (berisi kaidah-kaidah tata bahasa Arab), dan 1 jilid *Sharfiyyah* (berisi tentang pola-pola kata, tambahan-tambahan dalam kata, bentuk masa lalu, masa sekarang, perintah, dan lain-lain).

Sebagaimana khazanah dunia

pesantren, *Amtsilati* ditemukan dengan berbagai tirakat, wirid, dan ziarah ke makam Mbah Mutamakkin, di Pati. Pada saat melakukan dzikir-dzikir di makam Mbah Mutamakkin, dia memperoleh *vision* bertemu pengarang *Alfiyah Ibnu Malik,* Mbah Mutamakkin, dan Syaikh Muhammad Baha'uddin an-Naqsyabandi. Ini salah satu hal yang mendorong *Amtsilati* ditulis oleh Taufiqul Hakim.

Alasan lain ada 3 hal: *pertama*, anggapan bahwa membaca Kitab Kuning itu sulit, dan memerlukan kemampuan penguasaan tata bahasa Arab yang dikaji dalam kitab-kitab yang berat, seperti *Alfiyah Ibnu Malik* dan *'Imrithi* sehingga perlu kitab yang mempermudah. *Kedua*, didorong penemuan metode membaca Al-Qur'an *Qira'ati* di Semarang, sehingga dibutuhkan metode semacam itu dalam hal membaca Kitab Kuning. *Ketiga*, tidak semua *nazhan-nazham* yang dihafalkan dalam Kitab Kuning yang berkaitan dengan tata bahasa Arab itu digunakan ketika membaca Kitab Kuning, sehingga dibutuhkan yang ringkas saja.

Metode *Amtsilati* sebenarnya juga menggunakan *nazham* tertentu untuk mudah dihafal, terutama *Khulashah* dan *Mutammimah*, dan dalam hal ini sama dengan *nazham* dalam kitab *nahwu* lain. Isinya juga sama dengan kitab-kitab tata bahasa Arab yang lain. Hanya saja, kekhasannya terletak pada: *pertama*, *nazham* itu diberi arti Arab Pegon dengan miring, seperti *ngesahi* dalam pesantren, sehingga dengan membaca arti Arab Pegon ini, yang membaca sudah diajak belajar membaca Kitab Kuning.

Kedua, kalimat Arab Pegon yang berbunyi bahasa Jawa itu, kemudian diartikan dengan bahasa latin Jawa, sehingga kalau terjadi kesulitan dalam membaca pegon dengan bunyi Jawa itu, maka bisa merujuk latin Jawanya. Langkah kedua ini sangat membantu untuk mengenal dan membaca Kitab Kuning gundul.

Ketiga, *matan nazham* itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga ini juga mempermudah lagi bagi mereka yang tidak berbahasa Jawa, atau masih kesulitan dengan langkah dua dan langkah tiga. Ini masih ditambah sebagian ada deskripsi penjelasan-penjelasan, untuk memperjelas pokok bahasan, disertai dengan contoh-contoh, kadang diberi kotak-kotak, beserta kedudukan posisi kata dalam tata bahasa Arab yang memperkaya *Amtsilati*.

Buku *Amtsilati* dalam 5 jilid ini, pada awalnya hanya dalam bentuk tulisan tangan, sebagian kemudian difotokopi bagi yang ingin belajar. Setelah itu, tulisan tangan direpro ke dalam komputer yang membutuhkan waktu setahun pengerjaannya, dan kemudian dicetak sendiri oleh penggagas sebanyak 300 buah. Setelah tercetak terbatas itu, *Amtsilati* didiskusikan di gedung PCNU Jepara tahun 2002. Sebagian peserta kemudian menjadi informan secara langsung ke publik, sehingga *Amtsilati* merambah luar Jepara, dan di antaranya digunakan oleh Pesantren Manbaul Qur'an asuhan K.H. Hafizh di Mojokerto. Setelah itu, *Amtsilati* dicetak 1000 eksemplar dan dalam kurun waktu 4 tahun setelah cetakan awalnya, telah mencapai 5 juta eksemplar, tersebar di Jember, Pasuruan, Madura, Kalimantan, Batam, Malaysia, dan tempat-tempat lain.

Buku ini sekarang telah beredar di toko-toko buku dengan judul panjangnya *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Amtsilati, Metode Praktis Mendalami Al-Qur'an dan Kitab Kuning.* Dua orang guru Taufiqul Hakim memberikan kata pengantar, yaitu K.H. M.A. Sahal Mahfudh dan K.H. Salman Dahlawi.

Annuqayah, Pesantren

Salah satu pesantren tua di Madura yang sampai sekarang tetap berkembang. Pesantren ini telah banyak melahirkan para ulama, birokrat, dan pemikir Islam. Santri-santri dan alumninya hingga kini bahkan banyak yang menggeluti sebagai penulis, sastrawan, dan aktivis sosial.

Pesantren Annuqayah didirikan tahun 1887. Nama "Annuqayah" konon tercetus ketika pesantren ini menerapkan sistem klasikal, yaitu sekitar tahun 1933 yang diambil dari nama kitab karangan Assuyuthi yang berisi 14 *fan* (cabang) ilmu pengetahuan. Annuqayah juga berarti bersih. Dengan demikian, diharapkan santri Annuqayah dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan berhati bersih.

Lambang Pesantren Annuquyah

Pawai Akbar menyambut Harlah NU tahun 1966 di Jakarta, dengan latar gambar para tokoh bangsa, termasuk Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari.

Dengan duduk lesehan, para santri menyimak pelajaran yang diberikan oleh kiai di Pesantren Bambu Runcing, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah.

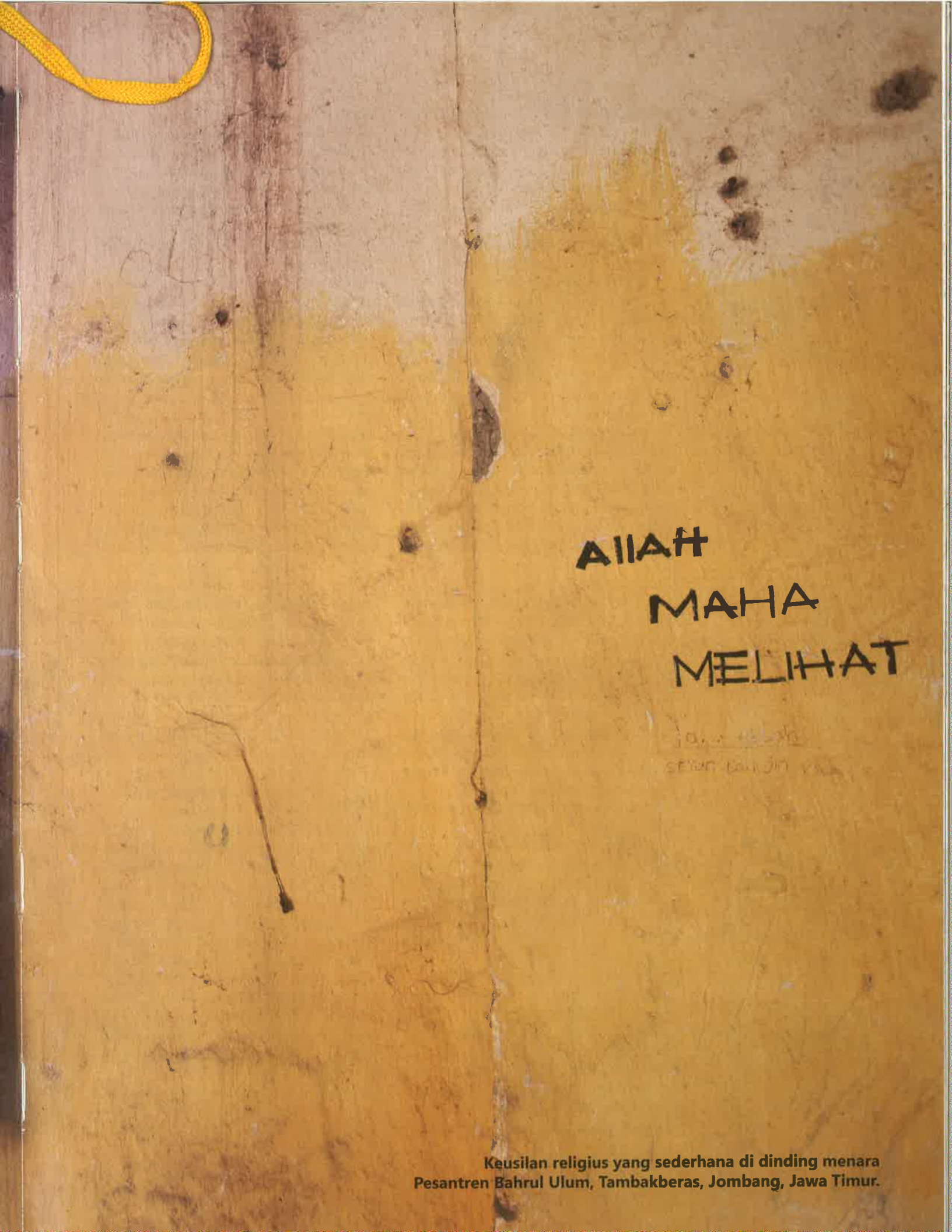

Keusilan religius yang sederhana di dinding menara
Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, Jawa Timur.

Pesantren ini berada di Desa Guluk-guluk, Kecamatan Guluk-guluk, Kabupaten Sumenep, kabupaten paling timur di Pulau Madura. Sedangkan letak Kecamatan Guluk-guluk berada pada paling barat kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, berjarak sekitar 30 km dari Kota Sumenep, berbatasan dengan Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan.

Wilayah yang cukup luas ini sebenarnya tidak memberikan harapan penghidupan bagi masyarakat Guluk-guluk karena susunan tanahnya, sebagaimana daerah Madura lainnya cenderung terdiri dari batu-batu berkapur (*lime store rock*) dan sebagian besar tanahnya berjenis mediteran.

Pendirinya Kiai Moh. Syarqawi, lahir di Kudus, Jawa Tengah. Kiai Syarqawi muda sebelum mendirikan pesantren pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di Madura, Pontianak, merantau ke Malaysia, Patani (Thailand Selatan), dan bermukim di Mekah. Pengembaraannya dalam menuntut ilmu tersebut dilakukan selama sekitar 13 tahun.

Di saat Kiai Syarqawi tinggal beberapa tahun di tanah suci, dia berkenalan dengan seorang saudagar kaya dan juga alim dari Prenduan (sebuah desa kecil di pesisir selatan, barat laut dari Kota Sumenep) bernama Kiai Gemma. Persahabatan dia dengan saudagar ini terus terjalin dengan baik dan sangat akrab, hingga pada suatu saat, ketika Kiai Gemma merasa tidak lama lagi akan pulang ke hadirat Allah, ia berpesan kepada Kiai Syarqawi agar kalau Kiai Gemma meninggal, dia menikahi istrinya.

Tidak lama kemudian Kiai Gemma pun wafat dan Kiai Syarqawi melaksanakan wasiat tersebut. Demikianlah, Kiai Syarqawi menikahi janda Kiai Gemma, Ny. Hj. Khodijah (istri pertama). Kemudian pada tahun 1875 M (1293 H) ia pulang ke Madura dan menetap bersama istrinya di Desa Prenduan, Kabupaten Sumenep.

Di Prenduan, Kiai Syarqawi mula-mula membuka pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Empat belas tahun kemudian, Kiai Syarqawi bersama dua istrinya dan Kiai Bukhari (putra dari istri pertama) pindah ke Guluk-guluk dengan maksud mendirikan pesantren. Atas bantuan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Aziz, ia diberi sebidang tanah dan bahan bangunan bekas kandang kuda. Di atas sebidang tanah itu, dia mendirikan rumah tinggal dan sebuah langgar. Tempat ini kemudian disebut Dalem Tenga (gedung tengah). Kiai Syarqawi juga membangun tempat tinggal untuk istrinya yang ketiga, Nyai Qamariyah berjarak sekitar 200 meter ke arah barat dari Dalem Tenga. Kediaman Nyai Qamariyah ini kemudian dikenal dengan Lubangsa.

Di langgar itulah Kiai Syarqawi mulai mengajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar ilmu agama. Tempat itulah yang merupakan cikal bakal Pesantren Annuqayah. Sekitar 23 tahun Kiai Syarqawi memimpin pesantren Annuqayah. Setelah Kiai Syarqawi meninggal dunia pada bulan Januari 1911, pesantren dipimpin Kiai Bukhari, yang dibantu Kiai Moh. Idris dan kakak iparnya K.H. Imam.

Hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar sejak masa Kiai Syarqawi memang masih kurang begitu akrab. Kondisi masyarakat pada waktu itu masih sulit menerima perubahan-perubahan dan rawan konflik, sehingga harus memerlukan pendekatan-pendekatan interpersonal agar perlahan-lahan masyarakat mulai simpatik dan mau diajak mengubah pola-pola kehidupan mereka yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Setelah kepemimpinan Kiai Bukhari, Kiai Idris, dan Kiai Imam ini lambat laun hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar tampak mulai lebih akrab. Pada tahun 1917, K.H. Moh. Ilyas pulang ke Guluk-guluk untuk juga melanjutkan perjuangan ayahnya setelah cukup lama menimba ilmu di berbagai pesantren baik di Madura, Jawa Timur, dan beberapa tahun tinggal di Mekah.

Mulai tahun 1917, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh K.H. Moh. Ilyas. Pada masa kepemimpinan Kiai Ilyas inilah, Annuqayah mengalami banyak perkembangan, misalnya pola pendekatan masyarakat, sistem pendidikan, dan pola hubungan dengan birokrasi pemerintah. Perkembangan lain yang terjadi adalah ketika pada tahun 1923 Kiai Abdullah Sajjad, saudara Kiai Ilyas, membuka pesantren sendiri. Tempat baru yang kemudian dikenal dengan nama Latee ini berjarak sekitar 100 meter di sebelah

timur kediaman Kiai Ilyas.

Sejak Kiai Abdullah Sajjad membuka pesantren sendiri, pesantren-pesantren daerah di Annuqayah terus berkembang dan bermunculan, sehingga sekarang Annuqayah tampak sebagai "pesantren federasi". Inisiatif untuk membuat semacam "federasi pesantren" ini dilakukan ketika Annuqayah daerah Lubangsa yang didirikan Kiai Syarqawi tidak mampu lagi menampung santrinya. Berdirinya daerah Latee kemudian diikuti oleh berdirinya daerah-daerah lain, sehingga sampai saat ini, Pesantren Annuqayah menampung sedikitnya 6000 santri, dari berbagai jenjang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi.

Setelah Kiai Ilyas meninggal dunia di penghujung 1959, kepemimpinan di Annuqayah untuk selanjutnya berbentuk kolektif, yang terdiri dari para kiai sepuh generasi ketiga. Sepeninggal Kiai Ilyas, kepemimpinan kolektif Annuqayah diketuai oleh K.H. Moh. Amir Ilyas (w. 1996), dan kemudian dilanjutkan oleh K.H. Ahmad Basyir A.S.

Pesantren ini memiliki perhatian yang sangat besar terhadap lingkungan, berupa penanaman pohon dan pelestarian alam sekitar. Itu sebabnya, tahun 1981 Presiden Soeharto pernah menganugerahi hadiah Kalpataru kepada pesantren Annuqayah karena dinilai berjasa sebagai penyelamat lingkungan.

Ansor, Gerakan Pemuda

Badan otonom di lingkungan NU yang bergerak di bidang kepemudaan, lahir 24 April 1934 (10 Muharram 1353 H) di Banyuwangi, Jawa Timur. Hari kelahiran Ansor dihitung sejak berdirinya Anshor Nahdlatul Oelama (ANO). Nama Ansor merupakan usulan dari K.H.A. Wahab Hasbullah.

Organisasi kepemudaan NU ini pertama kali didirikan pada tahun 1931 dengan nama Persatuan Pemuda Nahdlatul Oelama (PPNO), kemudian pada tanggal 14 Desember 1932 berubah menjadi Pemuda Nahdlatul Oelama (PNO). Namun pada tanggal 24 April 1934, PNO berubah menjadi Ansoru Nahdlatil Oelama (ANO). Meskipun ANO sudah diakui sebagai bagian dari NU, tetapi secara formal ANO belum masuk struktur organisasi NU. Hubungan para aktivisi ANO dengan NU masih bersifat personal. Baru pada Muktamar NU ke-9 yang diselenggarakan tanggal 21-26 April 1934 di Banyuwangi, ANO dimasukkan dalam struktur organisasi NU sebagai Departemen Pemuda NU, setingkat dengan Bagian Dakwah, Bagian Ekonomi, Mabarrot, dan Maarif.

Selanjutnya, pada tanggal 14 Desember 1949 dilangsungkan pertemuan di kantor PB ANO Jln. Bubutan VI/2 Surabaya dihadiri K.H. A. Wachid Hasyim – Menteri Agama RIS. Dalam sambutannya, K.H.A. Wachid Hasyim mengemukakan pentingnya membangun organisasi kepemudaan di lingkungan NU, dengan tujuan untuk membentengi (mendukung) perjuangan umat Islam Indonesia, dan untuk mempersiapkan diri sebagai kader penerus NU. Pertemuan tersebut melahirkan kesepakatan dan tekad baru untuk membangun organisasi kepemudaan NU lebih baik lagi. Pertemuan juga sepakat mengubah nama ANO menjadi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) dengan kedudukan pucuk pimpinan di Surabaya.

Dalam perjalanannya, hubungan GP Ansor dengan PBNU sempat renggang karena GP Ansor dipandang sering mengambil langkah yang dinilai tidak tunduk pada NU sebagai organisasi induknya. Selanjutnya pada tanggal 2 September 1951 terjadi Persetujuan Bersama PBNU-PP GP ANSOR yang ditandatangani oleh K.H.A. Abdul Wahab Hasbullah (Rais 'Am PBNU), K.H. M Dahlan (Ketua PBNU) dan A. Hamid Wijaya (Ketua Umum PP GP Ansor). Isi persetujuan tersebut adalah:

1. Bahwa dalam bidang politik GP Ansor tunduk kepada PBNU, dan dalam bidang hukum apapun tunduk kepada PB Syuriyah NU.
2. Bahwa GP Ansor adalah alat perjuangan NU.
3. Bahwa GP Ansor tetap taat dan setia kepada NU dalam waktu dan keadaan yang bagaimanapun juga selama NU tetap dipimpin oleh para Ulama Ahlussunnah wal-Jamaah.

Lambang GP Ansor

Pada Konbes GP Ansor di Solo tanggal 26-27 Desember 1962, GP Ansor membuat 'Deklarasi Solo' yang isinya memperkuat kembali Persetujuan Bersama dengan PBNU tanggal 2 September 1951. Meskipun demikian, dalam perjalanannya persetujuan tersebut tidak berjalan mulus, bahkan dalam Kongres Ansor di Semarang tahun 1982, muncul isu Ansor akan memisahkan diri dari NU. Sikap Ansor kemudian sangat kontras dengan sikap NU yang kritis terhadap pemerintah Orde Baru. Kongres GP Ansor di Semarang memberikan gelar "Bapak Pembangunan" kepada Presiden Soeharto, sementara Munas Alim Ulama NU di Kaliurang Yogyakarta yang berlangsung beberapa saat setelah Kongres Ansor tersebut mengambil sikap sebaliknya.

Sebagai Badan Otonom NU, GP Ansor dengan Barisan Ansor Serbaguna (Banser)-nya menjadi alat perjuangan yang efektif bagi NU dan bangsa Indonesia dalam membendung dan menghadapi PKI (Partai Komunis Indonesia) dalam peristiwa G-30-S PKI tahun 1965 dan tahun-tahun berikutnya. Hingga kini, GP Ansor tetap menjadi salah satu Badan Otonom NU yang bergerak di bidang kepemudaan.

Anwar Musaddad

Anwar Musaddad

Seorang ulama-intelektual yang berdedikasi untuk pengembangan lembaga ilmiah namun tetap berdiri di atas tradisi pesantren. Keahliannya dalam Ilmu Perbandingan Agama tergolong langka di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) pada masanya. Lahir di Garut pada 3 April 1909, ia menempuh pendidikan di HIS (Hollandsche Indische School, setingkat SD pada zaman Belanda), MULO (setingkat SMP) Kristelijk di Garut, dan AMS (setingkat SMA) Kristelijk di Sukabumi. Setelah menamatkan pendidikan menengah di sekolah Katolik tersebut, ia belajar di Pesantren Darussalam Wanaraja, Garut, selama 2 tahun, kemudian pada 1930 melanjutkan studi ke Mekah dan belajar di Madrasah Al-Falah selama 11 tahun. Ia kembali ke tanah air menjelang berakhirnya kekuasaan Belanda. Pada masa penjajahan Jepang, Anwar Musaddad diangkat menjadi kepala Kantor Urusan Agama (Shumubu) dan ketua Masyumi untuk daerah Priangan. Saat revolusi, ia bergabung dalam Hizbullah dan memimpin pasukan bersama pengasuh pesantren Cipari, K.H. Yusuf Tauziri.

Pada 1953, Anwar Musaddad mulai bertugas di Yogyakarta menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang baru didirikan Kementerian Agama RI di Yogyakarta (1952) yang kemudian dikembangkan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Al-Jami'ah Sunan Kalijaga (1960). Anwar Musaddad diangkat menjadi Guru Besar dalam Ilmu Ushuluddin dan menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin (1962-1967). Dalam Dies Natalis IAIN Al-Jami'ah ke-5 ia menyampaikan pidato berjudul "Peranan Agama dalam Menyelesaikan Revolusi". Pada 1967 Anwar Musaddad ditugaskan merintis pendirian IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan menjadi Rektor pertama IAIN Sunan Gunungj Jati hingga 1974. Keahliannya adalah ilmu perbandingan agama khususnya dalam bidang kristologi. Salah satu karya dalam bidang ini adalah *Kedudukan Injil Barnabas menurut Pandangan Islam*, dipublikasikan pada 1981 oleh penerbit Albaramain.

Kiprahnya di NU dimulai sejak 1954 pada kepengurusan Partai NU 1954-1956 sebagai A'wan Syuriyah bersama K.H. Ruhiat (Tasikmalaya), K.H. Djamhari (Banten), K.H. Machrus Ali (Kediri), dan Syaikh Musthafa Chusain Mandailing (Sumatera Utara). Saat itu, Rais Akbar PBNU adalah K.H.A. Wahab Hasbullah. Periode berikutnya (1956-1959) ia masih di A'wan Syuriyah tetapi sekaligus sebagai Ketua Ma'arif. Selanjutnya pada periode 1959-1962 menjabat Ketua III Tanfidziyah, Wakil Rais II Syuriyah (1962-1967), Rais I Syuriyah (1967-1971), Rais Syuriah III PBNU (1974-1979), wakil Rais 'Am PBNU (1979-1984). Pada saat jabatan Rais 'Am PBNU mengalami kekosongan setelah K.H. Bisri Syansuri wafat pada 1981, maka untuk mengisi kekosongan itu ada dua pendapat, yakni Wakil Rais 'Am (K.H. Anwar Muasaddad) secara otomatis menjabat Rais 'Am, tetapi ada pendapat lain bahwa jabatan Rais 'Am ditetapkan melalui Musyawarah Alim Ulama NU. Tam-

paknya pendapat kedua yang kemudian diberlakukan. Pada Munas Alim Ulama NU di Yogyakarta 1981, K.H. Ali Maksum ditetapkan sebagai Rais 'Am, dan K.H. Anwar Musaddad tetap pada posisinya sebagai Wakil Rais 'Am. Pada kepengurusan PBNU periode 1984-1989 hasil Muktamar Situbondo, K.H. Anwar Musaddad menjabat Mustasyar, dilanjutkan pada periode 1989-1994. Sejak tahun 1976 Anwar Musaddad kembali ke tanah kelahirannya di Garut, mendirikan Pesantren Al-Musaddadiyah yang juga mengelola lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Saat ini, lembaga pendidikan Al-Musaddadiyah diasuh oleh putera-puteranya, khususnya K.H. Tontowi Jauhari.

Profesor K.H. Anwar Musaddad wafat pada 19 Rabiutsani 1422 H/2000 M dalam usia 91 tahun dan dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga Pondok Pesantren Musaddadiyah, Garut, Jawa Barat.

Api Islam

Majalah mingguan yang diterbitkan oleh Yayasan Sosial Keagamaan Lembaga Penggali dan Penyebar Api Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam terbitan perdananya, penggagas majalah ini adalah para tokoh Islam, ulama, dan *zu'ama* yang secara khusus menganut paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

Nomor pertama majalah ini, terbit pada 12 Juli 1965, dengan gambar kulit Dr. K.H. Idham Chalid, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Wakil Ketua MPRS, Ketua Umum PBNU, dan Ketua Presidium KIAA. Dalam susunan pengasuh dan pengelolanya tercantum nama-nama: Dr. K.H. Idham Chalid, Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, H. Djamaludin Malik (*Pinisepuh*/Penasihat); Hadji Achmad Notosoetardjo (Pemimpin Redaksi/Penanggungjawab); H. Mas'uddin Nur, Kiai Ridwan Fadhil, Sistaputra N.S., H.M. Arief Lubis, H. Hasbullah Chalid (Dewan Redaksi); K.H. Anwar Musaddad, Iskandar Sukarno M.A., Dr. Agustina, Dra. Zakijah Daradjat, Dra. Nurlela Dahlan, Nurhasni B.A. (Pembantu Ahli); dan Moh. Ridwan Fadhali (Tata Usaha). Pada edisi-edisi selanjutnya, masuklah nama-nama baru seperti Solichin Salam dan Ashar Daliwara di jajaran Dewan Redaksi dan Dra. Nurlela Dahlan di jajaran Pembantu Ahli. Majalah ini beralamat di Jln. Tanah Abang Barat 80 A, Jakarta.

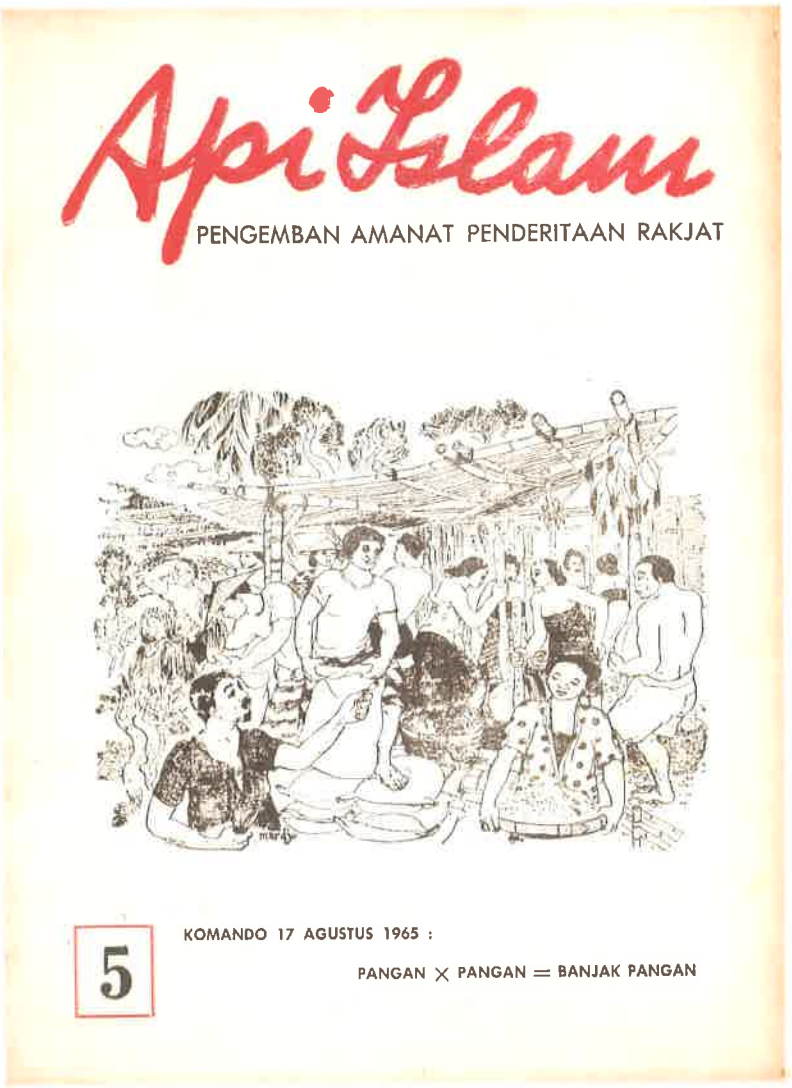

Sampul Majalah *Api Islam*

Menurut K.H. Idham Chalid dalam sambutannya sebagai *pinisepuh* di edisi perdana, majalah ini digagas di rumah kediamannya dan nama *Api Islam* sendiri diusulkan oleh Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. Namun, istilah "Api Islam" diakui berasal dari Soekarno yang sejak tahun 1930-an telah mendorong umat Islam untuk terus menggali api Islam, inti dari ajaran Islam. Soekarno sendiri mengambil istilah ini dari buku terkenal karya pemikir Muslim India, Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam*, yang terbit pada 1966. Buku ini telah diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia.

Idham Chalid menghendaki *Api Islam* untuk "... bekerja dan berpikir dengan landasan bahwa Api Islam adalah Nur-nya Islam. Api Islam adalah Ruh dan Semangat Islam. Api Islam adalah dinamiknya cara berpikir umat Islam. Api Islam adalah pembawa ajaran agama untuk segala zaman. Api Islam pembawa kedinamikan untuk menghidupkan daya amal dan jihadnya Islam, Api menunjukkan suatu yang harus progresif-revolusioner. Api Islam adalah jihadnya Islam di segala bidang. Api Islam membuka pintu ijtihad. Api Islam mengobarkan apinya perjuangan. Api Islam melahirkan filsafah *history-d'gress*. Api Islam adalah Islam-*Science* yang berdasarkan Qur'an dan Hadits yang berpengetahuan luas. Api Islam menghendaki *scientific-feeling*. Api Islam adalah Qur'an dan Hadits yang mewajibkan tiap manusia menjadi cakrawati di segala lapangan pengetahuan dan kemajuan. Dan Api Islam berbicara yang masuk akal dan *up to date*."

Sementara bagi Hadji Achmad Notosoetardjo, *Api Islam* mengandung makna sama dengan "Api Agama", oleh karena walaupun ia memakai nama "Islam", bukan berarti mengenyampingkan agama lainnya. *Api Islam* adalah sahabat karib semua aliran agama, karena itu agama-agama lainnya mendapat tempat yang akrab di dalam majalah ini. *Api Islam* menjadi alat revolusi dan berjuang untuk kejayaan revolusi Indonesia, serta bernaung dalam satu barisan yang berporoskan Nasakom.

Untuk mendorong dan membangkitkan semangat revolusioner tersebut, *Api Islam* menampilkan beragam tulisan dan topik. Sebagian tulisan diwadahi dalam beberapa rubrik tetap, seperti "Bung Karno Menjawab", "Haluan Politik", "Dari Wanita untuk Wanita", "Mimbar Djum'at", "Gelora Islam", "Seni Budaya", "Drama Sebabak", "Menjawab Surat", "Masalah Fakta Militer", "Galian Sejarah", "Kesehatan", dan "Tjeramah dan Kuliah". Di luar itu ada beberapa tulisan lepas yang tidak masuk ke dalam rubrik.

Kebanyakan tulisan diisi oleh para pengelola sendiri, seperti H.M. Arief Lubis, Hasbullah Chalid, Solichin Salam, Zakijah Daradjat, dan lain-lain. Pada edisi kedua, redaksi mengundang sastrawan, penulis, ulama, dan sebagainya untuk mengirimkan tulisan-tulisan dan karya-karya mereka dengan dijanjikan honorarium jika dimuat. Beberapa penulis di luar redaksi yang biasa muncul adalah Nur Arafah, Darto Wahab, Marwan Sarijo, dan lain-lain.

Ceramah-ceramah dan kuliah-kuliah tokoh NU seperti K.H. Idham Chalid, K.H. Saifuddin Zuhri, K.H. Achmad Sjaichu, dan lain-lain sering memperoleh tempat di majalah *Api Islam*. Gagasan-gagasan Soekarno dan seluk-beluk keluarganya juga selalu muncul di setiap edisi. Tulisan Soekarno yang terkenal, "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme", misalnya, dimuat ulang secara bersambung sejak edisi awal. Hal yang menarik, *Api Islam* juga mempunyai rubrik seni budaya yang diisi dengan puisi, cerita pendek, atau naskah drama.

Dalam edisi perdana dikemukakan bahwa *Api Islam* dijual dengan harga Rp 200 untuk Pulau Jawa dan Rp 220 untuk luar Jawa. Selain dijual eceran, *Api Islam* juga memiliki pelanggan tetap. Sementara tarif iklan 1 halaman Rp 35.000, ½ halaman Rp 20.000, dan ¼ halaman Rp 17.000. Beberapa iklan yang pernah muncul adalah semir sepatu Bastol, Hotel Brantas, PT Perusahaan Pelayaran Arafat, PT Bank Siliwangi, J.H. Goldberg, sebuah perusahaan alat-alat optik, dan beberapa produk dari perusahaan negara.

Dari segi pengelolanya, *Api Islam* jelas merupakan majalah dari kalangan NU dan mencerminkan ideologi-politik NU saat itu. Meski demikian, isinya tidak melulu hal-ikhwal mengenai NU, bahkan bisa dikatakan isinya bersifat sangat umum dan luas serta ditulis dengan perpektif Islam yang revolusioner.

Majalah ini terbit kurang lebih satu tahun setengah dan melewati suatu periode kritis dalam sejarah transisi politik Indonesia, yaitu 1965-1966. Nomor terakhirnya, No. 41. Th.2 November 1966, terbit dengan sampul bergambar Masjid Besar Surakarta.

'Aqidatul 'Awâm

Masyarakat Nahdliyin dalam bidang aqidah berpegang pada paham Ahlussunah

wal Jama'ah (Aswaja), yang diformulasikan Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Manshur al-Maturidi. Di pesantren, kitab-kitab yang mengajarkan paham Aswaja sering menggunakan kitab-kitab yang ringkas dan padat agar mudah dipahami oleh anak-anak didik yang pemula. Nama-nama kitab tipis dan padat itu di antaranya: *Kifâyatul 'Awâm*, *Ummul Barâhin* dan *'Aqîdatul 'Awâm*. Dari tiga kitab itu, *'Aqîdatul 'Awâm* adalah kitab yang relatif tipis berisi pemadatan dan ringkasan formulasi aqidah Aswaja. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Abu al-Fauz Ahmad bin Muhammad bin as-Sayyid Ramadhan al-Marzuqi al-Hasani al-Maliki.

Sayyid Marzuqi lahir di Mesir pada 1205 H. Ia mempelajari ilmu-ilmu Islam di Mekah. Kemudian ia mengajar di Masjidil Haram dan menjadi mufti madzhab Maliki di Mekah. Di antara murid-muridnya adalah Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Ahmad Dahman, dan Syaikh Ahmad ar-Rifa'i.

Kitab *'Aqîdatul 'Awâm* hanya salah satu di antara karangannya. Kitab ini ditulis dalam bentuk *nazham* atau bait, terdiri dari 57 baris bait. Biasanya oleh santri-santri pesantren yang mengajarkan *'Aqîdatul 'Awâm*, bait-baitnya dihafal dan dibaca menjelang shalat berjamaah sebagai dzikir. Kitab ini selesai ditulis pengarangnya pada 1258 H.

Dalam bait-bait *'Aqîdatul 'Awâm* terdapat keyakinan Aswaja berkaitan dengan sifat Allah. Sifat ini dibagi menjadi tiga, yaitu wajib, mustahil, dan *jaiz*. Sifat wajib Tuhan adalah sesuatu yang mesti ada, terdiri dari 20 sifat, yaitu: *Wujûd* (Ada), *Qadîm* (Tidak ada permulaan), *Baqâ'* (Kekal), *Mukhâlafatu li al-Hawâdits* (Berbeda dengan makhluk), *Qiyâmu bi Nafsihi* (Berdiri sendiri), *Wahdaniyah* (Esa), *Qudrah* (Berkuasa), *Irâdah* (Berkehendak), *'Ilmu* (Mengetahui), *Hayat* (Hidup), *Sama'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalâm* (Berfirman), *Qâdirân* (Maha Berkuasa), *Mûridân* (Maha Berkehendak), *'Âlimân* (Maha Mengetahui), *Hayyân* (Maha Hidup), *Samî'ân* (Maha Mendengar), *Bashîrân* (Maha Melihat), dan *Mutakallimân* (Maha Berfirman).

Sifat mustahil bagi Allah adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah, juga berjumlah 20. Sifat mustahil bagi Allah

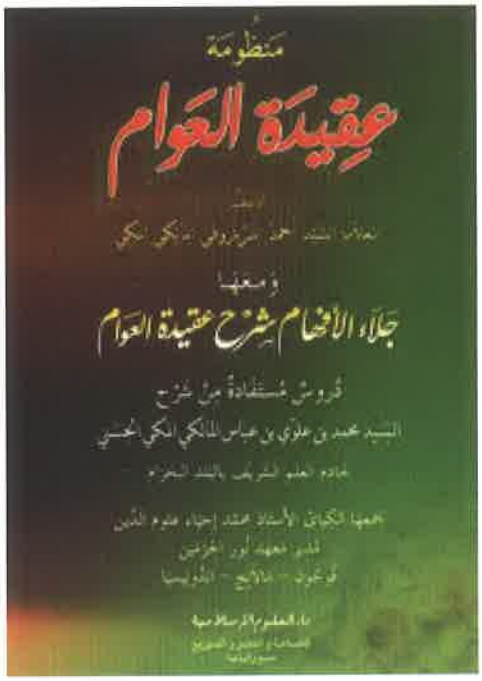

Sampul *'Aqîdatul 'Awâm*

ini kebalikan dari sifat wajib bagi Allah di atas. Sedangkan sifat jaiz bagi Allah hanya ada satu, yaitu: Allah boleh dan bisa melakukan sesuatu atau meninggalkannya, sesuai kehendak-Nya, karena tidak ada kekuatan yang memaksa-Nya.

Selain berisi sifat-sifat Allah yang harus diketahui, *'Aqîdatul 'Awâm* juga berisi sifat-sifat yang wajib ada bagi para nabi dan rasul. Sifat wajib bagi nabi dan rasul ada empat, yaitu: *shiddîq* (jujur), *tablîgh* (menyampaikan), *amanah* (bisa dipercaya), dan *fathanah* (cerdas).

Sifat mustahil para nabi dan rasul juga ada empat, yaitu kebalikan dari sifat wajib bagi nabi dan rasul. Sedangkan sifat *ja'iz* hanya ada satu, yaitu: boleh bagi rasul dan nabi mengalami kejadian seperti manusia biasa tanpa mengurangi dan merendahkan derajatnya sebagai nabi dan rasul. Rasul-rasul yang demikian, ada 25 yang wajib diketahui dan diimani keberadaannya dari mulai Adam sampai Nabi Muhammad.

Di samping itu, *'Aqîdatul 'Awâm* juga berisi bait yang menyebutkan keyakinan untuk beriman kepada malaikat: tercipta dari cahaya, tanpa ayah dan ibu, tidak makan, minum, dan tidak tidur layaknya manusia.

Ada 10 malaikat yang wajib diketahui dengan tugasnya masing-masing, yaitu: Jibril (bertugas menyampaikan wahyu Allah), Mikail (bertugas memberikan

rezeki), Izrail (bertugas mencabut nyawa), Israfil (bertugas meniup terompet pada hari kiamat), Munkar dan Nakir (bertugas menjaga alam barzakh), Raqib dan Atib (bertugas mencatat amal baik dan buruk), Malik (bertugas menjaga neraka), dan Ridwan (bertugas menjaga surga).

Setelah itu, ada empat kitab yang diturunkan Allah dan wajib diketahui atau diimani, yaitu: Taurat (kepada Nabi Musa), Zabur (kepada Nabi Dawud), Injil (kepada Nabi Isa), dan al-Furqan (kepada Nabi Muhammad). Ada juga *shuhuf* (berupa lembaran-lembaran) yang diturunkan pada Nabi Ibrahim yang perlu diketahui.

Keyakinan lain yang diungkapkan dengan bait-bait dalam *'Aqîdatul 'Awâm* di antaranya wajib beriman pada Hari Akhir, termasuk surga-neraka, padang mahsyar, *shirâth*, dan siksa kubur.

Di luar itu, masih ada beberapa kewajiban bagi orang *mukallaf*, yaitu meyakini: Nabi diutus kepada seluruh umat manusia, kemudian disebutkan nasab Nabi, ayah dan ibu, istri-istri Nabi, putra-putri, paman, keutamaan sahabat-sahabat Nabi, mengimani Isra' Mi'raj, dan kewajiban shalat lima waktu yang diperoleh setelah Isra' Mi'raj.

Dengan melihat *'Aqîdatul 'Awâm* yang berisi bait-bait aqidah Ahlussunah wal Jama'ah ini, tampak sekali khazanah pesantren sangat akrab dengan syair. Dengan model *nazham* syair, sesuatu yang sulit akan mudah dihafal. Di pesantren-pesantren, *'Aqîdatul 'Awâm* diajarkan dalam bentuk bait-bait bahasa Arab sejak ia diperkenalkan di Nusantara melalui para ulama secara turun-temurun, dari generasi ke generasi hingga sekarang.

Pada 2009, seorang tokoh NU dari Jember, yaitu K.H. Muhyiddin Abdusshomad, menulis *syarah* dalam bahasa Indonesia pada kitab *'Aqîdatul 'Awâm* dengan judul *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah: Terjemah & Syarah 'Aqidah 'Aqîdatul 'Awâm* (Surabaya: LTNU Jember-Khalista, 2009).

Sebagai kitab ringkasan dan pemadatan, maka kitab *'Aqîdatul 'Awâm* adalah kitab dasar (untuk *mubtadi*) sehingga untuk para *muatawassith* dan para *muntahi* akan lebih menarik membaca kitab-kitab yang lebih tinggi, seperti karangan-karangan Imam al-Ghazali, Imam as-Sanusi, dan atau langsung dari kitab karangan Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi.

Aqiqahan

Secara bahasa, aqiqah berarti rambut kepala bayi yang telah tumbuh ketika lahir. Sedangkan pengertian yang dimaksud adalah hewan yang disembelih sebagai tebusan atas tergadainya kesejatian hubungan batin antara orang tua dan anak. Rasulullah saw. bersabda, "*Setiap anak tergadai dengan aqiqah yang harus disembelih pada hari ketujuh (dari kelahirannya) bersamaan dengan mencukur dan menamainya.*" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Hewan yang dijadikan aqiqah adalah kambing atau domba, meski ada sebagian yang berpendapat bisa sapi atau unta. Tetapi lazimnya, kaum *nahdliyin* dan masyarakat Indonesia memilih kambing. Dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk anak perempuan. Hukum aqiqah adalah *mustahab* atau *sunnah mu'akkadah* (sangat dianjurkan).

Di Indonesia, tradisi ini telah berlangsung sejak lama hingga saat sekarang, dan telah membentuk suatu kekhasan atau karakteristik tersendiri karena telah terjadi asimilasi tradisi, antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya setempat.

NU mengafirmasi tradisi aqiqahan model asimilasi itu. Dalam tradisi aqiqahan di Jawa misalnya, prosesi ritual sembelih hewan dan potong rambut bayi, juga diikuti oleh bacaan ayat suci Al-Qur'an, puji-pujian berupa shalawat kepada Nabi Muhammad saw., barzanji, dan lain sebagainya.

Berbeda halnya dengan di Sulawesi Selatan yang didominasi oleh Suku Bugis dan Makassar, syukuran aqiqahan sangat kental dengan makna penyelamatan lingkungan dan pesan moral agar melihat dalam perspektif jangka panjang sampai lintas generasi, bukan berpikir secara instan sehingga kelahiran sebuah generasi baru tidak merusak atau membebani alam sekaligus menjaga tradisi gotong royong dan memelihara kekerabatan.

Terdapat perbedaan persyaratan bagi

bayi yang masih keluarga bangsawan dengan gelar karaeng, andi, atau daeng, dengan masyarakat biasa. Sebagai anak yang masih memiliki darah bangsawan Suku Makassar, ia diwajibkan untuk menyediakan 29 bibit kelapa. Dalam acara aqiqahan, bibit kelapa tersebut dihias dengan indah dan ditaruh dalam kamar bayi. Beras yang ditaruh dalam baskom juga dihias dengan bentuk kepala manusia.

Penanaman kelapa ini merupakan upaya agar bayi yang baru lahir telah dipersiapkan sebagian dari kebutuhan hidupnya. Kelapa, buah yang bermanfaat dari akar sampai ujung daun tersebut akan berbuah ketika sang bayi sudah menginjak remaja yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya. Terdapat pesan moral yang penting bahwa segala sesuatu telah dipersiapkan bagi kehidupan bayi dalam perspektif jangka panjang dan tidak merusak alam.

Bayi yang baru lahir juga disediakan dua ekor ayam yang masih usia muda dan sebutir telur ayam. Ayam merupakan binatang yang bisa berkembang biak dengan cepat dan memiliki nilai gizi yang sangat bagus. Untuk mengenalkan diri dengan binatang, saat prosesi aqiqah, dahi bayi dan ibunya disentuhkan dengan ayam-ayam tersebut.

Selain itu, disediakan pula sebuah kelapa muda yang dibuka dan airnya digunakan untuk membasahi gunting guna memotong rambut sang bayi. Kelapa muda melambangkan sebuah kesegaran, kemudaan, dan kesehatan yang diharapkan selalu menyertai kehidupan anak yang dilahirkan tersebut. Sebelas lilin kecil merupakan simbol agar kehidupannya selalu diliputi jalan terang.

Dua potong gula merah juga disediakan sebagai simbolisasi agar kehidupan anak tersebut selalu manis, menyenangkan, dan penuh kegembiraan. Ditambah pula dengan dua buah pala yang berisi pengharapan agar bayi tersebut bisa bermanfaat bagi orang lain. Ia akan selalu ada ketika orang lain membutuhkannya.

Tidak ketinggalan, sebuah tasbih dengan sebuah cincin emas yang dicelupkan ke air kemudian disentuhkan di dahi menunjukkan agar ajaran agama selalu menjadi pegangan dalam seluruh kehidupannya. Untuk menambah suasana, dinyalakan pula dupa untuk wewangian dalam prosesi potong rambut bayi yang dilakukan oleh dukun bayi terlatih yang telah membantu merawat bayi.

Bagi dukun bayi, mereka diberi sedekah berupa 12 macam jenis kue yang ditaruh dalam satu nampan, 8 liter beras, dan uang 20 ribu rupiah yang dibawa pulang setelah prosesi tersebut selesai.

Ari-ari yang merupakan bagian tubuh bayi saat dilahirkan menjadi bagian penting. Setelah dicuci, ari-ari tersebut ditanam dengan harapan agar bayi tersebut selalu ingat akan kampung halaman di mana ia dilahirkan.

Pembacaan *barasanji* atau syair *Barzanji* juga umum diselenggarakan pada malam aqiqahan. Pada acara tersebut rambut bayi dipotong dan ada pula pembagian minyak wangi kepada jama'ah yang membacakan syair-syair pujian kepada Rasulullah.

Sayangnya, kekhasan acara aqiqahan di Indonesia itu oleh sebagian kelompok tertentu dianggap bid'ah, atau tidak sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad saw. Namun, berbeda dengan NU, yang tidak mempermasalahkan tradisi aqiqah yang berpadu dengan tradisi lokal masyarakat.

Aqiqahan di Sumatera Selatan

5 K

1. Santri Sukorejo yang keluar dari NU jangan me
2. Santri saya yang pendiriannya tidak sama dengan s
3. Santri saya yang pulang/berhenti harus ikut mengu
   a. Pendidikan Islam
   b. Dakwah melalui NU
   c. Ekonomi Masyarakat

   biar alim, biar kaya, tapi tidak ikut salah satu terse
   bodoh, biar miskin tapi ikut mengurusi, cawe-cawe p
   purnaan hidupnya.
4. Istiqomah baca Rowatibul Haddad :
   a. Jadi pagar
   b. Terhindar dari masalah, kalau tani, taninya tidak
   dagangannya tidak asah. punya santri, santrinya
5. Santri saya (sebenarnya umum), anaknya siapa saj
   dalam keadaan bagaimana saja pasti selamat dan j
   dan Ikhlas.

Seorang santri menyimak papan bertuliskan 5 wasiat K.H. As'ad Syamsul Arifin di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur.

Santri tingkat mahasiswa sedang berdiskusi di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur.

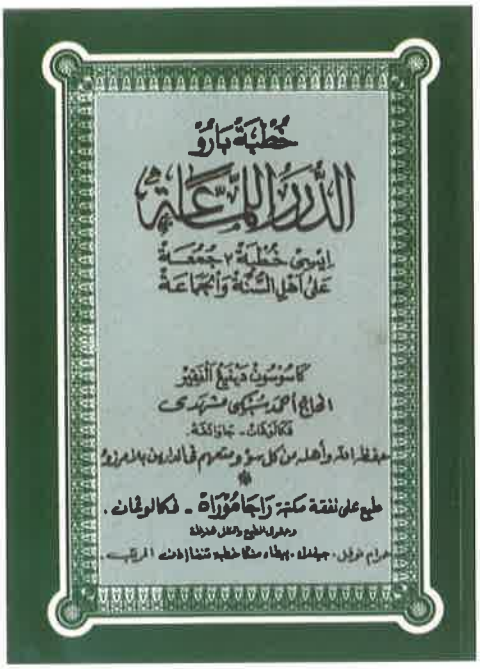

Contoh tulisan Arab Pegon

Arab Pegon

Disebut pula Arab Jawi, yaitu tulisan huruf Arab atau huruf hijaiyah, tapi menggunakan bahasa Jawa. Di daerah lain disebut dengan Arab Melayu karena menggunakan Bahasa Melayu atau Indonesia; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab. Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon tampak seperti tulisan Arab biasa, namun kalau dicermati sebenarnya susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan ini.

Huruf konsonan dalam tulisan Arab Pegon ini diwakili oleh huruf-huruf hijaiyah yang mirip bunyinya, seperti "m" dengan *mim* (م). Sementara huruf vokalnya diwakili huruf-huruf yang dalam tulisan Arab berfungsi untuk memanjangkan bacaan huruf, yakni *alif* (ا), *wawu* (و) dan *ya* (ي). *Alif* untuk mengganti huruf "a", *wawu* untuk huruf "u" dan "o", serta *ya'* untuk konsonan "I". Untuk vokal "e" ditulis tanpa ada huruf bantu atau terkadang dipakai tanda khusus berupa garis bergelombang (ـٜ). Misalnya kata makan dituliskan dengan huruf *mim, alif, kaf, alif* dan *nun* menjadi ماكان dan kata belajar dengan huruf *ba, lam, alif, jim, alif*, dan *ro'* بلاجار .

As'ad Said Ali

Selain huruf yang sudah ada padanannya, untuk huruf yang tidak ada dalam abjad hijaiyah seperti bunyi sengau "ng" atau dan huruf "c", dipakai huruf tertentu dengan menambahkan titik tiga: Ng dengan *ghoin* (غ) titik tiga dan c dengan *jim* (ج) titik tiga.

Kalangan pesantren atau warga NU masih banyak menggunakan tulisan Arab Pegon sebagai alat komunikasi tertulis. Arab egon ini diajarkan jauh lebih dulu daripada sekolah formal Hindia Belanda, sehingga banyak orang tua yang tidak bisa membaca huruf latin atau buta huruf, namun bisa membaca tulisan Arab Pegon.

Dalam tradisi *bahtsul masa'il* di kalangan tarekat misalnya, pertanyaan dan jawaban tetap ditulis dengan huruf Arab Pegon. Beberapa kitab karya ulama Nusantara yang berbahasa Melayu atau Jawa juga ditulis dengan huruf Arab Pegon. Tulisan Arab Pegon, terutama dalam bahasa Jawa, biasa digunakan untuk *ngabsahi* atau memberikan makna kata per kata dalam Kitab Kuning. Biasanya makna ini ditulis di sela-sela baris.

Pada masa lalu, Arab Melayu atau Jawi ini digunakan sebagai bahasa resmi dan bahasa pendidikan. Beberapa karya sastra seperti *Hikayat Hang Tuah* dan *Hikayat Raja-Raja Pasai* ditulis dengan aksara Arab Melayu atau Jawi ini. Demikian juga dengan karya-karya keagamaan seperti karya-karya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjary di Banjarmasin atau karya-karya Kiai Shaleh Darat di Semarang, Jawa Tengah. Surat-surat raja Nusantara, stempel kerajaan, dan mata uang pun ditulis dalam aksara Arab Melayu/Jawi ini.

Sejak tahun 1920-an, pemerintah kolonial secara pelan mulai menggantikan penggunaan aksara Arab Melayu atau Pegon ini dan menggantikannya dengan aksara latin. Dalam beberapa dekade, aksara Arab Melayu perlahan menghilang dari komunikasi tertulis secara resmi, baik di pemerintahan, pendidikan maupun media. Kini Arab Pegon ini hanya dipakai di kalangan terbatas pesantren, baik di Jawa maupun di belahan Nusantara lainnya.

As'ad Said Ali

Wakil ketua umum Tanfidziyah PBNU 2010-2014. Dikenal sebagai ahli intelijen yang lahir dari keluarga besar Nahdliyin. Lahir di Kudus, Jawa tengah, 19 Desember 1949 dari pasangan H. Said Ali dan Hj. Asyrafah. Mengawali pendidikannya di Madrasah Ibtida'iyah al-Huda, kemudian melanjutkan ke SMP dan SMA di kota yang sama. Setelah itu, As'ad pergi ke Yogyakarta untuk kuliah ke UGM di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Internasional, lulus tahun 1974.

Semasa kuliah aktif di PMII dan HMI, di samping *nyantri* di pesantren Krapyak, Yogyakarta. Di luar kuliah di UGM, As'ad juga pernah kuliah di LIPIA angkatan pertama. Sejak lulus kuliah, As'ad berkarir dan direkrut untuk bekerja di Badan Intelijen Negara (BIN), sehingga dunianya sangat lekat dengan dunia intelijen.

Dalam kurun 1983-1990 As'ad bertugas di berbagai negara, yaitu Timur Tengah, Amerika, Eropa, Afrika, dan Asia. Bila dihitung, tidak kurang dari 50 negara yang pernah dijelajahi untuk tugas-tugas intelijen yang diberikan BIN. Sebagai seorang yang berbasis sipil, karirnya di intelijen menanjak pada tahun 2001 ketika diangkat sebagai wakil kepala BIN. Sebagai orang yang dibesarkan dalam tradisi Nahdliyin di Jawa Tengah, setelah berkarir di BIN, dia mengabdi di NU. Namanya muncul dalam Muktamar NU ke-32 tahun 2010 di Makassar. Setelah itu dia dipilih sebagai wakil ketua umum Tanfdiziyah PBNU untuk periode 2010-2014 mendampingi K.H. Said Aqil Siroj. Selain itu, dia juga dikenal di kalangan NU sebagai penulis buku yang juga banyak didiskusikan, yaitu *Pergolakan di Jantung Tradisi* yang mengkaji Khittah NU, basis penopangnya, dan implikasi-implikasi munculnya Khittah NU; dan *Negara Pancasila*.

As'ad Said Ali memperoleh gelar doktor *Honoris Causa* dari Universitas Diponegoro Semarang dalam bidang Hukum pada 2012. Dalam disertasinya, As'ad menyoroti pentingnya melindungi ideologi negara, Pancasila.

As'ad Syamsul Arifin, K.H.

Tokoh NU dari Jawa Timur yang terkenal dengan perjuangannya mewujudkan NU untuk kembali ke Khittah 1926 di Situbondo pada 1984. Ketua Ahlu al-Halli wa al-Aqdi dalam Muktamar NU ke-27 di Situbondo, yang kemudian memilih K.H. Achmad Siddiq (Rais 'Am Syuriyah PBNU) dan K.H. Abdurrahman Wahid (Ketua Tanfidziyah PBNU). Ia terpilih sebagai Mustasyar PBNU.

K.H. As'ad Syamsul Arifin dilahirkan di Sy'ib Ali, Mekah, dari pasangan K.H. Syamsul Arifin dan Siti Maimunah, ketika mereka menunaikan ibadah haji. Pada umur enam tahun, As'ad dibawa pulang ke tanah air, sementara saudaranya yang bernama Abdurrahman dititipkan saudara sepupunya yang tinggal di Mekah. Awalnya keluarga ini tinggal di pesantren keluarganya di Kembang Kuning, Pamekasan, Madura. Setelah 4-5 tahun mereka pindah ke Asembagus, Situbondo, Jawa Timur, yang saat itu masih hutan belantara.

Ayahnya kemudian mengirim As'ad ke Pesantren Banyuanyar yang didirikan K.H. Itsbat Hasan pada 1785 M, dan As'ad diasuh keturunan kiai ini, yaitu K.H. Abdul Majid dan K.H. Abdul Hamid. Di pesantren ini As'ad *ngaji* selama tiga tahun (1910-1913). Ayahnya kemudian mengirimkannya ke Madrasah Saulathiyah yang terkenal di Mekah. Di Saulathiyah, As'ad berjumpa sahabat-sahabatnya, seperti Tuan Guru Zaenuddin Abdul Majid, K.H. Zaini Mun'in, K.H. Ahmad Thoha, K.H. Muhammadun, K.H. Baidhowi.

Di Shaulatiyah, As'ad belajar pada Sayyid Abbas al-Maliki (ayah dari Sayyid Alwi al-Maliki dan kakek dari Muhammad bin Alwi al-Maliki), Syaikh Hasan al-Yaman, Syaikh Muhammad Amin al-Quthbi, Syaikh Bakir, dan Syaikh Syarif Syanqithi. Setelah belajar beberapa tahun, As'ad pulang ke Indonesia. Setelah pulang ia masih mengelana mencari ilmu, di antaranya ke Pesantren Sidogiri asuhan K.H. Nawawi, Pesantren Siwalan Panji asuhan K.H. Khazin, Pesantren Kademangan asuhan K.H. Cholil Bangkalan, dan akhirnya mengaji kepada K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng, Jombang.

K.H. As'ad Syamsul Arifin

Pada 1938, As'ad pulang ke Asembagus dan membantu ayahnya. Pada 1951 K.H. Syamsul Arifin meninggal dunia. As'ad menggantikan posisi ayahnya menjadi pengasuh pesantren yang kemudian dikenal dengan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo.

Lewat kreativitasnya, pesantren mengalami perkembangan pesat dengan mendirikan SMA, SMP, SMEA, dan Universitas Nahdhlatul Ulama Ibrahimi yang pada 1968 baru memiliki Faktultas Syari'ah. Pada 1974 ditambah Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Dakwah pada 1988-1989. Universitas ini kemudian diubah menjadi Institut Agama Islam Ibrahimi (IAII) yang berdiri sampai sekarang.

Mula-mula K.H. As'ad berkecimpung di NU sebagai "kurir" K.H. Cholil untuk K.H. Hasyim Asy'ari menjelang kelahiran NU (1926) . Ia juga berperan dalam kelahiran NU bersama-sama kiai-kiai lain dalam rapat di Surabaya. Kiprahnya di organisasi NU dimulai di Situbondo. Sebagai tokoh yang dihormati, ia menduduki posisi Rais Syuriyah NU Cabang Situbondo. Pada 1955 ia menjadi anggota Konstituante mewakili NU. Setelah Konstituante dibubarkan pada 1959, ia memilih berkonsentrasi di pesantren.

Pada 1971, ketika NU menjadi partai politik dan ikut pemilihan umum pertama di zaman Orde Baru, K.H. As'ad menjadi anggota DPRD Situbondo mewakili NU. Ketika NU berfusi dengan PPP, ia tidak lagi terlibat aktif dan memilih berkonsentrasi di pesantren. Posisinya yang tidak menduduki jabatan formal di NU diterjemahkan secara salah oleh kubu politisi di kalangan NU, alias diremehkan.

Figurnya menjadi penting ketika pada 1982 ia bersama beberapa tokoh sepuh NU, yaitu K.H. Ali Maksum dan K.H. Machrus Ali, berkunjung ke rumah K.H. Idham Chalid selaku Ketua PBNU. Dalam pertemuan itu disetujui K.H. Idham Chalid mengundurkan diri. Tetapi, beberapa hari berikutnya pengunduran diri ini dicabut lewat pemberitaan media. Persaingan Kubu Situbondo (yang mewakili perjuangan kembali ke Khittah, dengan tokohnya K.H. As'ad, K.H. Ali Maksum, K.H. Machrus Ali, dan lain-lain) dan Kubu Cipete (yang mewakili tetap mempertahankan NU di partai politik, diwakili K.H. Idham Chalid, K.H. Anwar Musaddad, dan lain-lain) semakin mengeras.

Persaingan itu akhirnya dimenangi Kubu Situbondo dengan Munas Alim Ulama NU pada 1983 di Situbondo, kemudian diadakan Muktamar NU ke-27 di Situbondo pada 1984, dan diangkatnya K.H. Achmad Siddiq dan K.H. Abdurrahman Wahid memimpin NU lewat otoritas Ahlu al-Halli wa al-'Aqdi, yang diketuai K.H. As'ad. Perannya yang menonjol telah menjadikannya begitu penting di kalangan NU, dan pandangan beberapa orang kubu politisi yang meremehkan tokoh ini pun menjadi tidak tepat.

K.H. As'ad Syamsul Arifin kemudian *mufaraqah* dari kepemimpinan Gus Dur setelah Muktamar NU 1989 di Krapyak, Yogyakarta, meskipun tidak membuat organisasi tandingan. Sampai ia meninggal pada 1990, posisinya tetap sebagai Mustasyar PBNU yang sangat dihormati. Ditambah sebagai penganut tarekat Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, posisinya sangat dihormati tidak hanya di kalangan organisasi NU, tetapi juga di kalangan para penganut tarekat. Makamnya di kompleks Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asembagus, Sukorejo, Situbondo dijadikan tempat ziarah sampai saat ini.

Asa Bafaqih

Jurnalis, Pemimpin Redaksi *Pemandangan*, *Duta Masyarakat,* dan *Merdeka*. Pernah menjadi duta besar RI untuk Srilangka (1960-1964) dan Aljazair merangkap Tunisia (1964-1965), anggota KNIP, dan anggota DPR Gotong Royong (1959) mewakili wartawan dan (1968) mewakili NU.

Asa Bafaqih

Asa Bafaqih, atau biasa dipanggil Wan Asa, lahir di Tanah Abang, Jakarta, pada 1915. Pendidikannya ditempuh di sekolah-sekolah Islam, karena itulah kemampuan Bahasa Arabnya sangat baik.

Karier jurnalistiknya diawali ketika ia rajin menerjemahkan tulisan-tulisan mengenai dunia Islam dan Arab yang dikirimkannya ke harian *Pemandangan*. *Pemandangan* waktu itu merupakan surat kabar Islam yang cukup besar dan berpengaruh. Selain *Pemandangan*, ia juga suka mengirim tulisan ke majalah ming-

guan *Pandji Islam* yang terbit di Medan pimpinan Zainal Abidin Ahmad serta A.R. Hadjat. Sampai akhir hayatnya ia masih berstatus sebagai redaktur di Jawa.

Semasa penjajahan Jepang, ia menjadi Redaktur *Pemandangan*. Namun, akhirnya surat kabar tersebut dilarang terbit. Lalu, ia bergabung dengan kantor berita Jepang, *Domei*, dan menjadi redaktur. Setelah Indonesia merdeka dan *Domei* menjadi *Antara*, ia menjadi wartawan *Antara*. Sewaktu kantor besar *Antara* pindah ke Yogyakarta dan yang di Jakarta hanyalah kantor cabang, dialah yang mengepalainya bersama Muchtar Lubis.

Asa Bafaqih termasuk wartawan angkatan pertama, seangkatan BM Diah, Rosihan Anwar, dan Muchtar Lubis yang menjadi tokoh pers nasional. Dia termasuk orang yang berjasa menyebarkan proklamasi Indonesia ke penjuru dunia. Tak lama setelah proklamasi dibacakan, dari tempat persembunyiannya di Jln. Bungur Besar, Jakarta, Adam Malik membacakan teks proklamasi melalui telepon kepada Asa Bafaqih untuk disiarkan melalui Kantor Berita Jepang *Domei*, dengan instruksi pendek: "Jangan sampai gagal." Asa lalu meneruskan konsep berita itu pada Pengulu Lubis yang kemudian menyelipkannya di antara berita-berita lain yang sudah ada cap Jepang-nya. Melalui tangan markonis Wau yang dijaga markonis Sugirin, maka berkumandanglah berita "Indonesia telah merdeka" ke seluruh dunia.

Setelah pengakuan kedaulatan, ia menjadi Pimpinan Redaksi *Pemandangan*. Semasa menjabat di tahun 1953, dalam salah satu tajuknya ia menulis karangan yang dianggap membocorkan rahasia negara. Bunyi judul berita itu: "*21 Perusahaan Industri di mana Mengetahui Menurut Rentjana Modal Asing Baru, Dapat Diusahakan*". Berita itu rupanya membuat Perdana Menteri Wilopo geram. Pasalnya, bukan kali itu saja *Pemandangan* memuat tulisan yang dianggap sensitif bagi pemerintah. Pada 21 Agustus 1952, *Pemandangan* memuat berita utama dengan tajuk "*Rentjana Gadji Baru untuk Pegawai Negeri. Minimum Rp 135,- dan Maksimum Rp 2700,-*".

Menurut pemerintah, rencana membuka keran investasi asing maupun kenaikan gaji pegawai, merupakan rahasia negara. Maklum, hal ini baru saja dibahas dalam rapat kabinet dan belum resmi diumumkan. Pada kasus kenaikan gaji pegawai, Kementerian Urusan Pegawai melaporkan *Pemandangan* ke Kejaksaan Agung dengan tuduhan membocorkan rahasia negara.

Sudah barang tentu ia harus mempertanggungjawabkan tulisannya. Oleh pihak kejaksaan, ia diminta membuka dan menyebutkan sumber berita tersebut, tapi Asa menolak. Asa bahkan sempat berkata, "Hak ingkar ini bagi kami, wartawan, sama seperti sumpah prajurit bagi tentara." Metafora Bafaqih menandakan bahwa keteguhan memegang hak ingkar adalah sesuatu yang menentukan martabat dan integritas wartawan.

Penolakan Bafaqih—sekaligus bisa dianggap pemakaian hak tolaknya—merupakan awal diakuinya hak tolak bagi wartawan. Sejak itulah mulai terkenal istilah hak ingkar wartawan, yaitu hak wartawan untuk tidak menyebutkan narasumbernya, untuk melindungi pihak narasumber yang menginginkan kerahasiaan identitasnya, sesuai dengan kode etik jurnalistik. Yang menarik, setelah statemen Bafaqih itu terjadi demonstrasi dari kalangan wartawan dan mahasiswa Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta yang mendukungnya.

Akhirnya, perkara Asa Bafaqih yang didakwa membocorkan rahasia negara pada 15 Agustus 1953 oleh Jaksa Agung R. Soeprapto tidak diteruskan dan ditutup. Kasus tersebut menjadi catatan penting dalam sejarah pers Indonesia hingga kini.

Sewaktu Partai NU mendirikan surat kabar *Duta Masyarakat* (1954), Wan Asa ditunjuk sebagai Pemimpin Redaksi yang pertama. Masuknya Wan Asa ke pangkuan NU langsung melalui Rais 'Am PBNU K.H. Abdul Wahab Hasbullah, setelah diperkenalkan Ketua Umum Jam'iyatul Khoir waktu itu, Dr. Abdurahman Shihab. Ia memang tidak bertahan lama. Namun, Wan Asa telah mempersiapkan fondasi dasar surat kabar NU dan mengkader beberapa anak muda NU untuk melanjutkan eksistensi *Duta Masyarakat*.

Asa bukan orang asing di lingkungan

NU. Ketika menjadi guru agama di Jakarta, ia sudah kenal NU. Karena itu tak aneh jika ia selalu *welcome* di semua rapat NU. Sekalipun dalam rapat resmi dan tidak mendapat undangan, ia selalu bisa masuk tanpa ada orang yang merasa terganggu. Pengabdiannya di NU berlanjut ketika pada 1968 ia diangkat sebagai anggota DPR GR sebagai wakil dari NU.

Setelah itu, ia kembali ke dunia jurnalistik. Menjadi anggota Dewan Pers dan menulis untuk majalah *Kiblat*, harian *Merdeka,* dan sesekali *Kompas*. Ulasan-ulasannya mengenai Timur Tengah dan Afrika sangat terkenal. Asa Bafaqih meninggal pada 13 Desember 1978 di Solo dan dimakamkan di Pemakaman Karet, Jakarta.

Asmah Sjahruni

Ketua Umum Muslimat NU tiga periode, 1979-1985; 1985-1990; dan 1990-1995. Lahir pada 28 Februari 1927 di Banjarmasin, Asmah Sjahruni mengawali pengabdiannya sebagai guru. Pada masa agresi militer Belanda, dengan seragam guru, ia menjadi informan yang menghubungkan antara orang desa dan kota. Ia juga ikut serta dalam misi pengiriman bahan makanan kepada para pejuang. Kemampuannya berpidato dimanfaatkan oleh para pejuang untuk berorasi. Namun, karena aktivitasnya itu, ia dipecat secara tidak hormat. Ia tak lagi boleh mengajar. Bersama suaminya, ia hidup berpindah-pindah dan serba sederhana. Suaminya juga pernah direkrut menjadi tentara.

Aktivitasnya di Muslimat NU dimulai sejak Kongres Muslimat di Surabaya, 1952. Berangsur-angsur ia mengurangi kesibukan sebagai guru untuk mengabdikan diri melalui jalur Muslimat NU. Pada kongres berikutnya di Solo, ia sudah menjabat sebagai salah satu ketua di Pucuk Pimpinan Muslimat NU. Aktivitasnya di Muslimat NU ini juga yang mengantarkannya menjadi anggota DPR RI. Pada Kongres Muslimat tahun 1979 di Semarang, Asmah terpilih sebagai ketua umum. Dalam pemilihan ketua umum, ia mengungguli tokoh-tokoh nasional seperti Nyai Sholihah Wahid Hasyim, Ibu Saifuddin Zuhri, dan Aisyah Dahlan. Dari 200 cabang di seluruh Indonesia ia mendapatkan 100 suara.

Semasa kepemimpinannya Muslimat NU menggalakkan program her-registrasi. Anggota Muslimat dibuatkan kartu anggota dengan nomor seri tertentu dari A sampai Z. Untuk mendapatkan kartu tanda anggota, harus membayar 100 rupiah dan Muslimat mendapatkan pemasukan 50 rupiah untuk kas organisasi. Ia juga mendorong agar Muslimat aktif dalam program keluarga berencana, menggalakkan TK Muslimat, dan Balai Latihan Kerja (BLK).

Pada Kongres Muslimat di Probolinggo tahun 1985 dan Yogyakarta tahun 1990, ia terpilih kembali sebagai Ketua Umum Muslimat. Pada kongres berikutnya di Jakarta, 1995, Asmah merasa cukup banyak kader yang siap dan pantas menggantikannya. Di masa tuanya, ia tetap membina para kader Muslimat NU sebagai medan utama perjuangannya.

Asnawi Kudus, K.H.

Ulama, pendiri NU, dan Mustasyar NU pada masa awal pembentukan. Dia masih keturunan ke-14 Sunan Kudus (Raden Ja'far Shodiq) dan keturunan ke-5 Mbah Mutamakkin Kajen, Pati.

Lahir pada hari Jum'at Pon tahun 1861 M (1281 H) di daerah Damaran, Kudus, dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah. Dia diberi nama Raden Ahmad Syamsyi, dan baru berganti nama ketika naik haji dalam umur 25 tahun, menjadi H. Ilyas, dan ketika naik haji yang kedua dia berganti nama lagi menjadi Asnawi, dan nama ini yang terkenal sampai saat ini.

Tempat kelahirannya, Kudus, adalah daerah yang terkenal dengan nama Kota Kretek dan Kota Santri. Kota ini dibangun oleh Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq) dengan rentetan historisitas yang berpusat pada kerajaan Islam pertama di Jawa (Demak). Hal ini ditengarai dari inskripsi batu nisan yang ada di atas mihrab Masjid al-Aqsha Menara Kudus. Di belakang Masjid Menara Kudus inilah, terdapat makam Sunan Kudus, dan di antara deretan nisan di kompleks makam tersebut, terdapat makam K.H. Raden Asnawi.

K.H. Asnawi Kudus

Ayahnya, H. Abdullah Husnin adalah seorang pedagang konveksi yang tergolong besar. Meski berdagang, anaknya dididik sendiri. Keluarga ini pindah ke Tulungagung, Jawa Timur pada tahun 1876 M. Di sana H. Abdullah Husnin mengajari anaknya berdagang pagi hingga siang. Di Tulungagung, Syamsi mengaji kepada K.H. Abdul Fatah di Pondok Pesantren Mangunsari, yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai wali. Waktu mengaji adalah sepulang dari berdagang mulai sore hingga malam. Tidak diketahui apa kitab yang ditekuni kala itu. Setelah mengaji di Tulungagung, Ahmad Syamsi kemudian melanjutkan mengaji kepada K.H. Irsyad Naib Mayong, Jepara.

Pada tahun 1886 M, Ahmad Syamsi menunaikan ibadah haji ketika umurnya baru 25 tahun, dan sepulangnya dari ibadah haji ini, mulai mengajar dan melakukan tabligh agama, dan namanya berganti menjadi H. Ilyas. Setelah itu, Asnawi menikah dengan Nyai Mudasih dan memiliki anak, Zaini dan Mas'ari. Kira-kira umur 30 tahun K.H.R. H. Ilyas diajak oleh ayahnya untuk pergi haji yang kedua dengan niat untuk bermukim di tanah suci, tidak kurang dari 25 tahun. Setelah itu, namanya berganti menjadi Asnawi.

Di antara gurunya adalah Syaikh Saleh as-Samarani (K.H. Saleh Darat), Syaikh Mahfudh at-Tarmasi, dan Syaikh Umar Sytha'. Di Mekah ini, Asnawi menikah lagi dengan janda Syaikh Nawawi al-Bantani, anak dari Syaikh Saleh as-Samarani yang bernama Hamdanah. Dari istri ini, ia dikaruniai 9 anak, tetapi hanya 3 yang hidup: Zuhri, Azizah, dan Alawiyah. Di Kota Mekah, selain belajar, Asnawi juga mengajar murid-murid dari Jawa, di antaranya Wahab Hasbullah, Bisri Syansuri, H. Hanbali, H. Mufid, dan H. Muhith.

Pada tahun 1916, Asnawi pulang ke Kudus dan merintis Madrasah al-Qudsiyah, dan tidak lama kemudian dibangunlah Masjid Menara Kudus. Pada saat pembangunan itu, terjadi konflik, antara orang-orang yang sedang bergotong royong membangun masjid dan etnis Tionghoa yang sedang melakukan arak-arakan, sampai dua serdadu KNIL terbunuh, 8 orang Tionghoa meninggal, dan yang lainnya luka-luka. Akibatnya sebagian tokoh Islam ditahan, termasuk Asnawi selama 3 tahun.

Sekeluarnya dari penjara, dia berkonsentrasi mendidik umat dengan mengembangkan pesantren. Pada tahun 1927 berdirilah pesantren yang diasuhnya di atas tanah wakaf K.H. Abdullah Faqih. Di samping ngaji di pesantren, dia juga tabligh di Kudus, Tegal, Pekalongan, Semarang, Gresik, Cepu, Blora, Demak, Jepara, dan tempat-tempat lain.

Di pesantrennya itu, setiap tanggal 14 bulan hijriyah diadakan majelis ta'lim yang disebut *Patbelasan,* ribuan muslimin dan muslimat mendatangi majelis ini. Sayang majelis ini terhenti karena dilarang oleh pemerintah Jepang. Sementara pada tiap tanggal 29 Rabiul Awwal beliau menyelenggarakan peringatan maulid Nabi Muhammad saw., bersamaan dengan mengadakan majelis khataman Al-Qur'an baik *binnadzar* maupun *bil-ghaib* yang diasuh oleh putranya, K.H. M. Zuhri.

Kegiatannya yang menarik adalah *Khataman Tafsir Jalalain* pada bulan Ramadhan di pondok pesantren Bendan Kudus; juga mengadakan *khataman* kitab *Bidayatul Hidayah* dan *al-Hikam*; dan membaca kitab *Hadist Bukhari* sesudah jama'ah subuh selama bulan Ramadhan bertempat di Masjid Al-Aqsha Kauman.

Pada tahun 1924, Asnawi ditemui oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, yang pernah diajarnya di Mekah, untuk bermusyawarah mendirikan NU. Beliau setuju gagasan K.H. A. Wahab Hasbullah dan selanjutnya bersama-sama dengan para ulama yang hadir di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M mendirikan *jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU). Dia kemudian duduk sebagai Mustasyar NU bersama K.H. Ridwan, K.H. Nawawi Sidoarjo, K.H. Doro Muntaha, Syaikh Ahmad Ghanaim al-Mishri, dan K.H. Hambali.

Meski berada di balik layar dalam pendirian NU, tetapi dia tetap hadir di kongres NU selama hidupnya, ada 22 kali kongres NU, dan hanya sekali tidak mengikuti, yaitu di Medan (1956). Tokoh ini meninggal dunia Sabtu Kliwon tanggal 25 Jumadil Akhir 1378 H, bertepatan tanggal 26 Desember 1959 M. Pemakamannya ada di kompleks Masjid Menara

Kudus dan sering diziarahi oleh kaum muslimin. Pengajian kitab *al-Bukhari* di Masjid Menara Kudus diteruskan oleh al-Hafizh K.H. M. Arwani Amin.

Asnawi Caringin, K.H.

Ulama karismatik dan pendekar dari Kampung Caringin, Labuan, Banten. Biasa dipanggil "Mama Asnawi" oleh masyarakat Banten. K.H. Tubagus Muhammad Asnawi lahir di Kampung Caringin pada sekitar tahun 1850. Ayahnya bernama Abdurrahman sedangkan ibunya bernama Ratu Sabi'ah dan merupakan keturunan dari Sultan Agung Mataram.

Sejak usia sembilan tahun, Asnawi dikirim ayahnya ke Mekah untuk berguru kepada ulama termasyhur kelahiran Banten, Syaikh Nawawi al-Bantani. Teman seperguruannya adalah Kiai Cholil Bangkalan, Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, dan Kiai Raden Asnawi Kudus.

Setelah mengaji beberapa tahun di Mekah, Kiai Asnawi kembali ke Banten dan mendirikan pesantren di kampung halamannya. Pesantren ini kemudian terkenal sebagai pesantren fiqih, tasawuf, dan olah beladiri untuk mendidik para santri-jawara.

Kiai Asnawi dikenal sebagai ulama yang menjadi panutan masyarakat Banten sekaligus pendekar-jawara yang menentang penjajahan Belanda. Ia memobilisasi kaum santri dan mengorganisasi para jawara untuk melawan penjajah. Akibatnya, ia ditahan di penjara Tanah Abang, Jakarta, lalu diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat, selama kurang lebih satu tahun dengan tuduhan melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Namun, selama di pengasingan ia tetap melakukan dakwah dan mengajarkan Al-Qur'an serta tarekat kepada masyarakat di Cianjur.

Setelah dibebaskan, Kiai Asnawi pulang ke Caringin, melanjutkan pendidikan pesantren dan mendirikan Masjid Salafiah pada 1884. Bentuk bangunan masjid ini ditandai oleh denah empat persegi panjang. Pada keempat sisinya terdapat serambi.

Arsitektur Masjid Salafiah dipengaruhi oleh beberapa unsur lokal dan luar. Unsur lokal terlihat pada bentuk atapnya. Sementara unsur asingnya terlihat pada bentuk jendela serta pintu dengan ukuran relatif besar, juga pilar-pilar yang mengelilingi masjid.

Menurut cerita, bahan kayu Masjid Salafiah diperoleh dari sebuah pohon Kalimantan yang dibawa Kiai Asnawi ke Caringin. Dahulu pohon tersebut tidak bisa ditebang. Kalaupun bisa ditebang, beberapa saat pohon tersebut muncul kembali. Akhirnya, Kiai Asnawi berdoa memohon kepada Allah agar diberi kekuatan sehingga pohon itu dapat ditebang dan kayunya bisa dibawa ke Caringin untuk membangun masjid tersebut. Dari bangunan pesantren dan masjid inilah ia kemudian dikenal dengan nama Kiai Caringin.

Dari pesantren yang diasuh Kiai Asnawi, muncul dua santri yang kemudian terkenal sebagai tokoh nasional dalam pergerakan kebangsaan di tahun 1920-an, yaitu K.H. Mas Abdurrahman Menes yang merupakan salah satu tokoh pendiri NU, dan Kiai Achmad Chatib, menantu Kiai Asnawi, yang dikenal sebagai aktivis Sarekat Islam dan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Banten, dan menjabat sebagai residen pertama Banten pada tahun 1945.

Pada tahun 1937, K.H. Tubagus Muhammad Asnawi wafat. Ia meninggalkan 23 anak dari lima istri (Hj. Ageng Tuti Halimah, Hj. Sarban, Hj. Syarifah, Nyai Salfah, dan Nyai Nafi'ah). Ia dimakamkan di Masjid Salafiah. Hingga sekarang masjid dan makamnya tak pernah sepi oleh para peziarah dari sekitar Banten maupun berbagai daerah di tanah air.

K.H. Asnawi Caringin

Asrul Sani

Penulis, penerjemah naskah drama dunia, serta sutradara panggung dan film. Seniman "Angkatan 1945" penggagas dan penandatangan *Surat Kepercayaan Gelanggang* (1950). Wakil Ketua Lesbumi (1962), dan anggota DPRGR/MPRS wakil seniman, dan anggota DPR RI (1977-1982).

Asrul Sani lahir di Rao, Pasaman, Sumatera Barat, 10 Juni 1927. Dia anak bungsu dari Sultan Marah Sani Syair Alamsyah, Yang Dipertuan Sakti Rao Mapat,

Asrul Sani

seorang bangsawan di daerahnya. Setamat Sekolah HIS (*Holland Indische School*) Bukittinggi, dan sekolah agama *Dar al-Asr* di kota yang sama, Asrul merantau ke Jakarta pada usia 13 tahun, dan masuk SMP Budi Utomo dan Taman Siswa. Setelah menamatkan SMA, ia melanjutkan kuliah di Fakultas Kehewanan Universitas Indonesia (sekarang Institut Pertanian Bogor).

Sejak di Taman Siswa Jakarta, ia bersama kawan-kawan menyatukan visi perjuangan kemerdekaan dengan membentuk *Lasjkar Rakjat Djakarta*. Ketika berada di Bogor, dia memimpin *Tentara Pelajar*, menerbitkan surat kabar *Suara Bogor*, redaktur majalah kebudayaan *Gema Suasana*, anggota redaksi *Gelanggang*, pengampu rubrik "ruang kebudayaan" majalah *Siasat*, dan menjadi wartawan pada majalah *Zenith*. Ia termasuk dalam barisan sastrawan Angkatan 1945, antara lain dikenal dalam antologi sajak *"Tiga Menguak Takdir"* bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin.

Pada Oktober 1950 saat usianya 25 tahun, Asrul Sani membentuk kelompok Gelanggang Seniman Merdeka, yang beranggotakan antara lain Rivai Apin, Usmar Ismail, Mochtar Lubis, Pramoedya Ananta Toer. Kelompok ini mengumumkan pemikiran kebudayaannya yang sangat monumental berupa *Surat Kepercayaan Gelanggang*, yang konsep dasarnya adalah pemikiran Asrul Sani. Surat kepercayaan ini menjadi tonggak penting bagi pembentukan kebudayaan nasional.

Pada 1952, ia mendapat beasiswa dari Sticusa, Belanda, untuk mendalami seni drama. Pada 1957 mendapat kesempatan menempuh pendidikan dramaturgi dan sinematografi di University of Southern California (AS).

Totalitas jiwa berkesenian terutama film makin menguat setelah Asrul Sani bertemu Usmar Ismail, tokoh perfilman. Keduanya sepakat mendirikan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) yang melahirkan banyak sineas maupun seniman teater.

Film-film Asrul Sani mempunyai watak yang sangat kuat, karena selalu berbasis pada sastra dan teater. Bagi Asrul, film adalah bentuk perwujudan dari puisi. Skenario terkenal yang ditulis Asrul adalah film "Lewat Jam Malam" yang diproduksi oleh Persasri dan Perfini. Film ini mendapat penghargaan dalam Festival Film Indonesia 1955. Film pertama yang disutradarai Asrul Sani adalah "Titian Serambut Dibelah Tudjuh" (1959). Ia mulai mencapai kematangan ketika sebuah film karyanya "Apa yang Kau Cari Palupi" terpilih sebagai film terbaik dan memperoleh Golden Harvest pada Festival Film Asia (1971). Karya lainnya adalah "Salah Asuhan" (1972), "Jembatan Merah" (1973), "Bulan di Atas Kuburan" (1973), "Pagar Kawat Berduri", "Para Perintis Kemerdekaan", "Kemelut Hidup" (1979), dan yang paling terkenal "Naga Bonar" (1982). Tak kurang enam Piala Citra berhasil dia raih.

Perkembangan politik dan kebudayaan pada era 1950-an hingga 60-an membuat Asrul Sani berada di arus perubahan kebudayaan. Ia menyadari, bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar terutama dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan ideologi. Ia merasa, kekuatan ruhaniah dari apa yang disebut "kebudayaan Indonesia" haruslah dirumuskan dan diperjuangkan. Kegelisahannya itu direspons secara positif oleh tokoh-tokoh NU, yang saat itu juga mempunyai kegelisahan yang sama. NU membuat lembaga yang mewadahi seniman dan budayawan Lesbumi. Berangkat dari Lesbumi, Asrul Sani pun terjun ke dunia politik. Sebagai politisi ia mewakili NU di DPRGR sejak 1966 hingga 1971, dan berlanjut hingga tahun 1982 mewakili NU dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Ia pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan menjadi ketuanya pada 1976-1979 serta salah satu anggota Akademi Jakarta. Ia menerima penghargaan Bintang Mahaputra Utama dari Pemerintah RI (2000).

Asrul Sani meninggal dunia pada Minggu, 11 Januari 2004, di kediamannya Jln. Attahiriah, Kompleks Warga Indah No. 4E, Pejaten, Jakarta Selatan.

Aswaja

Kependekan dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Paham keagamaan yang dianut oleh jam'iyah NU dan mayoritas muslim

di dunia. Dalam konteks NU, disebut juga *aswaja an-nahdliyyah*, yaitu Aswaja dalam kerangka pemahaman NU.

Dari sisi bahasa, *ahlussunnah wal jama'ah* terdiri dari kata *ahl,* yang berarti "kelompok atau keluarga". Kata *ahl* dihubungkan dengan *sunnah,* berarti "mereka yang mengikuti sunnah". Sedangkan *al-jama'ah* berarti para sahabat di zaman Khulafa' Rasyidin dan mayoritas kaum muslimin.

Kata *ahlussunnah wal jama'ah* sering dihubungkan dengan hadits Nabi yang berbunyi: "Yahudi telah berpecah menjadi 71 atau 72 *firqah,* dan Nashara telah berpecah menjadi 71 atau 72 *firqah.* Umatku akan terpecah menjadi 73 *firqah.* Yang satu *firqah* berada di surga sedangkan yang 72 firqah berada di neraka. Beliau ditanya: 'Siapakah mereka itu (yang masuk surga)?', Rasulullah menjawab: 'al-Jamâ'ah'." (Dikeluarkan Ibnu Majah, Ibnu Abi Ashim dalam *Sunân*-nya, dan lain-lain).

Ada juga hadits lain yang substansinya sama, ada tambahan ketika Rasulullah ditanya, "Siapakah mereka itu Rasulullah?" Nabi menjawab, "Mereka adalah yang berpegang pada apa yang telah aku perbuat, dan perbuatan-perbuatan para sahabatku." (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan hadits di atas, substansi dan *manhaj* Aswaja telah dipondasikan dan dipraktikkan sejak awal Islam, menyangkut aqidah, ibadah, akhlak, dan sikap kemasyarakatan. Mereka berpegang pada sunnah (dan Al-Qur'an) serta mengikuti *al-jamâ'ah*, yaitu para sahabat Nabi dan mayoritas kaum muslimin. Dalam pengertian sehari-hari saat ini *ahlusssunnah wal jama'ah* kadang-kadang disebut sebagai Sunni. Ketika disebut *sunni*, maka kata ini dipakai secara bebas dan saling bertentangan satu sama lain. Kadang-kadang secara acak, kata *Sunni* dibedakan atau untuk membedakan dengan Syi'ah.

Kalangan Sunni menjadi mayoritas di dunia muslim. Bahkan, karena sulitnya menggeser kaum Sunni, kaum Wahabi sebagian juga mengklaim diri sebagai *ahlussunnah wal jam'ah*, meskipun mereka lebih senang disebut pengikut *salâfiyah*. Pengakuan mereka sebagai Sunni menjadi tidak relevan ketika perilaku sehari-hari kaum Wahabi sering memberikan julukan "penyembah berhala", kafir, dan musyrik kepada kaum Muslim *ahlussunnah wal jama'ah*.

Aswaja dapat dibedakan dalam dua segi: dari sudut *manhaj* dan dari sudut madzhab. Sebagai *manhaj*, Aswaja menyeimbangkan *'aqlî* dan *naqlî, bâthin* dan *dhâhir*, dan menempuh jalan *tawassuth* (pertengahan) dan adil, *tasâmuh* (toleran), dan *tawâzun* (seimbang), bukan *tatharuf* (ekstrem).

Secara praktik, *manhaj* Aswaja yang demikian ditunjukkan empat madzhab fiqih Aswaja (yang masih bertahan); dalam aqidah dilakukan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur al-Maturidi; dalam bidang tasawuf diformulasikan oleh Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan imam-imam lain.

Asal-usul gerakan Aswaja sebenarnya bisa ditelusuri dari kemunculan "mayoritas diam" di tengah percekcokan dan saling pengkafiran umat Islam di masa akhir Khulafa' Rasyidin. Mereka meyakini bahwa khalifah terakhir adalah Ali, setelah itu Imam Hasan, dan setelah itu Mu'awiyah sebagai khalifah pertama Dinasti Umayyah. Mayoritas diam ini menjadi gerakan perlawanan kultural dalam bentuk oposisi saleh atas praktik kekacauan dalam situasi sosial dan politik. Perlawanan dibangun dengan membentuk basis pendidikan dan *halaqah* di masjid-masjid dan madrasah. Di antara imamnya adalah Hasan al-Bashri, 'Abdullah bin 'Umar, dan lain-lain. Mereka kemudian bermetamorfosis menjadi ahli fiqih, guru sufi, ulama hadits, dan para mufassir. Di tengah kekacauan politik dan sosial, murid-murid mereka menyebarkan pendapat-pendapatnya ke berbagai penjuru wilayah Islam.

Kaum Aswaja awal memang tidak setuju dengan sikap politik kekuasaan yang menindas dan zalim, tetapi mereka tidak melakukan pemberontakan terhadap rezim yang berkuasa. Mereka menganjurkan untuk membenahi keadaan secara santun, tetapi sekaligus menjaga jarak. Figur-figur yang menjadi contoh di antaranya Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, Imam Syafi'i, dan lain-lain.

Formulasinya dalam bentuk madzhab terjadi beberapa puluh tahun pasca-Khulafa' Rasyidin, dengan keberadaan

madzhab-madzhab fiqih Sunni. Di antara madzhab-madzhab ini, yang masih bertahan sampai hari ini, yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali. Ketika Aswaja menjadi madzhab, maka *manhaj* atau pola pikir yang moderat dikembangkan oleh masing-masing madzhab secara berbeda-beda, baik oleh Imam Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan masih banyak lagi.

Dalam konteks fiqih, para imam memakai empat sumber hukum Islam yang penting, yaitu Al-Qur'an, hadits, ijma', dan qiyas. Setelah itu, masing-masing madzhab ada yang menggunakan *istihsan, maslahah mursalah,* dan lain-lain. Rujukan tentang fiqih dibedakan dengan rujukan tentang aqidah. Misal, dalam soal aqidah, Ahmad bin Hanbal ditafsirkan sebagian oleh Ibnu Taimiyah dan kaum Wahabi. Dalam praktiknya, kaum Wahabi justru bertentangan dengan banyak kalangan Aswaja.

Dengan sendirinya perlu dibedakan dalam soal otoritas imam Aswaja di bidang fiqih dengan Aswaja di bidang aqidah. Bahkan, karena pada awalnya Aswaja adalah gerakan *manhaj*, maka ketika berbentuk sebagai madzhab ia juga tidak steril dari pengaruh-pengaruh paham lain yang tidak ber-*manhaj* Aswaja. Ini tampak dalam soal aqidah yang terjadi di kalangan madzhab Hanbali.

Sebagian pengikut madzhab Hanbali dalam bidang aqidah telah tergerus oleh paham *mujassimah* dan tidak menempuh jalan mengompromikan *akal* dan *naql.* Mereka juga tidak menggunakan dua jalan kaum Aswaja, yaitu *ta'wîl* dan *tafwîdh*. Imam kaum Hanbali, di antaranya Ibnul Jauzi (509-597 H, bukan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah), seorang muhaddits, sejarawan, dan faqih, mengungkapkan dengan terang benderang dalam kitab *Daf'u Syubhati at-Tasybih wa ar-Radd 'alâ al-Mujassimah.* Ia menjelaskan kegalauannya dan menyebutkan ada tiga tokoh besar madzhab Hanbali sebagai terindikasi *mujassimah*, yaitu Abu 'Abdullah bin Hamid, al-Qadhi Abu Ya'la, dan Ibnu Zaghuni. Ketiga tokoh ini membaca dengan metode lahiriah teks sehingga ketika memaknai ayat-ayat tentang sifat dan bentuk Tuhan mereka terjatuh ke paham *mujassimah*.

Ketiga tokoh madzhab Hanbali ini adalah para imam besar kaum Hanbali dan banyak mengarang kitab, sehingga dijadikan rujukan oleh generasi selanjutnya. Mereka mulai mencari rujukan dengan menafsirkan bahwa Ahmad bin Hanbal berpaham *mujassimah* dengan diberi label *salâfiyah*. Dalam perkembangannya mereka tetap tergeser oleh paham Aswaja.

Pandangan-pandangan *mujassimah* di kalangan Hanbali ini dibangkitkan lagi oleh Ibnu Taimiyah. Dari tokoh ini pandangan-pandangannya ditafsir ulang oleh pendiri Wahabi. Sampai-sampai, dengan keadaan itu, untuk membersihkan nama Ahmad bin Hanbal dari tafsir kaum *mujassimah*, Taqiyudin Abu Bakar al-Hishni ad-Dimasyqi (829 H) menulis kitab yang berjudul *Daf'u Syubhi man Tasyabbaha wa Tamarrada wa Nasaba Dzâlika ilâ as-Sayyid al-Jalîl al-Imâm Ahmad.*

Para pendaku Hanbali dan *salâfiyah* di bidang aqidah ini tidak menempuh jalan *tafwîdh* dan *ta'wîl.* Padahal, metode *ta'wîl* dan *tafwîdh* itulah yang dipakai kaum Aswaja. *Manhaj* Aswaja dengan jalan *ta'wîl* dan *tafwîdh* itu dalam bidang aqidah diformulasikan dan disistemkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari (*tafwîdh*) dan Abu Manshur al-Maturidi (*ta'wîl*). Oleh karena itu, apabila dikatakan Aswaja pada saat ini, pada dasarnya yang dimaksud adalah Asy'ariyah dan al-Maturidiyah, dan tidak termasuk Wahabiyah. Hampir semua dari imam-imam fiqih kalangan empat madzhab, akhirnya mengikuti Asy'ariyah dan Maturidiyah ini. Sebagian kecil saja mereka yang mengikuti mu'tazilah, mujassimah, dan madzhab lain.

Dalam bidang tasawuf, *manhaj* Aswaja juga mengompromikan *bâthin* dan *naqal/dhâhir. Manhaj*-nya tetap memberikan ruang *riyâdhah* dalam berbagi *maqâmât* (tahapan-tahapan seorang salik untuk mencapai tangga makrifat kepada Tuhan), tetapi juga tidak boleh meninggalkan syari'at dan masyarakat.

Imam al-Ghazali, Imam al-Junaid, dan imam-imam lain adalah para tokoh yang dianggap memiliki otoritas sebagai imam kaum Aswaja di bidang tasawuf. Mereka ini memberikan teladan tasawuf yang ber-*manhaj* moderat, sehingga rakyat biasa akan memperoleh bimbingannya

dengan tidak gegabah ketika menekuni dunia tasawuf.

Inti dari keseluruhan *manhaj* Aswaja, dengan penekanan yang berbeda-beda ketika ia menjadi madzhab, adalah mengompromikan akal dan *naqal*, *bâthin* dan *dhâhir*. Sedangkan dalam sikap kemasyarakatannya menjunjung tinggi sikap *tawassuth-i'tidâl, tasâmuh* dan *tawâzun*.

Prinsip-prinsip kemasyarakatan Aswaja ini kemudian dieksplisitkan oleh NU dalam Muktamar Kediri (1999). Dalam muktamar itu secara eksplisit disebutkan bahwa *manhaj* Aswaja itu adalah *tawassuth, tasâmuh* dan *tawâzun*. Hasil keputusan soal itu diberi judul "Deklarasi Aswaja dan Perkembangan Sosial Budaya". Sementara dalam setiap Anggaran Dasar NU selalu disebutkan mengikuti paham Aswaja.

Selain NU, di Indonesia paham Aswaja juga dikembangkan oleh organisasi-organisasi lain. Di wilayah Sumatera ada Perti yang pernah memiliki tokoh bernama K.H. Siradjuddin Abbas. Kitab-kitab yang ditulisnya, di antaranya *40 Masalah Agama, I'tiqad Ahlusssunnah wal Jama'ah*, dan *Thabaqat Syafi'iyah,* banyak dijadikan rujukan kaum Aswaja di seluruh Indonesia.

Di wilayah Nusa Tenggara Barat ada Nahdhatul Wathan (NW) yang didirikan oleh Tuan Guru Zainuddin Abdul Madjid. NW menjadi benteng kaum Aswaja di wilayah timur. Selain itu juga ada al-Jam'iyah al-Washliyah di Medan; dan lain-lain. Meski secara organisasi para penerus Aswaja di Indonesia mengakui sebagai sama-sama Aswaja, tetapi dalam perilaku politik masing-masing organisasi Aswaja ini bisa berbeda-beda.

Asy'ariyah

Madzhab aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang diakui dan diikuti NU, selain paham al-Maturidiyah. Pengakuan itu disebutkan Anggaran Dasar NU dalam berbagai versi tahun. Madzhab ini dipelopori Abu Hasan al-Asy'ari. Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari, dilahirkan di Bashrah pada 260 H/873 M.

Abu Hasan al-Asy'ari pada dasarnya tidak menciptakan madzhab. Lebih tepatnya yang dilakukan adalah memformulasikan paham dan keyakinan-keyakinan yang sudah beredar jauh sebelum ia hidup dan dipegangi para pendahulu Islam. Secara fiqih, ia menganut madzhab Imam asy-Syafi'i.

Pada masa kecil, Abu Hasan al-Asy'ari belajar kepada Zakariya bin Yahya as-Saji (pakar hadits di Bashrah), 'Abdurrahman bin Khalaf adh-Dhabbii (*muhaddits* di Bashrah), Sahal bin Nuh al-Bashri (*muhaddits* di Bashrah), dan Muhammad bin Ya'qub al-Maqburi (*muhaddits* di Bashrah). Saat belajar kepada mereka, Imam Abu Hasan al-Asy'ari baru berumur di bawah 10 tahun.

Setelah umur 10 tahun, ia menjadi pengikut Mu'tazilah. Ia menyelami Mu'tazilah lewat guru yang hebat, yaitu Abu 'Ali al-Jubba'i. Tokoh Mu'tazilah ini kemudian menikahi ibunya sehingga menjadi ayah tirinya. Karena kecemerlangannya ia sering diutus mewakili Mu'tazilah dalam berbagai perdebatan publik. Ia menyelami Mu'tazilah selama 30 tahun.

Ketika meninggalkan Mu'tazilah usianya mencapai 40 tahun. Ada beberapa versi soal kepindahannya: karena bermimpi bertemu Rasulullah, dan diminta untuk membelanya; dan ada yang menyebutkan karena Abu Hasan tidak puas dengan jawaban-jawaban gurunya atas pertanyaan soal nasib anak kecil kelak, apakah ia mukmin, kafir, atau yang lain.

Setelah keluar dari Mu'tazilah, Abu Hasan al-Asy'ari bergabung dengan kecenderungan *ahlussunnah* yang telah ada. Tokoh-tokohnya saat itu adalah 'Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani, al-Harits bin Asad al-Muhasibi, 'Abdullah bin Kullab (Ibnu Kullab), dan lain-lain. Ibnu Kullab ini mengikuti metode *tafwîdh* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyâbihât*. Dalam *tafwîdh,* ayat-ayat itu diimani dan diserahkan maknanya kepada Allah, dan tidak ditafsirkan secara *dhahir*.

Ibnu Kullab dan kelompok *ahlussunnah* awal ini terlibat polemik dengan para tokoh Mujassimah, Mu'tazilah, dan tokoh-tokoh madzhab lain. Namun, kecenderungan mereka lebih ke praktik sufi. Mereka hanya menulis bantahan-bantahan dalam bentuk *risâ'il*. Kedatangan Abu Hasan al-Asy'ari menambah energi besar. Ia menulis buku sekaligus meladeni perdebatan-perdebatan.

***al-Ibanah*, salah satu rujukan al-Asy'ariyah**

Aqidah Aswaja kemudian menjadi dikenal secara luas karena Abu Hasan al-Asy'ari. Karya-karyanya cukup banyak, tetapi tidak semua terselamatkan, di antaranya *Maqâlât al-Islamiyîn* dan *al-Ibânah*. Kitab *al-Ibânah* ditulis empat tahun menjelang wafatnya, dengan judul lengkap *al-Ibânah 'an Ushûl ad-Diyânah*. Kitab ini dalam menguraikan paham aqidah Aswaja menggunakan metode *tafwîdh*, yaitu mengikuti jalan Ibnu Kullab. Tapi, sekarang kitab ini beredar setelah banyak diubah oleh lawan-lawannya sehingga dianggap tidak shahih dari Imam Abu Hasan.

Ibnu Asakir telah menjelaskan soal ini dengan gamblang dalam kitab *Tabyîn Kidzbi al-Muftarî fîmâ Nasaba ilâ al-Imâm Abû al-Hasan al-Asy'arî*. Dalam kitab ini disebutkan terjadi pemfitnahan terhadap Imam Abu Hasan. Karenanya, kitab *al-Ibânah* yang beredar sekarang diragukan shahih dari Abu Hasan al-Asy'ari.

Meski begitu, formulasi aqidah Abu Hasan al-Asy'ari tetap dapat diselamatkan, terutama dengan merujuk pada kitab-kitab di luar *al-Ibânah* dan narasi-narasi dari kalangan Asy'ariyah sendiri. Formulasi paham Abu Hasan al-Asy'ari antara lain:

Pertama, meski manusia dengan akal bisa mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Dengan wahyu pula orang yang taat kepada-Nya diberitakan akan mendapatkan balasan dan yang tidak taat akan mendapatkan hukuman.

Kedua, mengakui adanya sifat Tuhan (bukan *ta'thîl*, meniadakan). Sementara sifat-sifat itu sendiri bukanlah Tuhan, tetapi juga tidak lain dari Tuhan.

Ketiga, Al-Qur'an adalah *kalâmullâh*, bukan makhluk, dan karenanya ia disabdakan, sehingga menjadi *qadîm*, bukan *hadîts*.

Keempat, Allah dapat dilihat kelak di akhirat karena Allah memiliki wujud.

Kelima, perbuatan manusia itu diciptakan Allah, tetapi manusia memiliki *kasb*, sesuatu terjadi melalui usaha dan perolehan.

Keenam, iman adalah *tashdîq billâh*, pembenaran-pembenaran tentang adanya Tuhan, rasul-rasul, dan berita yang mereka bawa.

Ketujuh, pelaku dosa besar, tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah dan rasul.

Kedelapan, Allah itu memiliki kehendak mutlak, sanggup memasukkan orang ke dalam surga atau neraka, tidak tergantung adil dan tidak-Nya.

Formulasi paham Abu Hasan al-Asy'ari dikembangkan oleh murid-murid dan pengikutnya. Mereka kemudian disebut al-Asy'âriah. Murid-murid Abu Hasan al-Asy'ari yang terkenal di antaranya adalah Abu Hasan al-Bahili dan Ibnu Mujahid. Ibnu Mujahid melahirkan murid sekaliber al-Baqillani, sedangkan al-Bahili melahirkan murid sekaliber Ibnu Furak dan al-Isfirayini.

Lewat murid-murid di atas, Asy'ariyah berkembang di Irak sejak tahun 380 H (990 M), yaitu setengah abad setelah wafatnya Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Para pengikutnya meluas menggeser madzhab lain, meliputi ahli hadits, kaum sufi, dan ahli fiqih di kalangan empat madzhab fiqih sunni. Perantara tersebarnya madzhab ini lewat murid-murid Ibnu Mujahid dan al-Bahili.

Tiga orang yang kemudian dikenal sangat berjasa mengembangkan Asy'ariyah adalah Abu Bakar bin Furak asy-Syafi'i (wafat 406 H), Abu Bakar al-Baqillani al-Maliki (338-403 H), dan Abu Ishaq al-Isfirayini asy-Syafi'i (wafat 418 H). Dari mereka ini tampil pembela gigih Asy'ariah, yaitu Imam al-Qusyairi (murid Ibnu Furak), Imam al-Haramain, dan Abu Manshur al-Baghdadi (murid al-Isfirayini), al-Harawi, Ibnu Hatim al-Azdi, dan Abu Thahir al-Baghdadi (ketiganya murid al-Baqillani).

Setelah itu, ada tokoh-tokoh penerus Asy'ariyah yang hebat, seperti al-Ghazali (wafat 504 H), asy-Syahrastani (wafat 548 H), Fakhruddin ar-Razi (wafat 606 H), al-Amidi (wafat 631 H), Izzuddin bin Abdussalam (wafat 660 H), Taqiyuddin as-Subki (wafat 756 H), al-Iji (wafat 708 H), Muhammad as-Sanusi (wafat 895 H), Ibrahim Laqqani al-Maliki (wafat 1041 H), Ahmad Dardir al-Maliki (wafat 1201 H), Muhammad Dasuqi (wafat 1230 H), Ahmad Marzuqi (wafat 1205 H), dan masih banyak lagi.

Madzhab Asy'ariyah semakin ku-

kuh setelah pemerintahan Bani Saljuk di bawah pemerintahan Sultan Alp Arslan. Sultan mengangkat perdana menteri bernama Nizham al-Muluk. Ia membangun Madrasah Nizhamiyah dengan kurikulum al-Asy'ariyah. Imam al-Juwaini dan al-Ghazali menjadi guru besar yang hebat di madrasah ini. Dari sini pula al-Asy'ariyah bisa menyebar ke penjuru dunia Islam.

Madzhab Asy'ariyah juga dikembangkan oleh Mahdi bin Tumart (485-524) di Maroko. Ia adalah perintis Bani Muwahhidun di Maroko dan Andalusia yang berbasis madzhab Maliki di bidang fiqih. Ia juga pernah berguru kepada Imam al-Ghazali. Dari mereka ini banyak pengikut madzhab Maliki berpaham al-Asy'ariyah.

Di Syam, Asy'ariyah dikembangkan pada masa Sultan Nuridin Mahmud bin Zanki (511-569 H). Ia adalah penguasa Syam, Arabia, dan Mesir. Asy'ariyah berkembang pesat karena pengajaran hadits di Syam dilakukan Ibnu Asakir. Dialah yang menulis kitab *Tabyîn Kidzbi al-Muftarî* yang membela Asy'ariyah dan pemfitnahan terhadap Imam Abu Hasan al-Asy'ari oleh lawan-lawannya.

Asy'ariyah juga dikembangkan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi (532-589 H) di Mesir. Dari Mesir ini pula paham Asy'ariyah berkembang ke daerah-daerah lain lewat kitab-kitab dan tokoh-tokoh al-Asy'ariyah.

Dalam proses perjalanannya, Asy'ariyah tidak semuanya persis pemikirannya dengan Imam Abu Hasan al-Asy'ari. Misalnya, Imam al-Juwaini, dalam soal ayat-ayat *mutasyâbihât* justru mengikuti jalan *ta'wîl*, sementara Imam Abu Hasan al-Asy'ari melakukan *tafwîdh*. Al-Ghazali bahkan menulis kitab berjudul *Qanûn at-Ta'wîl*, yang mengakui metode *ta'wîl*.

Di antara tokoh-tokoh Asy'ariyah, Imam as-Sanusi (833-895 H /1427-1490 M) dipandang menyajikan paham Asy'ariyah secara simpel dan tidak berbelit. Dari tokoh ini, paham Asy'ariyah mudah diterima masyarakat. Imam as-Sanusi ini yang mengembangkan konsepsi teologi sunni tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz.

Lewat para penerus Asy'ariyah yang menulis kitab secara simpel, seperti *'Aqîdatul 'Awâm, Kifâyatul 'Awâm, Ummul Barâhin*, dan sejenisnya, Asy'ariyah telah dipelajari dan diajarkan oleh para ulama Nusantara. Fenomena ini bahkan sudah ada sebelum NU berdiri. Sementara tatkala NU didirikan pada 1926, para *mu'assis*-nya adalah para penganut Syafi'iyah dalam bidang fiqih dan mengikuti Asy'ariyah dalam bidang aqidah.

Aula

Majalah bulanan yang diterbitkan oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Terbit resmi dengan SK PWNU Jawa Timur tahun 1978, dan hingga sekarang sudah memasuki tahun ke-34. Majalah ini berkantor di Jln. Raya Darmo 96 Surabaya. Sejak Maret 2007 kantor *Aula* pindah ke kantor PWNU Jawa Timur yang baru, Jln. Masjid Al-Akbar Timur 9, Gayungsari, Surabaya.

Majalah *Aula* termasuk media yang cukup lama bertahan dengan segmentasi pembaca yang fanatik, terutama dari kalangan warga NU di Jawa Timur. Dalam perkembangan peredaran majalah ini merambah ke seluruh Pulau Jawa, luar Jawa, hingga ke luar negeri melalui jaringan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU).

Keberadaannya melewati tiga tahap. *Pertama,* tahap perintisan. Pada mulanya (1975), *Aula* masih bernama *Risalah NU*, adalah siaran berkala dari PWNU Jawa Timur. Hanya pada saat diperlukan terbit dalam bentuk stensilan. Kadang hanya dua halaman sekali terbit.

Sampul Majalah *Aula*

Kedua, tahap mencari bentuk amatir. Nama Buletin Nahdlatul Ulama Wilayah Jawa Timur (1978), biasa dikenal dengan nama *Buwilnu*. Sudah teratur terbit, tetapi masih dibagikan gratis kepada PCNU se-Jawa Timur. Biaya diperoleh dari infaq dan kekurangannya ditutup oleh PWNU. Pimpinannya K.H. Anas Thohir, saat itu Ketua Bagian Dakwah PWNU Jawa Timur.

Tahun 1980, nama *Buwilnu* diganti menjadi Majalah *Aula*. Tampilannya juga makin "seperti majalah". Biaya terbitnya, selain dari infaq dan PWNU, juga dari iklan. Manajemen masih sederhana, asal bisa terbit.

Ketiga, tahap profesional. Akhir 1984, ketika itu K.H. Anas Tohir menjabat Wakil Ketua PWNU Jawa Timur, mengajak Abdul Wahid Asa (Wakil Ketua Lembaga Dakwah) untuk menerbitkan *Aula* lebih mandiri. Bantuan PWNU dan Infaq sengaja diberhentikan. Mulai saat itulah *Aula* terbit dengan biaya sendiri. Slogan manajemennya: setiap majalah yang keluar harus menjadi uang, dan 80 persen berhasil. Iklan didapatkan dan langganan menjadi andalan biaya penerbitan. Diadakan pembagian kerja yang tegas antara bidang redaksional dan perusahaan.

Terbit pertama dalam bentuk majalah ini bersamaan dengan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-27 di Situbondo yang ternyata mendapat sambutan baik. Oplah perdana 5.000 eks.

Dalam perkembangannya, oplah *Aula* pernah mencapai 20.000 eks. Saat krisis moneter melanda RI di akhir 1990-an, oplah jatuh menjadi 5.000 lagi. Sekarang keadaan sudah pulih seperti sebelum krisis, bahkan lebih baik.

Aula mempunyai slogan: Bacaan Santri, Kiai, dan Pemerhati. Ambisinya memang menjadi majalah Nahdlatul Ulama, tidak ingin menjadi majalah umum atau majalah Islam lainnya. Dengan itu, diharapkan siapa pun yang ingin mengetahui NU dapat merujuk ke majalah *Aula*, dan terbukti pelanggan majalah ini bukan hanya warga NU, tapi siapa saja yang ingin tahu NU.

Mayoritas pelanggan *Aula* dari Jawa Timur, menyusul Jawa Tengah, Jawa Barat (termasuk DKI), dan luar Jawa. Pelanggan yang datang dari mancanegara dimulai oleh pengamat, diplomat, dan perpustakaan perguruan tinggi yang mempunyai jurusan studi Islam, atau studi Asia Tenggara.

Setelah K.H. Anas Thohir wafat pada 10 Juli 1987, Pemimpin Umum diganti Pjs. oleh K.H. A. Hasyim Muzadi. Kemudian pada 1991 diganti Pj. Pemimpin Umum oleh Choirul Anam, dan hingga sekarang dijabat oleh Abdul Wahid Asa, Pemimpn Perusahaan Habib Wijaya, dan Pemimpin Redaksi M. Subhan.

Sebagai bacaan orang NU, *Aula* yang terbit di setiap awal bulan ini aktif merespons beberapa isu penting yang berkembang seputar ke-NU-an, keislaman, dan kebangsaan. *Aula* mempunyai beberapa rubrikasi yang permanen, seperti rubrik bahtsul masail, tokoh dan pesantren, dan khutbah Jum'at.

A'wan

Berasal dari bahasa Arab yang artinya anggota. Istilah ini digunakan untuk menyebut anggota Syuriyah NU. Anggota Syuriyah dipilih oleh formatur. Formatur ini dipilih muktamirin dalam forum muktamar, yang terdiri dari Rais 'Am, Ketua Umum Tanfidziyah, dan beberapa anggota.

A'wan ini menjadi bagian dari Pengurus Lengkap Syuriyah, yang meliputi Pengurus Harian dan A'wan. Dengan demikian, ia menjadi bagian dari Pengurus Pleno, yang merupakan gabungan dari Pengurus Lengkap Syuriyah, Pengurus Lengkap Tanfidziyah, Mustasyar, dan Ketua Badan Otonom.

A'wan terlibat terutama dalam pengambilan kebijakan dalam rapat pleno atau forum permusyawaratan organisasi yang lebih tinggi, seperti Musyawarah Nasional, Konferensi Besar, dan Muktamar. Sebagian dari anggota A'wan merupakan tokoh NU yang memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan organisasi, dan saran serta masukannya sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Seorang santriwati sedang membaca Al-Qur'an di sela-sela waktu longgarnya di pesantren.

"Gerbang Sewu", pintu gerbang awal pesantren yang masih disisakan ketika masjid yang lebih besar dibangun di Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, Lirboyo, Kediri, Jawa Timur.

Presiden Soeharto dan Ibu Tien didampingi K.H. Ilyas Ruhiat menjelang pembukaan Muktamar NU 1994.

Para santri bersenda gurau dan bergembira di kantin Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur.

Tokoh-tokoh NU berfoto bersama Bung Karno di Istana Negara, Jakarta.

Piagam Nahdlatut Tujjar

Dengan nama Allah yang telah menjadikan firman-Nya ini sebagai mukjizat mengalahkan orang kafir yang durhaka. "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."

Allah telah menjadikan *khussnudh-dhan* antara sesama hamba-Nya sebagai suatu kenyataan yang harus ada dan tersembunyi, menjadikan gairah sebagai penjaga agama dan sebagai tonggak keberanian yang terpuji dan yang menyebabkan terikatnya orang-orang yang telah bersyahadat.

Rasulullah bersabda, barang siapa mencari harta benda yang halal agar dapat menjaga dirinya jangan menjadi peminta-minta dan berusaha demi keluarganya dan agar dapat membagi kasih sayangnya kepada tetangga maka orang itu akan bertemu pada Allah Swt. dalam keadaan wajahnya bersinar bagai rembulan purnama. Rasul juga bersabda bahwa, pedagang jujur akan dibayar pada hari kiamat nanti bersama para *shiddiqin* dan syuhada.

Setelah kita melihat merosotnya bangsa dan anak negeri kita, serta kecilnya perhatian dan kepedulian mereka terhadap syariat Islam yang dapat dibuktikan

* Pada 1900-1940 Surabaya merupakan kota dagang dan industri sangat besar yang melebihi Batavia. Untuk memperkuat gerakan Islam, Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah membentuk Nahdlatut Tujjar (Gerakan Pedagang) pada 1918.

dengan sedikitnya jumlah penuntut ilmu. Pudarnya bermacam-macam ikatan dan sebagian dari mereka telah membebaskan diri menjadi orang bebas sehingga tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah. Di lain pihak sekolah Belanda penuh sesak, sedang mereka sama sekali tidak menghargai umat beragama. Padahal, di tangan mereka ada kemegahan, kecendekiawanan, dan kekuasaan di segala penjuru, di darat, laut, dan setiap pelosok.

Setelah melihat itu semua, kita dipaksa berpikir dan meneliti dengan cermat sebab musabab timbulnya hal tersebut. Hasilnya kita telah mendapatkan bahwa bagi para ustadz ada tiga penyebabnya. Sedangkan bagi para penuntut ilmu, penyebabnya bahkan tidak terhitung lagi. Sebab pertama, mereka melakukan *tajjarud* (sikap mengisolasi dan membebaskan diri dari mencari nafkah), sedangkan mereka belum mampu. Akibatnya, sebagian besar mereka harus merendah-rendahkan diri minta bantuan orang kaya yang bodoh atau penguasa yang durhaka.

Sebab kedua, ketidakpedulian mereka terhadap tetangga yang belum tahu rukun shalat, bahkan belum bisa melafalkan syahadat. Mereka tidak mendapatkan orang yang berdakwah membawa kabar gembira dan kabar takut urusan agama. Mereka tidak mendapat orang yang dapat membimbing untuk urusan mencari rezeki.

Sebab ketiga, mereka merasa tidak memerlukan ilmunya orang lain dan merasa cukup dengan ilmu yang telah dipelajari, sehingga mereka merasa tidak perlu bermusyawarah atau suatu ikatan atau suatu jam'iyah yang khusus untuk para ulama guna membahas hal-hal yang menunjang kokohnya agama

dan membahas hukumnya menulis dengan tulisan Belanda, membahas masalah-masalah agar mereka kembali kepada adanya persamaan dan menghargai umat beragama. Membahas sebab terjadinya maksiat.

Wahai para pemuda putra bangsa yang cerdik pandai dan para ustadz yang mulia, mengapa kalian tidak mendirikan saja suatu badan usaha ekonomi yang beroperasi, di mana setiap kota terdapat satu badan usaha yang otonom. Badan usaha ini secara khusus untuk kaum ulama dan bagi lainnya yang masuk kaum terpelajar. Dari badan usaha ini didirikan suatu *darun nadwah* (balai pertemuan) sebagaimana yang dilaksanakan para sahabat.

Wahai teman-teman sejawat, apakah kalian tidak melihat sekolah-sekolah asing dan beribu-ribu sekolah di kampung yang penuh sesak? Padahal, sekolah itu tidak mengajarkan sama sekali syariat Islam, tetapi yang diajarkan adalah ini dan itu.

Atas dasar penelitian yang cermat dan pemikiran yang panjang dan disertai dalil-dalil tersebut, Syaikh, Ustadz, dan Paman Hasyim dari Tebuireng mendirikan sebuah badan usaha dengan dibantu oleh yang nama dan jabatannya tersebut di bawah ini. Badan usaha ini diberi nama: Badan Usaha Al-Inan dengan singkatan SKN.

Surabaya, 1918

Syaikh Hasyim Asy'ari
Ketua SKN

Abdul Wahab Hasbullah
Bendahara SKN

B

b

Ba'ayun Maulid

Upacara di daerah Kalimantan Selatan untuk memperingati dan mengenang kelahiran Nabi Muhammad saw. dengan mengayun anak diiringi pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad dan musik rebana. Biasanya yang dibaca adalah syair *Syaraful Anam*, *Maulid Diba'*, atau *Maulid Habsyi*. Acara ini biasa digelar di masjid, rumah, atau kadang-kadang kantor dan berlangsung hampir setiap hari di tempat yang berbeda-beda sepanjang bulan Rabiul Awal, bulan kelahiran Nabi. Acara ini berlangsung laksana pesta kampung karena diiringi dengan pesta makan-makan seluruh warga, dari anak-anak hingga orang tua.

Dalam acara ini, anak-anak diayun di sebuah ayunan yang telah dirancang sedemikian rupa. Satu anak satu ayunan. Alas ayunan terbuat dari tiga lapis kain: lapis pertama kain berwarna kuning, lapis kedua berwarna bebas, dan lapis ketiga *tapih bahalai* atau kain batik dengan berbagai motif. Di bawah masing-masing ayunan terdapat semacam sesajen dalam piring berupa ketan, tape beras, pisang, telur matang yang telah dikupas, kue apem, cucur, dan bunga rampai. Seluruh bentuk kue ini memiliki makna simbolik.

Ba'ayun Maulid di Kalimantan Selatan

Di sebelahnya terdapat satu baskom yang berisi garam dalam bungkusan, beras, kelapa utuh, gula merah, dan sepasang benang-jarum. Orang-orang menyebutnya *piduduk* yang dibuat sebagai penawar terhadap kekeramatan kain berwarna kuning yang dipakai menjadi lapisan ayunan. Maksudnya, agar sang bayi bisa tenang dan tidak terganggu karena dikenakannya kain keramat tersebut.

Kuning merupakan lambang kekeramatan, putih lambang kesucian, dan *tapih bahalai* lambang kebebasan. Tapi, pendapat lain mengatakan bahwa ketiga lapis kain itu melambangkan ilmu tasawuf, makrifat, dan hakikat. Harapannya kelak sang anak mengerti dan memahami ketiga ilmu ini.

Ayunan-ayunan berisi anak-anak itu dijejer yang barisannya tergantung seberapa banyak anak yang diikutkan dalam acara tersebut. Ayunan itu dihiasai dengan janur beragam bentuk dan bunga rampai. Di tengahnya tertulis nama-nama bayi yang mendiami ayunan. Para ibu biasanya duduk di ayunan.

Acara utama adalah pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad. Ketika sampai ke bagian "*asyrakal...*", satu bagian dari syair-syair pujian kepada Nabi, semua peserta pun berdiri. Sambil ikut membacakan syair, para ibu berdiri menghadap ayunan dan serentak mengayun anak mereka masing-masing, mengiringi pembacaan syair. Tak lama kemudian, bayi yang berusia di bawah satu tahun itu masing-masing diangkat dan digendong si ibu. Lalu, seorang tuan guru atau kiai berkeliling menghampiri bayi itu dan memercikkan air yang telah

diberkahi pembacaan shalawat (pujian) kepada Nabi. Prosesi bagian ini disebut *tapung tawar*. Bait-bait syair dilagukan bersama-sama, bersemangat dan indah, diiringi dengan musik rebana.

Seusai pembacaan bagian maulid, para hadirin duduk kembali. Acara dilanjutkan dengan pembacaan doa yang disambut oleh hadirin dengan kata "*amin*" bergantian. Acara ini juga biasanya diisi dengan ceramah umum oleh seorang tuan guru.

Seusai upacara, masing-masing ayunan, sesajen, dan *piduduk* boleh dibawa pulang ke rumah. Di rumah, ayunan akan dipasang dan dipergunakan lagi selama tiga hari.

Acara *Ba'ayun Maulid* telah lama ada dan diyakini berasal dari tradisi Kesultanan Banjar. Dalam catatan-catatan kolonial memang disebutkan bahwa selain Idul Fitri dan Idul Adha, acara Maulid Nabi merupakan salah satu upacara keagamaan yang besar dan meriah di kawasan Kesultanan Banjar.

Dulu acara ini sering diadakan secara individual oleh orang tua di rumah masing-masing, terutama mereka yang berada. Tetapi, sekarang pengadaannya dilakukan secara kolektif sehingga lebih murah dari segi biaya. Untuk kepentingan ini, dan karena acaranya pasti berskala besar, dibentuklah panitia yang mengumumkan seluk-beluk penyelenggaraan, mulai dari tempat, waktu, syarat keikutsertaan, dan lain-lain. Mereka yang ingin mengikutkan anaknya harus mendaftar jauh-jauh hari dan membayar uang serta syarat-syarat lain untuk kepentingan pembuatan ayunan dan pernik-perniknya.

Acara *Ba'ayun Maulid* didudukkan sebagai doa pengharapan. Dengan mengambil *barakah* dan kemuliaan Nabi Muhammad, para orang tua berharap kelak anak mereka menjadi manusia yang berakhlak mulia sebagaimana sang Nabi. Oleh karena itulah acara ini mengambil momentum perayaan kelahiran sang Nabi.

Yang paling terkenal dan spektakuler dari festival maulid ini adalah yang diselenggarakan di Masjid Keramat Al-Mukarramah di Desa Banua Halat, Kabupaten Rantau, sekitar 120-an kilometer dari Banjarmasin. Setiap tahun, adat *Ba'ayun Maulid* di sini diikuti oleh lebih dari 500-an bayi dan dihadiri pengunjung dari berbagai daerah, bahkan dari luar Kalimantan.

Bada Lontong

Bada berasal dari bahasa Arab, *ba'da*, artinya sesudah. *Lontong* adalah jenis makanan yang dari beras yang direbus, dibungkus daun pisang, umumnya berbentuk lonjong. *Bada lontong* adalah istilah untuk makan lontong bersama-sama di masjid pada tanggal 8 Syawwal. Imam masjid atau kiai biasanya mengirim lontong lebih banyak dari jama'ah lainnya, karena ini momentum para kiai untuk bersedekah.

Perayaan ini dilakukan setelah puasa sunnah selama enam hari di bulan Syawwal. Puasa sunnah tersebut sebetulnya tidak diharuskan berturut-turut, tapi para kiai menghimbau berturut-turut agar tidak ditunda-tunda. *Bada Kupat* atau *Kupatan*, atau juga Syawalan adalah nama lain dari *Bada Lontong*. Perayaan ini lazim dilakukan kalangan Islam Jawa dan merupakan bagian dari kearifan tradisi pesantren.

Badal

Berasal dari bahasa Arab, *badala*, yang berarti mengganti. Dalam tradisi pesantren, badal menjadi istilah yang berarti peran pengganti atau mengganti posisi seorang kiai, entah ketika menjadi imam, guru, atau mubaligh. Badal berperan saat seorang kiai sedang berhalangan untuk menjadi imam dalam shalat, saat kiai berhalangan mengajar, atau berhalangan menjadi penceramah.

Si badal atau si pengganti mesti mampu melaksanakan tugas kiai yang diganti atau dibadali. Si badal umumnya lebih muda secara usia, dan biasanya si badal berkemampuan di bawah orang yang digantikannya.

Istilah ini juga digunakan dalam tradisi tarekat untuk menyebut seorang yang diangkat mursyid sebagai wakilnya di suatu daerah tertentu.

Bahrul Ulum, Pesantren

Pesantren terkenal yang terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Di pesantren inilah, penggerak terkenal NU, K.H. Abdul Wahab Hasbullah dibesarkan dan menjadi pengasuhnya. Pendirian pesantren ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah Kiai Soichah atau dikenal dengan nama Abdus Salam. Dia adalah moyang K.H.. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Di Dusun Gedang, awalnya adalah hutan belantara. Selama 13 tahun, Kiai Soichah membuka hutan sampai menjadi perkampungan Dusun Gedang itu. Pada tahun 1838 M, Kiai Shoichah membuat pesantren sederhana terdiri dari gubuk tempat tinggal, langgar kecil, dan bilik kecil untuk santri. Saat itu dikenal dengan Pondok Selawe, karena muridnya hanya 25 orang; dan disebut juga Pondok Telu, karena keilmuan yang dikaji meliputi syari'at, hakikat, dan kanuragan, dan jumlah bangunannya terdiri dari 3 lokal.

Pesantren kemudian dikembangkan dan diteruskan Kiai Sa'id dan Kiai Ustman, menantu Kiai Shoichah. Pesantren yang dikembangkan Kiai Sa'id diteruskan Kiai Hasbullah, putra Kiai Sa'id. Sedangkan pesantren Kiai Ustman tidak ada yang meneruskan karena tidak mempunyai putra laki-laki. Santri Kiai Ustman sebagian diboyong oleh menantunya yang bernama Kiai Asy'ari ke Desa Keras, yang akhirnya berkembang menjadi Pondok Pesantren Tebuireng sekarang; dan sebagian diboyong ke pesantren sebelah barat sungai diasuh Kiai Hasbullah. Pusat jama'ah tarekat dipindah ke Desa Kapas, diteruskan oleh menantunya bernama Kiai 'Abdullah.

Kiai Hasbullah dikenal seorang petani kaya dan dermawan. Dari hasil pertanian itu dia memiliki banyak gudang beras. Karena hal itu, daerah ini kemudian disebut Dusun Tambakberas, dan pondok pesantrennya dikenal dengan Pondok Tambakberas. Dibawah pimpinan Kiai Hasbullah, pesantren berkembang pesat. Untuk meneruskan kepemimpinan pesantren, putra-putra Kiai Hasbullah dikirim ke berbagai pesantren di Nusantara sampai ke Mekah, di antaranya adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah, putra tertua.

Pada tahun 1914 K.H. Abdul Wahab Hasbullah pulang dari Mekah, dan tinggal di Kertopaten, Surabaya, disamping masih membantu ayahnya mengembangkan pesantren dan mengorganisasi berbagai gerakan, yang nantinya melahirkan Tashwirul Afkar, Nahdlatul Wathan, Subbanul Wathan, Komite Hijaz, dan NU. K.H. Abdul Wahab Hasbullah melakukan pembenahan pesantren di Tambakberas, dari pengajarannya berbentuk halaqah ditambah dengan bentuk madrasah. Dia juga mendirikan madrasah pertama dengan nama Madrasah Mubdil Fan tahun 1915. Ketika tahun 1920 Kiai Hasbullah wafat, pesantren ini dilanjutkan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah, dengan dibantu oleh kedua adiknya, Kiai Abdul Hamid dan Kiai Abdurrahim.

Pada tahun 1942, K.H. Abdul Wahab mendirikan pesantren putri pertama bernama al-Lathifiyah. Pada tahun yang sama, Kiai Abdul Hamid dan Kiai Abdurrohim memanggil keponakannya bernama Kiai Abdul Fattah untuk membantu mengelola madrasah. Pada tahun 1943 ketika Kiai Abdurrahim wafat, pengelolaan madrasah diteruskan oleh Kiai Abdul Fattah, sampai berhasil mendirikan gedung madrasah yang kemudian oleh K.H. Abdul Wahab diberi nama Madrasah Ibtida'iyah Islamiyah (MII) dan kemudian berganti nama Madrasah Ibtida'iyah (MI).

Pada tahun 1944/1945 madrasah putri sudah mulai didirikan di pesantren ini. Pada tahun 1951 juga didirikan pesantren putri Al-Fathimiyyah, dan tahun 1956 didirkan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 4 tahun. Pada tanggal 6 Juni 1956, salah satu pengasuh, adik K.H. Abdul Wahab Hasbullah bernama Kiai Abdul Hamid wafat, dan pengelolaan pesantren dilanjutkan oleh Kiai Abdul Fattah, sedangkan pengelolaan madrasah diserahkan kepada Kiai Achmad al-Fatih, putra sulung Kiai Abdurrahim. Dibawah pimpinannya madrasah lebih berkembang, sehingga pada tahun 1964, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 4 tahun ditambah masa studinya menjadi 6 tahun dan berubah nama menjadi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas.

Pada tahun 1965 K.H. Abdul Wahab Hasbullah memberi nama pesantren ini

dengan nama Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan memimpinnya sampai dia meninggal pada 29 Desember 1971/ 11 Dzulqo'dah 1391 H. Pengelolaan pesantren diterusan Kiai Abdul Fattah dibantu oleh para *dzurriyah* Kiai Hasbullah.

Pada tahun 1974 Kiai Abdul Fattah mulai merintis perguruan tinggi yang diberi nama Al-Ma'had Al-Aly. Setelah Kiai Abdul Fattah wafat pada tahun 1977, pengasuh dipegang K.H. M. Najib Abd. Wahab, L.M.L. putra ketiga K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Al-Ma'had Al-Aly kemudian diubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT). Pada 20 November 1987, K.H. M. Najib Abd. Wahab, L.M.L. wafat dan kemudian pesantren diasuh dengan menggunakan sistem kolektif, terdiri dari 3 komponen; Majelis Pengasuh; Pengurus Yayasan: dan Dewan Pengawas, yang dibentuk sejak tahun 2006, karena menyesuaikan Undang-Undang RI No. 16 tahun 2001 tentang yayasan.

Pada masa kepemimpainan kolektif ini, pesantren dipimpin K.H. M. Sholeh Abdul Hamid (1987-2006); dan diteruskan oleh Drs. K.H. Amanulloh Abdur Rochim (2007-2008). Sejak K.H. Amanulloh wafat, jabatan Ketua Majelis Pengasuh dikosongkan sampai berakhir tahun 2009. Untuk menjalankan pesantren, pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan lembaga pondok pesantren dipegang oleh K.H. Abd. Nashir Abd. Fattah, dan untuk lembaga pendidikan formal dipegang oleh Drs. K.H. M. Hasib Wahab.

Menempati areal tanah seluas 10 hektar, pesantren Bahrul Ulum kini menyelenggarakan pendidikan dengan berbagai unitnya: 31 unit asrama pondok pesantren dan 18 unit pendidikan formal dari tingkat prasekolah sampai Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) untuk jenjang perguruan tinggi.

Bai'at

Berasal dari bahasa Arab, artinya "pernyataan untuk menunjukkan kesepakatan tertentu" (*mubaya'ah*). Dengan kata lain, ikatan atau perjanjian suci antara orang yang membai'at dan yang dibai'at. Istilah ini biasa digunakan untuk menandai kesepakatan seorang atau banyak murid dengan gurunya, sehingga dalam hal ini berarti "janji setia".

Dalam tradisi NU, bai'at memiliki dua pengertian. *Pertama*, bai'at dalam pengertian tarekat yaitu bai'at seorang mursyid kepada murid ketika hendak masuk ke dalam tarekat. *Kedua*, dalam pengertian jam'iyah yaitu untuk melantik pengurus baru dengan janji dan sumpah setia, seperti pelantikan pengurus NU yang baru, mulai dari tingkat cabang (PCNU), wilayah (PWNU), badan otonom (Banom), maupun PBNU.

Istilah bai'at pertama kali digunakan oleh Nabi Muhammad saw. ketika masih berada di Mekah. Beliau mengikat janji dengan rombongan peziarah dari Madinah. Perjanjian pertama ini disebut sebagai *Bai'atul Aqabah* yang terjadi dua kali. *Bai'atul Aqabah* pertama terjadi pada musim haji yang bertepatan dengan tahun ke-12 kenabian, di mana 12 orang muslim Madinah datang ke Mekah untuk berhaji. Beberapa orang di antaranya sudah pernah bertemu dengan Rasulullah pada musim haji sebelumnya dan beriman kepadanya. Mereka membawa rekan-rekannya menemui Rasulullah dan mengucapkan bai'at kepada beliau.

Rasulullah berkata kepada mereka, "Silakan kalian berbai'at kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apa pun, mencuri, berzina, membunuh anak-anak kalian, membuat kedustaan (fitnah) dengan tangan dan kaki-kaki kalian, kericuhan di antara kalian dan menentangku dalam kebaikan. Barang siapa yang menepati sumpah ini, niscaya ia akan mendapatkan pahala dari sisi Allah. Namun, barang siapa melanggarnya, maka keputusannya adalah hanya pada Allah. Dia bisa mengazabnya dan juga bisa mengampuninya."

Mereka pun berbai'at kepada Rasulullah dengan kalimat tersebut. Ketika mereka hendak pulang ke Madinah, Rasulullah mengutus Mush'ab ibn Umair untuk menyertai mereka guna membacakan Al-Qur'an, mengajarkan agama Islam, dan memahamkan beberapa hukum agama kepada mereka. Di Madinah ia tinggal di rumah As'ad ibn Zurarah.

Tak lama kemudian hampir seluruh rumah Madinah berpenghunikan

orang-orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa waktu sebelum datangnya musim haji tahun berikutnya (tahun ke-13 dari kenabian), Mush'ab ibn Umair kembali ke Mekah untuk memberikan kabar gembira kepada Rasulullah tentang keberhasilan tugasnya.

Bai'atul Aqabah kedua terjadi pada musim haji tahun ke-13 dari kenabian. Sekelompok besar kaum muslimin Madinah datang ke Mekah untuk menjalankan haji. Mereka dipimpin oleh al-Barra ibn Ma'mur. Sesampainya di Mekah, kaum muslimin Madinah tidak bisa bertemu langsung dengan Rasulullah karena situasi keamanan tidak memungkinkan. Mereka hanya bisa berkomunikasi dengan beliau secara sembunyi-sembunyi. Dari hasil pertemuan selama beberapa kali itu mereka dan Rasulullah bersepakat untuk menentukan waktu dan pertemuan yang akan digunakan untuk menandatangani sebuah perjanjian besar dan paling penting dalam sejarah Islam.

Bai'at lain yang terkenal pada zaman Rasulullah adalah *Bai'atur Ridhwan*. Bai'at ini terjadi beberapa saat sebelum Rasulullah menaklukkan Mekah dengan damai dan tanpa pertumpahan darah. Sebelum penulisan perjanjian perdamaian, Rasulullah mengutus Utsman bin Affan ke Mekah untuk membahas masalah yang ada. Sesampainya di sana, Utsman ditahan selama beberapa waktu oleh orang-orang Quraisy. Kemudian sampailah berita kepada Nabi saw. bahwa Utsman telah dibunuh, maka beliau menyatakan tekad: "Kami tidak akan tinggal diam, hingga kami berhasil menumpas Quraisy." Kemudian Rasulullah mengajak berbai'at. Maka, terjadilah perjanjian di bawah sebuah pohon di dekat sumur yang bernama ar-Ridhwan, sehingga janji setia ini disebut sebagai *Bai'atur Ridhwan.*

Dalam pembai'atan ini, Rasulullah mengambil tangan para sahabatnya satu demi satu. Mereka berbai'at kepada beliau untuk tidak lari meninggalkan medan perang. Sementara itu, beliau menepukkan tangannya yang satu ke tangan yang lain seraya berkata, "Pembai'atan ini untuk Utsman." Setelah pembai'atan tersebut, barulah datang berita kepada Rasulullah bahwa kabar terbunuhnya Utsman itu tidak benar.

Sepeninggal Rasulullah, para sahabat berbai'at untuk menyatakan kesetiaan mereka kepada Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah. Berturut-turut kemudian para sahabat berbai'at kepada para sahabat, yaitu Umar bin Khattab, Utsman, dan Ali bin Abi Thalib.

Sepeninggal keempat khalifah ini, bai'at tidak lagi digunakan dalam epistemologi politik Islam. Selanjutnya, kekuasaan politik Islam diwariskan secara turun-temurun atau direbut dengan menggunakan kekuatan bersenjata. Sejak saat itu, bai'at hanya dilakukan di ruang pendidikan keagamaan.

Para santri yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan juga dibai'iat untuk mengucapkan janji sumpah setia kepada aliran Ahlussunnah wal Jama'ah, mengamalkan dan menyebarluaskan ilmu-ilmu yang telah didapat selama jenjang pendidikan, serta menjaga nama baik dan martabat sebuah lembaga pendidikan tempat mereka bernaung dan menimba ilmu sebelumnya.

Dalam arti yang lebih sempit, bai'at juga digunakan oleh para pengikut tarekat kepada mursyid masing-masing. Dengan berbai'at, mereka dinyatakan sebagai murid atau penganut suatu tarekat. Kepada mereka yang telah berbai'at itu dapat diturunkan ilmu-ilmu dan amalan-amalan tarekat tersebut. Mereka yang tidak bersedia berbai'at kepada seorang mursyid dalam sebuah amalan tarekat tidak boleh dan tidak dapat belajar serta mengamalkan suatu tarekat.

Bandongan

Metode membaca, menerjemah, dan memaknai kitab yang dibimbing langsung oleh seorang kiai, sedangkan santri dengan saksama menyimaknya. Metode ini disebut juga dengan metode *wetonan.*

Bandongan adalah pengajaran keagamaan yang dilakukan oleh kiai dan santri senior kepada para santrinya, seperti kuliah umum di universitas, di mana seorang dosen mengajar mahasiswa dalam jumlah yang banyak secara bersamaan. Dalam sebuah pesantren besar, santri yang mengikuti *bandongan* bisa mencapai dua ratus sampai lima ratus

santri, bahkan dalam bulan puasa bisa mencapai ribuan santri.

Dalam model pembelajaran ini, kehadiran santri tidak didasarkan pada usia atau tingkat pengetahuan mereka. Sistem ini biasanya dilakukan oleh kiai atau santri senior secara rutin setiap hari. Seorang kiai atau santri senior hanya membacakan kitab-kitab karya ulama terdahulu (*salaf*) dengan cara menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah dan memberikan penjelasan secukupnya tentang isi kitab yang sedang dibaca.

Biasanya terdapat beberapa acara *bandongan* yang mengajarkan kitab pada berbagai tingkatan, dari kitab yang rendah tingkatannya sampai yang tertinggi. Oleh karena dalam setiap satu kali pertemuan biasanya hanya membahas satu bab dalam waktu sekitar satu jam, maka untuk bisa mengkhatamkan seluruh isi kitab akan dibutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan, ada satu kitab yang baru selesai dibaca tuntas selama satu hingga lima tahun.

Banom

Singkatan dari Badan Otonom. Perangkat organisasi yang berfungsi menjalankan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu, berbasis usia, maupun berbasis profesi dan kekhususan lainnya.

Dengan posisinya yang mewakili kelompok masyarakat tertentu, badan otonom memiliki anggota perorangan, dan memiliki kepengurusan dari pusat sampai tingkatan paling bawah di ranting atau pengurus anak ranting. Badan otonom berbasis umur merupakan wahana pengkaderan NU, sementara badan otonom berbasis profesi atau kekhususan lain mewadahi warga NU yang tergabung dalam berbagai profesi.

Meski bernama badan otonom, namun sifatnya semi otonom terhadap NU, yakni memiliki otonomi dalam urusan internal organisasi, namun harus mengikuti kebijakan NU untuk urusan eksternal. Karena itu, badan otonom tidak memiliki AD/ART, tetapi Peraturan Dasar/Peraturan Rumah Tangga (PD/PRT) yang isinya tidak boleh bertentangan dengan AD/ART NU sebagai cerminan dari aqidah, asas, dan tujuan NU. PBNU berhak melakukan tindakan organisatoris tertentu jika ada hal-hal yang bertentangan dengan garis kebijakan NU. Pengurus NU berkewajiban membina dan mengayomi seluruh lajnah, lembaga, dan badan otonom pada tingkatannya masing-masing.

Dalam AD/ART NU hasil Muktamar ke-32, badan otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu meliputi: Muslimat NU, Gerakan Pemuda Ansor NU, Fatayat NU, Ikatan Pelajar NU (IPNU), dan Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU).

Badan otonom berbasis profesi dan kekhususan lainnya meliputi: Jam'iyah Ahli Thariqah al-Mu'tabaroh an-Nahdliyah, Jamiyatul Qurra' wal Huffadz NU, Ikatan Sarjana NU (ISNU), Serikat Buruh Muslimin Indonesia (Sarbumusi), Pagar Nusa, dan Persatuan Guru NU (Pergunu).

Banser

Lambang Banser

Akronim dari Barisan Ansor Serba Guna. Lembaga semi-otonom dari GP Ansor, organisasi pemuda NU. Banser adalah barisan pemuda yang dikenal dengan penampilannya, mulai dari pakaian, sepatu, topi, hingga atribut-atribut lainnya, yang mirip dengan pasukan militer. Sebagaimana namanya, barisan serba guna, Banser menjalankan berbagai fungsi yang biasanya dijalankan oleh polisi, seperti pengaturan lalu lintas atau pengamanan sebuah acara, dan tenaga relawan dalam peristiwa-peristiwa yang membutuhkan bantuan segera seperti dalam sebuah bencana.

Banser berdiri pada 1962, atau 32 tahun setelah pendirian GP Ansor. Tujuan pendiriannya adalah untuk memberikan pengamanan pada kegiatan-kegiatan yang digelar oleh Partai NU. Namun, diyakini bahwa pendiriannya juga berkaitan dengan semakin keras dan menghangatnya persaingan politik pada waktu itu, baik di tingkat nasional dan regional maupun internasional. Di tingkat internasional, Indonesia terlibat konfrontasi dengan Malaysia yang melahirkan program politik Ganyang Malaysia, sedangkan di tingkat nasional dan regional, konflik antarpartai, yang

melibatkan juga NU sebagai salah satu partai, semakin tajam dan keras.

Nama Banser mencuat ketika pecah peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang berujung pada pemakzulan Presiden Soekarno. Diyakini bahwa Banser berperan dalam penangkapan dan penumpasan para aktivis PKI dan berbagai *onderbouw*-nya, terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Barat. Peristiwa ini didahului oleh letupan-letupan kecil akibat tajamnya konflik kepentingan dan ideologi di antara kalangan kiri yang terutama diwakili oleh PKI dan golongan kanan yang diwakili oleh partai-partai nasionalis dan keagamaan, termasuk NU, di dalam sistem politik kepartaian yang liberal. Konflik ini semakin menghangat di dalam panggung politik internasional akibat pengaruh Perang Dingin di antara dua kekuatan adidaya, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Dilaporkan ribuan hingga jutaan orang, terutama para aktivis—atau mereka yang diduga terkait dengan—PKI dan *onderbouw*-nya, terbunuh atau hilang dalam peristiwa itu. Banyak penelitian yang mengungkap peristiwa berdarah ini, tetapi pemerintah sendiri belum melakukan investigasi dan menyampaikan pengakuan resmi. Meski demikian, terkait dengan peran Banser NU di dalamnya, Abdurrahman Wahid selaku Ketua PBNU, secara rendah hati dan terbuka pernah meminta maaf kepada keluarga korban 1965 tersebut.

Menurut sumber lain, Banser diyakini sudah ada jauh sebelum tahun 1960-an. Dalam Kongres ke-2 pada 1937 di Malang, Jawa Timur, Gerakan Pemuda Ansor, atau ANU (Ansor Nahdhatul Ulama) namanya saat itu, mengembangkan organisasi gerakan kepanduan yang disebut Barisan Ansor Nahdhatul Ulama (BANU). Keberadaan BANU memperoleh lampu hijau dengan pengakuan NU pada Muktamar Ke-14 di Magelang, Jawa Tengah. Dalam Muktamar NU ke-15 di Surabaya, NU bahkan mengesahkan AD/ART BANU, seragam, mars resmi *Al-Iqdam*, atribut-atribut, serta yang paling penting diperbolehkannya mereka memainkan terompet dan genderang. Diyakini bahwa BANU inilah yang menjadi cikal-bakal Banser NU yang dikenal sekarang.

Pendirian BANU merupakan respons terhadap kemunculan organisasi-organisasi kepanduan saat itu. Sifatnya yang menitikberatkan pada aspek kebangsaan dan pembelaan tanah air juga memperlihatkan respons nasionalis NU. Jika ANU adalah organisasi pemuda, maka BANU adalah organisasi kepanduan. Kegiatan BANU, seperti banyak organisasi-organisasi kepanduan, adalah:

1. Pendidikan baris-berbaris
2. Latihan lompat dan lari
3. Latihan angkat-mengangkat
4. Latihan ikat-mengikat (pioner)
5. Fluit Tanzim (belajar kode atau isyarat suara)
6. Isyarat dengan bendera (morse)
7. Perkampungan dan perkemahan
8. Belajar menolong kecelakaan (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan atau PPPK)
9. *Musabaqoh fil Kholi* (pacuan kuda)
10. Muromat (melempar lembing dan cakram).

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada 1942, banyak anggota Gerakan Pemuda Ansor umumnya dan Banser khususnya yang direkrut dalam pelatihan militer. Laskar Hizbullah yang kemudian dikenal sebagai salah satu laskar penting dalam perang kemerdekaan diisi oleh banyak anggota Gerakan Pemuda Ansor dan Banser. Periode Jepang ini diyakini turut membentuk watak paramiliter sekaligus watak nasionalistis dari Banser.

Sekarang Banser banyak berperan dalam penjagaan, pengaturan, dan pengamanan acara-acara yang digelar oleh NU dan organisasi-organisasi afiliasinya. Namun, peran ini tidak hanya terbatas di kalangan NU, mereka juga sering kali terlibat dalam penjagaan, pengaturan, dan pengamanan acara-acara keagamaan dan sosial di luar yang digelar NU. Kehadirannya ini secara umum bisa diterima karena memang diakui masih kurang dan terbatasnya aparat kepolisian dengan rasio jumlah penduduk di Indonesia.

Sebagai bagian dari NU, Banser selalu menyatakan eksistensinya sebagai pembela dan benteng ulama, sekaligus mereka juga selalu tegas menyatakan komitmen nasionalismenya untuk mempertahankan NKRI. Hal ini tercermin dari

komitmen mereka untuk membantu siapa pun, tanpa mengenal perbedaan agama, suku, maupun golongan. Salah satu yang mencuatkan nama Banser dalam periode mutakhir ini adalah tewasnya salah seorang anggotanya, Riyanto, pada 2000, ketika mengamankan acara malam natal di Gereja Eben Heizer, Mojokerto, Jawa Timur, akibat serangan bom para teroris.

Belakangan ini Banser banyak memainkan peran sebagai relawan dalam berbagai bencana, baik bencana alam seperti banjir, gempa, letusan gunung berapi, maupun bencana yang diakibatkan oleh konflik sosial. Dalam hal ini mereka memainkan peran yang mirip dengan dan mendekati peran *Search And Rescue* (SAR).

Pada akhir 1990-an, anggota Banser berjumlah sekitar 500.000. Namun, para pengurus Banser sendiri meyakini bahwa anggota mereka berjumlah tiga jutaan di seluruh Indonesia. Yang jelas, di mana ada Gerakan Pemuda Ansor maka dipastikan di situ juga ada Banser.

Barakah

Berasal dari Bahasa Arab dengan akar kata *baraka*. Istilah ini berarti kasih atau karunia. Barakah merupakan sesuatu yang berasal dari Tuhan (Allah) kepada hamba-Nya dan bisa dalam bentuk kemuliaan, keselamatan, kemakmuran, kesehatan, dan segala kebaikan. Masyarakat NU percaya bahwa barakah bisa mengalir dari Allah melalui makhluk-makhluk yang dekat dengan-Nya seperti para nabi, wali, atau kiai. Karena itulah tradisi ziarah dan penghormatan kepada para kiai dan wali (beserta keluarga mereka) sangat kuat di kalangan NU.

Dalam konsepsi masyarakat NU, barakah adalah penghubung antara yang ilahiah dengan yang duniawi melalui mereka yang dekat dengan-Nya. Barakah, dengan demikian, bisa didapatkan melalui keberadaan orang-orang, tempat-tempat, waktu-waktu, dan benda-benda tertentu yang dipilih oleh Allah. Makhluk-makhluk terpilih tersebut kemudian bisa mengalirkan barakah kepada makhluk lainnya melalui kehadiran fisik maupun melalui praktik-praktik yang diajarkan. Orang bisa mendapatkan barakah dengan menjalani hidup sesuai sunah Nabi, mendekatkan diri secara fisik kepada para kekasih Allah, dan dengan melibatkan diri dalam jalinan tarekat sufi. Konsep barakah juga erat kaitannya dengan tradisi tawasul yang dilakukan masyarakat NU. Tawasul adalah berdoa melalui wasilah (perantara) orang-orang yang dianggap dekat dengan Allah. Meskipun bisa dialirkan melalui makhluk-Nya, pemilik tunggal dan sumber barakah tetaplah Allah semata.

Barakah merupakan salah satu konsep kunci dalam dunia tasawuf. Dalam tasawuf dan tarekat sufi, barakah menjadi aspek penting dan hampir selalu disebut dalam ajaran, kepercayaan, dan praktiknya. Kaum sufi menyatakan, barakah bisa mengalir dari Allah dan Nabi Muhammad ke generasi-generasi berikutnya melalui silsilah yang tak terputus. Barakah ini awalnya dialirkan dari guru (syaikh) kepada muridnya dalam bai'at. Dalam hal ini, barakah bukanlah sebuah keadaan menetap, melainkan aliran karunia dan kasih. Barakah tidak harus dialirkan melalui pengajaran, tapi bisa juga disalurkan lewat sentuhan, makanan, pakaian, atau bahkan kedekatan fisik. Tindakan untuk mengalirkan barakah ini dalam dunia tarekat disebut *tawajjuh* yang secara harfiah berarti berhadap-hadapan. Orang-orang yang bisa mengalirkan barakah umumnya dianggap punya kemampuan luar biasa atau sering disebut dengan istilah *karamah*, seperti kemampuan menyembuhkan atau hal-hal ajaib di luar nalar.

Konsepsi barakah dan praktik mencari atau mendapatkan barakah ini sering diserang kaum puritan sebagai tindakan bid'ah. Mengharapkan barakah dari para wali dengan menziarahi makamnya atau meminta barakah melalui perantara para wali dipandang sebagai bentuk penyembahan berhala atau perbuatan syirik.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, konsepsi barakah ini mewujud dalam istilah *berkat,* yaitu makanan yang dibawa pulang dari acara selamatan atau kenduri untuk dinikmati bersama keluarga. *Berkat* ini mengandung makna bahwa barakah acara selamatan juga dinikmati keluarga orang-orang yang turut dalam acara tersebut.

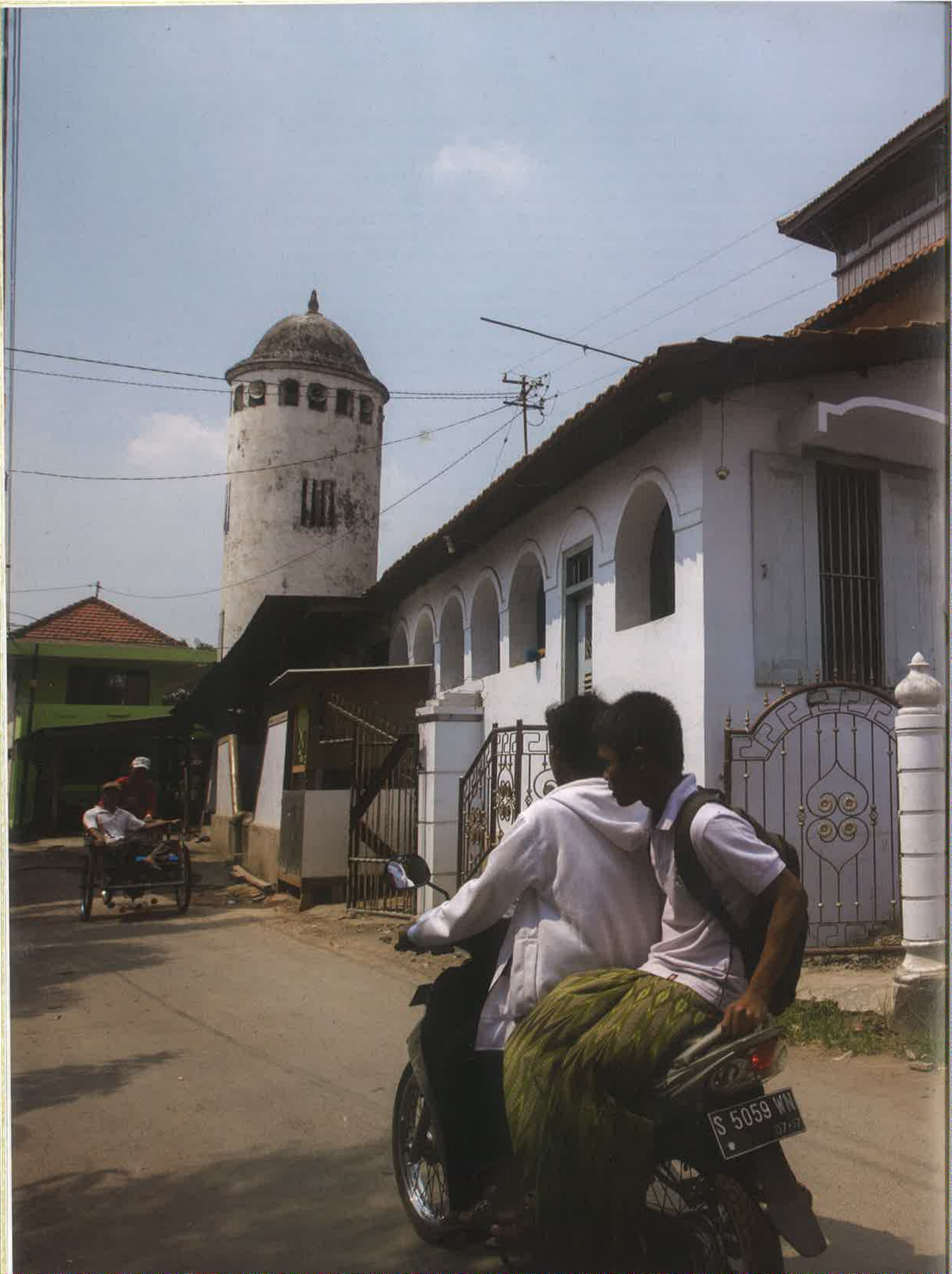
S 5059 WH

Masjid Jami' Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, tempat dulu Kiai Wahab Hasbullah menjadi imam dan memberikan pengajian, masih terpelihara dengan baik hingga kini.

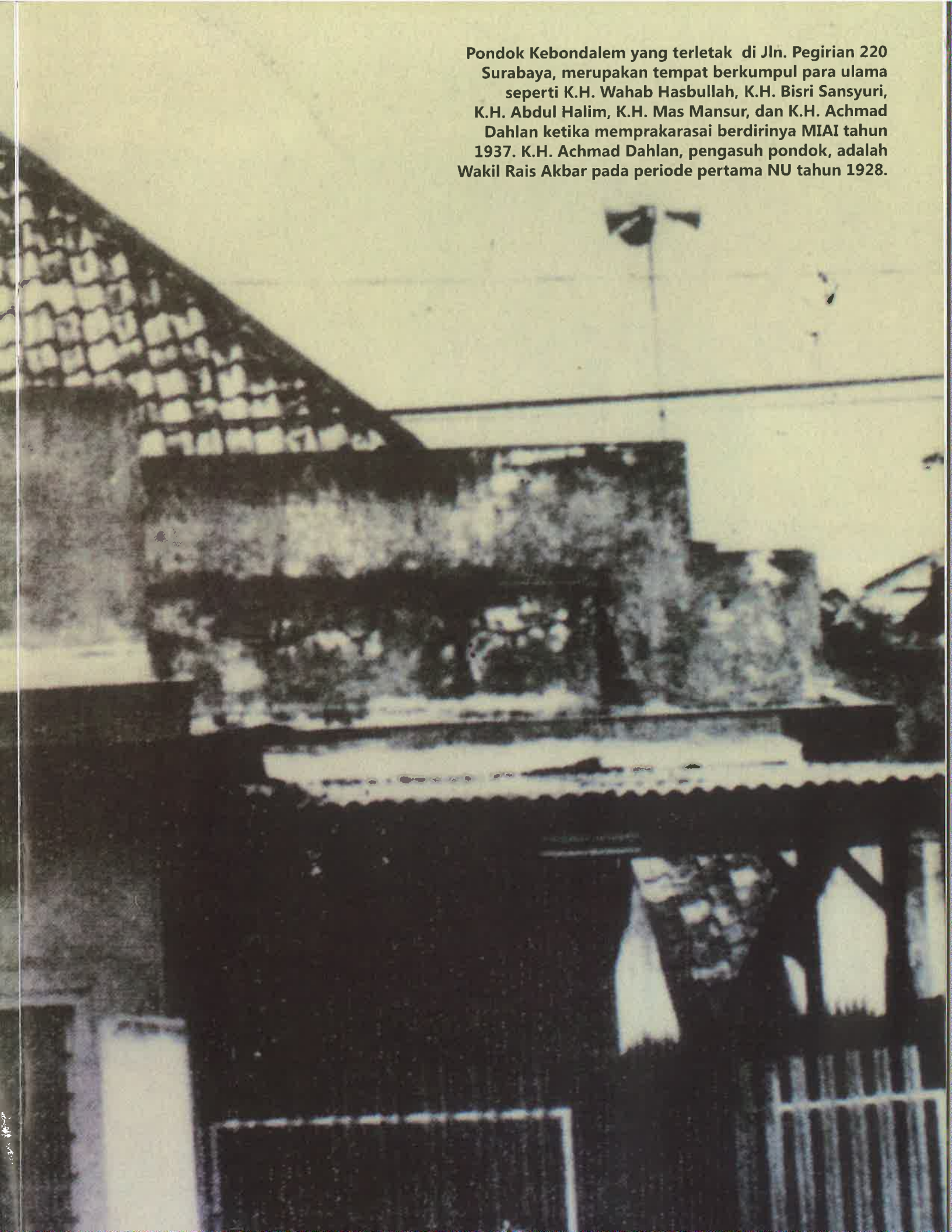

Pondok Kebondalem yang terletak di Jln. Pegirian 220 Surabaya, merupakan tempat berkumpul para ulama seperti K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Sansyuri, K.H. Abdul Halim, K.H. Mas Mansur, dan K.H. Achmad Dahlan ketika memprakarasai berdirinya MIAI tahun 1937. K.H. Achmad Dahlan, pengasuh pondok, adalah Wakil Rais Akbar pada periode pertama NU tahun 1928.

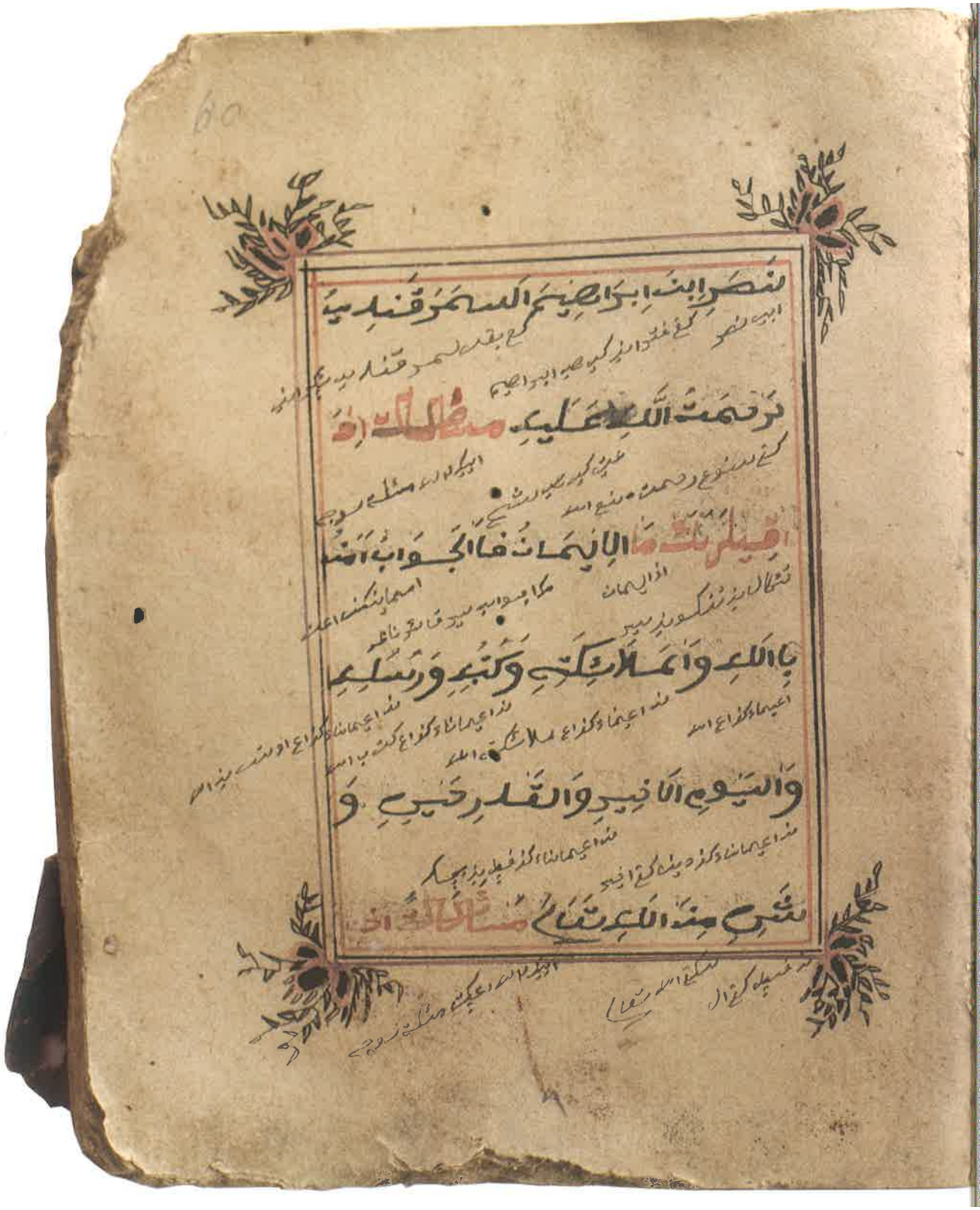

Kitab pelajaran aqidah bertulis tangan yang menjadi bahan pengajaran masa lalu di Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur masih tersimpan dengan baik dan rapi.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والعا

قبة للمتقين والصلاة والسلا

على سيدنا محمد وآله وأصحابه

أجمعين قال الشيخ الإمام أجل

الزاهد أبو الليث محمد ابن أبي

Barisan Bambu Runcing

Nama laskar santri yang berpusat di Temanggung dan memiliki pengaruh yang disegani di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Yogyakarta. Diorganisir para kiai Temanggung dan sekitarnya. Kode nama Bambu Runcing, dihubungkan dengan senjata yang digunakan laskar ini, yaitu bambu yang ujungnya diraut hingga runcing, sehingga terkenal dengan nama bambu runcing. Laskar ini bermula dari Barisan Muslimin Temanggung. Dibentuk pada tanggal 27 November 1945. Tujuannya untuk mengusir penjajah, khususnya di daerah Jawa Tengah.

Laskar ini diketuai oleh K.H. Nawawi, K.H. Muhammad Ali, dan K.H. Sya'ban. Penasehatnya adalah K.H. Subchi, K.H. Abu Amar, K.R. Sumomihardjo, K.H. Abdurrahman, K.H. Nachrowi, dan K.H. Zaenal Abidin C.H. Komandan tempurnya dipegang oleh K.H. Subchi.

Karena tidak memiliki senjata modern sebagaimana yang dimiliki Belanda dan Jepang, para laskar di Temanggung menggaunakan alat-alat seadanya untuk senjata. Alat-alat itu, seperti bambu runcing, keris, tombak, lantes, dan lain-lain, kemudian diberi doa-doa khusus oleh para kiai berpengaruh dan mumpuni. Beberapa kiai yang dijadikan inspirasi rohani dalam memohon kepada Allah agar alat-alat itu bisa digunakan sebagai senjata adalah K.R. Abdurrahman, K. Ali, K.H. Subchi, K.R. Sumomihardho, K.H. Siradj Payaman Magelang, dan K.H. Dalhar Watucongol, Muntilan.

Tidak lama setelah terbentuknya laskar ini, para pejuang dari Banyumas menyepuh bambu runcing dan memohon doa para kiai untuk melakukan penyerbuan ke Ambarawa. Melihat semangat ini, para pejuang Parakan juga bergabung. Karena eksistensi laskar ini, awalnya, Hadratusy Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari berkenan akan mengunjungi Parakan, tetapi kebijaksanaan para kiai di Temanggung, justru merekalah yang akan pergi ke Tebuireng. Mereka yang kemudian berangkat adalah K.H.. Subchi, K.H. Nawawi, K. M. Ali, dan K. Shahid Baidhawi. Oleh Hadratusy Syaikh, para pejuang ini diminta agar menyepuh bambu runcing. Sejak saat itu, K.H. Subchi dan bambu runcing Temanggung jadi terkenal di Jawa Timur dan daerah lain, bersama dengan para laskar lain dalam menghadapi penjajah.

Di antara aktivitasnya adalah ikut terlibat dalam serangan umum di Yogyakarta, pertempuran-pertempuran di Parakan dan sekitarnya, dan lain-lain. Tentang aktivitas laskar ini bersamaan dengan laskar lain di Parakan, K.H. Saifuddin Zuhri dalam buku *Guruku Orang-Orang dari Pesantren* menyebutkan, berbondong-bondong barisan-barisan laskar dan TKR menuju ke Parakan (tentu saja Barisan Bambu Runcing sebagai tuan rumahnya). Diantaranya yang paling terkenal adalah Hizbullah di bawah pimpinan K.H. Zainul Arifin, Sabilillah di bawah pimpinan K.H. Masykur, Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia di bawah pimpinan Bung Tomo, dan lain-lain.

Eksistensi Barisan Bambu Runcing ini salah satunya diperkenalkan oleh K.H. Saifuddin Zuhri dalam beberapa bukunya, di antaranya dalam buku *Berangkat dari Pesantren*. Untuk mengenang laskar ini, masyarakat Temanggung menjadikan Masjid al-Barokah di Parakan, Temanggung sebagai Masjid Monumen Bambu Runcing, sampai saat ini.

Barisan Kiai

Satuan kelaskaran yang dipimpin Kiai Wahab Hasbullah dalam gerakan kemerdekaan. Satuan ini tak banyak dikenal seperti Pembela Tanah Air (Peta), Laskar Hizbullah yang dipimpin K.H. Zainul Arifin (NU), atau Laskar Sabilillah yang dipimpin K.H. Masykur (NU). Keberadaan Barisan Kiai ini memang sangat dirahasiakan, karena anggotanya terdiri dari para kiai sepuh, yang memang tidak pernah muncul di permukaan. Bahkan, di antaranya sudah tua renta yang berjalan dan melihat pun sudah tidak mampu.

Dalam *Guruku Orang–Orang dari Pesantren* dan *Berangkat dari Pesantre*n, K.H. Saifuddin Zuhri banyak menceritakan perjuangan para kiai sejak dari Banten, Parakan, Jember, dan Banyuwangi, tetapi hanya berupa serpihan-serpihan yang terpisah dan tidak ditata rapi. Dalam buku *Laskar Hizbullah: Berjuang Menegak-*

kan Negara RI yang ditulis K.H. Hasyim Latif, anggota Hizbullah Jawa Timur, tidak disinggung sama sekali keberadaaan barisan kiai ini.

Namun, dalam buku *Hizbullah Surakarta 1945-1950,* ada sedikit informasi mengenai keberadaan Barisan Kiai ini. Disebutkan, ketua Barisan Kiai Jawa Tengah adalah K.H. Ma'ruf, Barisan Kiai Solo dipimpin K.H. Abdurrahman yang usianya sangat uzur, Barisan Kiai Sragen dipimpin K.H. Bulkin. Para kiai itu menjadi pembimbing kapan musuh datang dan kapan harus menyerang.

Meskipun tidak banyak catatan tentangnya, keberadaan dan peran barisan kiai ini bisa dirasakan dalam berbagai peristiwa penting. Ketika Jepang mulai datang dan menangkapi para ulama, termasuk Kiai Hasyim Asy'ari dan K.H. Machfudz, K.H. Wahab Hasbullah tampil membela para kiai yang dipenjara. Tidak hanya yang ada di Jombang dan Surabaya, tetapi juga di Magelang, Banyumas, dan Wonosobo. Selama empat bulan kiai pendiri NU ini keliling Jawa untuk membebaskan para kiai yang ditahan.

Kelahiran Hizbullah dan Sabilillah juga tidak bisa dilepaskan dari kehadiran para kiai. Dalam latihan kemiliteran Hizbullah di Cibarusa, para kiai menjadi motivator dalam setiap sesi latihan. Bahkan, sertifikat kelulusan latihan kemiliteran itu ditandatangani langsung K.H. Hasyim Asy'ari Rois akbar PBNU sekaligus Ketua Umum Majelis Syura Muslimin Indonesia.

Setelah dikeluarkannya Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945, yang mewajibkan setiap muslim untuk berperang mempertahankan kemerdekaan melawan Sekutu dan Jepang, peran para kiai semakin terasa. Para kiai sepuh berperan sebagai penggerak spirit perlawanan. Di bawah komando Kiai Wahab, Kiai Subchi dari Parakan turun gelanggang memberi *suwuk* pada senjata para pemuda yang berperang di Ambarawa dan Surabaya. Kiai Yahya dari Malang dipercaya mendatangkan ribuan malaikat dalam pertempuran Surabaya dengan melakukan wirid bersama para santri di pesantrennya. K.H. Wahab Hasbullah juga turun mendampingi para komandan Hizbullah dan Sabilillah di front Malang, Mojokerto, Magelang, dan Ambarawa.

Gerakan ini membuat Belanda semakin keras menekan para kiai. Kiai Abdul Ghani ketua NU Jawa Tengah diculik, Kiai Ahmad dari Gunung Beltik Madura dikejar-kejar, bahkan Kiai Maksum Jember ditembak mati.

Basapa

Berasal dari Bahasa Minang yang artinya bersafar. Maksudnya menyelenggarakan upacara pada bulan Safar untuk memperingati wafatnya Syaikh Burhanuddin Ulakan yang meninggal pada Rabu 10 Safar tahun 1116 H atau 1691 M. Upacara ini diisi dengan ziarah dan berdoa secara serentak ke makam Syaikh Burhanuddin, dibarengi dengan shalat secara sendirian maupun berjama'ah dan berdzikir.

Syaikh Burhanuddin Ulakan memperoleh penghormatan untuk diperingati karena dipandang sebagai tokoh yang berjasa menyebarkan Islam di Pariaman dan Sumatera Barat. Lahir dengan nama Pono, pada usia 10 tahun ia berguru pada Syaikh Abdurrauf as-Singkeli (1615-1693) di Aceh. Dari gurunya ini pulalah ia mendapat nama Burhanuddin menggantikan nama lamanya. Pada tahun 1100 H/1680 M, ia kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan Islam umumnya dan menyebarkan tarekat Syattariyah secara khusus. Ia sempat berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan terakhir mendirikan surau tempat ia mengajar di Tanjung Medan, tak jauh dari makamnya sekarang ini. Syaikh Burhanuddin dipandang sebagai wali dan memiliki banyak karomah.

Para peziarah kebanyakan adalah kalangan Islam bermadzhab Syafi'i pengikut tarekat Syattariyah. Tetapi, bukti-bukti menunjukkan, selain pengikut Syattariyah, terdapat juga para pengikut Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Sammaniyah, serta umat Islam secara umum. Para peziarah itu tidak saja berasal dari Pariaman dan sekitarnya, tetapi juga dari Aceh, Medan, Bukittinggi, Jambi, dan kota-kota di Sumatera lainnya, bahkan juga ada yang datang dari Jawa. Para peziarah yang datang dari jauh bisa menginap di surau-surau yang khusus pada bulan Safar tersebut terbuka untuk kehadiran mereka.

Awalnya, para pengikut tarekat Syattariyah ini berziarah sendiri-sendiri. Kala itu, tradisi Basapa belum dikenal. Mereka berziarah tergantung pada guru mereka masing-masing. Ada yang datang pada Rabiul Awwal, Rabiul Akhir, dan seterusnya.

Dua orang ulama pewaris ajaran Syaikh Burhanuddin, yakni Syaikh Kapalo Koto Pauh Kambar dan Syaikh Tuanku Kataping Tujuh Koto Tinggi kemudian bermusyawarah dengan sejumlah ulama tarekat Syattariyah lainnya di Kalampayan Ampalu untuk menentukan waktu berziarah bersama. Berziarah bersama itu sekaligus dimaksudkan untuk membicarakan berbagai persoalan keagamaan dan masalah-masalah penting lainnya di kalangan penganut tarekat Syattariyah. Akhirnya, mereka bersepakat untuk sekali setahun berziarah ke makam Syaikh Burhanuddin, yakni hari Rabu sesudah 10 Safar. Maka, dimulailah ziarah yang pertama kalinya atau kemudian disebut Basapa ini pada hari Rabu 16 Safar 1316 H/1897 M.

Basapa kini menjadi ritual wajib bagi pengikut Syattariyyah. Sebagian pengikut Syattariyah ini bahkan meyakini pahala Basapa setara dengan berhaji ke Mekah.

Basapa dikenal oleh masyarakat dengan dua sebutan: *sapa gadang* (Safar besar) dan *sapa ketek* (Safar kecil). *Sapa gadang* diperuntukkan bagi para peziarah yang jauh. *Sapa gadang* ini sangat besar sekali karena dihadiri ribuan pengunjung. Lebih-lebih jika jatuh pada hari Rabu setelah 10 Safar itu. Pada hari Kamisnya, para peziarah dari jauh sudah mulai pulang. Sedangkan *sapa ketek* khusus bagi para peziarah dari Pariaman saja pada minggu kedua setelah *sapa gadang*. Tetapi, tidak tertutup juga kesempatan bagi peziarah dari jauh untuk melakukan Basapa kedua kalinya, sehingga kegiatan *sapa ketek* ini tetap ramai.

Basyiroh Saimuri

Salah satu pendiri IPPNU dan Ketua Umum Ikatan Pelajar Putri Nahdlatu Ulama (IPPNU) Periode 1956-1958 dan 1958-1960. Lahir di Solo, 9 Agustus 1937, dalam lingkungan keluarga yang religius. Ia menempuh pendidikan di Madrasah MDM Solo, dilanjutkan di Muallimat MDM Solo hingga lulus pada 1954.

Basyiroh sangat berminat dengan kegiatan berorganisasi. Sebelumnya, ia telah aktif di Fatayat NU yang menjadi tempat beraktivitas para pelajar putri NU. Itulah sebabnya ia sangat bersemangat untuk merealisasikan ide pendirian organisasi khusus pelajar putri NU.

IPPNU didirikan di Muallimat MDM pada 1956 oleh Basyiroh, Umroh, Atikah, Syamsiah, dan lain-lain. Kemudian Basyiroh menjadi ketuanya yang pertama setelah ia pindah ke Yogyakarta.

Setelah lulus dari Muallimat, ia mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan IPPNU. Kepengurusannya mewarisi 30 Cabang IPPNU yang dibentuk oleh Umroh Mahfudoh. Basyiroh berhasil menambah jumlahnya menjadi 60 Cabang karena upaya konsolidasi yang dilakukannya ke daerah-daerah. Daerah jangkauan IPPNU pun kemudian tak hanya di Pulau Jawa.

Selain memperluas jangkauan IPPNU, ia berusaha menata organisasi dengan membuat sistem administrasi yang lebih rapi dan merumuskan pola pengkaderan untuk menghasilkan kader-kader yang tangguh. Pola pengkaderan ini masih digunakan di IPPNU sampai sekarang.

Sebagai organisasi yang dinaungi Partai NU, IPPNU turut berkampanye dalam Pemilu 1955. Basyiroh menjadi bagian dari upaya pemenangan Partai NU dengan ikut mendorong masyarakat agar mencoblos partai yang didirikan para ulama ini.

Pada 1956 ia menghadiri Muktamar NU ke-21 di Medan bersama para pengurus organisasi perempuan NU lainnya. Namun, empat tahun kemudian ia harus pindah ke Salatiga untuk bekerja sebagai guru.

Basyiroh menikah dengan K.H. Zawawi dan menetap di Tuban, Jawa Timur. Ia mengajar di MTs al-Hidayah dan memelopori pembentukan IPPNU Tuban. Kemudian saat mengajar di Kalimantan Selatan, ia juga memelopori pendirian IPPNU di sana. Selanjutnya, ia kembali ke Jawa Timur dan mengajar di PGA Negeri Tuban.

Setelah Pemilu 1971, Basyiroh men-

jadi anggota DPRD Tingkat II Tuban periode 1971-1977. Ia juga menjadi penceramah di lingkungan pengajian ibu-ibu. Sedangkan aktivitas keorganisasian disalurkannya di Muslimat NU setempat dengan berbagai posisi sampai akhirnya menjadi Dewan Penasihat Muslimat NU Cabang Tuban.

Basyiroh kembali aktif di dunia politik ketika PKB didirikan. Ia menjadi anggota Dewan Syuro PKB Cabang Tuban.

Batamat Qur'an

Upacara di daerah Kalimantan Selatan yang menandai bahwa seorang anak telah menyelesaikan pelajaran membaca Al-Qur'an. Umumnya si anak berusia antara 9-10 tahun, karena pelajaran membaca Al-Qur'an dimulai pada usia 6-7 tahun.

Batamat Qur'an bisa disebut sebagai bentuk "wisuda" tradisional yang menandai bahwa si anak sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *makhraj* dan kaidah tajwid. Acara ini digelar oleh orang tua si anak yang telah menamatkan pelajaran membaca Al-Qur'an tersebut secara pribadi, namun bisa juga diselenggarakan dengan teman-temannya yang lain secara bersama-sama, jika kebetulan mereka menyelesaikan pelajaran membaca Al-Qur'an dalam waktu bersamaan. Acara dihadiri oleh teman-teman si anak, para tetangga, dan handai taulan lainnya. Acara bisa diadakan di rumah guru tempat belajar mengaji, di masjid atau langgar, atau bisa juga di rumahnya sendiri.

Di dalam prosesinya, setelah pembukaan yang didahului dengan pembacaan al-Fatihah oleh pimpinan acara yang biasanya guru mengaji si anak atau kiai setempat, si anak kemudian disuruh membaca Al-Qur'an secara tartil mulai surat ad-Dhuha (QS: 93) hingga surat an-Naas (QS: 114). Jika yang melaksanakan *batamat* adalah beberapa anak, maka surat-surat itu dibaca secara bergantian. Bagian akhir dari setiap surat akan dibaca secara bersama-sama (koor). Jika terjadi kekeliruan dalam membaca, guru mengaji yang membimbingnya segera mengoreksi dan membenarkannya. Para hadirin menyaksikan dan mendengarkan pembacaan itu dengan seksama.

Di dalam upacara ini, orang tua si anak akan menyajikan ketan yang dibentuk seperti *gunungan*, bagian atasnya dikasih *inti* (kelapa parut yang dikasih gula), di lereng sekelilingnya terdapat telur pindang, dan beberapa bendera kertas dengan batang bambu yang ditancapkan, serta *kembang sarai*. Beras ketan yang bersifat lengket melambangkan suatu pengharapan agar pengetahuan dan kesetiaan si anak pada ajaran Al-Qur'an terus melekat, lestari, dan abadi sepanjang hidupnya.

Ketika pembacaan sampai pada permulaan surat al-Fiil (QS: 105), telur pindang yang menghiasi gunungan ketan diambil dan diserahkan kepada anak yang menjalani acara *batamat*. Setelah pembacaan Al-Qur'an selesai, disambung dengan pembacaan bagian awal surat al-Baqarah (QS: 2) dan doa *khatmul Qur'an* yang dipimpin oleh si guru mengaji atau mualim setempat. Seusai doa, anak-anak biasanya akan ramai memperebutkan hiasan-hiasan pada gunungan ketan, sedangkan orang dewasa disuguhi makanan ketan dan telur yang telah disajikan. Untuk memeriahkan acara, kue yang disajikan kadang-kadang lebih banyak dan bervariasi seperti wajik, dodol, dan lain-lain.

Upacara *Batamat Qur'an* juga menjadi bagian dari prosesi perkawinan di kalangan masyarakat Banjar. Hal ini terutama berlaku bagi calon pengantin yang belum pernah tamat Al-Qur'an atau belum melakukan acara *Batamat Qur'an*. Maknanya, dengan acara itu, calon pengantin sudah dinyatakan siap untuk menikah, berkeluarga, dan mengarungi hidup karena sudah selesai mempelajari Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, acara ini lebih banyak bersifat formal-simbolis.

Pernik-pernik acara *Batamat Qur'an* sebagai bagian dari prosesi perkawinan ini umumnya lebih kompleks, meski rangkaian acaranya kurang lebih sama. Acara biasanya dilakukan sehari sebelum persandingan, baik bagi calon pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan yang digelar di tempat terpisah. Calon pengantin dengan berpakaian muslim atau muslimah (kalau laki-laki menggunakan baju koko atau jas, sarung, dan peci, se-

dangkan perempuan menggunakan jilbab atau kerudung, sarung, dan baju kurung) yang akan menjalankan acara duduk di atas *lapik*, yang dialasi kain putih atau sajadah. Lapik ini bagian dari saji yang akan dihadiahkan kepada guru mengajinya. Acara dipimpin oleh guru mengaji atau kiai setempat dan dihadiri oleh teman dan handai taulan. Sesajian berupa kue di dalam acara ini lebih bermacam-macam, seperti nasi lemak kuning, telur dadar, wajik, dan telur bebek rebus. Kadang-kadang acara ini disertai makan besar di akhirnya untuk para undangan dan tamu yang mengikuti acara.

Bedug

Alat bunyi dari kayu yang dipakai oleh sebagian kelompok Islam, termasuk sebagian besar warga NU, untuk menandai masuknya waktu shalat. Sudah digunakan di hampir seluruh masjid sejak Islam datang ke Nusantara sehingga biasa dijadikan tanda bagi para kelana akan adanya sebuah desa.

Asal usulnya belum diketahui, ada yang memperkirakan dari China, atau India, tetapi ada yang merupakan hasil kreativitas asli Nusantara. Bentuknya berbeda-beda, ada yang bulat pendek seperti drum, biasanya dibuat dengan kayu utuh yang diameternya mencapai dua meter. Tetapi, karena kelangkaan kayu saat ini maka diameternya umumnya hanya satu atau satu setengah meter. Bedug model ini biasanya digantung di serambi masjid.

Di kawasan Jawa Barat dan beberapa tempat di Sumatera, bedug lebih mendekati bentuk kendang dengan bentuk memanjang yang dibuat dari pohon palem. Bedug ini tidak digantung, melainkan diberi kaki.

Bedug hanya dipasang di masjid, di samping kentongan. Sedangkan mushola, langgar, atau surau hanya menggunakan kentongan. Bedug yang bagus bisa bersuara nyaring sehingga terdengar hingga beberapa kilometer.

Kode-kode pemukulan bedug juga berbeda-beda. Untuk menandai masuknya waktu sembahyang, biasanya kentongan dipukul terlebih dulu, disusul pemukulan bedug. Di beberapa tempat hanya waktu subuh dan maghrib yang ditandai dengan pemukulan bedug setelah kentongan dipukul, kemudian dikumandangkan adzan. Shalat isya', zuhur, atau ashar hanya ditandai dengan pemukulan kentongan.

Ada bedug yang dipukul secara khusus, misalnya untuk menandai akan masuknya hari, maka bedug dipukul pada Kamis sore, sebagai pertanda datangnya malam Jum'at. Bedug yang dipukul sebagai pertanda untuk mempersiapkan shalat Jum'at adalah pertanda juga bahwa sejak memasuki malam Jum'at suasana harus khusyu' dan syahdu, sehingga hanya aktivitas religius yang berlangsung di malam itu. Pemukulan bedug pun dilakukan sebagai peringatan untuk ziarah kubur, membaca tahlil di masjid, diba'-an, dan menjalankan ibadah lainnya.

Bedug dipukul secara khusus pada pukul 12.00 ketika matahari persis berada di puncak. Pada jam dan detik itu orang disarankan untuk beristirahat, bahkan shalat pun dimakruhkan. Istirahat itu sebaiknya berupa relaksasi agar orang selalu sehat, damai, dan jauh dari marabahaya. Itulah sebabnya para orang tua selalu mengingatkan anaknya dengan berkata, "Awas ini *wayah* bedug, jangan pergi-pergi, jangan menangkap ikan, atau jangan memanjat pohon karena kamu bisa terjatuh." Selang beberapa menit disebut waktu *lingsir* (matahari sudah condong) sehingga orang boleh melakukan sembahyang zhuhur dan melakukan aktivitas yang lain.

Untuk menandai masuknya waktu sembahyang, bedug dipukul satu unggahan. Diawali dengan memukul pantek kayu di bibir bedug sebanyak sembilan pukulan, dilanjutkan dengan memukul bagian kulit bedug sebanyak 15 kali. Ini disebut satu unggahan, lalu ditutup atau dipungkasi dengan kembali memukul pantek sebanyak tiga kali.

Untuk shalat Jum'at, bedug dipukul terus-menerus mulai jam 11.30 hingga 12.00. Bedug dipukul sekitar 12 unggahan secara berganti-ganti oleh pemuda yang mahir memukul bedug. Sedangkan yang belum bisa memukulnya dengan baik harus belajar menabuh bedug di hari-hari biasa.

Bedug yang merupakan khazanah Islam Nusantara sebagai pertanda ma-

suknya waktu beribadah telah menyatu dalam budaya Islam. Hal inilah yang mendorong munculnya serangan dari kelompok Islam modernis. Mereka menolak bedug yang dianggap bid'ah karena tidak ada pada zaman Nabi sehingga tradisi menabuh bedug itu harus dihilangkan. Padahal, para wali pun sangat aktif menggunakan peninggalan masa lalu sebagai sarana pengembangan Islam, termasuk bedug, wayang, dan gamelan.

Munculnya gerakan Islam modernis mengakibatkan bedug pusaka yang ada di Masjid Kauman di lingkungan Keraton Yogyakarta disingkirkan atas desakan K.H. Ahmad Dahlan. Sejak itu, masjid keraton tidak menggunakan bedug untuk mengingatkan waktu shalat tiba.

Muktamar NU ke-11 di Banjarmasin pada 1936 kembali mengukuhkan penggunaan bedug dan kentongan. Alasannya, pemakaian kedua alat tersebut di masjid-masjid sangat diperlukan untuk memperbesar syiar Islam. Dengan adanya keputusan itu maka serangan Islam modernis pun dapat dieliminasi, dan tradisi pemakaian bedug terus dipertahankan.

Ketika NU ditekan oleh rezim Orde Baru, terjadi upaya penyingkiran bedug. Bedug-bedug bersejarah menghilang dan sebagian besar digudangkan. Pemerintah juga mendorong program pengadaan pengeras suara (*speaker*) di masjid-masjid. Akibatnya, bedug di hampir setiap masjid pun dihilangkan dan diganti dengan pemasangan *speaker* di menara atau kubah masjid. Bedug hanya tetap digunakan di masjid-masjid di lingkungan NU dan kelompok Islam seperti Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, dan lain-lain.

Berbeda dengan kelompok lain yang membuka acara resmi dengan memukul gong, menggunting pita, atau membunyikan sirine, kalangan NU melakukan pemukulan bedug untuk membuka acara resmi. Bedug ditabuh dengan irama tertentu. Presiden Soeharto saat membuka acara-acara NU seperti muktamar atau musyawarah nasional harus mempelajari irama bedug. Tradisi NU ini kemudian ditiru dalam acara pembukaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

Wacana penyingkiran bedug oleh kalangan Islam modernis direspons oleh kalangan NU melalui upaya penggunaan kembali bedug di setiap tempat dan berbagai acara resmi. Para pejabat dari presiden hingga camat pun harus bisa menabuh bedug kalau ingin mendapatkan akses ke lingkungan. Hasilnya, saat ini bedug kembali dikenal oleh masyarakat.

NU sangat mengapresiasi adanya bedug ini, dan bahkan menjadi khazanah dan tradisi dalam pemikiran toleransi di kalangan masyarakat NU. Terdapat cerita yang sangat populer tentang persoalan ini yang diceritakan oleh Kiai Masykur. Bahwa suatu ketika, Kiai Hasyim Asy'ari telah menulis artikel dalam *Soeara Nahdlatoel Oelama,* tahun 1926 (beberapa bulan setelah berdirinya NU), yang isinya berupa argumen dan sikap ketidaksetujuannya terhadap penggunaan kentongan sebagai tanda waktu shalat telah tiba.

Sebulan setelah dipublikasikannya artikel Kiai Hasyim itu, Kiai Faqih dari Gresik menulis tanggapan yang isinya justru sebaliknya. Menurut Kiai Faqih, Kiai Hasyim salah karena prinsip yang digunakan dalam masalah ini adalah masalah *qiyas,* atau kesimpulan yang didasarkan atas prinsip yang sudah ada. Kemudian sebagai tanggapannya, Kiai Hasyim mengundang ulama Jombang untuk bertemu dengannya dan kemudian meminta agar kedua artikel itu dibaca keras. Ketika hal ini telah dilakukan, Kiai Hasyim mengumumkan kepada mereka yang hadir, "Anda bebas mengikuti pendapat yang mana saja, karena kedua-duanya benar, tetapi saya mendesakkan bahwa di pesantren saya kentongan tidak dipergunakan."

Beberapa bulan kemudian Kiai Hasyim diundang untuk menghadiri perayaan Maulid Nabi di Gresik. Tiga hari sebelum tiba, Kiai Faqih, yang merupakan kiai senior di Gresik, membagikan surat kepada semua masjid dan musholla untuk menurunkan kentongan demi menghormati Kiai Hasyim dan untuk tidak menggunakannya selama kunjungan Kiai Hasyim di tempat itu.

Bedug, instrumen untuk memanggil orang shalat masa lalu masih dipertahankan sebagai kekayaan budaya di Pesantren Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

1. MASRUCHAN بخارى
2. FUAD محلى
3. HASYIM الصرف
4. SAMIR الغنية
KAMAR: I 02
TIDAK BERANGKAT
DENDAN
M. ALI J 12 ابتداء
NGIRAS TIDAK PADA
WAKTUNYA
JEGUR BERDIRI
S/D 18.00

Para santri yang mendapat hukuman karena pelanggaran disiplin, dengan daftar dan jenis pelanggarannya, di Pesantren API, Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.

Jamaah shalat maghrib di **Pesantren Nurul** Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa **Timur.**

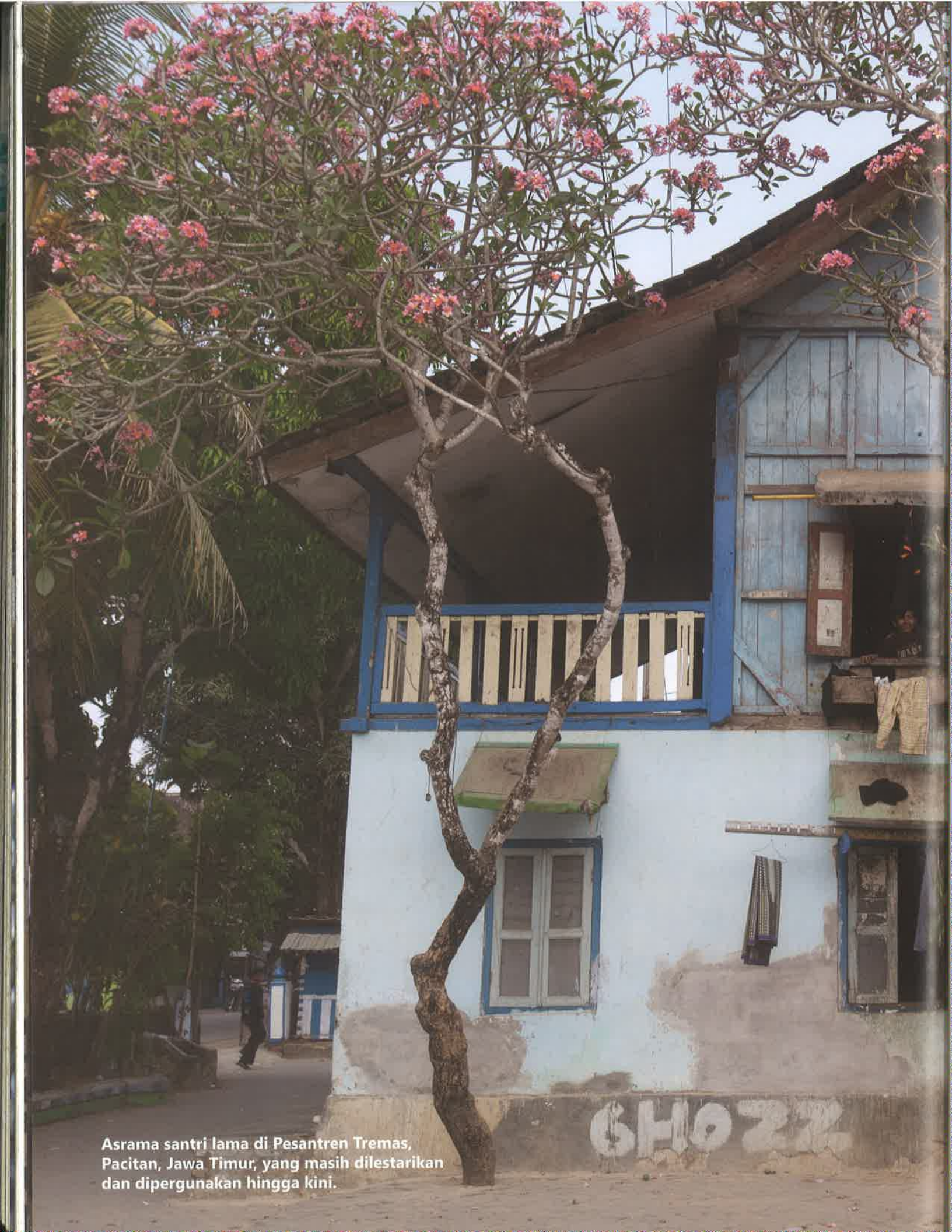

Asrama santri lama di Pesantren Tremas, Pacitan, Jawa Timur, yang masih dilestarikan dan dipergunakan hingga kini.

Bencet

Alat tradisional penunjuk waktu yang mengandalkan pergerakan sinar matahari. Alat ini disebut juga jam matahari atau jam *bencet*.

Nama *bencet* merujuk pada logam berbentuk setengah lingkaran yang ditulisi deretan angka. Di bagian tengahnya terdapat besi yang menghubungkan kedua titik pada bentuk setengah lingkaran tersebut. Di tengah besi itu dipasang jarum di sisi kanan dan kiri untuk menunjukkan angka-angka yang diartikan sebagai waktu.

Karena mengandalkan sinar matahari, jam *bencet* hanya bisa digunakan pada sekitar pukul 07.00 hingga 17.00 dengan kondisi matahari cerah. Bayangan waktu yang akan ditunjukkan jarum di jam *bencet* tidak akan kelihatan jika muncul mendung atau hujan. Posisi dan kemiringan alat ini juga harus diukur sehingga mampu menunjukkan waktu secara akurat.

Kalangan pesantren memanfaatkan jam *bencet* untuk mengetahui tibanya waktu shalat. Karena dimanfaatkan pada saat matahari bersinar, maka alat ini hanya bisa membantu menentukan waktu shalat zhuhur dan ashar. Secara tradisional, dua waktu ini memang ditentukan berdasarkan bayangan matahari. Sedangkan penentuan waktu shalat maghrib, isya', dan subuh dilakukan dengan melihat ufuk barat dan ufuk timur.

***Bencet* di Pesantren Kempek, Cirebon**

Benda Kerep, Pesantren

Pesantren terkenal yang terletak di Desa Benda Kerep, Cirebon. Meski jumlah santrinya tidak banyak, sampai tahun 2003 hanya sekitar 200 orang santri muqim, tetapi dalam sejarahnya banyak kiai ternama yang *nyantri* di pesantren ini. Pesantren ini juga dikenal sangat selektif dalam menerima peralatan elektronik, seperti radio, TV, dan sejenisnya, yang menegaskan kuatnya memegang nilai-nilai khasnya untuk menjaga kohesifitas Benda Kerep berhadapan dengan modernitas.

Menurut data yang dikemukakan Depag Kota Cirebon tahun 2002, pesantren ini didirikan sejak tahun 1926. Menurut versi lisan, sejarah lahirnya pesantren ini berkaitan dengan seorang alim, sakti, dan penyebar Islam di Benda Kerep, yaitu Mbah Kiai Shaleh. Kiai ini berasal dari Keraton Kanoman, keturunan ke-13 Syarif Hidayatullah Cirebon, di samping ada pendapat yang menyebutkan dia keturunan yang ke-12 atau ke-9.

Sebelum ada Benda Kerep, wilayah ini sebelumanya dinamakan Cimeuweuh yang berasal dari bahasa sunda, cai meuweuh yang berarti "ketika ada orang yang masuk ke wilayah Cimeuweuh maka orang tersebut hilang entah kemana". Saat itu, Kampung Cimeuweuh terkenal mistis dan angker. Mbah Kiai Shaleh sebelum sampai ke kampung ini, terlebih dulu sudah menetap di Situ Patok bersama Kiai Anwarudin (paman dan gurunya); dan kemudian pindah ke Desa Kegunung, Sumber, Cirebon. Dalam suatu perjalanan, Kiai Anwarudin mendapat petunjuk agar Kiai Shaleh pindah ke Cimeuweuh yang dikenal sangat angker itu.

Mbah Kiai Shaleh kemudian menuju Cimeuweuh sambil bermunajat memohon pertolongan Allah. Para penghuni halus Cimeuweuh pada akhirnya bisa ditundukkan oleh Kiai Shaleh, kecuali seekor macan dan seekor ular. Keduanya lalu mengadakan perjanjian dengan Mbah Shaleh, agar tidak mengganggu masyarakat dan keturunannya. Sampai saat ini, menurut versi lisan, kadang-kadang masyarakat Benda Kerep masih sering melihat seekor macan dan ular besar, yang kemudian hilang.

Kabar penaklukan Cimeuweuh tersiar dan didegar oleh Sultan Zulkarnain, Raja Keraton Kanoman, Cirebon. Mendengar berita ini, tanah Cimeuweuh yang masih milik Keraton Kanoman itu diberikan kepada Mbah Kiai Shaleh untuk dikelola secara otonom guna menyebarkan agama Islam. Nama Cimeuweuh kemudian diganti dengan Benda Kerep oleh Mbah Kiai Shaleh, karena di sana terdapat pohon benda (bendo) yang banyak sehingga dijuluki "Benda Kerep". Masyarakat kemudian banyak yang berdatangan ke Benda Kerep untuk *ngaji* dengan Mbah Kiai Shaleh, yang telah mendirikan pesantren di Benda Kerep pada tahun 1926 itu.

Pada saat yang sama, karena istri pertamanya (Nyai Menah dari Pekalongan) tidak juga punya anak, Mbah Kiai Shaleh kemudian menikah lagi dengan Nyai Merah dari Manafizaha, Cirebon. Dari hasil pernikahan ini lahir 2 orang putra dan 1 putri: Kiai Muslim, Kiai Abu Bakar, dan Nyai Qona'ah. Dari Kiai Muslim, lahir 7 anak, dan di antaranya adalah K. Kaukab (Benda Kerep), K. Zaeni Dahlan (Benda Kerep), K. Muhtadi (Benda Kerep), K. Sayuti (Cibogo), K. Fahim (Benda Kerep), K. Fatin (Benda Kerep), dan K. Mas'ud (Benda Kerep). Sedangkan dari Kiai Abu Bakar melahirkan dua putra, yaitu K. Hasan (Benda Kerep) yang kemudian menjadi mertua K.H. Muhammad Nuh, dan Kiai Faqih (Benda Kerep) yang menjadi ayah Kiai Miftah.

Pada masa Mbah Kiai Shaleh, pesantren ini masih berbentuk sederhana. Pengajian yang diselenggarakannya banyak fokus di bidang ketauhidan dan tasawuf. Mbah Kiai Shaleh sendiri kemudian wafat, tetapi angka tahunnya tidak pasti. Hanya saja haulnya pada tahun 2011 diperingati sebagai haul ke-284. Kepemimpinan pesantren kemudian dilanjutkan oleh anak Mbah Kiai Shaleh, yang bernama Mbah Kiai Muslim (generasi kedua), diteruskan Mbah Kiai Abu Bakar (sang adik), lalu dilanjutkan K.H. Faqih (cucu Mbah Kiai Abu Bakar). Semua pengasuh pesantren ini, kecuali K.H. Faqih, disebut Mbah Kiai.

Para santri yang *ngaji* di Benda Kerep dibagi dua, muqim dan kalong. Santri kalong khusus belajar dan tabarrukan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilani, marhabanan, shalawatan, tahlilan, mauludan, dan haul. Sedangkan santri muqim, belajar berbagai mata pelajaran Kitab Kuning, sesuai keahlian dan jenjang masing-masing, seperti Tafsir al-Jalalain, Fathul Qarib, dan lain-lain.

Berita Nahdlatoel Oelama, Majalah

Majalah yang diterbitkan *Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama* (HBNO) dalam bahasa Melayu aksara Arab Pegon. Majalah ini beralamat di kantor NU, Jln. Sasak No 66, Surabaya. Diperkirakan majalah ini terbit pertama kali pada tahun 1931.

Pada terbitan nomor pertama tahun kelima, Muharam, terbit pada 1 Januari 1936, terdapat keterangan yang mengungkapkan kebahagiaan bahwa majalah ini bisa terbit *half maandblad* atau terbit sebulan dua kali. Di edisi itu pula tertulis keterangan bahwa majalah tersebut diupayakan oleh para ulama NU. Para ulama berharap, majalah tersebut dapat berperan sebagai obor kaum muslimin pada umumnya dan nahdliyin khususnya.

Di dalam kotak redaksi tercatat K. Machfoed Siddiq Djember sebagai *Hoofd Redacteur*, dan K. Abdullah Oebaid Surabaya, K.H. Eljas Tubuireng dan K.H. A. Wahid sebagai *Redacteur*. Sementara itu, K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng, K.H. Abdul Wahab Hasbullah Surabaya, dan K.H. Bisri Kauman duduk sebagai *Mede Redacteur*.

Majalah *BNO* berbeda dengan majalah yang diterbitkan NU pada masanya. Jika majalah lain hanya berisi artikel-artikel keagamaan dan keorganisasian NU, maka *BNO* memuat banyak jenis tulisan, dari agama, organisasi, ekonomi, hingga permasalahan tanah dan pertanian. Dimuat juga tulisan-tulisan bertema politik dari dalam negeri ataupun luar negeri yang sedang berkembang pada masanya. Berita-berita NU di berbagai daerah juga termuat, bahkan hingga NU Teluk Lubuk, di Sumatera Selatan.

Sebagai majalah berbasis aliran keagamaan, *BNO* tak lupa merespons dan membela keyakinannya. Nomor 9 tahun 9 misalnya, majalah ini merespons tulisan yang ada di majalah *Adil* terbitan Muhammadiyah tentang hukum Azimat.

Majalah
Berita Nahdlatoel Oelama

BNO nomor pertama tahun ke sepuluh, November 1940, juga merespons perselisihan Persatuan at-Tarbiyatul Islamiyah dengan Hamka tentang tarekat Naqsabandiyah yang diungkapkan dalam majalah *Al-Mizan* (majalah milik Persatuan At-Tarbiyatul Islamiyah yang terbit di Bukittinggi). *BNO* menolak keras pandangan Hamka yang mengatakan tarekat itu sesat-menyesatkan, dan mendukung terbitan majalah *Al-Mizan*.

Tak ketinggalan pula, seperti umumnya terbitan di NU, majalah ini tiap terbitannya memuat nama-nama kiai, ulama, atau aktivis organisasi yang sudah meninggal. Maksudnya, meminta para pembaca untuk shalat ghaib atau berkirim doa.

Majalah *BNO* beredar di banyak kota, dari Madura, hampir semua kota di Jawa Timur, Yogyakarta, kota-kota di Jawa Tengah hingga Cirebon, Tasikmalaya, Bandung, dan Jakarta. Pertanyaan-pertanyaan seputar keagamaan juga dikirimkan dari Lampung. Keragaman iklan yang dimuat juga menggambarkan keragaman pembaca. Dari iklan toko kain hingga tiket kapal laut, dari tukang jahit hingga toko buku yang menjual buku-buku Kristen, dari toko emas imitasi hingga iklan hotel, hingga iklan toko dasi bergambar lambang Muhammadiyah, semua ada. Dari sisi tampilan, majalah ini juga lebih rapi, baik sampul dan tata letak halamannya yang menggunakan tiga kolom di tiap halaman.

Ditemukan edisi No. 6/Tahun XII/Juni-Juli 1952 oleh kolektor majalah Kemala Atmojo. Ada perubahan besar di edisi nomor tersebut, terbitan tidak sebulan dua kali lagi, tapi terbit dua bulan sekali. Perubahan lain adalah perpindahan alamat ke Jalan Maluku II/1, Semarang dan untuk alamat administrasi di Jalan Pekodjan 157, Kudus. Penerbitan majalah dikelola secara fokus oleh PBNU bagian Da'wah. Susunan redaksi pada edisi yang sampul berwarna merah memasang foto Kiai Wahab Hasbullah sedang berpidato tersebut terdiri dari Pemimpin Redaksi: Saifuddin Zuhri. Anggota Redaksi: K.H. A. Wahid Hasjim; K.H. M. Dahlan; K.H. M. Iljas; A.A. Achsien; Idham Chalid; A. Fattah Jasin; Achmad Shiddiq; Umar Burhan; A. Ch. Widjaja; K. R. Amin Tjokrowidagdo; Nurjaman. Administrasi: M. Zainury Noor. Belum ditemukan waktu perubahan majalah ini. Dan belum ada informasi yang pasti kapan berakhirnya majalah ini.

Berkala Sarbumusi, Majalah

Majalah yang diterbitkan Dewan Pimpinan Pusat Serikat Buruh Muslimin Indonesia atau DPP Sarbumusi. Majalah ini pertama kali terbit pada tahun 1968, beralamat di Jalan Raya Kramat 164 atau kantor PBNU. Majalah ini terbit ala kadarnya, ukurannya kertas folio, tata letaknya seperti bentuk surat, tidak dijilid layaknya sebuah majalah. Nama para awak redaksi pun tidak dicantumkan.

Edisi pertama mengetengahkan editorial berjudul "Pengangguran Sumber Ketegangan Sosial Paling Berbahaya".

Dalam tulisan itu juga disinggung kehidupan politik yang macet, demokrasi yang dikebiri. Disinggung pula RUU tentang Sawatantra dan hubungan antara pemerintah pusat dengan daerah yang semakin jauh dari cita-cita otonomi seluas-luasnya bagi daerah. Tak lupa memuat berita seputar Sarbumusi, surat pembaca, serta ilustrasi-ilustrasi vignet. Nama-nama gerakan buruh yang tergabung dalam Sarbumisi diletakkan di halaman kedua.

Dari dokumen yang dimilik Perpustakaan PBNU, majalah ini konsisten menggunakan sampul 1 jenis, yakni lambang Sarbumi di sisi kiri, nama majalah *Berkala Sarbumusi* diletakkan paling atas. Sementara seorang bertubuh kekar, mengenakan kopiyah sedang mengangkat tangan kirinya yang memegang hasil bumi, sedang tangan kanannya terkepal. Di bawah gambar tersebut ada masjid, cerobong pabrik, kereta api, dan kapal laut. Sampul itu tidak diganti hingga edisi ke-12, Juni 1969. Hanya saja warnanya berubah, kadang hijau, merah, biru, serta oranye. Tidak ada informasi secara pasti kapan berakhirnya majalah ini. Besar kemungkinan, majalah ini tidak terbit seiring induknya mati suri karena dilarang melakukan aktivitas perlindungan terhadap anggotanya oleh Orde Baru. *Berkala Sarbumusi* terbit ketika DPP Sarbumi dipimpin K.H. Masykur dan Sutanto Martoprasono.

Majalah
Berkala Sarbumusi

Bid'ah

Istilah yang terkenal dalam kancah perdebatan umat Islam. Sering digunakan orang-orang Wahabi untuk menjustifikasi praktik-praktik kaum Nahdliyin sebagai "bid'ah sesat". Sementara kaum Nahdliyin sering berargumentasi bahwa bid'ah itu ada yang disebut *bid'ah hasanah* dan telah dicontohkan para sahabat Nabi Muhammad. Sementara Nabi Muhamad bersabda, *mâ anâ 'alaihi wa ashhâbî*.

Mereka yang terpengaruh ide-ide Wahabi menggunakan konsep bid'ah untuk memicu perpecahan umat Islam dari dalam. Mereka dengan serampangan mengklaim praktik-praktik masyarakat Islam dan muslim beriman (seperti kalangan NU) sejenis tawasul, tahlilan, ziarah kubur, shalawatan, diba'an, dan lain-lain sebagai bid'ah sesat. Kaum Wahabi memang hanya punya pengetahuan sempit, hanya memiliki satu konsep soal bid'ah, yaitu *bid'ah dhalâlah* (semua bid'ah tercela).

Sementara dalam tradisi NU, kata *bid'ah* selain ada yang *dhalâlah* juga ada yang *hasanah* (bid'ah yang baik). Kata *bid'ah* berasal dari asal kata *bada'a* yang berarti "menciptakan sesuatu yang belum pernah ada". Dari kata *bada'a* ini lahirlah kata *bid'ah* (jamaknya adalah *bida'*) yang berarti "hal-hal baru yang diadakan dan sebelumnya tidak ada".

Dalam pengertian bid'ah yang dikaitkan dengan tradisi dan keberagamaan, bid'ah berarti "mengerjakan suatu hal baru yang belum pernah ada sebelumnya di zaman Rasulullah". Ada dua dasar yang selalu dikaitkan dengan konsep bid'ah, yaitu: *pertama*, hadits *"alâ wa iyyâkum wa muhdatsati al-umûr fa'inna syarra al-umûr muhdatsatuhâ wakullu muhdatsatin bid'atun wa kullu bid'atin dhalâlah"*. "Ingatlah kalian, jangan sampai membuat hal-hal baru, karena perkara yang paling jelek adalah membuat hal-hal baru dalam masalah agama. Dan, 'setiap' perbuatan baru itu adalah bid'ah, dan sesungguhnya

'setiap bid'ah' itu adalah sesat." (*Sunân Ibnu Majah*, hadits No. 45).

Kedua, hadits yang berbunyi, "*man sanna sunnatan hasanatan 'umila biha ba'dahu kâna lahu ajruhu wamitslu ujûrihim min ghairi an yanqushsha min ujûrihim syai'ân...*". "Barang siapa merintis jalan kebaikan lalu diikuti orang lain, maka ia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mengikuti jalan yang dirintisnya dengan pahala yang penuh tanpa dikurangi sedikit pun." (*Sunân Ibnu Mâjah*, I: 74, dan diriwayatkan banyak perawi hadits; *Sunân at-Tirmîdzî*, IV: 149; *Sunân ad-Dârimî*, I: 107; *Musnad Ahmad bin Hanbal*, II: 505; *Shahîh Muslim*, I: 70 dan III: 52); dan *Sunân an-Nasâ'î*, V: 65).

Dua hadits di atas tidaklah bertentangan dan tidak menegasikan satu sama lain, bahkan saling melengkapi. Hadits *man sanna sunnatan hasanatan* menunjukkan anjuran kreativitas kebajikan dalam soal agama, tetapi harus memperoleh dukungan dari *nash* atau harus ada dasar penyokongnya dari Al-Qur'an, hadits, dan praktik sahabat. Meski sebab wurud hadits ini ada dalam kasus anjuran bersedekah, tetapi ia bisa bermakna secara umum, *al-'ibrah bi 'umûm al-lafzh lâ bi kuhusus as-sabab*.

Sedangkan hadits *kullu bid'ah dhalâlah* tidak bermakna mutlak bahwa "setiap bid'ah itu sesat". Kata *kullun* itu ada dua makna: "seluruhnya" dan "sebagian". Yang dimaksud dengan *kullu bid'ah dhalâlah* adalah "sebagian bid'ah itu tercela". Dari sinilah para imam mujtahid, seperti Imam asy-Syafi'i membagi bid'ah itu ada yang *hasanah* (baik) dan ada yang *madzmûmah* (tercela).

Jadi, hadits *wa syarr al-umûr muhdatsâtuhâ wa kullu bid'atin dhalâlah*, yang dimaksud adalah hal-hal yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, atau perbuatan sahabat. Oleh karena itu, praktik yang dilakukan oleh misalnya sahabat Umar tentang shalat tarawih di bulan Ramadhan, justru dikatakan *ni'matul bid'ah hâdzihi* (sebaik-baik bid'ah adalah soal ini).

Kenyataan ini menunjukkan adanya bid'ah yang *hasanah* dan *hûdâ*, sudah sejak zaman sahabat. Bahkan, shalat tarawih di masa Umar itu kemudian disepakati oleh para sahabat secara *sukûtî*. Ini kemudian menjadi dalil yang lain bahwa shalat tarawih itu sudah menjadi ijma' para sahabat.

Kalau Imam asy-Syafi'i membagi bid'ah itu ada dua (*hasanah* dan *madzmûmah*), justru Imam an-Nawawi pengarang *al-Minhâj bi Syarah Shahîh Muslim* itu membagi bid'ah ke dalam lima bentuk: wajib, *mandûb* (dianjurkan), *mubâh* (boleh), *makrûh* (dibenci), dan haram (dilarang).

Beberapa contoh untuk memperjelas pembagian jenis bid'ah ini, di antaranya: yang wajib adalah mencantumkan dalil-dalil pada ucapan-ucapan yang menentang kemungkaran; yang *mandûb* adalah membuat buku-buku ilmu syariah, membangun majelis taklim dan pesantren; yang *mubâh* adalah membuat bermacam-macam jenis makanan; yang makruh dan haram sudah jelas diketahui.

Untuk mempertegas adanya *bid'ah hasanah* itu, telah dicontohkan sejak zaman Nabi dan para sahabat, di antaranya: *pertama*, Ibnu Abbas ketika bermakmum dengan Nabi Muhammad, dia tidak mau ketika diminta posisi lurus sejajar dengan Nabi sampai beberapa kali diminta Nabi. Akan tetapi, ia justru mundur, sehingga Nabi sebagai imam ada di depan dan makmum di belakang. Praktik ini dicontoh dalam praktik makmum dan imam sekarang ini (*Musnad Ahmad*, hadits No. 3061, dan *Mustadrak al-Hakîm*, hadits No. 6279, al-Haitami dalam *Majmû' az-Zawâid*, IX: 462).

Kedua, soal seorang makmum masbuk (yang terlambat beberapa rakaat) dalam shalat jama'ah pada masa Rasulullah. Orang-orang yang lebih dahulu datang awalnya memberikan isyarat kepada makmum masbuk tentang jumlah rakaat yang sudah dijalani, makmum masbuk lebih dahulu mengerjakan rakaat yang tertinggal, lalu masuk ke dalam shalat berjamaah bersama mereka.

Pada suatu ketika Muadz bin Jabal datang terlambat untuk berjama'ah. Orang-orang memberikan isyarat kepadanya perihal jumlah raka'at shalat. Akan tetapi, Muadz langsung saja masuk ke dalam shalat berjama'ah tanpa menghiraukan isyarat mereka. Setelah selesai shalat, hal ini dilaporkan kepada Nabi. Kemudian Nabi Muhammad bersabda,

"Muadz telah memulai cara yang baik bagi shalat kalian." (HR. Abu Dawud dan Ahmad dalam ath-Thabari, *Mu'jam al-Kabîr*, XX: 271).

Kasus-kasus lain praktik *bid'ah hasanah* banyak sekali. Di antaranya tambahan bacaan-bacaan *talbiyah* yang dilakukan para sahabat, yaitu Umar bin Khattab, 'Abdullah bin Umar, dan Anas bin Malik. Praktik pengumpulan mushaf Al-Qur'an dalam satu mushaf. Praktik shalat tarawih berjama'ah dalam kasus Umar bin Khathab dengan Imam sahabat Ubai bin Ka'ab yang kemudian menjadi ijma' sahabat. Penanggalan kalender hijriyah. Adzan shalat Jum'at dua kali. Pemberian titik harakat dalam penulisan Al-Qur'an di mushaf Utsmani; dan masih banyak lagi.

Dalam praktiknya saat ini zaman yang semakin cepat berubah. Persoalan-persoalan semakin kompleks dan tantangan semakin berat. Di tengah ini semua umat Islam dituntut untuk banyak melakukan kreativitas membangun umat yang baik dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas.

Bid'ah hasanah kemudian menjadi hal yang niscaya dan penting. Ini dibuktikan dengan adanya contoh dalam sejarah Islam, yaitu penciptaan praktik *jarah* dan *ta'dhîl* ketika muncul hadits-hadits palsu. Dari ilmu ini sang perawi hadits perlu dinilai dengan *tsîqah, shadûq, dha'îf, hâfizh*, dan sebagainya; penciptaan klasifikasi *shahîh, hasan, dha'îf, marfû', munkar, makhfûzh, mauqûf, masyhûr, gharîb*, dan sebagainya.

Tidak hanya itu, praktik kodifikasi hadits-hadits Nabi dalam sebuah kitab hadits dengan penyeleksian tertentu juga *bid'ah hasanah*. Padahal, kitab hadits digunakan untuk rujukan seluruh umat Islam. Kalau tidak boleh ada *bid'ah hasanah*, harusnya orang mencarinya sendiri hadits-hadits ke berbagai negeri, tanpa perlu memakai kodifikasi kitab-kitab hadits itu.

Dari sini jelas bahwa membuat klasifikasi semata "hal-hal baru yang diciptakan dan sebelumnya belum ada" sebagai "semua adalah *bid'ah dhalalah*" adalah bertentangan: *pertama*, dengan praktik-praktik sahabat; *kedua*, dengan hadits Nabi yang berbunyi *man sanna sunnatan hasanatan* dan *mâ anâ 'alaihi wa ashhâbi*; *ketiga*, dan bertentangan dengan praktik dalam sejarah Islam sendiri. Dari praktik para sahabat, sejarah Islam, dan hadits-hadits lain mengukuhkan adanya tradisi *bid'ah hasanah* ini.

Setelah hal ini jelas, berdasarkan hadits Nabi *man sanna sunnatan*, mereka yang mencela praktik-praktik kaum muslimin yang didasarkan dengan ada penyokong dari Al-Qur'an dan hadits, seperti tahlilan, shalawatan, dan lain-lain, terjebak pada praktik pencelaan terhadap sesama muslim. Apalagi kaum Wahabi menuduh kaum muslimin dengan syirik dan penyembah berhala, sungguh ini merupakan tradisi pencelaan. Padahal, dalam haditsnya sudah jelas bahwa hadits *man sanna sunnatan hasanatan* itu ada kelanjutannya, yaitu: *waman sanna sunnatan sayyi'atan fa'umila bihâ man ba'dahu kâna 'alaihi wizruhu wamitslu auzârihim min ghairi an yantaqisha min auzârihim syai'ân.* Maksudnya jelas, barang siapa yang merintis jalan keburukan (dalam hal ini mencela sesama muslim), dan praktik itu dilakukan orang setelahnya, maka ia akan memperoleh dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikit pun.

Bilal

Istilah ini dalam tradisi *nahdliyin* menunjuk pada seseorang yang bertindak sebagai muadzin. Lebih dari itu, bilal adalah yang bertugas membaca doa atau shalawat antara dua khutbah Jum'at, antara shalat tarawih dan witir, sebelum shalat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan sebelum shalat-shalat sunnah lainnya.

Bilal bisa merangkap sebagai muadzin dan pembaca iqamah, tetapi bisa juga tidak, karena tugas bilal tidak hanya dalam shalat yang didahului adzan, seperti halnya dalam shalat hari raya.

Istilah ini diambil dari nama Bilal bin Rabbah, sahabat Nabi Muhammad saw. yang bertugas mengumandangkan adzan dan mengiringi bacaan takbir imam pada masa itu. Sahabat Bilal mempunyai suara nyaring dan merdu.

Dengan demikian, seperti sahabat Bilal bin Rabbah, tugas bilal adalah mem-

berikan aba-aba kepada para jama'ah pada saat-saat tertentu, terutama saat shalat hendak dimulai.

Bisri Mustofa, K.H.

K.H. Bisri Mustofa

Salah satu ulama besar di Indonesia yang sangat dihormati masyarakat NU dan dikenal sangat produktif dalam menulis kitab. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*. K.H. Bisri Mustofa tidak hanya menulis kitab dalam bidang tafsir saja tetapi juga tauhid, fiqih, tasawuf, hadits, tata bahasa Arab, sastra Arab, dan lain-lain. Kitab-kitab karya K.H. Bisri Mustofa banyak yang menjadi rujukan dan bahan bacaan di pesantren-pesantren NU. K.H. Bisri Mustofa juga dikenal sebagai seorang orator atau ahli pidato.

K.H. Bisri Mustofa lahir di Desa Pesawahan, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1914 dengan nama asli Mashadi yang kemudian diubah menjadi Bisri. K.H. Bisri Mustofa adalah putra sulung pasangan H. Zaenal Mustofa dan Hj. Khadijah. K.H. Bisri Mustofa mempunyai tiga orang saudara. Di masa kecil K.H. Bisri Mustofa belajar di sekolah Jawa "Angka Loro" dan Holland Indische School (HIS) di Rembang. K.H. Bisri Mustofa juga belajar di Pesantren Kajen, Rembang dan Pesantren Kasingan pimpinan Kiai Cholil. Pada sekitar usia 20, K.H. Bisri Mustofa menikah dengan Ma'rufah yang merupakan anak Kiai Cholil. Setelah menikah, K.H. Bisri Mustofa berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji dan bermukim di Mekah untuk menuntut ilmu. Di Mekah K.H. Bisri Mustofa belajar kepada ulama-ulama terkemuka, di antaranya Syaikh Baqir, Syaikh Umar Hamdan al-Maghriby Syaikh Ali Maliki, Sayid Amin, Syaikh Hassan Massath, Sayid Alwi, dan K.H. Abdullah Muhaimin. K.H. Bisri Mustofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Mustofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah, dan Atikah. Cholil (K.H. Cholil Bisri) dan Mustofa (K.H. Mustofa Bisri) merupakan dua putera K.H. Bisri Mustofa yang juga sangat dikenal di kalangan NU.

Sepulang dari Mekah, K.H. Bisri Mustofa mengajar di pesantren. K.H. Bisri Mustofa juga aktif pula mengisi pengajian keagamaan. Karena sangat piawai berpidato, masyarakat sangat menyukai ceramahnya. K.H. Bisri Mustofa sering diundang untuk mengisi ceramah di luar daerah Rembang, seperti Blora, Demak, Kendal, Lasem, Kudus, Pekalongan, Pati, dan lain-lain.

Sebagai seorang penulis kitab K.H. Bisri Mustofa termasuk sangat produktif. Karyanya mencapai lebih dari 50 judul yang meliputi bidang: tafsir, aqidah, fiqih, hadits, sejarah nabi, balaghah, nahwu, sharaf, syi'iran, do'a, kisah-kisah, khutbah, dan lain-lain. K.H. Bisri Mustofa juga menulis karya berbentuk syair Jawa, yaitu kitab *Ngudi Susila* dan *Mitra Sejati*. Kebanyakan karya K.H. Bisri Mustofa diterbitkan Percetakan Menara Kudus. Selain itu juga oleh penerbit-penerbit lain seperti Salim Nabhan Surabaya, Progressif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, dan Al-Ma'arif Bandung. Karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir al-Ibriz* (3 jilid) dan kitab *Sulamul Afham* (4 jilid). Kitab-kitab yang ditulis K.H. Bisri Mustofa di antaranya *Tanwir al-Dunya, Sanif ash-Shalah, Ausath al-masalik, Syarh al-Ajrumiyah, Syarh ash-Shaaf al-Imrithi, Rafiq al-Hujjaj, at-Taliqah al-Mufidah Li al-Qasidah al-Munfarijah*. Karya-karya K.H. Bisri Mustofa tersebut sebagian besar ditulis dalam huruf Arab Jawi (Arab Pegon), sebagian lainnya dalam Bahasa Indonesia.

Dalam dunia politik dan organisasi, K.H. Bisri Mustofa pernah menjabat ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Dia juga pernah menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang serta menjabat kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang.

K.H. Bisri Mustofa juga duduk sebagai anggota konstituante dan anggota MPRS. Pada masa Orde Baru, dia menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada 1977, K.H. Bisri Mustofa menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat serta menjabat pengurus Syuriyah NU Jawa Tengah. K.H. Bisri Mustofa meninggal dunia pada 16 Februari 1977 dan dimakamkan di Rembang, Jawa Tengah.

Bisri Syansuri, K.H.

Pendiri NU, pejuang kemerdekaan, pendiri Pesantren Denanyar Jombang. Rais 'Am PBNU (1971-1980). Lahir pada hari Jum'at 5 Djulhijjah 1304 H atau 28 Agustus 1887 M, di Tayu, Pati, Jawa Tengah. Sumber lain mengatakan pada 25 Djulhijjah 1304 H atau 18 September 1886 M.

Kiai Bisri merupakan anak ketiga dari pasangan Kiai Syansuri dan Siti Mariah. Bisri kecil sudah tekun belajar agama Islam dari orang tuanya dan dari lingkungan yang memang kampung santri. Setelah mengkhatamkan Al-Qur'an, Bisri pergi ke Kajen-Margoyoso untuk *nyantri* kepada ulama kenamaan, Kiai Abdus Salam. Ilmu alat dan kitab-kitab fiqih, tauhid, dan akhlak tingkat dasar diselesaikannya dengan baik di pesantren tersebut.

Memasuki usia remaja, tepatnya umur 15 tahun, Bisri pergi ke Bangkalan-Madura, untuk *ngunduh kaweruh* pada guru yang masyhur sebagai waliyullah, Syekhona Cholil, seorang ulama, guru semua ulama besar di Nusantara, yang berhasil menggabungkan ilmu fiqih yang lahiriah dan ilmu tasawuf serta tarekat yang cenderung batiniah. Di sinilah Bisri mempelajari ilmu fiqih lebih dalam lagi. Selain itu, ia juga mulai bersinggungan dengan tasawuf dan tarekat. Dan di sini pulalah Bisri berjumpa dengan santri asal Jombang bernama Abdul Wahab Hasbullah, yang kelak menjadi teman seperjuangan dan juga saudara iparnya. Perjumpaan dua anak muda ini telah memengaruhi perkembangan Islam di Indonesia.

Setelah dari Bangkalan, pada tahun 1906, Bisri ke Tebuireng-Jombang, mengaji kepada Kiai Hasyim Asy'ari. Bisri baru meninggalkan Tebuireng tahun 1911. Setelah dari sana, ia telah menjadi kiai muda. Lantas pergi ke Mekah bersama Kiai Wahab. Di tanah suci, ia belajar kepada Muhammad Said al-Yamani, Syaikh Bakir, Syaikh Ibrohim Bafadlol, Syaikh Jamal al-Maliki, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Mahfudz Termas, dan lain-lain.

Sepulang dari Mekkah, tahun 1914, Bisri yang telah menjadi kiai betulan, menikah dengan adik Kiai Wahab Hasbullah, yakni Nur Khodijah binti Kiai Hasbullah. Dari perkawinan ini, mereka mendapatkan 10 anak: Ahmad Bisri, Muashomah, Sholihah (istri Kiai Abdul Wahid Hasyim), Muslihatun, Musyarofah, Sholihun, Abdul Aziz, Shokhib. Kiai Bisri menikah lagi dengan Maryam Mahmud dari Jember, setelah Nyai Nur Khodijah wafat.

Pada tahun 1917, atas seizin mertuanya, Kiai Bisri meninggalkan Tambakberas, dan mengembangkan pesantren di Desa Denanyar, Jombang. Dua tahun berikutnya, 1919, Kiai Bisri menerima santri perempuan. Mula-mula santri perempuan itu datang dari lingkungan sekitar. Menurut Gus Dur, inilah pesantren pertama di Jawa yang menerima santri perempuan. Semula kelas perempuan ini tidak disetujui oleh guru tercintanya, Kiai Hasyim Asy'ari, tapi setelah berkembang dan sangat nyata kemaslahatannya, Kiai Hasyim mengizinkannya. Hingga kini, Pesantren Denanyar, yang terkenal dengan nama Mambaul Ulum, masih ada dan terus perkembang.

Kiai Bisri adalah pencinta dan pengikut setia ilmu fiqih. Gus Dur mencatat, Kiai Bisri bersama dengan Kiai As'ad dari Situbondo, Kiai Abdul Karim dari Sedayu-Gresik, Kiai Ahmad Baidlawi dari Banyumas, Kiai Ma'shum Ali dari Maskumambang-Gresik adalah kiai yang masuk "barisan kiai fiqih". Inilah, kata Gus Dur, yang kelak memengaruhi perkembangan pesantren yang condong terhadap ilmu fiqih dan juga keputusan-keputusan sosial keagamaan atau politik di lingkungan NU.

Kesetiaan Kiai Bisri pada fiqih, sering membuatnya tampak berseberangan dengan karibnya, Kiai Wahab. Padahal tidak, keduanya memiliki tugas yang berbeda. Bila Kiai Bisri berperan sebagai kiai yang harus memandang dan memeriksa persoalan dalam segi fiqih murni, maka Kiai Wahab mencari solusi dari pelbagai aspek secara menyeluruh, tidak hanya aspek fiqih. Dua pendapat ini akan dipertemukan untuk memperoleh jalan keluar yang pas, relevan dengan keadaan, dan tidak bertentangan dengan fiqih. Kedua kiai ini saling menghormati. Saking hormatnya, Kiai Bisri tidak bersedia menjadi Rais 'Am di Muktamar NU Bandung, tahun 1967, meski telah dipilih oleh muktamirin dan Kiai Wahab sendiri waktu itu

K.H. Bisri Syansuri

sudah udzur. Selagi Kiai Wahab ada, apapun keadaannya, Kiai Bisri tidak bersedia menjadi Rais 'Am.

Sebagai murid setia Mbah Hasyim Asy'ari dan sebagai sahabat karib Kiai Wahab Hasbullah, Kiai Bisri terlibat aktif dalam melahirkan NU. Mula-mula Kiai Bisri diajak mendirikan Nahdlatut Tujjar oleh Kiai Wahab. Ketika rezim Wahabi di Saudi semakin keras menolak pemahaman orang-orang bermadzhab dan menganut pemikiran mereka, Kiai Wahab dan Kiai Bisri berkeliling ke Jawa, dari Banyuwangi hingga ke Menes, Banten, guna mensosialiasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang menghormati orang bermadzhab. Setelah solid, terbentuklah Komite Hijaz, sebuah kepanitiaan yang mengajukan konsep beragama yang menghargai paham lain, kebebasan menjalankan ibadah haji dan penolakan penghancuran situs-situs bersejarah di Mekah dan Madinah, termasuk kuburan Rasulullah. Komite Hijaz menjadi salah satu titik tolak lahirnya NU, 31 Januari 1926, di Surabaya. Diceritakan, pada hari-hari menjelang berdirinya NU di Surabaya itu, di saat kiai dan ulama dari seluruh Jawa, Madura, dan Kalimantan Selatan sudah berkumpul, Mbah Hasyim masih di Jombang, belum yakin atas gagasan mendirikan NU. Maka, Kiai Bisri-lah yang diminta menjemput Mbah Hasyim Asy'ari dari Jombang untuk berangkat ke Surabaya. Menurut Gus Dur, hanya Kiai Bisrilah yang dapat meyakinkan gurunya atas berdirinya NU.

Pasca berdirinya NU, Kiai Bisri terlibat langsung mengikuti pergerakan organisasi sebagaimana karibnya, Kiai Wahab. Kiai Bisri tercatat sebagai penggerak Lailatul Ijtima', wadah konsolidasi jamaah. Ia sangat tekun dan istiqomah dalam menggerakkan majelis tersebut. Majelis tersebut mengumpulkan para aktivis NU pada malam hari, umumnya sebulan sekali, baik di tingkat kecamatan hingga tingkat kabupaten. Lailatul Ijtima' berisi tahlilan, berkirim doa kepada yang sudah meninggal, hingga perbincangan seputar organisasi. Kiai Bisri juga mendorong upaya pendirian rumah yatim piatu di beberapa tempat, termasuk di Jombang. Hingga akhir hayatnya, Kiai Bisri dikenal dekat dengan kaum papa.

Kiai Bisri Syansuri aktif dalam pergerakan mengusir penjajah dari tanah air, terutama setelah pecahnya perang dunia kedua. Di masa penjajahan Jepang, Kiai Bisri terlibat dalam pertahanan negara secara langsung, yakni dengan menjadi kepala staf Markas Oelama Djawa Timur (MODT), yang berkedudukan di Waru, dekat Surabaya. Hingga lahirnya TNI, MODT tidak dibubarkan dan Kiai Bisri tetap menjadi kepala. Di usia yang sudah 50 tahun, Kiai Bisri aktif berkonsultasi dengan para komandan militer di daerah pertempuran Surabaya-Jombang, hingga pecahnya pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Pasca kemerdekaan, Kiai Bisri juga terlibat aktif dalam pemerintahan. Pada tahun 1946, ia menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), anggota Konstituante, dan anggota DPR pasca pemilu 1971. Semasa menjadi DPR, Kiai Bisri berhasil membuat RUU Perkawinan tandingan yang lebih sesuai dengan ketentuan fiqih. Ketika Sidang Umum MPR tahun 1977, sikap Kiai Bisri yang juga diikuti anggota dari Fraksi Persatuan Pembangunan, yang tidak setuju pemberian status aliran kepercayaan, membuat sidang menjadi goyah. Kiai Bisri memelopori *walk out*, sebagai bagian dari sikap menolak.

Ia menempati kedudukan tertinggi NU sebagai Rais 'Am, setelah Kiai Wahab wafat tahun 1971. Kiai Bisri wafat pada tanggal 19 Jumadil Akhir 1400 H atau 24 April 1980 M di usianya yang ke-94 tahun. Ia dimakamkan di tempatnya berjuang, Pesantren Denanyar, Jombang. Gus Dur menulis kepergian Kiai Bisri dengan kalimat yang sangat indah.

"Kiai Bisri Syansuri berpulang ke Rahmatullah dalam usia yang sangat lanjut, tetapi tetap dalam kerangka perjuangan yang sudah dipilihnya. Bahkan perubahan metamorfosis yang terjadi di dalam dirinya masih menunjukkan watak semula dari kerangka itu, yaitu ketundukannya yang mutlak kepada fiqih sebagai pengaturan hidup secara total. Baik atau buruk, kesetiaan seperti itu kepada hukum fiqih telah membentuk keutuhan diri pribadi Kiai Bisri Syansuri, mengarahkan perjalanan hidupnya, dan menentukan sikapnya dalam semua

persoalan yang dihadapinya. Kalau kehidupan Kiai Bisri sendiri dinilai penuh, utuh, dan kaya akan dimensi-dimensi luhur, kesemuanya itu tidak lain adalah pencerminan dari penerimaan mutlak atas hukum fiqih sebagai kehidupan nyata."

Blokagung, Pesantren

Nama sebuah dusun di selatan Banyuwangi, Jawa Timur. Letaknya ada di Kecamatan Gambiran (kecamatan ini kemudian dibagi dua, Tegalsari dan Gambiran). Nama ini kemudian menjadi terkenal di kalangan masyarakat NU karena terdapat Pesantren Blokagung, salah satu pesantren terbesar di Banyuwangi.

Pesantren ini berawal dari sebuah mushola kecil bernama Darussalam. Mushola ini didirikan masyarakat bersama K.H. Mukhtar Syafa'at pada 15 Januari 1951. Mushola ini kemudian berkembang menjadi Pesantren Blokagung. K.H. Mukhtar Syafa'at adalah sang pendiri pesantren.

K.H. Mukhtar Syafa'at lahir pada 1918 di Ploso Klaten, Pare, Kediri. Kelahirannya bersamaan dengan meletusnya Gunung Kelud. Ayahnya bernama Abdul Ghafur, seorang peternak kerbau dan petani yang sukses. Sedangkan ibunya adalah Ny. Sangkep. Pasangan ini dikaruniai tujuh anak, dan salah satunya adalah Mukhtar. Kakeknya bernama Kiai Bariman, orang yang dianggap banyak memiliki keramat.

Mukhtar kecil belajar di surau di desanya. Gurunya bernama Sumantoro. Pelajaran yang diberikan meliputi Al-Qur'an, tajwid, membaca kitab *Sullam*, dan *Safînah*. Pada 1928 Mukhtar dipondokkan oleh ayahnya ke Tebuireng, asuhan K.H. Hasyim Asy'ari.

Pesantren Blokagung

Setelah enam tahun menimba ilmu di Pesantren Tebuireng, ayahnya berkeinginan agar Mukhtar pulang. Ayahnya ingin agar anaknya yang *nyantri* ini digantikan adik-adiknya. Jadi, sistem yang diterapkan ayahnya adalah mendidik dengan bergantian.

Mukhtar sendiri merasa bahwa ilmunya belum cukup. Ia tidak mau berhenti *nyantri* dan tidak mau tinggal di rumah. Pada saat yang sama kakak perempuannya sudah ada yang tinggal di Blokagung, Banyuwangi. Maka, pada 1934 Mukhtar dan keluarganya pergi ke Blokagung. Di tempat kakak perempuannya, Mukhtar mengutarakan keinginannya untuk tetap *nyantri*. Dari sini Mukhtar disarankan belajar di Pesantren Paras Gempal, asuhan K.H. Abdul Manan. Ia adalah mertua K.H. Askandar yang terkenal di Banyuwangi. Di Pesantren Paras Gempal, Mukhtar sering sakit karena keadaan geografis yang sangat minus.

Pada 1936, Mukhtar pindah ke Pesantren Tatsmirith Tholabah di Jalen Genteng. Pesantren ini dikenal dengan Pesantren Jalen, asuhan Kiai Ibrahim. Di pesantren inilah ia mendalami *Ihyâ' 'Ulumuddîn*. Ketika *nyantri* di sini, ia mencukupi kebutuhannya sendiri dengan menjadi buruh pada penduduk setempat. Setelah dari Pesantren Jalen, ia pulang ke rumah kakak perempuannya di Blokagung. Selama setahun di sana, Mukhtar pindah ke Masjid Blokagung yang diasuh K.H. Abdul Hamid.

Ketika pindah-pindah dari masjid ke rumah kakak perempuannya, Mukhtar muda telah diikuti beberapa santri. Para santri dan masyarakat Blokagung kemudian menginginkan agar Mukhtar tetap di Blokagung. Akan tetapi, Mukhtar merasa bahwa ilmunya masih kurang. Ia ingin terus belajar ke Madura.

Pada saat yang sama, di Gambiran, Banyuwangi, ada Pesantren Gambiran yang diasuh Kiai Sholehan. Kiai ini terkenal sebagai seorang wali setempat. Mukhtar pun sering mengunjunginya.

Kiai Sholehan mendengar keinginan

Mukhtar. Kiai ini bersikeras menyebutkan bahwa Mukhtar harus tetap di Blokagung. Untuk mengurungkan niat Mukhtar, sang kiai menawarkannya untuk menikah. Akhirnya, Mukhtar menikah dengan Maryam.

Setelah menikah, Mukhtar ingin pulang ke Kediri bersama istrinya, mencoba bertahan hidup. Kiai Sholehan yang mengetahui soal itu merasa berkeberatan. Namun, guru spiritualnya ini tidak bisa mencegahnya. Ia hanya berpesan, agar nanti kalau Mukhtar bertemu dengan Kiai Fatah Mangunsari, Tulungagung, supaya menjawab, "Banyuwangi".

Mukhtar akhirnya tidak tinggal di Kediri. Ia kembali ke Banyuwangi. Ketika di Banyuwangi, ia berkunjung ke Kiai Sholehan. Kiai ini kemudian menceritakan wasiat Kiai Bariman, kakek Mukhtar: "Sholehan, apabila kamu ketemu Pangat, cucuku, maka katakan kepadanya bahwa aku telah mewariskan sebidang tanah untuknya di Banyuwangi yang akan aku beri tanda rumput alang-alang kumitir." Setelah berkonsultasi dengan Kiai Sholehan, Mukhtar semakin mantap tinggal di Blokagung.

Pada 1947, Belanda mendaratkan pasukan di Banyuwangi. Mukhtar kemudian ikut berjuang melawan penjajah. Ia menjadi penasihat Gerilyawan Batalyon 510.

Pada 15 Januari 1951, bersama masyarakat dan para santri, Mukhtar mendirikan Mushola Darussalam. Tanggal ini dicatat sebagai hari lahirnya Pesantren Darussalam Blokagung. Pesantren kecil ini lama kelamaan menjadi besar. Pengajaran *Iḥyâ' 'Ulumuddîn* menjadi andalan dan terkenal dihubungkan dengan K.H. Mukhtar Syafa'at. Sang kiai sendiri seorang pengamal *Hizb Nashr*.

Pada 1953, K.H. Mukhtar duduk di Syuriyah Ranting Gambiran. Pada 1956 ia duduk di Syuriyah MWC Gambiran. Pada 1962-1965, Pesantren Blokagung menjadi tempat berkumpul orang-orang PKI yang ingin meminta perlindungan. Meskipun di lapangan sang kiai menjadi musuh kader-kader PKI, Kiai Mukhtar sendiri memilih melakukan pendekatan persuasif.

Pengaruh Kiai Mukhtar semakin diakui di Banyuwangi. Pada 1978, Pesantren Blokagung resmi menjadi yayasan. Kiai Mukhtar pada 1980 menjadi anggota PCNU Banyuwangi. Pada 1986 ia diangkat sebagai Mustasyar PCNU Banyuwangi. Bersamaan dengan pengaruhnya yang besar, Pesantren Blokagung berkembang semakin besar pula.

Kini Pesantren Blokagung mengembangkan dua jenis pendidikan: *pertama*, ada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu TK, SDI, SMP Plus, SMK, dan STIB; *kedua*, ada di bawah naungan Departemen Agama, yaitu MTs, MA, dan STIDA. Murid-muridnya semakin banyak. Tidak kurang dari ratusan alumninya telah mendirikan pesantren di berbagai daerah. Sementara ribuan alumninya tersebar di berbagai pelosok Indonesia.

K.H. Mukhtar Syafa'at wafat pada 2 Februari 1991 dalam usia 72 tahun. Pesantren Blokagung kemudian diteruskan anak-anaknya dari dua istrinya, Ny. Mariyam dan Ny. Musrifah. Di antara penerusnya adalah K.H. Ahmad Hisyam Syafa'at, dan K.H. Ahmad Hasyim Syafa'at.

BPUPKI

Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) merupakan badan yang dibentuk Pemerintah Angkatan Darat XVI Jepang di Jakarta pada masa Perang Dunia II. Badan yang dalam bahasa Jepang bernama *Dokuritsu Junbi Cosakai* ini didirikan pada 29 April 1945 bertepatan dengan hari ulang tahun Kaisar Hirohito. Badan yang beranggotakan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang ini diketuai Radjiman Wedyodiningrat serta wakil ketua Hibangase Yosio (berkebangsaan Jepang) dan Raden Pandji Soeroso. Tokoh NU yang menjadi anggota BPUPKI adalah K.H. Wahid Hasyim dan K.H. Masykur.

Rapat atau sidang BPUPKI pertama dilakukan di gedung *Chuo Sangi In* di Jalan Pejambon 6 Jakarta. Rapat dimulai pada 28 Mei 1945 dengan pembahasan tentang dasar negara. Pada rapat pertama ini ada tiga orang yang menyampaikan pidato yaitu Muhammad Yamin, Soepomo, dan Seoekarno. Muhammad Yamin pada pidato 29 Mei 1945 mengusulkan lima asas yakni: perikebangsaan, perikemanusiaan, periketuhanan, perikerakyatan, dan kesejahteraan rakyat. Soepomo pada

pidato 31 Mei 1945 mengusulkan lima asas, yakni persatuan, keseimbangan lahir dan batin, kekeluargaan, keadilan rakyat, musyawarah. Pada 1 Juni 1945 Soekarno juga mengusulkan lima asas yang disebut Pancasila yaitu: nasionalisme dan kebangsaan Indonesia, internasionalisme dan perikemanusiaan, mufakat atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam pidato tersebut Soekarno juga menyatakan, silasila tersebut bisa diperas menjadi Trisila, yaitu: Sosionasionalisme, Sosiodemokrasi, dan Ketuhanan yang berkebudayaan. Bahkan, Trisila tersebut juga bisa diperas lagi menjadi Ekasila: yaitu *gotong royong.*

Dalam sidang pertama ini belum bisa disepakati perumusan dasar negara terutama menyangkut apakah akan berdasar agama Islam atau tidak, sehingga dibentuklah panitia kecil beranggotakan sembilan orang (dikenal dengan sebutan Panitia Sembilan) untuk merumuskan dasar negara. Anggota Panitia Sembilan adalah:

1. Ir. Soekarno (ketua)
2. Drs. Mohammad Hatta (wakil ketua)
3. Mr. Achmad Soebardjo (anggota)
4. Mr. Muhammad Yamin (anggota)
5. K.H. Wahid Hasyim (anggota)
6. Abdul Kahar Muzakir (anggota)
7. Abikoesno Tjokrosoejoso (anggota)
8. H. Agus Salim (anggota)
9. Mr. A.A. Maramis (anggota).

Pada 22 Juni Panitia Sembilan akhirnya menyepakati rumusan dasar negara yang kemudian dikenal dengan *Piagam Jakarta*. Piagam Jakarta ini berisi rumusan sebagai berikut:

- Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya
- Kemanusiaan yang adil dan beradab
- Persatuan Indonesia
- Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rapat kedua BPUPKI berlangsung 10-17 Juli 1945 dengan tema bentuk negara, wilayah negara, kewarganegaraan, rancangan undang-undang dasar, ekonomi dan keuangan, pembelaan negara, pendidikan, dan pengajaran. Dalam rapat ini dibentuk Panitia Perancang Undang-Undang Dasar dengan ketua Ir. Soekarno, Panitia Pembelaan Tanah Air dengan ketua Abikoesno Tjokrosoejoso, dan Panitia Ekonomi dan Keuangan dengan ketua Mohammad Hatta. Hasil kerja panitia-panitia tersebut disampaikan pada rapat pleno BPUPKI tanggal 13 dan 14 Juli 1945. Rapat ini juga menentukan bahwa wilayah Indonesia merdeka adalah wilayah Hindia Belanda dahulu, ditambah dengan Malaya, Borneo Utara, Papua, Timor-Portugis, dan pulau-pulau sekitarnya.

Pada 7 Agustus 1945, Pemerintah Jepang membubarkan BPUPKI dan membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau *Dokuritsu Junbi Inkai* terdiri dari perwakilan berbagai suku dan etnis. Anggota PPKI didominasi kalangan tua dengan Ketua Soekarno dan Wakil Ketua Mohammad Hatta. Sementara itu K.H. Wahid Hasyim duduk sebagai anggota mewakili NU. Dalam perjalanannya, para anggota PPKI menyepakati sejumlah hal yang sebelumnya menjadi perdebatan panjang.

Pada akhirnya, PPKI mengesahkan UUD 1945 yang sudah disusun sebelumnya dengan menyepakati untuk melakukan perubahan sebagai berikut:

1. Kata *Muqaddimah* diganti dengan kata *Pembukaan*.
2. Pada pembukaan alenia keempat anak kalimat *Ketuhanan, dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya* diganti dengan *Ketuhanan Yang Maha Esa*.
3. Pada pembukaan alenia keempat anak kalimat *Menurut kemanusiaan yang adil dan beradab* diganti menjadi *Kemanusiaan yang adil dan beradab*.
4. Pada Pasal 6 Ayat (1) yang semula berbunyi *Presiden ialah orang Indonesia Asli dan beragama Islam* diganti *Presiden adalah orang Indonesia Asli*.

Peran Wahid Hasyim dalam sidang ini adalah menjembatani antara kelompok Islam yang bersikeras mempertahankan tujuh kata tersebut dan kalangan nasionalis yang meminta tujuh kata itu untuk dihapuskan. Pada akhirnya, wakil NU menyetujui

keputusan tersebut dan hingga kini menjadi landasan NU dalam berbangsa dan bernegara.

Bughat

Dalam khazanah fiqih berarti "pemberontakan". Berasal dari akar kata *baghâ,* yang berarti "melampaui batas". Hal ini dilarang menurut fiqih dan pelakunya harus diperangi.

Yang disebut *bughat* menurut Khatib Syarbini dalam kitab *al-Iqnâ' fî Halli Alfâzh Abî Syujâ'* harus memenuhi tiga syarat: *pertama*, mereka yang memberontak memiliki kekuatan. Kekuatan ini menyatukan senjata, logistik, massa, wacana, dan sejenisnya. *Kedua*, mereka keluar dari ketaatan terhadap penguasa yang sah. Punya kekuatan saja, kalau tidak keluar dari ketaatan terhadap penguasa atau imam yang sah, tidak dikategorikan *bughat*. *Ketiga*, mereka menggunakan penafsiran atau *ta'wîl* yang batil. Maksudnya, dalam memerangi imam dan penguasa yang sah mereka menggunakan penafsiran tertentu untuk membenarkannya. Sementara penafsiran itu bila diuji secara meyakinkan tidak memiliki validitas yang tepat, bila dipertimbangkan dari sisi kemaslahatan masyarakat, kemungkinan kekacauan, anarki, dan lain-lain.

Fenomena *bughat* masuk dalam soal kepemimpinan politik atau *al-imârah*. Dalam soal ini prinsipnya jelas, seperti disebutkan dalam ayat: "Taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul, dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa', 4: 59). Di sini *ulil amri* salah satunya adalah penguasa yang sah, dan karenanya harus ditaati.

Prinsip ketaatan terhadap penguasa sah merupakan hal penting dalam kepemimpinan. Ketaatan bisa bermakna tidak keluar untuk mengangkat senjata, meskipun tak sesuai dengan aspirasinya. Prinsip ketaatan ini untuk menjaga kelangsungan sistem sosial agar tidak terjadi anarki. Kalau ingin melakukan perbaikan, dalam bahasa Imam al-Ghazali disebutkan, untuk membangun sebuah bangunan, tidak perlu merobohkan sebuah kota.

Beberapa hadits juga menyebutkan prinsip ketaatan ini: "Hendaklah kamu mendengarkan dan mematuhi biarpun yang diangkat untuk memerintah kamu seorang hamba sahaya bangsa Habsyi, rambutnya bagai anggur kering." (HR. Bukhari). Hanya saja, juga harus ditegaskan, perintah penguasa tidak boleh ditaati kalau berkaitan dengan kemaksiatan. Ini sesuai hadits Nabi: "Seorang muslim perlu mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya dan tidak disukainya, selama tidak disuruh mengerjakan maksiat (kejahatan). Tetapi apabila dia disuruh mengerjakan maksiat, tidak boleh didengar dan ditaati." (H.R. Bukhari). Di sinilah kemudian perlunya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, kritik, dan nasihat.

Sedangkan perintah memerangi mereka yang memberontak,merujuk pada ayat: "Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tapi, kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah." (QS. al-Hujurat ayat 9).

Dalam sebuah hadits juga disebutkan: "Barang siapa yang mengangkat senjata pada kami, maka dia bukan dari kalangan kami (pengikut Muhammad)." (HR. Muttafaq Alaih). Juga, "Barang siapa yang datang kepadamu, dan persoalanmu berada di tangan seorang yang menghendaki ingkar kepadamu atau memisahkan dari jama'ah, maka bunuhlah dia." (H.R. Muslim).

Meski begitu, tidak semua jenis perlawanan terhadap pemerintah yang sah harus dikategorikan sebagai pemberontak. Ini sudah sangat jelas. Kritik, misalnya, tidak bisa semena-mena dikategorikan sebagai pemberontakan. Kritik harus dipandang sebagai bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Banyak hadits yang menyebutkan hal ini, di antaranya: "Seutama-utama jihad adalah menegakkan kalimat *haq* di hadapan (terhadap) penguasa yang zalim." Sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, kritik bisa juga dalam bentuk demonstrasi. Contoh dalam tradisi Islam adalah demontsrasi yang berhasil menumbangkan Khalifah Utsman, dan para demonstran mengangkat Imam Ali sebagai khalifah.

Sebagai bentuk *amar ma'ruf*, kritik dan upaya perbaikan juga harus dilakukan berjenjang dan mempertimbangkan posisi: apabila seseorang memiliki kekuasaan, maka ia harus bisa mengubah keadaan dengan kekuasaannya. Bila hanya mampu dengan lisan, maka perbaikan harus dilakukan dengan lisan. Bila hanya mampu dengan doa, maka perbaikan dilakukan dengan doa. Yang terakhir adalah selemah-lemah iman.

B*ughat* hukumnya harus diperangi. Tapi, *bughat* harus dibedakan dengan kritik dan *amar ma'ruf* terhadap penguasa. Dan, kritik sendiri tidak bisa dikategorikan sebagai *bughat* sejauh tidak memenuhi tiga syarat di atas.

Buntet, Pesantren

Pondok Pesantren Buntet adalah salah satu pesantren yang menjadi poros kaum NU di Jawa Barat. Letaknya ada di Cirebon. Pesantren ini adalah perintis NU di Cirebon dan Jawa Barat, melahirkan tokoh-tokoh besar seperti K.H. Abdullah Abbas, K.H. Mustahdi, K.H. Mustamid, dan lain-lain. Pesantren ini juga menjadi pusat penyebaran dua tarekat di Jawa Barat, yaitu Syatariyah dan Tijaniyah. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren pencetak santri-santri nasionalis yang sangat dihormati di Jawa Barat dan di kalangan NU karena mengajarkan sejarah kebangsaan Indonesia dalam kurikulumnya.

Sejarah Pesantren Buntet dimulai oleh Mbah Muqayyim (K.H. Muqayyim bin Abdul Hadi), seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon. Mbah Muqayyim bersikap non-kooperatif terhadap penjajah Belanda. Dia kemudian meninggalkan kesultanan dan merintis pesantren bernama Pondok Pesantren Buntet, pada 1758 setelah berpindah-pindah karena diintai dan dikejar Belanda selama delapan tahun.

Masa perintisan dan pembentukan pesantren dilakukan dalam dua generasi, yaitu Mbah Muqayyim dan K.H. Muta'ad. Pada masa K.H. Muta'ad ini, ada anaknya yang membantunya mengembangkan pesantren bernama K.H. Anwaruddin al-Kiryani, yang kemudian disebut sebagai Buyut Kiryan. Ki Buyut Kiryan inilah yang membawa tarekat Syatariyah ke Pesantren Buntet, dan sempat memimpin pesantren sebelum akhirnya berpindah menjadi penghulu keraton.

Masa pengembangan kemudian dilakukan pada kepemimpinan K.H. Jamil (1842-1919). Kajian-kajian Kitab Kuning dilakukan secara teratur meliputi kitab-kitab kelas tinggi, yaitu *Fath al-Wahhâb, Shahîh al-Bukhârî, Shahîh Muslim, Alfiyah, Sudzûr adz-Dzahâb*. Setelah K.H. Jamil, kepemimpinan dilanjutkan K.H. Abbas, dan pada masanya pesantren terlibat dalam perang melawan Belanda. Sehingga selain menjadi pusat spiritual, Pesantren Buntet juga menjadi pusat politik dan pendidikan.

Pada masa K.H. Abbas—yang menjadi sahabat karib sekaligus murid K.H. Hasyim Asy'ari di Tebuireng—mata pelajaran ditambah, di antaranya geografi, bahasa Indonesia, ilmu alam, dan sejarah kebangsaan. Dengan pelajaran-pelajaran inilah, kemudian Pesantren Buntet berusaha mencetak kader-kader bangsa. Pada masa K.H. Abbas ini pula tarekat Tijaniyah masuk dan berkembang. Meski awalnya di kalangan NU tarekat ini menimbulkan perdebatan, akhirnya diterima sebagai bagian dari tarekat yang sah pada Kongres NU ke-6 tahun 1931 di Cirebon.

Setelah K.H. Abbas, kepemimpinan pesantren dilanjutkan K.H. Mustahdi Abbas, dan kemudian dilanjutkan K.H. Mustamid Abbas dan K.H. Abdullah Abbas. Sekarang kepemimpinan dipegang K.H. Nahduddin Abbas. Pengelolaan pesantren yang awalnya semua dipimpin kiai, diubah menjadi pengelolaan berbentuk yayasan yang bernama Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Salah satu tugas yayasan ini adalah mengelola dan menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal.

Dalam pengelolaan pendidikan, Pesantren Buntet memiliki asrama sebagai tempat tinggal santri. Awalnya, asrama tempat tinggal santri berada di Pondok Pesantren Buntet dalam satu blok, yaitu di depan Masjid Jami' Kampung Pesantren Buntet. Nama-nama asrama memakai huruf abjad, yaitu Asrama A, Asrama B, Asrama C, dan sampai Asrama K. Di samping itu, juga ada asrama-asrama dengan nama

daerah tertentu. Asrama-asrama ini kemudian dibongkar karena sudah tua, dan para santri diserahkan pada kiai pengasuh masing-masing yang kemudian memiliki asrama-asrama, yang berlanjut hingga kini.

Asrama-asrama ini sekarang dibagi dalam tiga kelompok besar, yaitu pondok pesantren 1, 2, dan 3 yang dihuni ribuan santri. Di pondok pesantren 1 ada al-Istiqamah, al-Falahiyah al-Futuhiyah, K.H. Abdullah Syifa', as-Syakirah, al-Inayah al-Hikmah, PP. al-Ishlah, al-Hikmah Sebrang, al-Falah, al-Firdaus, dan asy-Syubaniyah al-Islamiyah. Di pondok pesantren 2 ada Nadwatul Banin, an-Nur, al-Hidayah, al-Khair, Darul Hijrah I, Darul Hijrah II, al-Mamun, al-Arwani, al-Istiqamah II, al-Inayah, dan Darussalam. Di pondok pesantren 3 ada al-Ikhlas, al-Muttaba, al-Fatih, Darul Amanah, al-Anwar az-Zahidi, Habbil Ilmi, al-Anwar, al-Murtadha, al-Khiyarah, al-Mustahdiyah, dan al-Hikmah K.H. Fuad Zen.

Pesantren Buntet juga mengembangkan pendidikan sekolah, dan sampai saat ini telah memiliki Taman Kanak-Kanak, MI (Madrasah Ibtidaiyah) Putri, MI Putra, MTs (Madrasah Tsanawiyah) NU I (Putra), MTs NU II (Putra), MTs NU III (Putri), SMP al-Ikhlas, MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Pesantren Buntet, MA NU (Putra), MA NU (Putri), Akper Pesantren Buntet, LBK (Lembaga Bahasa dan Komputer) Pesantren Buntet. Pengembangan Pondok Pesantren Buntet ini terus dilakukan sampai sekarang dan dijadikan tujuan para santri dari berbagai belahan Indonesia untuk menuntut ilmu.

Buraq

Nama kendaraan yang diyakini membawa Nabi Muhammad saw. dalam perjalanan malamnya yang mulia dari Masjidil Haram, Mekah, ke Masjid Aqsa, Yerusalem, diteruskan ke Sidratul Muntaha pergi-pulang. Inilah peristiwa Isra Mi'raj, yang diabadikan dalam Surat al-Israa': 1 dan diperingati setiap tahun oleh masyarakat Islam, tak terkecuali di Indonesia.

Kata *buraq* berasal dari bahasa Arab, *baraqa,* yang berarti "bersinar", "bercahaya", "berkilat". Secara gramatikal, kata *buraq* tidak bersifat feminin maupun maskulin. Nama ini jelas berhubungan dengan kecepatan *buraq* yang seperti "kilat" dan "cahaya". Dengan kecepatan inilah diyakini Nabi Muhammad bisa melakukan perjalanan dari Mekah ke Yerusalem dan terus ke Sidratul Muntaha, pergi-pulang, hanya dalam semalam. Isra Mi'raj memiliki relevansi keagamaan yang sangat penting karena pada peristiwa inilah perintah shalat lima waktu dititahkan.

Lukisan kaca *Buraq*

Gambaran *buraq* muncul dalam hadits shahih yang diriwayatkan Imam al-Bukhari tentang peristiwa Isra Mi'raj: "Lalu didatangkan seekor binatang yang panjang, wajahnya putih, badannya lebih besar daripada *himar* tetapi lebih kecil daripada *bighal*. Kecepatannya sejauh mata memandang, dia dinamakan *buraq*." Di dalam sejumlah tafsir, misalnya dari at-Thabary dan Ibnu Hisyam, diperoleh gambaran lebih lanjut bahwa *buraq* memiliki dua sayap.

Perkembangan lebih lanjut menyangkut konsepsi mengenai *buraq* ini lebih banyak didapat dalam berbagai representasi figuratif daripada dokumen-dokumen tertulis. Hal ini penting dalam kaitannya dengan bagaimana lambat laun sosok *buraq* kemudian digambarkan memiliki wajah manusia. Dalam miniatur-miniatur, suatu jenis seni visual yang berkembang di Persia dan kemudian menyebar ke seantero dunia Muslim, dan muncul sebagai ilustrasi-ilustrasi dalam berbagai pustaka sastra dan kebudayaan Abad Pertengahan, sosok *buraq* muncul dengan wajah manusia yang jelita.

Di Indonesia, *buraq* muncul sebagai

sosok seekor kuda dengan kedua sayap dan wajah perempuan cantik. Sosok ini dalam berbagai variasinya muncul dalam lukisan-lukisan kaca yang berkembang pada awal hingga pertengahan abad ke-20, berdampingan dengan gambar Ka'bah, Masjid al-Haram, tokoh-tokoh wali penyebar agama Islam di Jawa, dan tokoh-tokoh wayang. Karena kemudahan cetak, belakangan figur ini banyak muncul dalam sejumlah poster yang dibuat massal atau bahkan hanya dalam bentuk fotokopian.

Buraq selain sebagai suatu bagian dari kepercayaan terhadap Nabi Muhammad dengan perjalanan malamnya yang penuh mukjizat, juga telah berkembang menjadi suatu ikon dalam budaya visual masyarakat Islam, terutama di masyarakat Islam kebanyakan.

Burhanuddin Ulakan, Syaikh

Ulama penyebar Islam di Minangkabau dan penganjur Tarekat Syatariyah. Syaikh Burhanuddin lahir di Guguk, Sikaladi, Pariangan, Padang Panjang pada 1646 M. Terlahir dengan nama Pono dari ayah bernama Pampak. Ia sama sekali bukan keturunan ulama. Bahkan, diyakini orang tuanya masih beragama Budha.

Semasa kecil, Pono berdagang di Pekan Batang, Bengkawas. Kemudian, ia ikut ayahnya pindah ke Sintuk (tahun 1029 H/1559 M) dan selanjutnya ke Ulakan. Dari Ulakan ia kemudian menuju Aceh, mendatangi Syaikh Abdurrauf Singkel, ulama yang sangat terkenal saat itu. Awalnya ia tidak hendak menuntut ilmu kepada ulama itu, tetapi hanya ingin mencari kerja. Mata batin Syaikh Abdurrauf Singkel kemudian melihat bakat sosok Pono yang polos sebagai ulama dan mengangkatnya menjadi murid.

Pono kemudian diberi nama Burhanuddin oleh sang guru. Penyebaran Islam melalui surau-surau dan jaringan Tarekat Syatariyah di Sumatera Barat takbisa dipisahkan dari peran murid-murid Syaikh Burhanuddin. Namanya kemudian juga dilekatkan dengan Ulakan, daerah di Pariaman, tempat dia berdiam dan mengajar hingga wafat.

Syaikh Burhanuddin berjasa dalam merumuskan hubungan mesra antara adat dan agama yang terkenal sebagai Konsepsi Marapalam. Marapalam adalah nama bukit tempat Syaikh Burhanuddin bertemu sejumlah tokoh adat untuk membuat perjanjian. Di sini terkenal ungkapan *"di dalam lareh nan duo, luhak nan tigo, dari ikue darek kapalo rantau sampai ke riak nan badabuee."* Konsepsi Marapalam kemudian diserahkan pada Raja Pagaruyung untuk dimintakan pertimbangan. Konsepsi itu diterima baik dan Syaikh Burhanuddin dan pengikutnya diberikan kebebasan untuk menyiarkan ajaran agamanya. Baik raja maupun Syaikh menginginkan keutuhan alam Minangkabau, termasuk dari hasrat monopoli dagang VOC. Dengan menerima Islam sebagai agama resmi, kerajaan memperoleh dukungan dari pesisir yang kebanyakan sudah memeluk Islam. Dari sini juga lahir ungkapan, *"adat manurun, syarak mandaki."* Maksudnya, adat datang dari pedalaman, agama datang dari pesisir. Konsepsi ini mengingatkan pada konsepsi yang mirip di Aceh, "adat serahkan pada raja, Iskandar Muda, hukum agama pada Syiah Kuala." Tak aneh, karena Syaikh Burhanuddin memang belajar di Aceh.

Syaikh Burhanuddin wafat pada Rabu, 10 Shafar 1116 H/1704 M di Ulakan dalam usia relatif muda, 45 tahun. Kini, makamnya di Ulakan merupakan situs penziarahan penting di Sumatera. Setiap hari ratusan hingga ribuan orang datang berziarah. Para penziarah kebanyakan adalah kalangan Islam bermadzhab Syafi'i pengikut tarekat Syatariyah. Tetapi, bukti-bukti menunjukkan, selain pengikut Syatariyah, terdapat juga pengikut Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Samaniyah, serta umat Islam secara umum. Para penziarah itu tidak saja berasal dari Pariaman, tetapi juga dari Aceh, Medan, Bukittinggi, Jambi, dan kota-kota di Sumatera lainnya, bahkan dari Jawa. Jumlah penziarah meningkat pada bulan Safar, karena pada bulan inilah digelar upacara Basapa yang sangat terkenal. Basapa artinya "bersafar", yakni sebuah upacara untuk memperingati wafatnya Syaikh Burhanuddin. Jika 10 Safarnya jatuh pada hari Rabu, maka upacara Basapanya akan dirayakan lebih besar lagi, yang disebut "Basapa Gadang".

Makam Syaikh Burhanuddin Ulakan,
Pariaman, Sumatera Barat.

STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PUTRA - PUTRI
ASY - SYAKIROH BUNTET PESANTREN CIREBON

Latihan pidato (*muhadharah*) di Pesantren Buntet, Cirebon, Jawa Barat.

Apel Akbar menyambut Harlah NU tahun 1960-an di Istora Senayan, Jakarta.

Seorang santri sedang *ngesahi*
(memaknai Kitab Kuning).

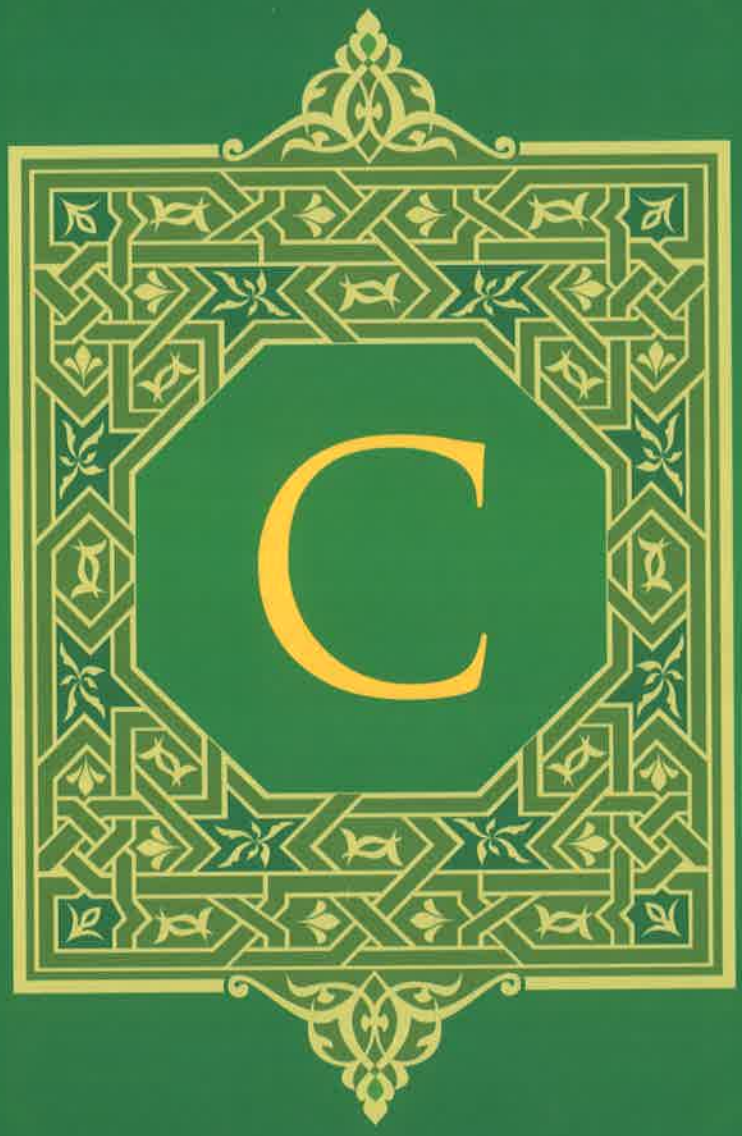
C

C

Lambang CBP IPNU

CBP IPNU

Singkatan dari Corps Brigade Pembangunan IPNU. Lembaga ini didirikan untuk mengawal jalannya pembangunan nasional. Embrio lembaga ini adalah korps pelajar sukarelawan perang yang dibentuk oleh IPNU sebagai jawaban atas instruksi Presiden Soekarno pada masa Konfrontasi Malaysia (1963). Deklarasi pembentukan korps ini dilakukan di Kantor Pusat PP IPNU di Yogyakarta.

CBP IPNU ditetapkan pada Konferensi Besar IPNU di Pekalongan, 25-31 Oktober 1964. Deklarasi ini kemudian dikenal sebagai "Doktrin Pekalongan". Setelah itu, Ketua Umum PP IPNU Asnawi Latief menunjuk Harun Rosyidi untuk menjadi Komandan Teknis CBP yang bertugas mengumpulkan kader-kader inti IPNU potensial untuk selanjutnya dididik dan dilatih kemiliteran guna mengantisipasi ancaman dari dalam maupun dari luar yang membahayakan keutuhan NKRI. Kondisi ini ditempuh karena ketidakstabilan politik dan keamanan pada masa itu. Itulah sebabnya CBP turut berperan aktif dalam pemberantasan PKI.

CBP mengalami masa surut di era Orde Baru. Namun, di masa kepemimpinan Ketua Umum PP IPNU Hilmi Muhammadiyah, CBP dideklarasikan kembali di Pondok Pesantren Pancasila Sakti, Klaten, Jawa Tengah, pada 1999. Pendeklarasian kembali ini merupakan upaya IPNU untuk memberikan kontribusi lebih luas kepada masyarakat Indonesia di era reformasi.

Setelah terpilihnya Agus Salim sebagai Komandan Nasional CBP, jaringan CBP di berbagai daerah pun diaktifkan kembali hingga tingkat Ranting. Kemudian dalam Kongres IPNU ke-13 di Makassar (2000), Abdullah Azwar Anas terpilih sebagai Ketua Umum IPNU. Ia menunjuk Edisyam Risdiyanto sebagai Komandan Nasional CBP.

Pada masa kepemimpinan Edisyam, CBP bergerak di empat bidang, yakni Kepanduan, Kepalangmerahan, SAR, dan Cinta Alam. Edisyam juga merumuskan kembali CBP dengan format baru yang terangkum dalam peraturan organisasi atau lembaga, penjabaran peraturan organisasi atau lembaga, serta sistem pendidikan dan pelatihan sebagai acuan dan panduan kegiatan CBP di seluruh Indonesia. Rumusan-rumusan ini disahkan pada masa kepemimpinan Al Amin Nur Wahab Nasution sebagai Pj. Ketua Umum IPNU yang menggantikan Abdullah Azwar Anas.

Dalam Kongres IPNU ke-14 di Surabaya (2003), Mujtahidur Ridlo terpilih sebagai Ketua Umum. Ia melanjutkan program CBP sebelumnya yang berada di bawah komando Ali Masdar Hasibuan. Pada masa ini, kegiatan CBP lebih banyak difokuskan pada praktik lapangan, terutama bidang SAR dan Kepalangmerahan. Alasannya, banyak terjadi bencana di Indonesia, seperti tsunami di Aceh, tanah longsor di Banjarnegara (Jawa Tengah), banjir bandang di Jember (Jawa Timur), gempa bumi di Yogyakarta, serta gempa dan tsunami di Pangandaran (Jawa Barat).

Pada periode ini pula CBP fokus bergerak pada tiga bidang kegiatan, yaitu: Kemanusiaan, Lingkungan Hidup, dan Kedisiplinan. Fokus ini ditetapkan dalam Rakornas CBP pada 6-8 Januari 2006 di Wisma Departemen Agama, Jakarta Selatan.

Kongres IPNU ke-14 di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta, pada 9-12 Juli 2006, menetapkan Idy Muzayyad sebagai Ketua Umum IPNU. Ia kemudian menunjuk Alvin M, dan Hasanil Haq sebagai Komandan Nasional CBP. Program-program yang dijalankannya untuk memajukan dan mengembangkan potensi kader-kader CBP di antaranya: Kemah Pelajar

Hijau dalam rangka Diklat Peduli Lingkungan, 6-8 April 2007, di Pondok Pesantren Wali Songo, Gomang, Singgahan, Tuban; Workshop Ke-CBP-an, 17-20 Mei 2007, di Pondok Pesantren Maslakul Huda, Pati.

Rakornas CBP diadakan pada 22-25 Agustus 2007 di Hotel Diamond, Samarinda, bersamaan dengan penyelenggaraan Rakernas IPNU. Rakornas ini memutuskan beberapa hal yang berkaitan dengan Ke-CBP-an, di antaranya mengubah sasaran kegiatan CBP dari Kemanusiaan, Lingkungan Hidup, dan Kedisiplinan menjadi Kemanusiaan, Lingkungan Hidup, dan Bela Negara. Rakornas juga mengubah nama Corps Brigade Pembangunan menjadi Corps Barisan Pelajar.

Pada Kongres IPNU ke-14, Ahmad Syauqi terpilih sebagai Ketua Umum. Ia kemudian menunjuk Randi Ridwan sebagai Komandan Nasional CBP. Namun, melalui mekanisme *reshuffle,* maka Randi Ridwan digantikan oleh Muhammad Syahrial.

Pada Workshop CBP, 26-28 Juni 2010 di Sidoarjo, terjadi beberapa perubahan yang signifikan pada tubuh CBP, yakni: (1) Nama Corps Barisan Pelajar dikembalikan menjadi Corps Brigade Pembangunan; (2) Mengubah mekanisme Lembaga yang sebelumnya Dewan Koordinasi menjadi Dewan Komando; (3) Mengubah Peraturan Organisasi dan Peraturan Administrasi (PO/PA) menjadi Peraturan Lembaga dan Administrasi (PLA) yang kemudian disahkan pada Rakornas Peraturan Diklat menjadi Petunjuk Pelaksanaan Teknis Operasi Pendidikan dan Pelatihan (Juklak Tekops Diklat); (4) Mengubah Peraturan Dewan Komando Nasional tentang Nomor Induk Anggota sebagai dasar pembuatan Database CBP.

Penjenjangan dalam diklat CBP meliputi: Diklat Utama, Diklat Madya, Diklat Nasional, dan Diklat Khusus (Konservasi, SDA dan SAR, Bela Negara). Sedangkan materi diklat dibagi menjadi: (1) Materi ideologis (Ke-NU-an, Aswaja, Ke-IPNU-an, Ke-CBP-an); (2) Materi wajib (wawasan kebangsaan, pencak silat, tali-temali, tongkat, SAR dan pertolongan); (3) Materi teknis (*survival*, dasar operasi gunung, *mountaineering*, dan lain-lain).

CBP menjalin kerja sama dengan pihak luar, terutama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) dan organisasi pecinta alam, terkait dengan bantuan menanggulangi bencana alam. Sedangkan untuk kegiatan internal, CBP berperan menjadi tenaga keamanan pada berbagai acara IPNU. Anggota CBP merupakan sumber rekrutmen bagi Banser NU ketika mereka telah lepas dari IPNU.

Chalid Mawardi

Chalid Mawardi

Politikus, anggota DPR-GR/MPRS (1967), Ketua Komisi I DPR RI (1977-1982), Duta Besar RI untuk Syiria, Lebanon, dan Syprus (1984-1988), Anggota Pertimbangan Agung (1993- 2003), dan salah satu ketua PBNU (1989-1994).

Lahir di Solo, 11 September 1936. Tumbuh di tengah keluarga santri yang kental dengan suasana pergerakan NU. Ibunya, Mahmudah Mawardi, adalah Ketua Umum Pengurus Pusat Muslimat NU pertama sejak Muslimat NU menjadi badan otonom NU.

Belajar agama pada pesantren milik keluarganya di Solo, Al-Mashudiyah. Sekolah formalnya ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Sunniyah Mangkunegaran. Melanjutkan ke MTs al-Islam Kawatan dan SMP Negeri VI Beteng, Solo. Meneruskan pendidikan SLTA pada SMA Negeri III Margoyudan, Solo dan menyelesaikan pendidikan tinggi pada Sekolah Tinggi Publisistik Jakarta. Mendapat beasiswa untuk kuliah di bidang jurnalistik di Universitas Minnesota, Minneapolis, Amerika Serikat (1960-1962).

Sejak di kampung halamannya sudah aktif menjadi anggota GP Ansor. Begitu hijrah ke Jakarta, langsung terjun ke Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) menjadi Ketua Perwakilan Jakarta (1955-1960). Pada saat yang sama, aktif di GP Ansor Jakarta menjabat sebagai salah satu ketua (1957-1959). Kariernya di GP Ansor menanjak menjadi sekretaris jenderal (1959-1967).

Pada tahun 1960, Chalid adalah satu dari tiga belas orang yang mendirikan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan dipercaya sebagai pengurus harian (sebagai salah seorang ketua) hingga tahun 1967. Di sela-sela bergelut dengan dunia aktivis, aktif juga sebagai

jurnalis pada Harian *Duta Masyarakat* dan duduk sebagai wakil pemimpin redaksi (1962-1968). Kiprahnya di dunia jurnalistik mengantarkan dirinya menjadi ketua PWI cabang Jakarta (1965-1968).

Aktivitasnya di NU memasuki level elite. Pertama-tama menjadi anggota biro politik Pengurus Besar Partai NU (1963-1967), periode berikutnya duduk sebagai wakil sekjen Partai NU (1967-1973), pada periode berikutnya masih menduduki posisi yang sama sebagai wakil sekjen PBNU (1973-1984). Posisinya di GP Ansor mencapai puncak dengan terpilih sebagai Ketua Umum (1980-1985). Setelah Muktamar NU ke 28 di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta menjadi salah satu ketua PBNU (1989-1994).

Apabila dirunut, dunia politik memang bukan hal yang asing. Aktivitas di NU pada dasarnya memang aktivitas politik. Pada masa kampanye Pemilu 1971, menjadi salah satu juru kampanye dari kalangan muda. Saat kampanye di Karawang, Jawa Barat, seorang tentara menodongkan pistolnya di kepalanya sambil memintanya turun dari panggung dan membubarkan kampanye Partai NU.

Ketika Partai NU harus berfusi dalam wadah baru Partai Persatuan Pembangunan (PPP) pada tahun 1973, jabatan wakil sekjen dipercayakan kepadanya. Hanya saja pada tahun 1982, dipecat sebagai wakil sekjen dan keanggotaannya sebagai anggota PPP karena menolak pembentukan Gerakan Pemuda Ka'bah.

Sebagai aktivis NU, masih aktif dalam majelis-majelis di lingkungan yang membesarkan dirinya, Nahdlatul Ulama. Ketika PBNU mengadakan forum konsultasi ulama Indonesia-Afghanistan untuk perdamaian di Jakarta (2011), ia menjadi salah satu fasilitator utama. Sekarang sebagai Mustasyar PBNU (2010-2015).

Chasanah Mansur, Ny.

Peletak dasar administrasi dan manajemen Muslimat, ketua Muslimat DKI Jakarta (1958), anggota MPRS (1968), ini lahir pada tahun 1909.

Belajar tingkat dasar di Kartini School, sekolah elite di Kota Cirebon yang berbahasa pengantar Belanda. Dengan latar belakang keluarga *landraad,* ayahnya K.H. Abdullah Syafii, adalah seorang kepala penghulu di Kota Cirebon. Di lingkungan Muslimat, ia adalah orang yang bisa berbahasa Belanda, bersama Murtadziyah, ketua Muslimat NU DKI Jakarta.

Ny. Chasanah menikah dengan K.H. Mansur, tokoh NU dan Masyumi yang aktif dalam pergerakan kemerdekaan. Ketika dikejar Belanda di Indramayu, mereka mengungsi ke Jakarta. Di ibu kota, Ny. Chasanah tetap aktif berorganisasi sebagai ketua Muslimat DKI Jakarta.

Setelah cukup matang di Muslimat DKI Jakarta, ia mulai ditarik ke PP Muslimat pada tahun 1962 dengan mengurusi bagian keuangan. Perannya terus meningkat ketika tahun 1967 ia diangkat menjadi sekretaris umum. Jabatan ini diembannya sampai kongres berikutnya di Semarang tahun 1979 dan ia mengakhiri pengabdian di Muslimat tahun 1989 pada kongres di Kaliurang karena usia yang telah lanjut.

Wanita yang gemar minum kopi ini tak hanya mengurusi masalah kebijakan saja dalam posisinya sebagai sekretaris umum. Ia terlibat dalam kebijakan teknis seperti membuat notulansi atau merumuskan hasil-hasil rapat penting. Ketika program KB digalakkan dan Muslimat NU terlibat dalam kampanye mendukung keluarga berencana, ia ikut dalam program penelitian tentang KB di India pada tahun 1968 selama sebulan.

Ia telah terbiasa bermain tenis sejak kecil. Tetapi, tetap menggunakan kain panjang, tidak seperti pakaian olahraga pada umumnya. Karena itu, ia masih memiliki kesehatan yang prima sampai usia senja yang hari-harinya diwarnai dengan membaca Qur'an, berdzikir, dan ibadah lainnya.

Chazanah, Majalah

Majalah bulanan diterbitkan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) sekitar tahun 1960-an, dengan semboyan *Suara Santri Siswa Progresif*. Alamat redaksi dan tata usaha di Jalan Kramat Raya 160, Jakarta.

Pemimpin Umum dipegang M. Thahir Chalid, sedangkan Hasby Chalidy sebagai Pemimpin Redaksi. Dewan Redaksi terdiri dari Haroe Achmad, Emzeta, A.A.

Moertadho, M. Noor, A.S.B. Wignjodiharjo, A. Chalid Mawardi, Soemardi, dan Mahbub Djunaidi.

Pembantu Tetap Luar dan Dalam Negeri: M. Tolchah Mansoer. H. Aminullah J, S. Oesman bin Jahja, H.A. Rasyid N, Mukoddar Munasim.

Pemimpin Tata Usaha: M.Z. Alfatah, Pelaksana Redaksi: Qomaruddin Arifin, Pelaksana Tata Usaha: Masrul Effendi, dan Ilustrator: Abd. Rozak. K.H. Idham Chalid dan H. Djamaluddin Malik tercantum sebagai Pelindung.

Sebagai majalah pelajar, hampir seluruh isi ditulis oleh kalangan pelajar dan ditujukan kepada pelajar, khususnya yang ada di pesantren. Majalah ini sempat terbit selama kurang lebih empat tahun.

Chodijah Dahlan, Nyai

Ketua pertama Nahdlatul Ulama Muslimat (NUM) ketika didirikan di Purwokerto tahun 1946. Pidatonya yang disampaikan dalam forum resmi NUM di Purwokerto dijadikan konsideran dan dimasukkan dalam penyusunan peraturan *chususi* (AD/ART) NUM.

Ia juga menulis mukadimah untuk peraturan khusus yang di dalamnya menyampaikan pokok-pokok pikiran kritis tentang pentingnya kaum muslimah untuk maju bersama kaum pria. Ia menyatakan, *"...Memang rupanya soal perempuan kurang sekali dipedulikan, bukan saja anggapan umum demikian, tetapi pemimpin-pemimpin juga masih kurang memperhatikan kaum wanita itu. Sikap yang demikian itu salah belaka dan harus dilenyapkan."* Dalam bagian lain tulisannya, ia dengan tegas menyatakan, *"...Anggapan orang yang mengatakan bahwa kaum wanita itu harus tinggal di dapur saja ternyata keliru dan berbahaya sekali bagi kemajuan pergaulan hidup manusia..."*

Nyai Chodijah Dahlan lahir sekitar tahun 1912 di Pasuruan Jawa Timur dalam kultur keluarga santri. Ia menikah dengan K.H. Muhammad Dahlan yang mendorongnya terlibat dalam urusan organisasi. K.H. Muhammad Dahlan adalah ketua Tanfidziyah PBNU yang menjadi penyokong utama berdirinya Nahdlatul Ulama Muslimat.

Nyai Chodijah Dahlan wafat pada Oktober 1948. Ia hanya memimpin NUM selama dua tahun, namun telah membentuk pondasi yang baik guna perkembangan organisasi. Sehingga, pada Muktamar NU ke-19, 28 Mei 1952 di Palembang, NUM menjadi badan otonom NU dan berganti nama menjadi Muslimat NU.

Cholil Bangkalan, K.H.

K.H. Cholil Bangkalan

Diberi gelar *syekhona* yang berarti "guru kami" karena ia menjadi guru dari kiai-kiai di Jawa dan Madura, bahkan di Indonesia. Murid-muridnya menjadi kiai atau memimpin pesantren di daerah masing-masing. Santri-santrinya pula yang mendirikan dan mengembangkan Jam'iyah NU.

Muhammad Cholil lahir pada 11 Jumadil Akhir 1235 H/27 Januari 1820 M di Kampung Senenan, Desa Kemayoran, Bangkalan, Madura. Ayahnya bernama Abdul Latif bin Harun bin Muharram bin Asrol Karomah bin Abdullah bin Sayyid Sulaiman.

Semenjak kecil Muhammad Cholil dididik langsung oleh ayahnya. Selanjutnya di usia dewasa ia belajar di berbagai pesantren di Jawa, seperti di Langitan (Tuban), Cangaan (Bangil), Keboncandi (Pasuruan), dan pesantren di Banyuwangi. Selama di Keboncandi, ia juga bekerja sebagai buruh batik. Sedangkan ketika belajar di Banyuwangi, ia bekerja kepada gurunya sebagai buruh pemetik kelapa. Upah kerjanya sebesar 2,5 sen setiap pohon ditabung dan menjadi bekal ketika ia berangkat ke Mekah.

Pada 1859, Kiai Cholil mulai belajar pada para syaikh di Masjidil Haram, Mekah, terutama dari kalangan madzhab Syafi'i. Di Mekah pula ia belajar kepada guru, murid, dan sesama santri dari Nusantara, seperti Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syaikh Abdul Hamid bin Mahmud asy-Syarwani, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, dan K.H. Muhammad Dahlan. Pada masa ini, ia telah menghafal Al-Qur'an dan beberapa

kitab, seperti *Alfiyah ibn Malik* di bidang tata bahasa Arab.

Sepulang dari Mekah, Kiai Cholil dikenal sebagai ulama yang pertama kali memperkenalkan gramatika Arab *Alfiyah ibn Malik* di Nusantara. Ia juga dikenal sebagai kiai yang berhasil menggabungkan ilmu fiqih dan tarekat.

Ketika kembali ke Bangkalan, ia mendirikan pesantren di Desa Cengkebuan. Namun, setelah putrinya, Siti Khotimah, dinikahkan dengan keponakannya sendiri, yaitu Kiai Muntaha, maka pesantren itu diserahkan kepada menantunya. Kiai Cholil sendiri kemudian mendirikan pesantren di Desa Kademangan di dekat pusat kota, sekitar 200 meter sebelah barat alun-alun Kota Bangkalan.

K.H. Cholil Bisri

Salah satu santri K.H. Cholil Bangkalan adalah K.H. Hasyim Asy'ari dari Jombang. Sedangkan murid-muridnya yang lain adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah (Jombang), K.H. Bisri Syansuri (Jombang), K.H. Manaf Abdul Karim (Lirboyo, Kediri), K.H. Dahlan (Kediri), K.H. Maksum (Lasem), K.H. Munawir (Krapyak, Yogyakarta), K.H. Bisri Mustofa (Rembang), K.H. Nawawi (Sidogiri), K.H. Achmad Siddiq (Jember), K.H. As'ad Syamsul Arifin (Situbondo), K.H. Abdul Majjid (Bata-Bata, Pamekasan), K.H. Toha (Bata-Bata, Pamekasan), K.H. Abi Sujak (Astatinggi Kebun Agung, Sumenep), K.H. Usymuni (Pandian, Sumenep), K.H. Muhammad Hasan (Genggong, Probolinggo), K.H. Zaini Mun'im (Paiton, Probolinggo), dan K.H. Khozin (Buduran, Sidoarjo).

Kisah tentang berdirinya NU sangat berkaitan dengan peranan Kiai Cholil. Ia mengutus Kiai As'ad Syamsul Arifin untuk menemui Kiai Hasyim Asy'ari di Jombang sambil menitipkan tongkat dan membacakan Q.S. Thaha ayat 17-23: *"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa? Berkata Musa: 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya.' Allah berfirman: 'Lemparkanlah ia, hai Musa!', lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman: 'Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar."*

Setelah menerima tongkat dan mendengar ayat tersebut, Kiai Hasyim Asy'ari mendapatkan pesan bahwa Kiai Cholil tidak keberatan kalau Kiai Hasyim Asy'ari dan kiai-kiai lainnya mendirikan Jam'iyah NU. K.H. Cholil Bangkalan wafat pada 1925, atau setahun sebelum NU dideklarasikan secara resmi.

Cholil Bisri, K.H.

Kiai NU dari Jawa Tengah yang sangat disegani. Dalam dirinya terdapat sosok seorang kiai, penulis, politisi, dan sekaligus seorang sufi. Keluarga besarnya adalah kiai-kiai dan para penulis hebat. Ayahnya bernama K.H. Bisri Mustofa, penulis produktif dan pengarang tafsir terkenal, *al-Ibriz*, dalam bahasa Jawa. Adiknya bernama K.H. Mustofa Bisri, seorang penyair, budayawan, kiai, dan penulis produktif.

Cholil Bisri adalah anak sulung yang lahir dari pasangan K.H. Bisri Mustofa dan Ma'rufah, anak dari K.H. Cholil Kasingan. Ia lahir pada Oktober 1941. Pendidikannya waktu kecil adalah di Sekolah Rakyat 6 Kartioso yang ditempuh dalam waktu lima tahun, karena ia langsung diterima di kelas dua dan tidak mau satu kelas dengan adiknya, Mustofa, yang pada saat bersamaan masuk kelas satu.

Selain menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (1954), Cholil juga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (1954), kemudian melanjutkan di SMP Taman Siswa (1956) bersamaan dengan sekolah di Perguruan Islam (1956). Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, (1957), Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta (1960), Aliyah Darul Ulum Mekah (1962), dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

K.H. Bisri Mustofa tidak memaksakan anaknya harus menempuh pendidikan di pesantren tertentu. Oleh karena itu, ke-

tika Cholil diminta oleh K.H. Machrus Ali dari Lirboyo dan K.H. Ali Maksum Krapyak untuk *nyantri* di pesantrennya, ia diminta memilih sendiri. Ia kemudian memilih *nyantri* di kedua tempat itu. Di tangan K.H. Ali Maksum, ia terasah tradisi menulisnya, karena setiap membuat kesalahan ia diberi ganjaran. Salah satu ganjarannya, ia disuruh menulis kitab tertentu dua *kuras* beserta artinya. Tradisi ini ikut membentuk tradisi menulis Cholil ketika dewasa.

Dalam organisasi, Cholil berkiprah di lingkungan NU. Dimulai ketika ia aktif sebagai Ketua GP Ansor Rembang, Ketua Partai NU Rembang (ketika NU menjadi partai sendiri pada 1971), dan Ketua DPC PPP (ketika NU fusi dengan PPP). Ia juga pernah menjadi A'wan dan Mustasyar PWNU Jawa Tengah, dan Ketua MPW PPP Jawa Tengah.

Pada awalnya Cholil tidak berkecimpung di partai politik. Sampai suatu ketika K.H. Ali Maksum menegurnya di Munas Alim Ulama Kaliurang Yogyakarta, "Kamu kok tidak ikut main politik seperti adikmu, Mustofa, kenapa?" Pada akhirnya Cholil tertarik juga di politik, dan ia memiliki parodi yang sangat mendalam tentang NU dalam politik. Parodinya yang sering dikutip berbunyi, "NU itu sering *diidoni*."

Karena keterlibatannya dalam PPP, pada 1982 ia diminta untuk menjadi anggota DPRD Tingkat I, tetapi ia menolak, karena ia berprinsip harus mengurus pesantren. Waktu itu, ia hanya mau di DPRD Tingkat II, seumur hidup. Terlebih lagi setelah ayahnya meninggal pada 1977, ia memegang tanggung jawab untuk menjadi pengasuh di Pesantren Raudhatut Thalibin sehingga ia hanya tertarik dalam politik lokal. Di pesantren, ia mengajar *bandongan Alfiyah, Syarah Fath al-Muin, Jam'ul Jawami'*, dan *Ihya' Ulumuddin*.

Pada masa NU berfusi ke dalam PPP, di Muktamar 1994, faksi NU membentuk Kelompok Rembang, merujuk nama tempat Cholil Bisri menjadi motor pentingnya. Kelompok ini semula bermaksud mengajukan tokoh NU untuk bersaing dengan Buya Ismail Metareum dari unsur Muslimin Indonesia (MI). Bersama Matori Abdul Djalil, Imam Churmen, dan lain-lain, mereka mengoordinasi faksi NU di PPP. Tetapi, ketika pertarungan itu belum terlaksana Kelompok Rembang justru buyar karena sebelum Muktamar PPP sudah terjadi perpecahan dengan keluarnya kelompok Hamzah Haz dari Kelompok Rembang. Meski demikian, nama Cholil Bisri sangat dihormati sebagai sosok kiai politisi yang gigih membela NU.

Ketika NU kembali ke khittah pada 1984, Kiai Cholil ikut terlibat dalam pemulihan Khittah NU. Dalam Muktamar NU ke-27 (1984), yang merumuskan Khittah NU, K.H. Cholil Bisri menjadi Ketua Panitia Perumus di Komisi Program dengan Sekretaris H. Tan Gatot dan anggota-anggota: H. Dahlan Ch., H.M. Husaini Tiway, H.M. Utsman Limbong, H.M. Asy'ari Sanak, H. Asnawi Lathif, H. Muhammadiyah, dan H. Syafrudin Syah.

Sebelum PKB didirikan, Kiai Cholil Bisri tampak tertarik untuk berkiprah di PPP lagi, yaitu pada 1992 saat ia masuk DPR RI dari PPP. Tetapi, ketika PKB didirikan, kiprahnya juga besar di partai ini. Sebelum PKB didirikan oleh Tim Kerja PBNU, inisiatif awal untuk membentuk sebuah partai terjadi pada 30 Mei 1998 ketika diadakan *istighatsah kubro* di Jawa Timur, dan banyak kiai yang berkumpul di Kantor PWNU Jawa Timur. Setelah acara itu, banyak kiai mendesak Kiai Cholil Bisri supaya menggagas dan membidani pendirian partai bagi wadah aspirasi politik NU. Pada 6 Juni 1998, ia mengundang 20 kiai untuk membicarakan hal tersebut, dan tidak kurang 200 orang kiai datang. Dari pertemuan di rumahnya inilah gagasan tersebut mengkristal sampai proses pendirian PKB oleh Tim Kerja PBNU.

Ketika PKB dideklarasikan pada 23 Juni 1998, K.H. Cholil Bisri menjadi salah satu tokoh penting. Ia menjadi Wakil Ketua Dewan Syuro DPP PKB, dengan Ketua Dewan Syuro K.H. Ma'ruf Amien dan Ketua Dewan Tanfidz Mathori Abdul Djalil. Keterlibatannya dalam PKB mengantarkannya menjadi anggota DPR dari PKB, bahkan sampai menjadi Wakil Ketua MPR.

Meskipun menjadi politisi, kekiaian K.H. Cholil Bisri tidak luntur. Ia tetap mengajar *ngaji* dan menjadi pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin sampai ia meninggal dalam usia 62 tahun pada 23 Agustus 2004. Bahkan, ia sangat me-

nyukai kalimat-kalimat hikmah dari Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam *al-Hikam*, yang terkenal itu. Ia juga seorang penulis, bukunya yang telah diterbitkan adalah *Kami Bukan Kuda Tunggang* dan *Ketika Biru Langit*. Ia meninggalkan seorang istri bernama Hj. Muhsinah, delapan anak, dan sejumlah cucu.

Cium Tangan

Manifestasi penghormatan kepada orang yang dianggap mulia. Kalangan pesantren umumnya dan warga NU khususnya melakukannya sebagai bagian dari tata krama dan sopan santun pergaulan dari yang muda kepada yang tua (anak kepada kedua orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua lainnya), dari murid kepada guru, baik guru agama maupun guru umum, dan dari kalangan awam kepada orang-orang yang alim dalam hal keagamaan (kiai, tuan guru, teungku, anregurruta, ajengan, mualim, dan lain-lain).

Praktik cium tangan umumnya dilakukan ketika orang bertemu atau memulai suatu majelis pertemuan ataupun hendak berpamitan atau berpisah. Praktik ini didahului dengan bersalaman atau berjabat tangan yang kemudian dilanjutkan dengan mencium tangan orang yang dihormati dan dimuliakan tersebut. Cium tangan dan salaman dengan demikian merupakan praktik yang satu dan tak terpisahkan. Inisiatif salaman dan cium tangan semestinya datang dari orang yang statusnya lebih rendah (dari muda ke tua, murid ke guru, awam ke alim) dan dengan posisi tubuh yang biasanya agak ditundukkan.

Praktik cium tangan memiliki dasar-dasar yang kuat di dalam tata pergaulan Islam. Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dan Abu Daud bahwa Nabi Muhammad pernah membiarkan dua orang Yahudi yang mencium tangan dan kedua kaki beliau ketika kedua orang itu mengunjunginya. Ini bukanlah praktik yang dilakukan sekali dua kali dan kebetulan. Dalam riwayat Abu Daud yang lain disebutkan bahwa Nabi juga pernah membiarkan tangan dan dua kakinya dicium oleh anggota perutusan Bani Abdul Qais. Dalam riwayat Abu Daud yang lain lagi dikemukakan bahwa Jabir r.a. pun menyaksikan Umar bin Khattab mencium tangan Nabi. Di kalangan para sahabat sendiri, cium tangan telah menjadi praktik yang lazim. Zaid bin Tsabit misalnya diceritakan mencium tangan Ibnu Abbas, Abu Ubaidah r.a. mencium tangan Umar r.a., dan Ali bin Abi Thalib r.a. mencium tangan dan kaki Al-Abbas r.a., pamannya.

Praktik cium tangan ditunjukkan secara umum oleh para sahabat kepada Nabi saw. sebagai wujud kecintaan, penghormatan, dan mengharap barakah. Anas bin Malik r.a. berkata, "Aku melihat para sahabat berebut mencium telapak tangan Nabi dan meletakkan telapak tangan beliau di wajah mereka. Aku pun lalu mengikuti perbuatan mereka, ketika kuletakkan tangan beliau di wajahku kurasakan tangan itu lebih sejuk dari es. Tak ada sutra yang lebih lembut dari telapak tangan Nabi, tak ada wewangian yang lebih harum dari harumnya keringat beliau."

Dengan demikian, sudah semestinya jika praktik cium tangan ditujukan kepada para ulama sebagai pewaris para nabi. Harapannya juga agar beroleh barakah dari kemuliaan akhlak, keluasan ilmu, dan kesalehan ulama tersebut. Menurut Imam an-Nawawi, "Mencium tangan seseorang karena kezuhudannya, kesalehannya, ilmu pengetahuannya, kemuliaannya, atau karena hal-hal lain yang ada kaitannya dengan agama, sama sekali tidak makruh, bahkan disunnahkan."

Piagam Komite Hejaz

Segala puji bagi Allah Yang Maha Tunggal, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Muhammad dan keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Kehadapan Yang Mulia Raja Hejaz dan Najed serta daerah kekuasaanya, semoga Allah memberikan pertolongan kepadanya di dalam mengurus segala sesuatunya yang menjadikan kemaslahatan umat Islam.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*Waba'd*u, kami dua orang sebagai delegasi Jam'iyah Nahdlatul Ulama di Surabaya Jawa Timur merasa memperoleh kehormatan yang besar diperkenankan menghadap Yang Mulia guna menyampaikan beberapa harapan dan permohonan NU kehadapan Yang Mulia beberapa hal sebagai beikut:

1. Memohon diberlakukan kemerdekaan bermadzhab di Negeri Hejaz pada salah satu dari madzhab empat, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Atas dasar kemerdekaan bermadzhab tersebut hendaknya dilakukan giliran antara imam-imam shalat Jum'at di Masjidil Haram dan hendaknya tidak dilarang pula masuknya kitab-

* Pada 1924-1925 Ibnu Saud Raja Najed yang beraliran Wahabi menaklukkan Hejaz (Mekah dan Madinah). Kerukunan hidup beragama yang semula berjalan rukun antar-madzhab, berubah menjadi penuh paksaan dan penindasan. Nahdlatul Ulama pada 7 Mei 1928 akhirnya mengirim delegasi yang disebut sebagai Komite Hejaz untuk menemui Raja Ibnu Su'ud agar memberlakukan kebebasan beragama atau bermadzhab di tanah suci.

kitab yang berdasarkan madzhab tersebut di bidang tasawuf, aqaid, maupun fiqih ke dalam Negeri Hejaz, seperti karangan Ghazali, Imam Sanusi, dan lain-lainnya yang sudah terkenal kebenarannya. Hal tersebut tidak lain adalah semata-mata untuk memperkuat hubungan dan persaudaraan umat Islam yang bermadzhab sehingga umat Islam menjadi tubuh yang satu, sebab umat Muhammad tidak akan bersatu dalam kesesatan.

2. Memohon untuk tetap diramaikan tempat-tempat bersejarah yang terkenal sebab tempat-tempat tersebut diwakafkan untuk masjid seperti tempat kelahiran Siti Fatimah dan bangunan Khaezuran dan lainnya berdasarkan firman Allah, "Hanyalah orang yang meramaikan Masjid Allah orang-orang yang beriman kepada Allah" dan firman-Nya "Dan siapa yang lebih aniaya dari orang yang menghalang-halangi orang lain untuk menyebut nama Allah dalam Masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya." Di samping untuk mengambil ibarat dari tempat-tempat yang bersejarah tersebut.
3. Memohon agar disebarluaskan ke seluruh dunia, setiap tahun sebelum datangnya musim haji mengenai tarif/ketentuan biaya yang harus diserahkan oleh jama'ah haji kepada syaikh dan *muthowwif* dari Jeddah sampai pulang lagi ke Jeddah. Dengan demikian, orang yang akan menunaikan ibadah haji dapat menyediakan perbekalan yang cukup buat pulang-perginya dan agar supaya mereka tidak dimintai lagi lebih dari ketentuan pemerintah.
4. Memohon agar semua hukum yang berlaku di Negeri Hejaz ditulis dalam bentuk undang-undang agar tidak terjadi pelanggaran terhadap undang-undang tersebut.

5. Jam'iyah Nahdlatul Ulama memohon balasan surat dari Yang Mulia yang menjelaskan bahwa kedua orang delegasinya benar-benar menyampaikan surat mandatnya dan permohonan-permohonan NU kepada Yang Mulia dan hendaknya surat balasan tersebut diserahkan kepada kedua delegasi tersebut.

Perkenankan kiranya Yang Mulia menerima rasa terima kasih kami dan penghargaan, penghormatan, serta tulus ikhlas kami yang setinggi-tingginya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 5 Syawwal 1346 H (7 Mei 1928)

Katib Awwal	*Mustasyar*
A. Wahab Hasbullah	**Ahmad Ghonaim Al Misri**

Cium tangan kepada guru dan orang yang lebih tua menjadi salah satu tradisi dan etika pesantren. Pesantren Salafiyah Syafi'iyyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur.

Mukadimah Qanun Asasi

Oleh Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama
K.H. M. Hasyim Asy'ari

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan kepada sekalian umat dan menganugerahkan hikmah serta ilmu tentang sesuatu yang Ia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka benar-benar mendapat keberuntungan yang melimpah.

Allah ta'ala berfirman (yang artinya):

"Wahai Nabi, aku utus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan penyeru kepada (agama) Allah serta sebagai pelita yang menyinari."

"Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik, dan bantulah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh Tuhanmulah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dia Maha Mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah."

"Maka berilah kabar gembira hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal."

* Setiap organisasi membutuhkan landasan berpikir dan bertindak. Demikian pula dengan Nahdlatul Ulama. Maka, pada 1926, dibuatlah Mukadimah Qanun Asasi oleh Rais Akbar Jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari.

"Dan katakanlah, segala puji bagi Allah yang tak beranakkan, seorang anak pun, tak mempunyai sekutu penolong karena ketidakmampuan. Dan agungkanlah seagung-agungnya."

"Dan sesungguhnya inilah jalan-Ku (agama-Ku) yang lurus. Maka ikutilah Dia dan jangan ikuti berbagai jalan (yang lain) nanti akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Allah memerintahkan agar kami semua bertakwa."

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul; serta ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah perkara kepada Allah dan Rasul kalau kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih bagus dan lebih baik kesudahannya."

"Maka orang-orang yang beriman kepada-Nya (kepada Rasulullah), maka memuliakannya, membantunya, dan mengikuti cahaya (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang beruntung."

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansor) pada berdoa: Ya Tuhan, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

"Wahai manusia, sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah di antara kamu semua."

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."

"Di antara orang-orang yang mukmin ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah. Lalu di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada yang menunggu mereka sama sekali tidak berubah (janjinya)."

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan beradalah kamu bersama orang-orang yang jujur."

"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."

"Maka bertanyalah kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui."

"Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya."

"Adapun orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan menyeleweng, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang *mustasyabihat* daripadanya untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Sedang orang-orang yang mendalami ilmunya mereka mengatakan, 'Kami beriman kepada ayat-ayat *mustasyabihat* itu, semuanya dari sisi Tuhan kami,' dan orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (daripadanya)."

"Barang siapa menentang Rasul setelah petunjuk jelas padanya dan dia mengikuti selain ajaran-ajaran orang mukmin, maka Aku biarkan ia menguasai kesesatan yang telah dikuasai (terus bergeming dalam kesesatan) dan Aku masukkan ke neraka jahanam. Dan neraka jahanam itu adalah seburuk-seburuknya tempat kembali."

"Takutlah kamu semua akan fitnah yang benar-benar tidak hanya khusus menimpa orang-orang zhalim di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah sangat dahsyat siksanya."

"Janganlah kamu bersandar kepada orang-orang zhalim, maka kamu akan disentuh api neraka."

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri-diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, di atasnya berdiri malaikat-malaikat yang kasar, keras tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanya kepada mereka dan selalu mengerjakan yang diperintahkan kepada mereka."

"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang mengatakan, 'Kami mendengar, padahal mereka tidak mendengar.'"

"Sesungguhnya seburuk-buruk makhluk melata, menurut Allah ialah mereka yang pelak (tidak mau mendengar kebenaran) dan bisu (tidak mau bertanya dan menuturkan kebenaran) yang tidak berpikir."

"Dan hendaklah ada di antara kamu, segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Dan mereka

itulah orang-orang yang beruntung."

"Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa; janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksanya."

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu serta berjaga-jagalah (menghadapi serangan musuh di perbatasan). Dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat keberuntungan."

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan jangan kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah yang dilimpahkan kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan lalu Allah merukunkan di antara hati-hati kami, kemudian kamu pun (karena nikmat-Nya) menjadi orang orang yang bersaudara."

"Dan janganlah kamu saling bertengkar, nanti kamu juga gentar dan hilang kekuatanmu dan tabahlah kamu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang tabah."

"Sesungguhnya orang-orang itu bersaudara, maka damaikanlah di antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu dirahmati."

"Kalau mereka melakukan apa yang dinasihatkan kepada mereka, niscaya akan lebih baik bagi mereka dan memperkukuh iman mereka. Dan kalau memang demikian, niscaya Aku anugerahkan kepada mereka pahala yang agung dan Aku tunjukkan kepada jalan yang lempeng."

"Dan orang-orang yang berjihad dalam (mencari) keridhaan-Ku, pasti Aku tunjukkan kepada jalan-Ku. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik."

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah dengan penuh penghormatan."

"Dan (apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal juga bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat, dan urusan mereka (mereka selesaikan) secara musyawarah antara mereka serta terhadap sebagian apa yang aku rezekikan, mereka menafkahkannya."

"... Dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka (Muhajirin dan Anshor) dengan baik, Allah ridha kepada mereka."

Amma ba'du. Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal, persatuan dan kekompakan adalah merupakan yang tidak seorang pun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak, Rasulullah saw. benar-benar telah bersabda yang artinya:

"Tangan Allah bersama jama'ah. Apabila di antara jama'ah itu ada yang memencil sendiri, maka setan pun akan menerkamnya seperti halnya serigala menerkam kambing."

"Allah ridha kamu sekalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."

Kami sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan tidak bercerai berai.

Kamu saling memperbaiki dengan orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kamu.

Dan Allah membenci bagi kamu yang saling membantah, banyak tanya, dan menyia-nyiakan harta benda.

"Janganlah kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling membenci, dan janganlah sebagian kamu menjual atas kerugian jualan sebagian yang lain dan jadilah kamu, hamba-hamba Allah, bersaudara."

Suatu umat bagaikan jasad lainnya. Orang-orang ibarat anggota-anggota tubuhnya. Setiap anggota mempunyai tugas dan perannya.

Seperti dimaklumi, manusia tidak dapat bermasyarakat, bercampur dengan yang lain: sebab seorang pun tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya, dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya padanya.

Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lainnya, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak

manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah saw. telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi, dan saling menjaga hubungan) tidak ubahnya satu jasad; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak bisa tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka lebih sedikit. Mereka tundukkan raja-raja, mereka taklukkan negara-negara. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan. Dan mereka lancarkan jalan-jalan.

Firman Allah, "*Wa aatainnahu min kulli sya'in sababa.*" "Dan Aku memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu."

Benarlah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnya:

"Berhimpunlah anak-anakku bila/ kegentingan datang melanda/ jangan cerai-berai sendiri-sendiri// Cawan-cawan enggan pecah bila bersama/ ketika bercerai satu-satu pecah berderai."

Sayyidina Ali *karramallahu wajhah* berkata:

"Dengan perpecahan, tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang, baik dari orang-orang yang terdahulu maupun orang-orang yang datang belakangan."

Sebab satu kaum apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa yang bersatu, tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan mereka untuk saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang, "Kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka), atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka. Lalu sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menang pun akan menjadi perampas, yang kalah akan menjadi pencuri. Si kambing pun jatuh antara si perampas dan si pencuri."

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan, pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.

Betapa banyak keluarga-keluarga besar, semula hidup dalam keadaaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai suatu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, bisanya menjalar, meracuni hati mereka, dan setan pun melakukan perannya. Mereka kocar-kacir tak keruan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali *karramallahu wajhah* berkata dengan fasihnya, "Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebatilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan."

Pendek kata, siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa yang terjadi pada mereka hingga saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebanggaan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah mereka jadikan perhiasan, tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu, dalam cita-cita seia sekata, searah setujuan, dan pikiran-pikiran mereka seiring. Maka inilah faktor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kukuh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan menundukkan kepala, menghormati mereka karena wibawa mereka. Dan mereka pun mencapai tujuan mereka dengan gemilang.

Itulah bangsa yang mentarinya dijadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang. Dan musuh-musuh mereka tak pernah dapat mencapai sinarnya.

Wahai ulama dan para pemimpin yang bertakwa di kalangan Ahlusunnah wal Jama'ah dan keluarga madzhab imam empat; Anda sekalian telah menimba

ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum Anda, orang-orang sebelum Anda menimba ilmu dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan *sanad* yang bersambung sampai kepada Anda sekalian. Dan Anda menjadi selalu meneliti dari siapa Anda menimba ilmu agama Anda itu.

Maka dengan demikian, Anda sekalian penjaga-penjaga ilmu dan pintu gerbang ilmu-ilmu itu, rumah-rumah tidak dimasuki kecuali dari pintu-pintu. Siapa yang memasukinya tidak lewat pintunya disebut pencuri.

Sementara itu, segolongan orang yang terjun ke dalam lautan fitnah; memilih bid'ah dan bukan sunnah-sunnah Rasul dan kebanyakan orang mukmin yang benar hanya terpaku. Maka para ahli bid'ah itu seenaknya memutarbalikkan kebenaran, memungkarkan ma'ruf dan mema'rufkan kemungkaran.

Mereka mengajak kepada kitab Allah, padahal sedikit pun mereka tidak bertolak dari sana.

Mereka tidak berhenti sampai di situ, malahan mereka mendirikan perkumpulan pada perilaku mereka tersebut. Maka kesesatan pun semakin jauh. Orang-orang yang malang pada memasuki perkumpulan itu. Mereka tidak mendengar sabda Rasulullah saw.

"Fandhuru 'amman ta'khuzuuna diinakum."
"Maka lihat dan telitilah dari siapa kamu menerima ajaran agamamu itu."

"Sesungguhnya menjelang hari kiamat, muncul banyak pendusta."

"Janganlah kau menangisi agama ini bila ia berada dalam kekuasaan ahlinya. Tangisilah agama ini bila ia berada di dalam kekuasaan bukan ahlinya."

Tepat sekali sahabat Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhu* ketika berkata, "Agama Islam hancur oleh perbuatan orang-orang munafik dengan Al-Qur'an."

Anda sekalian adalah orang-orang yang lurus yang dapat menghilangkan kepalsuan ahli kebatilan, penafsiran orang-orang bodoh, dan penyelewengan orang-orang yang *over acting*; dengan *hujjah* Allah, Tuhan semesta alam, yang diwujudkan melalui lisan orang-orang yang dikehendaki.

Dan Anda sekalian, sekelompok yang disebut dalam sabda Rasulullah saw., "Ada sekelompok dari umatku yang tak pernah tergeser selalu berdiri tegak di atas kebenaran tak dapat dicederai oleh orang yang melawan mereka, hingga datang putusan Allah."

Marilah Anda semua dan segenap pengikut Anda dari golongan para fakir miskin, para hartawan, rakyat jelata, dan orang-orang kuat, berboyong-boyong masuk jam'iyah yang diberi nama Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini.

Masuklah dengan penuh kecintaan, kasih sayang, rukun, bersatu, dan dengan ikatan jiwa raga.

Ini adalah jam'iyah yang lurus, bersifat memperbaiki dan menyantuni. Ia manis terasa di mulut orang-orang yang baik dan bengkal (jiwa kolot) di tenggorokan orang-orang yang tidak baik. Dalam hal ini, hendaklah Anda sekalian saling mengingatkan dengan kerja sama yang baik, dengan petunjuk yang memuaskan, dan

ajakan memikat serta *hujjah* yang tak terbantah.

Sampaikan secara terang-terangan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, agar bid'ah-bid'ah terberantas dari semua orang.

Rasulullah saw. bersabda, "Apabila fitnah-fitnah dan bid'ah muncul dan sahabat-sahabatku dicaci maki, maka hendaklah orang-orang alim menampilkan ilmunya. Barang siapa tidak berbuat begitu, maka dia terkena laknat Allah, laknat malaikat, dan semua orang."

Allah Swt. telah berfirman, "*Wa ta'awanuu 'alal birri wat taqwa.*" "Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa kepada Allah."

Sayyidina Ali *karrmallahu wajhah* berkata, "Tak seorang pun (betapapun lama ijtihadnya dalam amal) mencapai hakikat taat kepada Allah yang semestinya. Namun, termasuk hak-hak Allah yang wajib atas hamba-hamba-Nya adalah nasihat dengan sekuat tenaga dan saling bantu dalam menegakkan kebenaran di antara mereka."

"Tak seorang pun (betapapun tinggi kedudukannya dalam kebenaran dan betapapun luhur derajat keutamaannya dalam agama) dapat melampaui kondisi yang membutuhkan pertolongan untuk memikul hak Allah yang dibebankan kepadanya. Dan tak seorang pun (betapa kerdil jiwanya dan pandangan-pandangan mata merendahkannya) melampaui kondisi dibutuhkan bantuannya dan dibantu untuk itu."

(Artinya tak seorang pun betapa tinggi kedudukannya dan hebat dalam bidang agama dan kebenaran yang dapat lepas tidak membutuhkan bantuan dalam pelaksanaan kewajibannya terhadap Allah, dan tak seorang pun betapa rendahnya, tidak dibutuhkan bantuannya atau diberi bantuan dalam melaksanakan kewajibannya itu. Pent.)

Tolong-menolong atau saling bantu pangkal keterlibatan umat-umat. Sebab, kalau tidak ada tolong-menolong, niscaya semangat dan kemauan akan lumpuh karena mereka tidak mampu mengejar cita-cita.

Barang siapa mau tolong-menolong dalam persoalan dunia dan akhiratnya, maka akan sempurnalah kebahagiaannya, nyaman, dan sentosa hidupnya.

Sayyidina Ahmad bin Abdillah as-Saqqaf berkata:

"Jam'iyah ini adalah perhimpunan yang telah menampakkan tanda-tanda menggembirakan, daerah-daerah menyatu, bangunan-bangunannya telah berdiri tegak, lalu ke mana kamu akan pergi? Kemana?"

"Wahai orang-orang yang berpaling, jadilah kamu orang-orang yang pertama, kalau tidak, orang-orang yang menyusul (termasuk jam'iyah ini). Jangan sampai ketinggalan, nanti suara penggoncang akan menyerumu dengan goncangan-goncangan."

"Mereka (orang-orang munafik itu) puas bahwa mereka ada bersama orang-orang yang ketinggalan (tidak masuk ikut serta memperjuangkan agama Allah). Hati mereka telah dikunci mati, maka mereka pun tidak mengerti."

"Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi."

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau memberi hidayah kepada kami.

Anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Penganugerah.

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah dari diri-diri kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.

Ya Tuhan kami, karuniailah kami apa yang Engkau janjikan kepada kami melalui utusan-utusan dan jangan hinakan kami dari hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak pernah menyalahi janji.

Naskah ini diterjemahkan oleh K.H. A. Mustofa Bisri, Rembang, menjelang Muktamar NU Ke-27 di Situbondo.

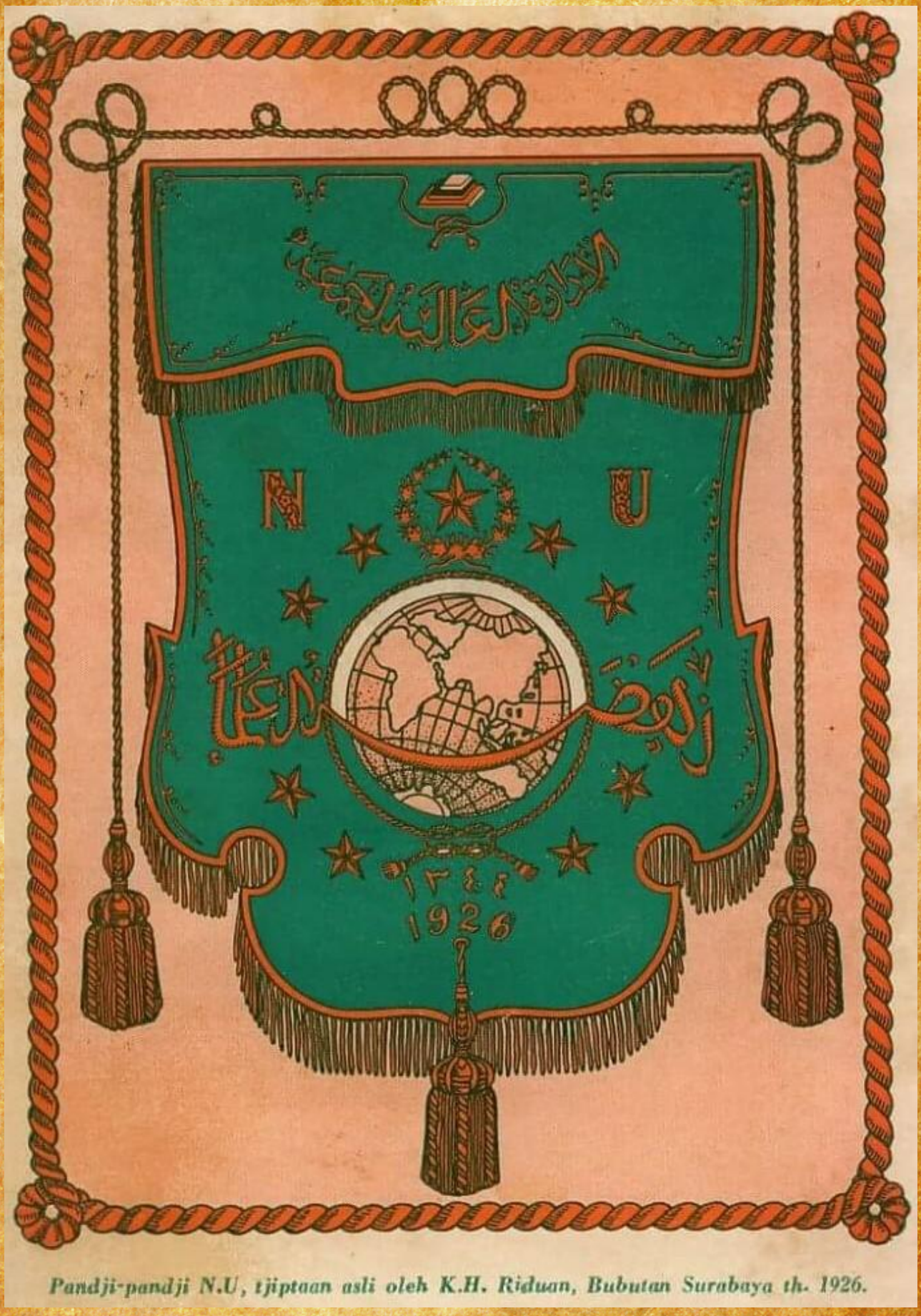

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

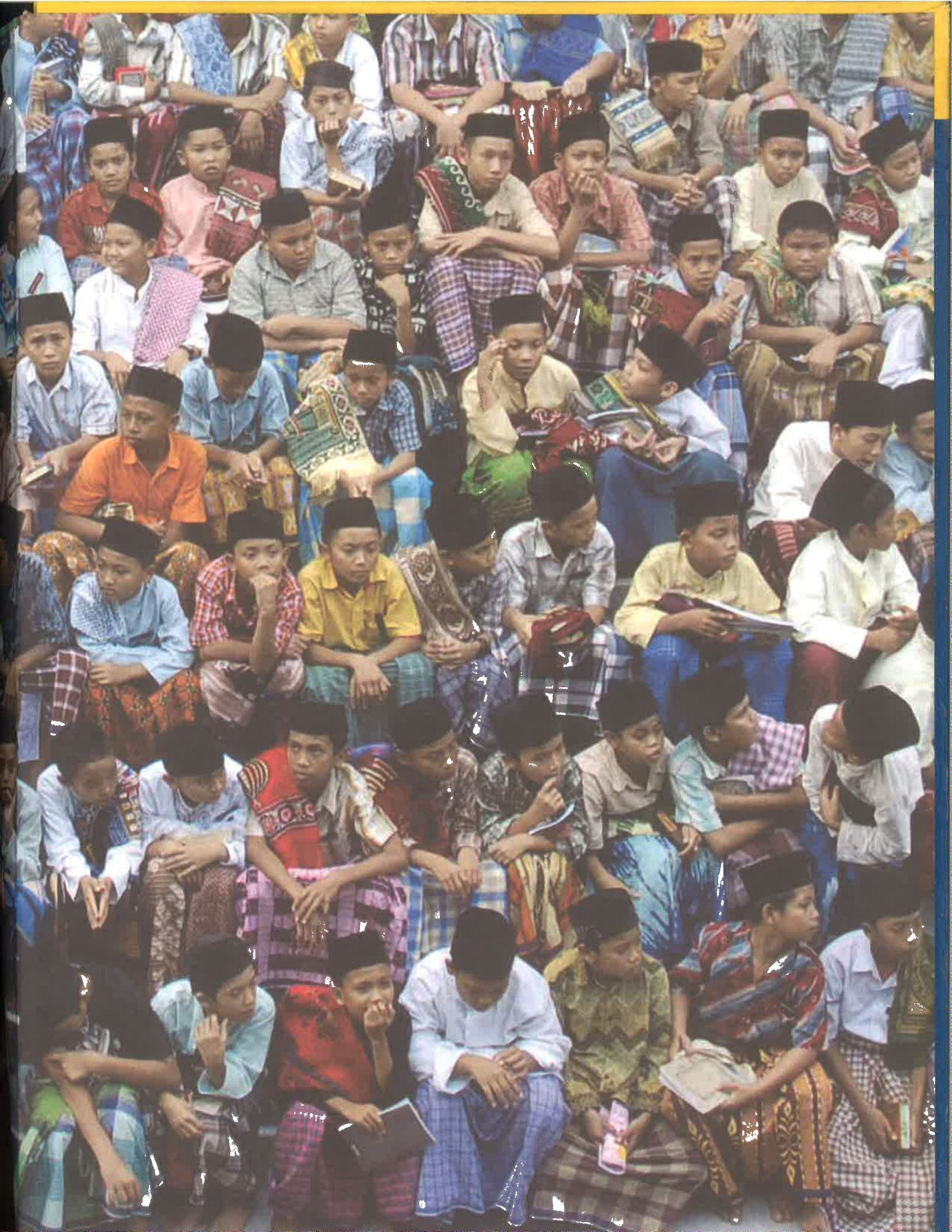

"Bersatulah, jangan tercerai-berai...."
Inilah pesan yang sangat kuat Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari ketika mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Pesan ini ditujukan kepada ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* di Nusantara di tengah arus perubahan sosio-kultural dan politik yang sangat penting di awal abad ke-20. Ulama-ulama selama itu sesungguhnya telah dipersatukan oleh kesamaan madzhab. Tanpa sebuah organisasi pun mereka tetap bersatu, dan dapat berjumpa dalam suatu jaringan keulamaan dan tradisi agung pesantren yang tak tergoyahkan. Karena itu, berdirinya Nahdlatul Ulama membawa pesan lain: ulama juga harus bangkit menyatukan langkah untuk membimbing umat Islam meniti kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran para pendiri Nahdlatul Ulama dalam hal ini sangat penting, termasuk membangun landasan yang kuat bagi tatanan kebangsaan yang baru itu.

MataBangsa

mandiri

Diterbitkan oleh MataBangsa dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama
bekerja sama dengan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

ISBN 978-979-9471-13-0 (jil.1)